BESTSELLER

BANDUNG MENJELANG PAGI



BRIAN KHRISNA



Bandung Menjelang Pagi

Brian Khrisna

Bandung Menjelang Pagi

Penulis: **Brian Khrisna**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Puji Hanifach**
Pendesain Sampul: **Omorphia Visual**
Ilustrasi Isi: **Schaitze (Alauna)**
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**
Diterbitkan pertama kali oleh: **mediakita**

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Ext. 213, 214, dan 216
Faks: (021) 727 0996
Email: redaksi@mediakita.com

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Pemasaran:
PT. TransMedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2024
Cetakan keempat, 2024

Temukan kami di:
www.mediakita.com
@mediakita
@mediakita
@mediakita
@mediakita
@mediakita
@mediakita

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khrisna, Brian
Bandung Menjelang Pagi/Brian Khrisna; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1— Jakarta: mediakita, 2024
iv + 300 hlm; 14 x 21 cm
ISBN 978-979-794-811-5
1. Fiksi I. Judul
II. Juliagar R. N.

895

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini,
harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

BANDUNG MENJELANG PAGI



BRIAN KHRISNA

Daftar Isi

Bandung Kala Mangayubagya Kelam Baja - 2

Bandung, Puskesmas, dan Pertemuan Pertama yang Ada-Ada Saja - 7

Bandung dan Segala Kebetulan yang Terencana - 22

Bandung Beserta Dua Pria yang Tak Sekufu - 34

Bandung Ketika Hujan dan Perasaan yang Tumbuh Liar - 43

Bandung Serta Dua Hati yang Bernegasi Kapitulasi - 60

Bandung Serta Perasaan yang Serba Taksa dan Penuh Enigma - 74

Bandung Ketika Penyesalan Berujung pada Penebusan Kekalahan - 100

Bandung Beserta Cendera mata Paling Paripurna - 124

Bandung dan Segala Kebahagiaan yang Terlalu Prematur - 143

Bandung dan Harga Mahal yang Harus Ditebus - 162

Bandung di Ujung Malam - 181

Bandung Menuju Pagi yang Dingin - 194

Bandung dan Semua Tentang Kita - 204

Bandung dan Mimpi yang Sempurna - 230

Bandung Menjelang Pagi - 250

Bandung dan Rencana yang Tak Menjadi Nyata - 270

Epilog - 285

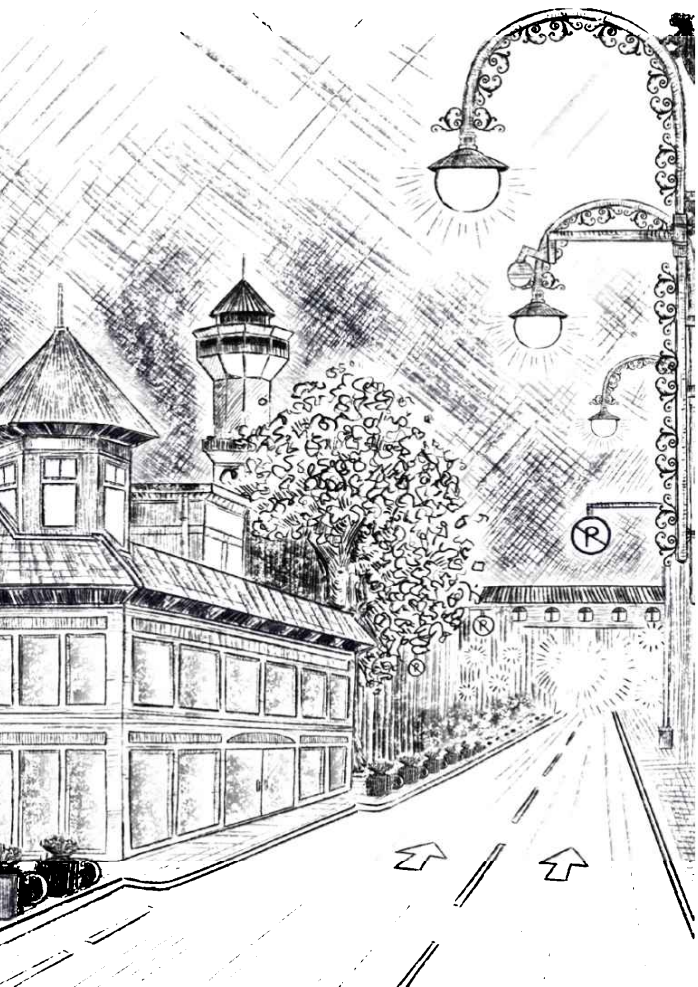
Tak ada yang namanya ikhlas.
Yang ada hanyalah terpaksa, lalu terbiasa.

Bandung Kala Mangayubagya
Kelam Baja

"Bandung diciptakan saat Tuhan sedang tersenyum." adalah sebuah slogan omong kosong yang tampaknya tak lagi pantas disematkan untuk kota ini.

Selayaknya kakek tua renta yang sudah terlalu lelah mengurus tingkah pongah cucu-cucunya, Bandung kini *berjalan* sebagai kota kumuh, yang telanjur menyimpan triliunan memori indah orang-orang yang pernah hidup di dalamnya. Jalanan yang gelap selepas pukul sembilan malam, tingkah liar anak-anak bau kencur di atas sepeda motor, kemacetan yang makin mengular, dan pembangunan *flyover* yang makin menjulang menggantikan pohon-pohon trembesi, yang tak lagi mampu mendinginkan panasnya siang, adalah hal-hal yang berubah dari wajah kota ini.

Namun lucunya, slogan tadi tampaknya sudah terlalu mendarah daging di tubuh orang-orang yang hidup dan tumbuh di kota ini. Seakan kota ini mengajarkan penduduknya untuk tetap bisa tersenyum apa pun kondisinya. Tetap duduk di kedai-kedai kopi di bawah pohon, berbagi cerita tak bermakna, diselingi tawa yang tak pernah ada habisnya. Menetapkan asas, *"Kumaha isuk, lain isuk kumaha"* secara paripurna. Sehingga semua langkah orang-orang asing yang datang ke kota ini seakan dipaksa melambat. Dipaksa untuk menikmati hidup bukan lagi dari hari ke hari, tapi dari tiap detik ke detik.



Lalu, tanpa sadar, selayaknya suasana Sabtu pagi, Bandung membuat sarapanmu jadi terasa

lebih nikmat, perjalanan soremu terasa lebih segar, dan pejam malammu terasa jauh lebih tenang sebab kamu tahu, esok tak lebih dari hari pakansi lainnya.

Namun, bagai belati bermata dua, fase hidup yang lambat di kota ini tak jarang membuatmu menjadi orang-orang yang "tertinggal"—tanpa kamu menyadarinya. Dan, seperti halnya orang-orang yang terajun, kamu kehilangan arah, menyimpang jauh dari tujuanmu sebelumnya, lupa caranya berlari, dan pada akhirnya … kalah. Menghasilkan para pecundang yang tak bisa apa-apa. Terbutakan oleh nikmat fana yang disuguhkan si *balad* tua ini.

Ada banyak sekali borok yang tumbuh di tubuh kota renta ini, jauh dari kata romantis yang kerap diagung-agungkan video musikalisasi puisi tentang cinta yang berakhir tengik. Kawasan Asia-Afrika yang sering muncul dengan wajah begitu kirana itu, di tiap Senin pagi tak lebih bacin dari tempat pembuangan sampah. Sudut-sudut Braga yang selalu tampil begitu syahdu, di tiap menjelang pagi, berubah menjadi sudut yang lebih pesing daripada toilet di SPBU. Sungai yang selalu meluap saat hujan. Mafia tanah di Bandung Timur. Grafiti geng motor. Lampu merah keparat yang waktu pergantian lampunya tak masuk akal. Gelandangan dan pengemis di jalan ABC saat tengah malam. Patroli polisi yang justru menghilang ketika dicari. Copet. Tukang congkel spion. Rampok yang memecahkan kaca. Jambret. Begal. Semuanya begitu nyata dan bisa kau jumpai kapan saja, tapi selalu tertutupi oleh ostentasi orang-orang yang sudah telanjur jatuh cinta dengan kota ini.

Ah, cinta … jangan sampai aku membahas tentang hal itu.

Bagi beberapa orang, jatuh cinta di Bandung mungkin adalah mimpi paling adiluhung yang begitu didambakan. Menemukan seseorang yang begitu kau cintai, lalu berkendara berdua di atas motor.

Menyapa segala aroma kudapan di Jalan Cihapit di Sabtu pagi. Melepas penat siang dengan semangkuk es campur di Jalan Anggrek. Membelah sore menuju senja, dipayungi teduh pohon-pohon angsana, lalu melewati malam dengan pendar lampu-lampu berwarna merah tembaga di Jalan Dago.

Entahlah, kota ini seperti punya daya magisnya tersendiri. Semua terasa begitu puitis. Seakan, ketika kau melewati perempatan Circle K

di pintu mulut Braga, lagu "Berdua Saja" dari Payung Teduh lamat-lamat teralun, bak musik latar kisah cinta kalian. Dan, di penghujung malam menuju pagi yang dingin, sebelum beranjak pulang, kalian bergandengan tangan. Malam itu, kau merasa kekasihmu sedang cantik-cantiknya.

Pernahkah laju motormu tersendat di Jalan Asia Afrika menjelang libur panjang? Sebuah hal yang akan begitu memuakkan jika terjadi di kota lain. Namun, di Bandung, kau bisa menikmatinya. Belum lagi, jika orang yang kau cintai menangkupkan dagunya di bahumu dan bercerita tentang betapa bahagianya ia hari ini. Kau kemudian memarkirkan motor di depan teater tua De Majestic, lalu berjalan bergandengan tangan ke arah Braga saat matahari mulai tak gagah lagi.

Tak perlu lagi berdebat panjang. Jatuh cinta di Bandung sudah sepantasnya menjadi titik kulminasi dalam hidup. Karena, seperti yang sudah kukatakan sebelumnya, Kota Bandung bak seorang kakek tua renta yang kelelahan. Namun, ia selalu mampu memberi kehangatan yang tidak bisa kau bayangkan. Tempat pulang yang paling sering kau rindukan, sebelum kemudian kau pergi lagi untuk bekerja di kota lain dengan membawa banyak kenangan.

Namun sayangnya, orang-orang juga kerap lupa.

Bahwa sejatinya, oleh-oleh paling khas dari Kota Bandung adalah: patah hati.

***

Matahari di langit Bandung siang ini terik sekali. Rasa panasnya begitu menyengat ke kepala. Sangat kontras sekali jika disandingkan dengan julukan "kota sejuk" yang selalu diagung-agungkan para penduduknya itu. Sebab aslinya, kota ini sudah tidak sesejuk itu.

Aku tengah berada di sebuah tempat dengan genting asbes, yang mungkin jika aku berdiri lalu berjinjit, kepalaku bisa menyentuhnya. Rasa panas menyengat yang turun dari asbes, ditambah suara derit mesin gerinda yang bising, membuat luka jahitan di belakang kepalaku terasa berdenyut. Di beberapa kondisi, kepalaku memang masih sering merasakan nyeri secara tiba-tiba.

Mataku menatap kosong ke kendaraan yang hilir mudik di jalanan di depanku. Tiba-tiba, kakiku disenggol, bersamaan dengan suara mesin gerinda yang dimatikan. Telingaku berdengung. Aku menatap bapak tua yang bentuknya tak kalah lusuh denganku. Di antara jari tengah dan jari manisnya, ada sebatang rokok keretek yang baranya mulai menghilang. Ia tampak mengeja kata beberapa kali, sampai pada akhirnya aku mengerti apa yang ia tanyakan.

"Vinda. Namanya, Vinda."

Bapak tua itu mengisap rokoknya sebentar. "Ha? Pinda?" Suaranya nyaring, bersamaan dengan asap rokok yang keluar tak beraturan dari mulutnya.

Ah, benar-benar khas orang Sunda. Sampai sekarang aku masih bingung kenapa mereka malas sekali melafalkan huruf V atau F, dan malah menggantinya dengan huruf P.

"Vinda, Pak. Pake V." Aku bangkit, lalu mengambil secarik kertas dan juga pensil yang tak lagi panjang, menuliskan nama lengkap gadis itu di sana.

Aku kemudian duduk lagi di tempat yang sama, di atas tumpukan batu yang ada di pinggir tempat itu. Mataku kembali menatap hilir mudik pengendara motor di gang sempit dekat Jalan Astana Anyar, tempatku berada sekarang.

Sampai detik ini, aku masih bisa dengan begitu jelas menggambarkan bagaimana pertemuan pertamaku dengan gadis itu. Namanya lucu. *Vinda.* Nama yang terkesan jarang dimiliki oleh orang-orang Sunda. Sebab seperti kejadian barusan, orang-orang asli sini akan mengganti penyebutan huruf depan namanya. Selain itu, tak seperti nama orang Sunda pada umumnya yang berumuskan XYX, nama belakang gadis itu juga tidak berirama dengan nama depannya. Tidak seperti Cakra Ranchaka, Entin Suryantin, Jajat Indrajat, Ani Sumarni, Rini Gartini, Hendi Rohendi, Asep Gumasep, atau bahkan Pitri Pitriyani.

Nama gadis itu, Vinda Azizah.

Seorang gadis paling khalis, kirana, luhung, dan semua pengganti kata "cantik" yang ada di dalam KBBI, memang pantas disematkan kepadanya. Setidaknya, begitulah ia di mataku. Tidak pernah ada kekurangannya. Seakan, ia memang akan selalu tampak sempurna,

bahkan di keadaan paling tidak sempurna sekalipun.

Dan, tentu saja, dengan sangat sadar diri aku mengakui, bahwa aku mencintainya.

Izinkan aku menceritakannya kepada kalian. Perihal secuil kisah cinta yang pernah terjadi di Kota Bandung. Tentang dua anak yang hampir setiap hari menghabiskan hidupnya berkelindan di antara manusia-manusia di sepanjang Jalan Braga, ABC, Banceuy, bahkan hingga ke Cibadak, serta Kalipah Apo.

Sebuah cerita tentang Kota Bandung.

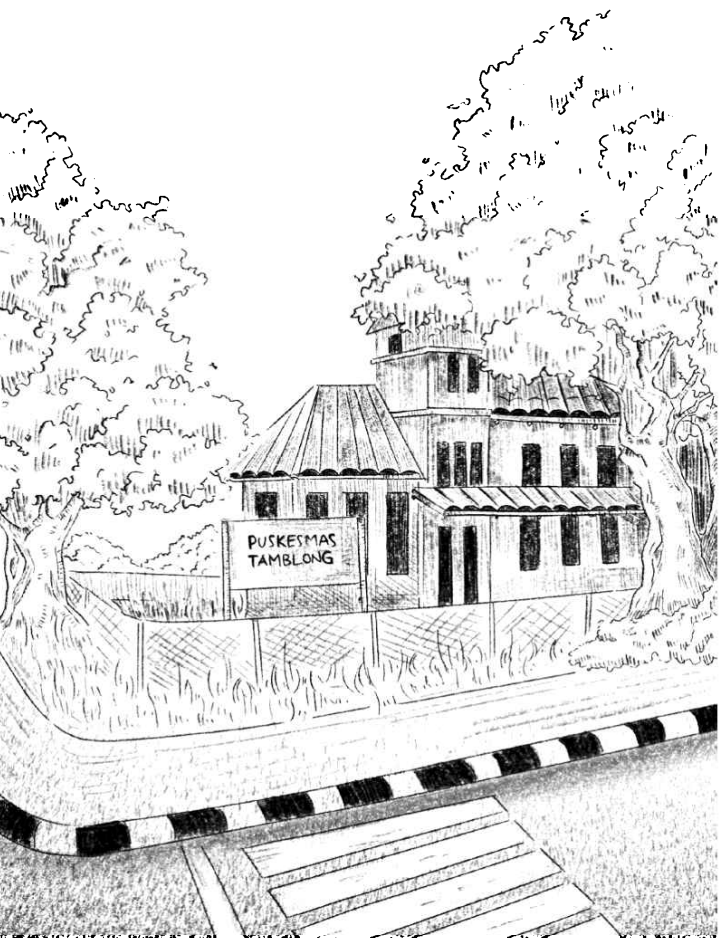
Cerita tentang Vinda.

Bandung, Puskesmas, dan Pertemuan Pertama yang Ada-Ada Saja

Sebelumnya, perkenalkan, namaku Dipha. Seorang lelaki pekerja serabutan yang hampir setiap hari menghabiskan hidupnya di sekitar area segitiga emas Bandung: Braga, Jalan ABC, dan sekitaran alun-alun. Aku tidak pernah pilih-pilih jika menyangkut soal pekerjaan. Apa pun akan aku lakukan asal masih bisa menyambung hidup sehari lagi di kota ini.

Ada cerita panjang kenapa aku bisa terdampar di kota yang kata orang-orang adalah duplikasi dari Kota Paris di bagian barat Jawa. Aku pun sempat berpikir seperti itu, tapi setelah hidup lebih dari lima tahun di kota ini, ternyata Bandung tidak sepuitis yang sering diceritakan para kakek tua kepada cucu-cucunya, ataupun sesyahdu roman-roman picisan dari unggahan anak-anak muda di media sosial.

Layaknya perjalanan bahtera megah yang terombang-ambing di tengah laut, para penumpangnya kerap menggambarkan keindahan Kota Bandung saat menuju senja di tempat-tempat tertentu dengan begitu estetis. Seperti Jalan Braga, sepanjang Jalan Asia Afrika, terusan Dago, dan gemerlap Lengkong Kecil. Angin yang segar, perjalanan yang menyenangkan, dan tempat yang cocok untuk menghabiskan jatah liburan. Namun, di mata para kelasi yang justru hidup setelah para penumpang terlelap, kehidupan di geladak tak pernah terlihat seindah yang para penumpang bayangkan.



Jarang sekali orang yang mau menceritakan tentang apa yang terjadi di Bandung selepas pukul dua belas malam.

Tentang para gelandangan yang

rela menodong turis yang lewat. Bule-bule miskin yang memunguti sampah saat Braga terlelap. Pemadat yang melakukan transaksi di sekitaran Jalan Alkateri. Anak-anak bengal yang asyik menggambar berbagai jenis kelamin dengan cat pilox di *rolling door* Jalan ABC. Serta para pekerja malam yang membuang hajat kecilnya di pojok-pojok gedung bersejarah.

Aku akan menceritakan kepada kalian, tentang wajah Bandung di bawah redup cahaya bintang-bintang mati. Namun, sebelum itu, aku ingin menceritakan tentang satu cerita yang lebih penting! Tentang gadis yang tak sengaja aku temui di Puskesmas Tamblong, selepas pukul dua siang saat itu.

Seperti biasa, itu adalah jam-jam di mana aku harus bergegas mengantarkan pesanan bacang panas kepada para pekerja di puskesmas itu. Biasanya, pukul dua siang, suasana gedung puskesmas bekas gedung sekolah di zaman Belanda itu sudah sepi. Pelayanan ditutup pukul dua belas siang. Sedangkan di waktu sisanya, dipakai para pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan, seperti menghitung *stock* opname dan merekap jumlah obat yang keluar hari itu.

Bangunan Belanda yang identik dengan langit-langit yang tinggi, membuat suasana puskesmas jadi terasa begitu lembap. Ditambah dengan deretan tiga buah pohon kiara payung di halaman depan yang tumbuh lebat dan subur, menjadikan puskesmas ini teduh sekali. Tak jarang, jika kau duduk di area pintu utama, wajahmu akan berkali-kali diterpa embusan angin besar yang berkitar di seluruh ruangan.

Hanya ada beberapa pekerja administrasi saat itu. Beberapa dokter dan apoteker masih sibuk dengan urusannya masing-masing. Bunyi sapu lidi dari tukang kebun yang menyapu halaman, menjadi latar musik khas dari puskesmas ini.

Dengan santainya, aku berjalan masuk setelah menyapa tukang kebun. Di tanganku, sudah mengalung beberapa *keresek* berisi bacang pesanan dari para pekerja puskesmas. Langkahku sempat terhenti di dalam untuk memilah-milah lagi dan memisahkan pesanan yang akan aku antarkan duluan. Namun sebelum beranjak, mataku melirik sesuatu yang janggal.

Di pukul dua siang ini, anehnya masih ada pasien puskesmas yang

tampak sedang menunggu di kursi tunggu. Pelayanan sudah tutup dari dua jam yang lalu. Ia juga tampak bukan pekerja, aku juga tak pernah melihat sosok itu sebelumnya. Aku sempat ingin tertawa saat melihat gadis itu terus gagal membuka bungkus masker.

"Mau aku bukain?" Aku mengulurkan tangan. Gadis itu tampak tersentak dan langsung menatapku. Matanya yang kecil dan sipit terbuka sedikit lebar, meski masih tak sebesar mataku. Ia sempat diam, lalu secara ragu-ragu menyerahkan bungkus masker itu padaku. Dengan mudah, aku membukanya. Ia tidak mengucap terima kasih sama sekali. Aku kemudian mengambil sebuah bacang dan menyodorkan ke arahnya. "Mau bacang? Harga satunya sepuluh ribu rupiah aja," tukasku dengan nada yang terkesan memaksa.

Ia tampak menjadi kikuk. Lantaran baru saja aku tolong, pastinya ada perasaan segan untuk menolak, dan secara terpaksa, ia merogoh kantongnya. Strategiku berhasil! Bacangku laris juga!

"JANGAN DIKASIH!!"

Aku tersentak kaget. Gadis yang tadi sudah mau mengulurkan uang sepuluh ribu itu pun jadi sama kagetnya. Kami berdua menatap ke arah dokter yang berlari keluar dari ruangannya sambil menggenggam kertas resep.

Dokter itu merebut bacangku dengan kasar, lalu geleng-geleng kepala, melirik ke arahku. Aku hanya tertawa. Sebenarnya, aku memang sudah dilarang untuk menawarkan daganganku ke para pasien di puskesmas ini. Selain karena mengganggu, ada beberapa pasien yang memang mempunyai pantangan terhadap beberapa makanan. Namun, bukan Dipha namanya jika tidak berusaha agar bisa mendapatkan uang lebih setiap harinya.

Tono merogoh saku kemejanya. "Buat gue aja. Berapa, Dip? Sama pesenan bacang gue yang kemarin lusa belum dibayar juga, kan, tuh," ujarnya dengan logat Jakarta yang masih terdengar kental.

Aku menghitung sebentar. "Jadi 35 ribu, Dok."

"Oke, sebentar." Tono mengeluarkan dompetnya.

Sambil menunggu Tono memberikan uang, aku iseng bertanya. "Dok, kebetulan, nih, saya mau nanya gejala saya. Belakangan ini badan saya gak enak."

"Apaan?" tanyanya tanpa melihat ke arahku.

"Kalau lubang pantat saya tumbuh rambut, tuh, normal gak, sih, Dok?"

"Gak ada pertanyaan lain apa?" Tono terlihat kesal, lalu memberikan selembar lima puluh ribuan kepadaku.

"Gak usah kembalian yak?" Aku tersenyum lebar. Tono mengangguk. "Subhanallah, sungguh mulia sekali dokter yang satu ini, meski wajahnya tidak menunjukkan sosok orang baik sedikit pun."

Tono tampak ingin menendangku, tapi aku keburu menghindar sambil tertawa. Aku memang akrab sekali dengan Tono. Umur kami pun tak terpaut jauh. Ketika aku sedang menyiapkan pesanan bacang yang lain, aku sempat mendengar percakapan antara Dokter Tono dan gadis sipit yang hampir jadi korban bacangku itu.

"Inget, kamu gak boleh makan sembarangan. Kamu juga harus berani nolak kalau ada yang nawarin makanan aneh-aneh."

Aku tak terlalu peduli dengan apa yang mereka bicarakan. Ada yang lebih penting saat ini, yaitu menjual sisa bacang yang kubawa. "Bacang!! Bacang!! Bacang viral, nih, woi!!" Aku berteriak dan tak jarang ibu-ibu pekerja puskesmas melempar pulpen ke arahku karena terlalu berisik. Aku memberikan bacang pesanan ke beberapa orang, termasuk melempar sebungkus bacang ke meja seorang apoteker yang sedang serius menatap layar komputernya sampai ia berteriak kencang.

"Bacang Braga! Bacang viral, nih, kemarin. Daripada ngantre 30 menit, mending pada beli di saya aja ibu-ibu, tante-tante." Aku menawarkan ke semua staf yang ada.

"Dip!"

Aku langsung menengok. Satu orang dokter puskesmas yang lain memanggilku. Namanya Dokter Abigail, biasa kupanggil Ebi karena mukanya sering memerah jika kepanasan, seperti warna udang.

"Astaga, Ebi! Kok bisa?!" Aku terkejut.

"Ha? Apaan?" tanya Ebi sambil mendekat.

"Aku baru tahu kalau malaikat, tuh, kerjanya di puskesmas."

Sontak, seluruh staf lain tertawa dan menggoda kami. Sedangkan Ebi langsung memukulku beberapa kali dengan pelan. Aku dan Ebi memang sudah akrab sejak lama. Ebi adalah salah satu dokter yang

menolongku saat aku pertama kali datang ke Bandung. Dan, semenjak saat itu, aku selalu merasa berutang budi padanya. Setiap ia butuh bantuan, aku selalu akan menyempatkan waktu. Tak ayal, hal itu justru menjadi bahan gosip di kuping para pekerja lain.

"Mana bacang pesanan gue?" tanya Ebi.

Aku menarik sebuah *keresek* berisi dua bacang dan menyerahkannya kepada Ebi.

"Dip, keran toilet bocor lagi, tuh. Benerin dong, Dip," bisiknya.

Aku berkacak pinggang. "Perasaan baru minggu kemarin aku benerin. Kok, udah rusak lagi, sih? Kamu apain?"

"Ya mana gue tahu. Gue aja dikasih tahu sama pasien tadi pagi. Benerin lagi, gih, Dip."

Aku menjulurkan tangan. "Tapi aku mau minta dibayar di muka. Kapok aku kalau dibayar pas kerjaan udah beres. Kalian udah pada pulang, aku ditinggal di dalem puskesmas sendirian, mana pintu utama dikunci pula. Terus, waktu aku tagih besoknya, pada gak mau bayar. Sialan. Bedebah semua!"

Ebi tertawa melihat aku mengomel. Ia mengeluarkan dompet, lalu memberikan beberapa lembar uang kepadaku.

"Nah, gitu, dong! Siap laksanakan, Bu Dokter."

Aku bergegas pergi ke gudang belakang untuk mengambil peralatan pertukangan milik puskesmas. Seperti yang tadi sudah aku katakan, aku ini tidak pernah milih-milih pekerjaan. Selama itu bisa menghasilkan uang, akan aku kerjakan. Kalian juga tidak usah khawatir, meski dekil dan tampak seperti berandalan, aku ini ahli sekali dalam banyak bidang, salah satunya mengurusi pipa bocor.

Saat aku bersiap mau memperbaiki pipa bocor, gadis yang tadi aku bantu membuka bungkus maskernya, tampak masih duduk di ruang tunggu. Ebi dan Tono berdiri di hadapannya. Mereka bertiga tampak akrab. Aku sempat bingung, menerka-nerka apakah gadis yang tampak pucat itu adalah pasien atau teman mereka. Karena, aku sendiri tidak pernah melihat Tono murah senyum seperti kepada gadis itu. Tono ini dokter yang terkenal galak di kalangan para pasien lansia. Aku pernah memberi julukan "dokter malpraktik" kepadanya dan menyebarkan gosip kalau ia suka membius pasien lansia dan mengambil ginjal

mereka untuk dijual di pasar gelap.

Baru kali ini aku melihat Tono ceria seperti anak kecil di depan teman bermainnya. Bahkan, tadi ia tak pikir panjang merelakan uang lima puluh ribunya kepadaku. Padahal biasanya, saat aku menumpang mandi di puskesmas ini, ia selalu menyuruhku membayar uang air. Keparat sekali memang. Aku doakan kelak ia matinya gara-gara jari kelingkingnya infeksi waktu tidak sengaja membentur kotak amal.

"Maaf, ya, Dok Ebi, kalau aku ngerepotin," ucap si gadis sipit berwajah pucat.

Ebi mengangguk, lalu duduk di sebelah gadis itu, sedangkan Tono berdiri sambil melipat tangannya. Berusaha agar terlihat keren, meski dari segi namanya saja tidak ada keren-kerennya sama sekali.

"Gapapa, kok, Vin." Ebi menepuk pundak gadis itu, seperti menenangkannya. "Ton, selama Vinda belum dapet tempat tinggal, dia tinggal di kos gue aja. Gue jadi ada temen ngobrol kalau di kos."

Tono mengangguk setuju. "Justru gue jadi lebih tenang, Bi. Karena sekarang Vinda jadi ada yang jaga."

Gadis itu tampak bersiap untuk pergi, sedangkan Ebi langsung berdiri di sebelah Tono dan menyenggol lengannya pelan.

"Inget, dokter gak boleh suka sama pasiennya," sindir Ebi, bisik-bisik.

"Yang bener, tuh, gak boleh pacaran, kalau sekadar suka, sih, boleh-boleh aja." Tono berkelit.

"Dih, ngeyel lo!" Ebi sedikit tersentak waktu melihat gadis itu sudah berdiri, siap untuk pergi. "Bentar, ya, Vin, gue beres-beres dulu." Ebi bergegas pergi ke dalam ruangannya, sedangkan gadis itu kini tampak gelisah. Kakinya tak berhenti bergerak-gerak kecil.

"Kenapa, Vin?" tanya Tono dengan suara diberatkan, agar terlihat keren.

"Dok, aku nitip tasku boleh? Aku mau ke toilet dulu."

Tono langsung mengiakan. Dengan cepat, gadis itu pergi ke arah lorong-lorong panjang di dalam bangunan tua itu. Letak toilet di puskesmas ini memang berada cukup jauh di area belakang. Dan untuk melewatinya memang harus melalui beberapa lorong panjang dengan penerangan yang remang-remang. Aku pun beranjak untuk

mengerjakan tugasku.

Gadis itu tampak tersesat. Di kiri dan kanannya banyak ruangan gelap dengan pintu besar yang sulit sekali untuk didorong. Gadis itu tampak ragu-ragu. Rasa kebelet yang sudah tidak bisa ditahan, ditambah tersesat di lorong yang gelap, pasti membuat gadis itu menjadi panik. Namun, ketika hendak berbalik ke arah ia datang, tiba-tiba pintu kayu besar yang berada tak jauh di dekatnya terbuka dan muncul seseorang dari balik pintu. Sontak gadis itu berteriak kecil, dan langsung erat memegangi roknya, takut mengompol.

Aku keluar dengan muka basah setelah tadi terkena semprotan air dari pipa yang kuperbaiki, hanya diam melihatnya. "Mau beli bacang?" tawarku iseng. Gadis itu langsung geleng-geleng kepala. Karena ia tak berbicara apa-apa dan tugasku memperbaiki pipa air sudah selesai, aku langsung pergi meninggalkannya. Namun, belum jauh aku melangkah, ia tiba-tiba bersuara.

"Maaf!" katanya dengan suara yang agak kencang, meski sebenarnya terdengar lemah sekali. "Ngg … toiletnya di mana, ya?"

"Ooh, tadi udah aku benerin. Kamu tinggal lurus aja, belok kiri, terus ke kanan. Nah, di pojokan sana ada pintu kayu warna cokelat yang gagang pintunya *ngondoy*. Di situ toiletnya." Meski sudah aku beri tahu arahnya, gadis itu masih diam di tempat. Ia melihat ke arah lorong gelap dan mencoba mengingat arah yang aku bilang barusan. Kakinya masih bergoyang menahan rasa ingin buang air kecil.

"Ayo, aku anter." Karena tak tega, aku memutuskan mengantarnya. Ia berjalan agak jauh dariku, seperti menjaga jarak. Sesampainya di depan pintu toilet, aku mendorong pintu besar itu hingga timbul bunyi gesekan kayu dan engsel besi yang sedikit menyeramkam. Di dalam toilet itu hanya ada satu bohlam tua menggantung. Kabelnya penuh dengan sarang laba-laba.

Gadis itu tampak ragu.

"Aku tungguin di luar. Sekalian aku mau cek airnya sudah lancar atau gak setelah aku benerin," ucapku meyakinkan.

Sambil menunggu, aku mengeluarkan *walkman* tua merk Sony yang sudah punya fitur pengeras suara. Aku memutar kaset kumpulan lagu-lagu tua tahun 50-an. Sebenarnya, aku melakukannya karena dua hal.

Satu, karena aku tahu gadis itu ketakutan, mengingat area ini memang begitu lembap dan gelap. Makanya aku memutar lagu agar ia tenang dan menjadi penanda untuknya kalau aku masih ada di depan pintu. Kedua, karena aku ingin ia bisa buang hajat dengan tenang, tanpa takut dan malu kalau suara air kencingnya terdengar olehku.

Kebetulan, lagu yang terputar adalah lagu tua berbahasa Prancis. Aku tidak tahu lirik aslinya seperti apa, aku hanya hapal bagian *reff*-nya saja. Lagu dari Christophe berjudul "Aline".

"Ejekriek, Krieek … Aline … Ogel-Ogel …." Dengan santainya, aku bernyanyi bak salah satu peserta Indonesian Idol. Tak lama, pintu toilet terbuka. Aku langsung melongok ke dalam. "Kerannya masih bocor gak?"

Gadis itu menggeleng. Aku mematikan lagu, kemudian berjalan sambil masih mendendangkan *reff* lagu yang aku nyanyikan tadi dengan asal.

"Krieeee … Aline … Ogel-Ogel~"

Ketika sampai di area depan, Tono yang tampak masih berusaha bersikap keren, langsung heran melihat gadis itu kembali bersamaku.

"Lah, kok, kamu bisa sama dia, Vin?" selidik Tono. "Lo gangguin dia, ya, Dip?"

Aku mendengus kesal. "Astaga, ngomongnya kayak gak pernah mengenyam bangku pendidikan." Aku tak terlalu peduli, lalu berjalan ke ruang perkakas untuk mengembalikan segala peralatan yang tadi aku pinjam. Cukup lama aku berada di sana, dan setelah kembali ke area depan, aku keheranan melihat gadis itu masih saja ada di sana. Duduk di tempat yang sama. Kami saling berpandangan.

"Mau beli bacang?" tanyaku lagi sambil tertawa.

BLETAK! Tiba-tiba, Ebi muncul dari belakang dan menghajar kepalaku keras dengan gulungan kertas yang ia bawa. "Udah gue bilangin jangan nawarin bacang sembarangan ke pasien puskesmas!" omelnya.

"Hehehe, namanya juga usaha menyambung hidup."

Ebi tidak mengacuhkanku. "Hayuk, Vin."

"Pada mau ke mana? Dugem, ya?" Aku bertanya karena penasaran.

"Dia mau nginep di kosan gue. Kenapa? Mau ikut?"

"Oooh. Gak ...." Aku berjalan melewati mereka, ke arah pintu depan puskesmas, lalu menengok kembali ke arah gadis itu. "Hati-hati, *Teh*, dokter ini galak."

"BERISIK DIPHA!"

Aku terkekeh. Aku mengambil satu buah bacang yang tersisa, memasukkannya ke dalam *keresek* kecil, lalu memberikannya kepada gadis itu. "Buat makan malam," kataku. "Gratis. Nanti yang bayar si Dokter Ebi." Aku langsung ngacir sebelum Ebi bersiap memukul kepalaku lagi. Namun, ketika aku belum jauh belari, gadis tadi memanggilku.

"Bukan Ogel-Ogel!" katanya, kali ini suaranya lebih kencang dari sebelumnya.

Aku diam. Dokter Ebi pun diam. Kami berdua sama-sama tidak mengerti dengan apa yang ia ucapkan.

"Liriknya bukan ogel-ogel. Tapi *'Aline pour qu'elle revienne'*." Ia berhenti sebentar, seperti sedang menarik napas. Bicara sesedikit itu saja ia tampak kelelahan. "Artinya, Aline, *please come back*."

Aku masih diam, lalu tersentak, seakan mengerti apa yang sedang ia ucapkan. Aku pun tertawa. "Ah, kayaknya lebih cocok ogel-ogel, deh, liriknya," balasku sambil cengengesan.

Gadis itu ikut tertawa kecil, sebelum kemudian Ebi menjulurkan lidah dan menarik tangan gadis itu agar pergi menjauh dariku.

Aku masih berdiri di tempat. Aku pikir, di Bandung ini hanya aku saja yang tahu lagu itu. Jarang sekali aku bertemu orang yang bahkan tahu lirik asli dari lagu tua itu, apalagi dari seorang gadis yang usianya tampak lebih muda dariku. Aku kemudian meninggalkan puskesmas, berjalan menyeberang, menyusuri Jalan Kejaksaan dan menuju kawasan Braga.

Itulah pertemuan pertamaku dengan Vinda.

Saat itu, aku masih belum tahu siapa namanya. Namun, kalau boleh jujur, percakapan singkat kami tentang lirik lagu "Aline" benar-benar memberikan kesan spesial untukku. Bagiku, orang-orang yang mampu menghargai lagu tua adalah orang-orang yang istimewa di kota ini. Meski sebenarnya aku masih kesal padanya, karena Vinda tidak mau membeli bacangku.

***

Aku tidak pernah mendebat ketika ada orang yang mengatakan bahwa Bandung menuju senja adalah suasana paling khusyuk yang tak kalah terasa puitisnya dengan Jogja. Udara yang mulai mendingin dan kelap-kelip pendar lampu kendaraan, seakan bersepakat menjelma menjadi sebuah panembrama kehidupan. Mata para pekerja yang lelah setelah bekerja seharian. Teriakan sahut-menyahut dari mereka yang menjajakan barang dagangannya. Bising nyanyian sumbang pengamen jalanan yang hanya peduli dengan uang. Turis-turis lokal yang anehnya tak pernah bosan dengan suasana kota ini. Semua menjadi satu kesatuan warna tersendiri dari kota ini.

Makin malam, kota ini seakan memompa butiran-butiran endorfin dari dalam danau purbanya, lalu diempaskan dengan kencang ke udara. Memberikan sebuah rasa ekstase dan candu akan ketenangan. Cobalah berdiri di puncak gedung tinggi, lalu lihat ke arah gemerlap Kota Bandung. Kau akan menjumpai bagaimana indahnya kota ini ketika tengah "bernapas".

Sayangnya, selepas pukul dua belas malam, secara perlahan, Bandung mulai menunjukkan bentuk aslinya. Kota indah ini juga tak bisa luput dari kerasnya kehidupan. Gelandangan, pengemis, copet, jambret, geng motor, pelacur, dan pemadat, pelan-pelan merangsek saat kota ini terlelap. Ketika kehidupan sudah padam, giliran manusia-manusia ini yang menguasai kota. Manusia-manusia kardus yang tidur di mana saja. Manusia-manusia spasi, yang bahkan jika mereka musnah pun, kehidupan akan tetap berjalan seperti biasanya.

Di tengah kegelapan malam, ada seorang lelaki berjalan menyusuri Jalan Stasiun Lama ke arah Jalan ABC. Di sebelahnya, berjalan makhluk setengah manusia. Badannya lebih kekar dan lebih tinggi, *dress* ketat pendek yang memantulkan sinar merah ketika tersorot lampu jalanan menampilkan kesan feminin, bulu kaki yang begitu gahar, *make up* menor dengan gincu merah membara, penyangga dada murahan, dan parfum menyengat yang ia racik sendiri di tukang parfum isi ulang di Jalan Viaduct menjadi wangi khasnya.

Aku berjalan bersama lelaki setengah wanita ini yang tampaknya

baru selesai memuaskan pelanggannya, dan kini memutuskan pulang setelah merasa cukup dengan penghasilannya malam ini. Kami bercengkerama dan tak jarang tertawa kencang hingga gaung suara tawa memantul di pertokoan ABC yang sudah sepi.

Oh, ya. Kau harus hati-hati jika menyusuri Bandung yang sudah gelap. Sebab, kebanyakan yang terjaga saat itu adalah orang-orang yang kemungkinan besar hidup dari memangsa yang lebih lemah. Oleh karena itu, cara terbaik untuk tetap aman dalam gulita di kota ini adalah dengan hidup sebagai lakon jahat, atau berjalan bersama makhluk yang paling ditakuti—seperti seorang waria di sebelahku ini.

Bandung memang pernah indah kala malam. Namun, mungkin itu dulu. Sekarang, Bandung selayaknya hutan belantara. Gelap, minim penerangan, dan siap memangsamu kapan saja.

Kami berjalan menyusuri Jalan Braga yang sudah benar-benar mati. Di belokan depan, kami berbelok ke arah gang kecil hingga sampai di sebuah kontrakan tempel yang berjumlah lebih dari 6 kontrakan di tiap sisinya. Setelah membuka pintu dan menyalakan lampu, kami berdua masuk ke dalam satu kontrakan yang sama.

Siang hari esoknya, aku terbangun gara-gara pintu kontrakan yang dibuka tutup berkali-kali secara kasar.

"Uaaahhh … bocoorrr …."

Suara begitu gahar terdengar berlari cepat menuju toilet umum di ujung kontrakan. Aku melirik, lalu kembali tidur, tidak peduli. Selang lima belas menit, aku dibangunkan.

"Dip, tolongin gue, Dip …."

Aku mengerjap, lalu melihat ke arah orang itu. Tiba-tiba, aku berteriak kencang karena kaget melihat wujudnya. Tampaknya, orang ini belum sempat membersihkan *make up* menor bekas semalam sehingga sekarang wujudnya tampak jauh lebih buruk ketimbang saat menjadi waria semalam. *Make up*-nya hanya sisa sebelah. Sebelahnya lagi menunjukkan muka asli prianya.

"Kenapa, Bang? Kok, tumben pagi-pagi ribut begini?" Aku duduk dan memegang dahinya, tampaknya ia demam.

"Dip, anterin gue ke puskesmas, dong. Gue sekarat ini … cepetan, pake motor gue di depan." Lelaki itu melempar kunci motor dari dalam

tas wanitanya. Aku masih diam. Bukan karena mengantuk, tapi karena aku baru tahu satu fakta penting. Bahwa makhluk setengah manusia seperti dirinya ini ternyata bisa sakit juga selayaknya manusia biasa.

Nama waria ini adalah Joko Susanto, tapi ketika malam, ia mengganti namanya menjadi Karina. Meski bekerja sebagai waria, tapi Bang Karina adalah satu-satunya orang terdekat yang aku punya. Aku bahkan sering numpang menginap di kontrakannya ketika tidak punya tempat untuk tidur. Walaupun wajahnya lebih menakutkan dari siluman ketumbar, tapi buatku, Bang Karina adalah manusia paling baik yang pernah aku kenal di kota ini.

Tak butuh waktu lama, aku mengantarnya ke puskesmas. Meski seharusnya pelayanan sudah tutup karena aku datang selepas waktu zuhur, tapi karena aku cukup akrab dengan dokter-dokter di sana, alhasil, kami berdua masih tetap dilayani. Aku tergopoh-gopoh memapah Bang Karina yang bertubuh jauh lebih besar dari tubuhku.

"Dokter! Dokter!! Tolong ini bapak saya sekarat!!" Aku berteriak kencang hingga semua pekerja puskesmas menengok ke arahku. "Tolong ini ada pasien habis kena tabrak lari truk kelapa sawit!"

Bang Karina yang sedang aku papah tampak ingin marah, tapi ia sudah terlalu lemas untuk menanggapi kata-kataku. Saat aku hendak mendudukkannya di kursi ruang tunggu, aku tersentak ketika melihat gadis sipit berkulit pucat sedang duduk di sana, di tempat yang sama seperti kemarin. Ia mengenakan masker dan juga piama yang sama.

"Ah, kamu, Aline, kan?" tanyaku seraya mendudukkan Bang Karina di sebelahnya. Aku masih tidak tahu siapa namanya, jadi aku panggil Aline saja, sesuai judul lagu kemarin.

Namun, alih-alih menjawab, gadis itu justru terkejut dan langsung berpindah tempat duduk. Aku tertawa. Mungkin ia terkejut melihat makhluk seperti Bang Karina. Aku lalu pergi mengetuk pintu ruang dokter, tapi tampaknya Tono sedang salat Zuhur. Ebi pun sedang pergi entah ke mana. Alhasil, aku hanya bisa kembali ke ruang tunggu.

"Kamu pelanggan puskesmas, ya?" tanyaku pada gadis itu.

Ia geleng-geleng kepala. "Kamu ngapain ke sini lagi?"

Aku menunjuk ke arah Bang Karina yang sedang terkapar. "Anter bapak," jawabku singkat sambil tertawa.

"Gue bukan bapak lo!" Bang Karina menepis jari telunjukku diiringi suara yang begitu gahar.

Mendengar suara seorang lelaki seram, rambut gondrong dicat pirang, dengan bulu ketiak ke mana-mana, gadis itu langsung menggeser tempat duduknya makin jauh.

"Tolong dimaklumi, ya, Aline. Ini adalah contoh apabila kamu keseringan kena angin malam. Dulu, tuh, dia terlahir cantik kayak kamu. Tapi Tuhan murka. Alhasil dia dikutuk jadi makhluk setengah matang seperti ini."

Satu tendangan kasar dari Bang Karina mendarat di tulang keringku sampai aku meringis kesakitan.

Tak lama, Tono datang seraya membawakan obat dan memberikannya kepada gadis itu. Ia sempat terkejut sewaktu melihat ada lelaki kekar terkapar di kursi ruang tunggu pasien. "Lah?! Itu dia kenapa, Dip?!" tanya Tono terkejut.

"Salah makan kayaknya, Dok."

Dengan sigap, Tono langsung mendudukkan Bang Karina dan memeriksanya saat itu juga. Sedangkan dari sisi lain, Ebi datang menghampiri kami.

"Loh, itu Bang Karina kenapa?" tanya Ebi yang ikut penasaran.

"Jantungnya ketombean."

DUGH! Ebi menyikut perutku kencang sampai aku jadi meringis lagi.

"Dok Ebi ...." Gadis tadi tiba-tiba berdiri. "Temen kos sebelah dokter jadi pindahkah?"

Ebi menggeleng dengan wajah murung. "Gak kayaknya, Vin. Maaf, ya ...."

Gadis itu tampak kecewa dan dengan terpaksa ia mengangguk. Tiba-tiba, Ebi melirik ke arahku. Cukup lama sampai aku keheranan dan sedikit mundur karena curiga.

"Kenapa?" tanyaku ketus.

Namun, bukannya menjawab, Ebi malah langsung menepuk pundak gadis di depannya itu dengan pelan. "Ah, iya, aku ada orang yang kerjaannya sebagai makelar kos-kosan. Dia bisa bantu nyariin kosan buat kamu tinggal."

"Siapa?" tanya gadis itu heran.

Ebi, Tono, bahkan Bang Karina yang masih sekarat itu, serempak langsung menunjuk ke arahku.

"Dia," ucap mereka bertiga kompak.

"Si tukang bacang?" Gadis itu terlihat ragu.

"Jangan salah, dia ini pekerjaannya banyak," tukas Ebi sambil menepuk pundakku berkali-kali. "Semacam *freelance*. Apa aja dia bisa. Dari benerin keran bocor, makelar kos-kosan, jualan bacang, pelayan restoran, penyanyi kafe, benerin listrik, bikin lubang WC, benerin genting bocor, nyuntik listrik, pokoknya apa pun bisa, deh! Bahkan, waktu gorong-gorong depan puskesmas mampet, dia yang terjun ke dalem gorong-gorong buat ngeluarin sampah-sampah yang ada di sana."

Namun, gadis itu tampak masih ragu.

"Dip, keluarin, Dip," bisik Ebi.

Dengan sigap, aku mengeluarkan sebuah brosur yang selalu aku simpan di dalam dompet.

Freelancer Dip-Dip
Menerima seluruh pekerjaan asal duitnya cocok.
Ahli dalam hal:
- Kuli
- Makelar Kos/Kontrakan
- Pelayan Restoran
- Informan Bandung
- Pijat kaki terkilir
- Penyanyi Kondang
- Pekerja Kasar
- Ahli Listrik
- Ahli ledeng
- Tukang Bangunan
- Dll

Sebuah brosur yang aku buat sendiri di komputer salah satu percetakan di Jalan Cibadak. Tak lupa, aku taruh juga gambar-gambar

anime Ghibli di kiri-kanannya agar tampak menarik.

"Tuh, Vin, kamu baca, deh, brosur itu. Dia ini bisa apa aja. Tapi, ya, itu, dia mata duitan," lanjut Ebi menjelaskan.

"Di dunia ini gak ada yang gratis, Bos!!" potongku tak mau kalah.

"Lo bisa bantu cariin kos di sekitaran sini gak, Dip?"

"Gampang. Aku kenal 37 bapak kos di sekitar Braga. Tapi, bayar, ya?"

"Yaelah, masa sama gue aja perhitungan banget." Ebi merayu seraya mencubit pinggangku.

"*No!* Harus bayar di muka!"

"Ish. Oke, oke." Ebi bergegas mengambil dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang, lalu menyerahkannya kepadaku.

"Nih. Tapi, cariin dia tempat kos yang cocok, ya? Pokoknya, sampai dia merasa cocok, baru, deh, *deal* berarti. Lo gak bisa maksa dia."

"Iyaaa, ngerti. Intinya, cariin kos segimana yang dia pengen, kan? Beres," ucapku sombong. "Mau cari kosan untuk ditempatin kapan?" tanyaku pada Ebi.

"Malam ini. Harus malam ini."

"Ha? Susah kalau buat malam ini, Bi. Jarang banget ada kosan yang bisa langsung ditempatin. Kalaupun ada, ya, pasti masih kotor, harus dibersihin dulu." Belum beres aku menjelaskan, Tono tiba-tiba menepuk pundakku.

"Harus malam ini," ujar Tono seakan menegaskan ucapan Ebi sebelumnya.

Ebi pun sama, menepuk pundakku yang satunya. "Harus malam ini."

Aku diam, tak tahu harus menjawab apa.

"*Punten*, Bapak, Ibu, ini kira-kira saya kapan diobatin, ya? Saya udah ngeliat malaikat Izroil, nih, mau COD sebentar lagi," potong Bang Karina yang ternyata dari tadi tak kunjung mendapat perawatan.

Sontak, Tono dan Ebi langsung tertawa dan dengan sigap memapah Bang Karina ke ruangan mereka untuk diperiksa lebih lanjut.

Bandung dan Segala Kebetulan yang Terencana

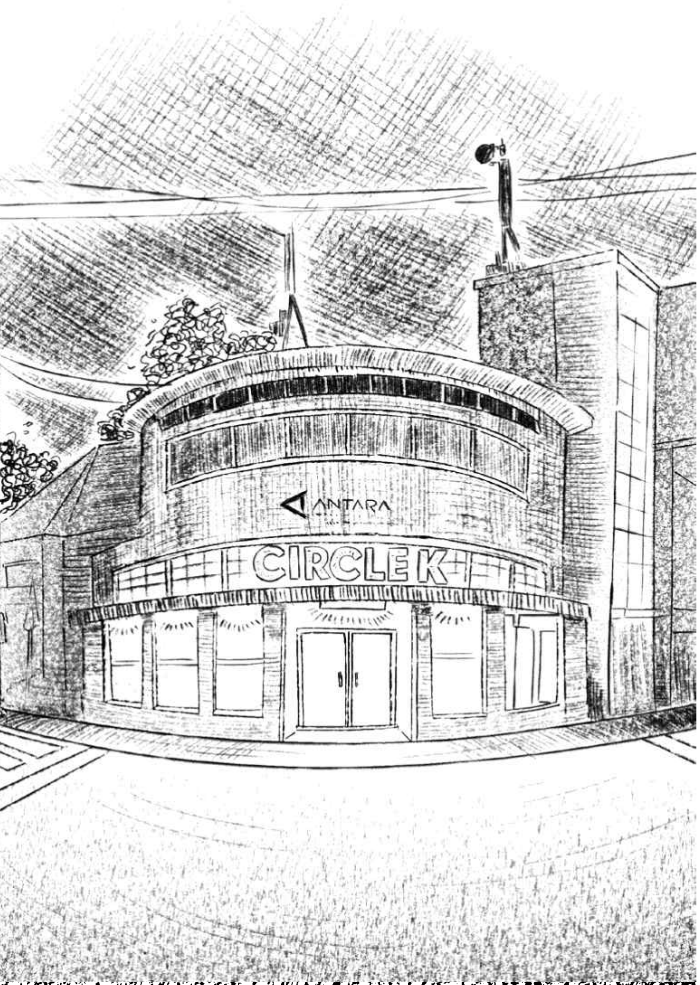
Aku tak pernah ambil pusing selama apa yang aku kerjakan mendapat bayaran. Bahkan, mengantar kuntilanak beserta sanak saudaranya darmawasita ke Bandung pun akan aku *jabanin*.

Sebelum pergi meninggalkan puskesmas, tiba-tiba Tono menarik tanganku untuk menjauh sebentar. Aku diajak mojok di bawah pohon kiara payung, mirip seperti dua orang pemadat sedang transaksi sabu.

"Dip, gue mau minta tolong. Cewek itu, tuh, pasien paling penting buat gue. Dia punya alergi parah, jadinya dia harus selalu dalam keadaan bersih. Tolong, Dip, cariin dia kosan yang bersih, ya. *Please* banget ini mah."

Aku menjauhkan muka, merasakan firasat buruk bahwa pekerjaan yang akan aku lakukan ini bakal jauh lebih merepotkan daripada biasanya. Namun, belum sempat aku merespons, Tono tiba-tiba menampar wajahku pelan dengan uang 150 ribu.

Tanpa pikir panjang, aku langsung menepuk pundak Tono. "Dokter tenang aja. Saya akan carikan dia tempat yang sangat bersih. Kalau bisa yang di depan terasnya ada tulisan batas suci."



"Musala dong itu namanya." Tono memasukkan uang 150 ribu itu ke saku celanaku. Aku hanya cengengesan. "Kalau uang bulanan pertama kosnya kurang, kabarin gue aja. Nanti biar gue yang bayar."

Aku diam sebentar. Mengerjap beberapa kali, lalu menatap gadis itu yang berada beberapa meter di belakang, lalu menatap Tono lagi. Ah, sekarang aku mengerti

hubungan Tono dengan gadis itu. Si Tono ini tampaknya sedang masuk dalam musim berkembang biak. Tidak mungkin Tono yang pelitnya serupa Abu Jahal ini mau membayar biaya hidup orang lain. Aku juga 100% tidak percaya kalau niat Tono itu tulus. Dia pasti ada maunya. Dasar dokter gila, cewek lagi sakit pun masih dia incar juga. Birahi memang kerap tak pandang bulu.

"Ooh, aku ngerti," jawabku. Tono langsung tersenyum.

Tono merogoh saku kemejanya dan memberikan sebungkus masker khusus untuk diberikan kepada gadis itu. Saat aku dan Tono sedang mojok di bawah pohon, di sisi lain, gadis itu tampak sedang berbicara dengan Ebi.

"Tenang aja, Dipha orang baik, kok. Semua orang di Kecamatan Braga ini kenal sama dia. Orang-orang di puskesmas pun sudah hafal sama dia. Kamu gak usah khawatir. Bentuknya mungkin gak meyakinkan, tapi bagi kami di sini, dia orang yang paling bisa diandalkan kalau urusan beginian."

Kupingku mendadak terasa panas.

Selepas transaksi dengan Tono tuntas, kami kembali menghampiri Ebi dan gadis itu. Kali ini, Ebi memintaku berkenalan dulu dengan gadis yang sebelumnya kupanggil Aline itu.

Aku menjulurkan tangan. "Dipha. Bisa dipanggil Dipdip, atau kadang di Braga, orang lebih kenalnya sama panggilan Dipsy." Alih-alih disambut, tanganku malah dibiarkan menggantung. Gadis itu tidak mau bersalaman denganku.

"Vinda," jawabnya sambil menganggukkan kepala.

"Pinda?" tanyaku memastikan.

"Vinda."

"Iya, Pinda?"

"Vi! Pake V!" Nada suaranya menjadi lebih keras.

"Iya, iya, Pinda, kan?"

"Kenapa malah jadi kayak kuis gini, sih?!" Ebi tiba-tiba memotong tepat ketika Vinda hampir mengulangi namanya dengan nada yang dipastikan lebih keras. "Cepetan, gih, Dip! Itu si Bang Karina juga udah sempoyongan."

Kami berempat langsung menengok ke arah kursi tunggu ruang

puskesmas. Aku lupa kalau hari ini aku datang bersama makhluk yang lagi terkulai lemas itu.

"Ah, santai aja, Bi. Dia itu kalau ngeludah, malaikat maut aja langsung mundur lagi, gak jadi cabut nyawanya. Oh, iya, Pinda …." Omonganku sempat terhenti ketika gadis itu mendelik karena aku mengganti huruf depan namanya. "Iya, iya, Vinda. Kenalin dulu, yang lagi sekarat itu namanya Bang Karina."

Ebi dan Tono terkekeh kecil, sedangkan Vinda hanya diam menatap Bang Karina dari jauh. Ia tampak tidak percaya dengan nama yang baru kusebutkan barusan.

"Kalau matahari udah terbenam, itu memang nama dia. Tapi, kalau masih siang kayak gini, nama aslinya Joko Susanto. Gak ada keren-kerennya emang. Tapi, yah, mau gimana lagi. Oi, Bang, ada yang mau kenalan, nih!"

Bang Karina melirik, lalu melambaikan tangan.

"Btw, Bang Karina ini miara burung, loh. Lucu banget. Burungnya pinter, kalau udah malem suka tiba-tiba bisa nyelip dan menghilang gitu aja. Kamu mau lihat gak?" tanyaku dan Vinda hanya mengangguk mengiakan dengan wajah polosnya.

"GAK USAH!!" Tono langsung memotong. Sedangkan Ebi langsung menabok pundakku keras.

Saat Bang Karina menghampiriku, Vinda terkejut dan langsung menggeser tubuhnya ke sebelahku sehingga ia terpisah beberapa jarak dari Bang Karina. Aku mengerjap, lalu dengan cepat menatap Bang Karina, tapi ia hanya geleng-geleng kepala, seperti memintaku untuk tidak membahas tentang apa yang Vinda lakukan barusan.

Awalnya, aku berencana mengajak Vinda berjalan di sekitar Braga untuk mencari kosan, tapi karena Ebi dan Tono bersikukuh bahwa Vinda tidak boleh banyak berjalan dan tidak boleh kelelahan, dengan terpaksa aku harus meminjam motor Bang Karina. Aku dan Bang Karina pulang duluan, lalu aku kembali lagi ke puskesmas dengan mengendarai vespa warna *cream* cerah tahun '66 milik Bang Karina yang dulu ia dapatkan dari hasil berjudi.

Aku sempat pamitan dengan Ebi dan Tono. Tampak mimik khawatir di wajah Tono. Kupikir, dia memang menaruh hati kepada gadis yang

lagi berjalan di sebelahku ini.

Siang itu, aku menyatroni hampir seluruh lapak kos yang aku tahu. Dari kos-kosan murah di kampung belakang Braga, sampai ke deretan kos kelas karyawan di Jalan Alkateri dan ABC, bahkan sampai mengantarnya ke kos mewah di Jalan Kalipah Apo, dekat dengan arena kuliner malam Cibadak. Namun, Vinda selalu menolak rekomendasi tempat kos yang aku tawarkan. Aku bisa mewajarkan jika ia menolak untuk tinggal di kos murah, tapi anehnya, kos yang harganya hampir sejuta lima ratus sebulan pun, ia tolak juga. Aku benar-benar tidak mengerti.

Perjalanan mencari kos berlanjut hingga pukul 8 malam. Aku bisa melihat dengan jelas kalau Vinda sudah sangat kelelahan meski seharian ia hanya diam saja duduk di atas motor. Botol air minum 1,5 liter miliknya tampak sudah hampir habis isinya. Aku sempat menawarkannya untuk makan cakwe yang sudah agak loyo sewaktu kami sedang berada di kawasan Cibadak, tapi dia menolak.

Kami jarang berbicara. Satu-satunya pembicaraan yang kami lakukan, selain tentang kos-kosan, adalah saat Vinda tiba-tiba bertanya ketika motor kami tengah melaju pelan menyusuri Jalan Kepatihan menuju Braga.

"Kamu banyak kenalannya, ya?" tiba-tiba Vinda bertanya.

"Kenapa emang?" tanyaku sambil masih fokus menyelipkan motor di antara macetnya kendaraan roda empat di Bandung malam ini.

"Dari puskesmas, sampai terakhir tadi, kayaknya banyak banget orang yang nyapa kamu."

"Oh, pelangganku semua itu. Aku pernah bantuin mereka. Yang terakhir tadi, bapak kosnya minta aku buat bantu ngecet kamar kos-kosan yang masih kosong. Tapi aku tolak, karena sekarang ada klien khusus yang lagi minta dicariin kos. Nah, tapi ada satu masalah."

"Apa?"

"Klien khusus ini dari tadi nyebelin banget. Semua kos yang aku tunjukkin, dia tolak semua." Aku menepikan motor di simpang Braga, lalu memarkirkannya tepat di depan taman kecil dengan monumen tulisan BRAGA yang terkenal itu. Vinda sedikit tersentak dan mau tidak mau jadi ikut turun sambil masih memeluk botol minumnya yang

mirip miniatur galon dispenser itu. Aku kelelahan dan memilih untuk duduk di trotoar, tepat di depan huruf G yang berwarna merah padam. Sedangkan Vinda berdiri tak jauh.

"Gini, deh, sekarang, aku mau tanya sama kamu. Kamu, tuh, punya uang berapa, sih? Biar aku lebih gampang nyari kos yang sesuai *budget* kamu aja. Udah malem banget ini. Gak mungkin kita lanjut muter-muter malam ini."

"300 ribu," jawabnya santai.

"Ha?! Cuma tiga cepek?!" Aku tersentak. Ingin rasanya aku mengumpat, tapi kayaknya si Vinda ini beneran serius dan tidak ada nada bercanda sekali dalam jawabannya barusan. "Cuma punya tiga ratus tapi mau ngekos daerah sini? Terus persyaratannya minta kamar yang bersih?!"

"Iya, ada gak kira-kira?" Dengan santainya, Vinda mengambil tisu basah, membersihkan petak trotoar di dekatku, lalu ikut duduk manis di sana.

Ingin rasanya aku berteriak, tapi urung aku lakukan. Semua umpatan itu sudah sampai di kerongkongan, tapi langsung aku telan lagi. Ia bahkan masih bisa bertanya dengan pertanyaan yang tidak kalah menyebalkannya. Entah karena ia terlalu tolol, atau entah karena terlalu polos. Aku tidak melihat ada perasaan bersalah sama sekali. Ia sekarang malah tampak sibuk membersihkan tangan serta sela-sela jarinya dengan tisu basah.

Aku mengusap wajah beberapa kali. Upah 150 ribu rasanya sangat tidak manusiawi jika dibandingkan dengan pekerjaan yang aku lakukan sekarang. Awas saja, besok aku akan tagih si Tono itu 500 ribu! Sialan. Ini, sih, namanya bukan pekerjaan, tapi sudah masuk dalam ranah perbudakan! Sudah tidak ada lagi yang terlintas di benakku, selain menyudahi pekerjaan ini secepatnya.

"Ayo, jalan lagi." Baru saja aku mau berdiri, tiba-tiba Vinda menahanku.

"Sebentar dulu!" katanya.

"Kenapa?"

"Aku mau lihat Bandung." Ia memajukan dagunya, menunjuk ke arah orang-orang yang berkelindan di persimpangan Braga. "Boleh,

ya? Sebentar aja."

Tanpa sadar, aku jadi ikut melihat ke arah yang sedang Vinda lihat. Masih pukul delapan dan belum terlalu larut sebenarnya. Hari ini pun bukan akhir pekan. Braga sedang tidak seramai biasanya. Namun, tetap saja, hilir mudik orang-orang di daerah ini tampak seperti halnya saat kau pertama kali membuka bingkisan di hari ulang tahunmu. Selalu terasa menyenangkan dan tidak pernah membosankan, tidak peduli sudah berapa sering kau mengalaminya.

Lalu-lalang kendaraan yang tidak terlalu padat, pijar neon dari videotron yang berkelap-kelip berganti warna, serta logo khas minimarket Circle K yang selalu menyala, melengkapi indahnya perempatan Braga malam ini. Tak bisa aku mungkiri, bagaimana buruknya pun, Bandung tetaplah Bandung. Meski, tak ayal, tubuh tuanya kerap digerogoti segala lelaku buruk penduduknya, tapi Bandung tetaplah Bandung. Segala kata indah, cantik, menenangkan, dan semua hal-hal romantis yang pernah disematkan padanya, tentu bukan karena tanpa alasan juga.

Angin sejuk menerpa wajahku, aku menarik napas dalam-dalam. Rasanya segar sekali. Sudah lima tahun aku berada di kota ini dan ritual mengambil napas dalam-dalam saat malam di Bandung masih saja terasa begitu kudus untukku. Merengkuh perasaan *joie de vivre* dengan begitu sempurna. Seperti ketika kau menghirup aroma lembaran kertas di buku baru yang kau buka. Ada perasaan keterikatan yang sulit aku jelaskan dengan kata-kata.

Aku menatap Vinda yang masih termenung, menatap kehidupan yang tampak berjalan begitu lambat di depannya. Meski menggunakan masker, aku tahu, Vinda sedang tersenyum. Aku tidak mengenal Vinda sebelumnya, bahkan ini adalah pertemuan keduaku dengan gadis ini. Namun, entah kenapa, aku merasa aku pernah mengenalnya jauh sebelumnya. Ada perasaan mendadak akrab yang aku sendiri tidak tahu dari mana asalnya. Gadis ini seperti mengenalkanku pada sesuatu yang begitu aku hafal.

Rasa lelah yang sedari tadi menggantungi matanya kini sudah tidak terlihat lagi. Seakan, saat ini Bandung tengah dengan begitu gaibnya mengusap Vinda dengan debur anginnya, berkali-kali, hingga lelah itu sirna entah ke mana.

Aku mengerti apa yang sedang Vinda rasakan. Trotoar, tukang kopi seduh keliling, senyum-senyum wisatawan, penjaja balon tiup, penjual bunga, dan wajah-wajah lelah para manusia sepulang bekerja yang melewati jalanan ini, itulah cara Bandung berpuisi. Oleh sebab itu, aku tak mendebatnya ketika ia ingin sejenak lebih lama di tempat ini.

Aku kembali duduk dan menyelonjorkan kakiku. Mencoba ikut menikmati suasana. Aku merogoh saku belakang celana, mengeluarkan sebatang rokok yang sudah penyok. Aku hampir saja menyalakannya, tapi ketika aku melirik ke arah Vinda, aku urung melakukannya. Aku tak ingin mengganggunya dengan asap rokok yang tak tahu diri.

Aku mengeluarkan *walkman* tuaku, salah satu harta paling berharga yang aku punya. Kemudian, aku putar kaset dan lagu dari Ricky Nelson, "I Will Follow You", mulai teralun dengan suara yang tak begitu kencang.

"Ke mana-mana bawa *walkman*?" Pertanyaan Vinda membuat lamunanku buyar.

"Tahu *walkman* juga?"

Vinda mengangguk.

"Wah, kamu tua, ya."

"Enak aja." Vinda membuang wajahnya dengan bercanda. "Kenapa gak dengerin lagu dari hape aja? Kan, repot kalau harus bawa-bawa kaset," tanyanya lagi.

"Hape?" Aku langsung mengeluarkan hartaku yang lain, sebuah ponsel usang merk Sony Ericsson jadul warna putih yang masih bisa dibuka tutup, lengkap dengan stiker Hello Kitty di bagian depannya. Aku dulu membelinya dari pencopet di Braga. Sepertinya, pencopet itu berhasil mengambil ponsel seorang gadis remaja. Namun, karena modelnya sudah terlalu jadul, alhasil ponsel itu tidak laku dijual ke mana-mana. Dan, karena aku juga lagi butuh ponsel untuk menghubungi Bang Karina, maka aku beli ponsel itu dengan cara membarternya dengan seporsi nasi padang. Sedangkan untuk *charger*-nya, aku beli bekas di pasar loak Astana Anyar.

"Di hape kayak gini mana bisa dengerin lagu? Kalaupun ada, lagunya poliponik. Mau denger?" Aku menyalakan lagu poliponik dari lagu Ria Amelia, "SMS", dan sontak Vinda tertawa kecil hingga aku

cukup bisa mendengarkan suara tawanya untuk pertama kali.

Tidak ada percakapan lagi di antara kami. Vinda tampaknya cukup bisa menikmati lagu tua yang sedang aku putar, ia tidak protes sama sekali. Sedangkan aku malah sibuk celingak-celinguk mencari tukang kopi keliling yang biasanya sering lewat.

Hari sudah makin larut. Kami sudah duduk cukup lama di tempat ini, dan tampaknya Vinda juga sudah menunjukkan gelagat kedinginan. Aku tak mau gadis itu kenapa-kenapa. Jatuhnya akan lebih merepotkanku.

"Ayo, pergi, udah malem." Aku langsung berdiri sambil membuang sisa ampas kopi yang baru aku beli ke tempat sampah.

"Gak jadi cari kosnya? Kalau misal gak bisa nemu kos hari ini, kamu anterin aku ke tempat Dokter Ebi aja."

"Tenang, aku masih ada satu tempat kos yang bagus. Kayaknya cocok sama kriteria kamu, dan bisa ditempatin hari ini. Ayo, keburu makin malam."

Vinda tidak banyak menolak dan langsung duduk di jok belakang motorku. Kami berdua menyusuri jalanan Bandung yang minim penerangan.

Bahkan di tempat-tempat yang tak jauh dari destinasi wisata saja banyak lampu jalan yang mati dan tidak pernah diganti oleh pemerintah setempat.

Bandung serupa Kota Paris di Pulau Jawa, katamu? Benar-benar omong kosong.

Vinda sempat merasa sedikit khawatir ketika aku justru membelokkan motor ke sebuah gang yang hanya bisa dilalui satu mobil. Makin aku memelankan laju motor, makin sering juga ia celingak-celinguk curiga.

Aku membelokkan motor memasuki kawasan kontrakan tempel yang hanya dipisahkan oleh jalanan kecil sepanjang 1,5 meter di tengah-tengahnya. Sayup-sayup suara kehidupan di gang kecil itu terdengar saat motorku berjalan begitu pelan. Suara dari kehidupan Kota Bandung yang sebenarnya.

Meski sudah malam, percakapan manusia dari dalam rumah masih terus terdengar di balik pintu-pintu kontrakan. Di pos ronda paling depan, ada bapak-bapak sedang bermain catur, mengenakan singlet

putih dan sarung yang bertengger rapi selepas ia pakai salat Isya. Rokok keretek dan secangkir kopi menjadi hal yang sudah sepatutnya ada bersama mereka. Tak jauh dari sana, terdengar suara sengau pemuda *office boy* mal Braga City Walk yang sedang bermain gitar, bersandar di daun pintu kontrakannya. Kamarnya terlalu kecil dan panas. Memaksanya harus menghabiskan malam dengan membuka pintu agar udara dingin masuk.

Makin dalam motorku melaju, kami makin menjumpai suara-suara yang sudah tidak asing. Seperti suara TV yang menyala, teriakan orang-orang saat penyerang Persib tengah mencoba menjebol garis pertahanan lawan, atau tangisan bayi yang seolah tak kenal waktu.

Di depan pintu kontrakan nomor sembilan, aku memarkirkan motor pinjamanku ini, lalu berjalan ke arah kontrakan di seberangnya yang gelap gulita. Kurogoh saku belakang dan mengeluarkan sebuah kunci besi tua. Dari jauh, aku melihat Vinda berdiri ketakutan. Ia tampak menciut, berusaha agar tidak menyenggol barang-barang kotor, seperti gantungan baju, kandang burung yang menggantung, dan barang-barang milik penghuni kontrakan lain.

Setelah pintu terbuka, aku membuka sepatu, lalu menyalakan lampu gantung, dan seketika itu juga, ruangan kecil itu terasa begitu terang. Aku melongokkan kepala keluar, memanggil Vinda untuk mendekat dan melihat-lihat bagian dalam kamar ini.

Meski awalnya tampak enggan, tapi Vinda cukup terkejut karena ternyata bagian dalam kamar ini begitu berbeda dengan bentuk luarnya. Bagian dalamnya begitu bersih, lantai keramiknya begitu mengilat, tidak ada sedikit pun debu yang melekat di sana. Tidak ada sarang laba-laba yang bertengger di langit-langit kontrakan. Cat dindingnya juga rapi dan tidak mengelupas, berbeda dengan dinding bagian luar kontrakan yang benar-benar tidak terawat. Tidak terlihat juga bekas rembesan bocor di plafon kontrakan.

"Oi, Pinda … kamu tinggal di sini aja," kataku sambil menjulurkan tanganku ke arahnya cukup lama, sampai gadis itu tersadar dari lamunannya.

"Apa?"

"Mana 300 ribu kamu? Sini, kasihin aku. Bayar uang bulanannya di

muka. Kamu gak bisa protes, siapa suruh dari tadi siang nolak semua kos yang udah aku tunjukkin. Lagian, udah malem, aku juga udah males nganterin kamu ke tempat Ebi. Kalau kamu gak mau tidur di sini, ya, silakan aja, tapi kamu harus jalan sendiri ke kosnya Ebi. Dan aku gak akan tanggung jawab kalau kamu kenapa-kenapa di jalan." Aku masih memajukan tanganku sampai gadis itu mundur beberapa langkah. "Oi, Pinda," sahutku lagi.

Vinda tampak mendengus kesal dan dengan bete ia merogoh saku celana, lalu memberikan uang 300 ribu kepadaku. "VINDA! PAKE V!!" tukas Vinda dengan kasar.

Aku tak menghiraukannya. Setelah uang itu kuterima, aku langsung berdiri di tengah ruangan, bersiap menjelaskan kepada gadis itu beberapa hal tentang kontrakan ini. "Tenang aja, kamu gak usah khawatir. Aku ini selalu profesional dan menyelesaikan semua pekerjaan yang udah diberikan padaku sesempurna mungkin. Meski bentuk luarnya gak meyakinkan, tapi aku bisa jamin kalau kontrakan ini adalah satu-satunya kontrakan paling nyaman di area ini. Sesuai kata Dokter Tono juga, kontrakan ini adalah kontrakan paling bersih," ucapku sambil masih fokus menghitung uang tiga ratus ribu yang diberikan Vinda dalam bentuk pecahan dua puluh ribuan. Aku sempat melirik Vinda dan tampaknya ia masih belum percaya dengan penjelasanku barusan.

"Gak usah khawatir dan mikir yang aneh-aneh. Kadang aku tidur di kontrakan ini juga. Makanya tempatnya bersih, karena hampir tiap dua hari sekali aku bersihkan sampai steril," ucapku melebih-lebihkan.

"Aku bisa tinggal berapa lama dengan uang 300 ribu tadi?" tanya Vinda.

"Hmm … setengah bulan."

"Kok, sebentar?!"

"Yaaa, mau gimana lagi? Dengan syarat serba sulit yang kamu minta, gak mungkin kamu bisa dapet tempat tinggal dengan uang sesedikit itu di sini. Gimana? Kamu gak akan nemu tempat sebersih ini di tempat lain. Tetangganya juga baik semua, gak ada yang aneh-aneh."

Mau tidak mau, akhirnya Vinda setuju. Ia juga sudah tidak bisa protes. Toh, uangnya juga sudah diberikan padaku. Aku meminta Vinda menunggu sebentar. Tak lama, aku kembali membawa sebuah

bohlam baru dan peralatan bersih-bersih.

Aku mengganti bohlam hingga kini ruangan itu menjadi lebih terang. Tak lupa, aku juga menyapu dan mengepel kontrakan kecil yang berukuran tak lebih dari 3x5 meter itu, meski sebenarnya lantainya sudah bersih. Namun, seperti yang tadi aku sudah katakan, aku selalu mengerjakan pekerjaanku dengan sempurna sampai akhir. Aku juga membersihkan beberapa area di pojok ruangan dengan kain basah agar lebih bersih. Setelah itu, aku pergi sebentar memacu motor dan kembali dengan membawa karpet murah beserta *sleeping bag*, lalu menggelarnya di tengah area kontrakan.

"Ini titipan dari Dokter Ebi. Minggu depan dia bakal beliin kasur yang lebih *proper* buat kamu katanya."

Vinda hanya mengangguk mendengarkan penjelasanku.

"Terus, ini juga ada titipan dari Dokter Tono." Aku menyerahkan sekantong makanan yang tampaknya sudah dikemas khusus untuk Vinda. Bentuknya begitu rapi dan terkesan mahal. Tidak seperti makanan yang biasa aku makan, yang dibungkus asal dengan kertas nasi.

Setelah tiga puluh menit, semua pekerjaanku selesai. Aku berdiri di dekat pintu. "Oke. Semua udah selesai. Udah bisa kamu tempatin. Ini listriknya masih sistem prabayar. Nanti kapan-kapan aku ganti meteran listriknya."

Lagi-lagi, Vinda hanya mengangguk.

"Oh, iya, sebenarnya kontrakan ini harganya 600 ribu per bulan. Tapi buat kamu, aku kasih pengecualian. Kamu gapapa cuma bayar 300 ribu, tapi aku mau nitip pesan dan tolong untuk yang satu ini jangan kamu langgar." Aku menekankan suaraku, Vinda langsung diam memperhatikan. "Di pojok ruangan itu ada lemari buku kecil yang isinya novel dan buku bacaan lain kepunyaanku. Aku mohon, apa pun yang terjadi dengan tempat ini, jangan sekali-sekali mindahin rak buku itu. Apa pun alasannya. Oke?"

Vinda mengangguk meskipun sebenarnya ia tidak mengerti dengan permintaanku barusan. "Kamar mandinya di mana?" tanya Vinda.

"Kamar mandinya ada di luar. Itu kamar mandi umum. Mau lihat?"

Dengan begitu hati-hati, Vinda mengikutiku ke ujung kontrakan. Di

sana terdapat dua buah kamar mandi umum yang tampak begitu kotor. Banyak lumut dan begitu gelap. Bahkan tempatnya pun sempit sekali. Di ember penampungan airnya, ada banyak jentik nyamuk. Vinda menjerit kecil dan buru-buru kembali ke dalam kamar dan meringkuk mengusap-usap badannya, bergidik karena merasa jijik.

"Itu kamar mandinya bisa kamu bersihin gak?" tanya Vinda waktu melihat aku kembali masuk ke dalam kontrakannya.

"Gak bisa. Itu punya umum soalnya. Kalau kamu mau tinggal di tempat yang ada kamar mandi pribadinya, bayarannya mahal. Kamu sanggup?"

Vinda tak menjawab. Ia hanya menatapku dengan kesal.

"Oke, udah semua, kan, ya? Bisa aku tinggal?"

"Kamu mau ke mana?" tanya Vinda.

"Pulang. Mau istirahat dulu. Aku ada kerjaan lagi jam 12 malem nanti soalnya."

Saat itu, Vinda masih begitu bingung dengan apa pekerjaanku yang sebenarnya. Ia juga tak mengerti pekerjaan apa yang dilakukan orang-orang di jam selarut itu. Selepas aku keluar dari kontrakannya, Vinda berdiri, bersiap menutup pintu.

Namun, betapa terkejutnya Vinda ketika melihatku yang alih-alih menyalakan motor dan pergi dari tempat itu, aku justru membuka pintu kontrakan yang terletak tepat di seberangnya, lalu masuk, dan menutup pintu itu begitu saja.

Vinda mendelik, mulutnya menganga. *LAH?! DIA TINGGAL DI DEPAN KAMARKU?!*

Bandung Beserta Dua Pria yang Tak Sekufu

Aku tidak tahu ini usaha ke berapa yang Tono coba lancarkan untuk bisa mendekati Vinda, tapi hari itu, pucuk dicinta ulam pun tiba. Untuk pertama kalinya, aku melihat Tono dan Vinda sedang berjalan bersama, lalu masuk ke sebuah kafe dengan menu berupa kue-kue lucu dan kudapan manis asal Prancis. Kebetulan, di hari itu, aku sedang bekerja di sana sebagai pelayan. Meski tidak diberitahu pun, aku sudah tahu kalau mereka sedang berkencan. Pakaian Tono begitu perlente, sedangkan pakaian Vinda tampak biasa saja.

Mereka duduk menjauh dari jendela besar yang membiaskan cahaya matahari yang cukup panas. Tono sengaja memilih tempat duduk di dekat AC agar Vinda tidak kepanasan. Dan, untuk pertama kalinya, Vinda berani melepaskan maskernya di tempat umum.

Akhirnya, aku melihat wajah Vinda seutuhnya.

Sudah tiga kali aku bertemu dengannya, bahkan kemarin kami menghabiskan waktu seharian untuk mencari kos, tapi baru sekarang aku bisa melihat bentuk wajahnya. Aku diam sebentar, mengawasi Vinda lebih lama. Aku sebenarnya jarang mengomentari rupa seseorang, tapi ada yang menarik dari Vinda. Unik, selayaknya lukisan Cafe Terrace at Night. Pemandangan yang mampu memberikan perasaan yang ... entah. Seperti saat kau tiba-tiba bertemu seseorang yang karib di tempat yang tak pernah kau duga sebelumnya.



Bentuk matanya masih tetap seperti biasa, kecil dan sipit. Namun, hidungnya cukup mancung

sehingga kacamata besarnya mampu bertengger dengan mudah. Di balik lensa yang tebal itu, matanya jadi terlihat makin kecil saja. Dan, yang lebih uniknya lagi, bentuk bibirnya kecil disertai lesung pipi yang muncul tiap ia tertawa di depan Tono. Perpaduan mata sipit, hidung mancung, dan bibir kecil ini jarang sekali aku lihat.

Membuat Vinda terlihat jadi lebih ... *menarik.*

Aku tidak akan berbohong. Aku juga lelaki jantan yang tak jarang jalang. Aku akui, Vinda itu cantik. Dan, meski aku tak ingin mengatakannya, karena aku akan terlihat seperti seorang keparat mata keranjang, tapi kalian harus tahu, meski ia kini tengah memakai kemeja *oversize* berwarna krem dengan motif sukulen, tapi aku bisa melihat—dan yakin—kalau buah dadanya cukup sekal. Sungguh pemandangan yang kontras sekali, mengingat wajah Vinda begitu imut, seperti anak kecil, tapi badannya lebih aduhai dari semua wanita yang pernah aku temui di kota ini.

Sekarang aku makin paham kenapa dokter cabul itu memperlakukan Vinda bak keluarganya sendiri.

Aku mengerjap, mengusap muka sesekali, lalu kembali membersihkan sisa-sisa bubuk kopi di dekat area mesin kopi La-Marzocco. Tak ada gunanya juga memperhatikan hal-hal seperti itu.

Vinda terlihat begitu gembira siang itu. Pendar cahaya matahari yang memantul dari kaca jendela, lalu membias di kulit putih pucatnya, seakan membuatnya tampak seperti permukaan air laut yang damai saat tengah hari. Aku juga menyadari kalau Vinda sedang mengulangi kebiasaannya: memperhatikan kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Mata kecil Vinda begitu berbinar, seperti ledakan bintang mati, saat menatap hilir mudik wisatawan di Jalan Braga melalui jendela kaca yang besar. Ia mengikik kecil ketika melihat nganga anak kecil saat menyantap sepotong *macaron* berwarna merah jambu. Tak ada yang spesial sebenarnya dari semua tingkah laku orang-orang itu. Namun, Vinda tampak begitu menyukainya. *Gadis yang aneh.*

Di sisi lain, Tono terlihat sibuk mengelap pisau kue dan garpu dengan tisu basah, lalu menyiapkannya di samping piring Vinda. Tak lama, ia memanggil pelayan, dan aku menghampiri sambil menyerahkan dua buku menu kepada pasangan aneh itu.

"Gimana? Udah mau pesan?" tanyaku.

"Menunya aja baru lo kasih, Nyet!" Tono menatap sinis.

Begitu mendengar ucapan Tono, Vinda yang dari tadi melihat ke arah kaca, jadi langsung melihat ke arahku. Ia tampak tersentak kaget melihatku berada di sana. Sedangkan aku hanya menatapnya seperti menatap para pelanggan lain yang datang ke kafe ini. Mata kecilnya membesar, meski sebenarnya masih kecil-kecil juga. Seperti bola kelereng susu yang baru selesai dipoles dari bara yang panas. Begitu jernih dan indah.

"Dia ngapain di sini, Kak?" tanya Vinda bisik-bisik ke Tono, tapi aku masih bisa mendengarnya dengan sangat jelas. Tampaknya, ia benar-benar tidak tahu bagaimana cara kerja bisik-bisik yang benar.

"Dia kerja di sini," jawab Tono tanpa mengalihkan pandangannya dari buku menu.

"Bukannya dia jualan bacang?"

"Mau pesen apa, Lin?" Aku memotong, membuat Vinda melihat ke arahku.

"Lin?"

"Aline."

"Vinda!"

"Oh, iya. Maaf. Mau pesen apa, Pin?"

"Vinda pake V!"

"Dip, gue pesen *aglio olio*, ya," Tono menyerahkan buku menu kepadaku dan terlihat tidak terganggu dengan pembicaraanku bersama Vinda barusan.

"Mau pesen apa, Pin?" Aku bertanya sekali lagi kepada Vinda, tapi tampaknya Vinda sudah kepalang kesal.

"Buat Vinda pesenin *salad* aja, Dip. Tapi, kalau bisa, lo tambahin *mashed potato*, ya. Jangan dikasih garem," tukas Tono.

Aku mengangguk. "Oke, ditunggu, ya, Kak, pesanannya~" Aku berlalu, meninggalkan mereka. Sudah tentu Vinda langsung mengomel atas sikapku itu.

"Kok, dia bisa kerja di sini, sih, Kak?!"

"Si Dipha?" tanya Tono yang tersenyum melihat betapa gemasnya Vinda yang sedang cemberut. "Emang kenapa, Vin?"

"Kan, dia tukang bacang sama makelar kos. Kok, sekarang jadi pelayan?"

"Hahaha, gak. Dia, tuh, jualan bacang kalau ada yang pesen aja. Makelar kos pun kalau ada yang nanya. Dia bakal ngerjain apa aja yang diminta orang-orang. Nah, biasanya kalau lagi jam makan siang terus kafe penuh, si Dipha diminta *owner*-nya untuk bantu-bantu sebagai pelayan *freelance* di sini. Setahuku, sih, begitu."

Vinda melirik kasar ke arahku yang berjalan melewati mereka karena harus mengurus pesanan pelanggan lain. Kerjaku hanya di bagian mengantar makanan, membereskan piring kosong, dan mengelap meja agar tidak berdebu. Tak lama, pesanan keduanya sudah siap dan aku mengantarkan makanan itu ke meja.

"Dip, gimana kabar kosan Vinda? Dapet yang bagus?" tanya Tono.

"Loh, si Pinda belum cerita?"

Vinda yang tadi sudah tenang, mulai emosi lagi, tapi keburu ditahan Tono yang tertawa.

"Ini baru mau gue tanyain sama dia, tapi karena kebetulan ada lo di sini, gue tanya lo aja sekalian. Gimana?"

"Aku udah nyari dari siang sampai malem, tapi gak nemu yang cocok. Semua selalu ditolak sama si Pinda. Karena udah malam dan uangnya pun cuma ada 300 ribu, yaudah, aku kasih kontrakan punyaku aja. Bersih, kok, tempatnya. Tapi, ya, itu, si Pinda masih ada utang sama aku."

"Ha?! Mana ada?! Utang apaan?!" Vinda memotong.

"Utang apaan, Dip?"

"Harga kosnya 600 ribu, terus, nih, orang baru bayar setengahnya. Itu juga belum termasuk biaya bersih-bersih, biaya instalasi listrik, biaya instalasi lampu, bensin motor pinjeman …."

"Kok, jadi banyak?!" Vinda langsung menyela, tapi langsung ditahan oleh Tono.

"Vinda, inget, kamu gak boleh terlalu capek. Tenang dulu, ya."

Vinda mendengus, mengatur napasnya, melipat tangan, lalu membuang muka, seperti sudah tidak peduli lagi dengan omonganku.

"Yaudah, kabarin sama gue aja berapa sisa yang perlu dibayar. Biar gue talangin dulu."

Aku mengangguk, lalu pergi begitu saja untuk mengurusi pesanan pelanggan lain. Meski tidak melihatnya, aku yakin, saat ini Vinda sedang menjulurkan lidah ke arahku sambil terus mengumpat dan berbicara yang tidak-tidak.

Vinda mengambil garpu, lalu menusuk-nusuk *salad*-nya dengan penuh emosi. "Nyebelin banget orang itu, astaga! Dia keterlaluan banget, Kak, kemarin."

"Oh, ya? Emang si Dipha ngapain?"

"Masa dia nawarin aku kontrakan tepat di seberang kontrakan tempat dia tinggal? Pasti sengaja, kan, tuh!"

Tono tersentak. Spageti yang sudah bertengger manis di garpunya jadi tertahan, tak jadi ia makan, "Ha? Setahuku, Dipha gak pernah ngekos atau ngontrak, kok."

"Loh, terus? Itu kamar siapa dong sampai dia bisa nyelonong masuk gitu?"

Tono geleng-geleng kepala tak tahu. Vinda jadi makin penasaran. Dahinya mengernyit, Saladnya tak ia makan dan malah dimainkan dengan garpunya.

"Eh, kalau dia gak ngekos atau ngontrak, terus dia tinggal di mana?" tanya Vinda lagi.

Tono melirik ke arahku yang lagi membawa nampan berisi pesanan orang yang mejanya tepat berada di sebelah meja mereka. Setelah itu, aku buru-buru membereskan piring kosong di meja yang baru saja ditinggalkan pelanggan.

"Aku sendiri gak pernah tahu si Dipha itu tidurnya di mana … tapi, iya juga, ya …." Tono tak lagi melanjutkan pembicaraan. Membuat Vinda jadi makin penasaran.

"Kenapa jadi tiba-tiba diem, Kak?"

"Gara-gara pertanyaan kamu barusan, aku jadi kepikiran. Bertahun-tahun aku kenal Dipha, tapi rasanya aku cuma tahu beberapa info tentang dia aja. Aku gak tahu umurnya berapa, asalnya dari mana, kenapa ia berkeliaran di sekitar sini, dan tempat tinggalnya di mana. Yang aku tahu cuma dia ini pekerjaannya banyak. Udah itu aja. Bahkan, aku rasa dia bukan orang asli Bandung."

"Oh, ya?"

Tono mengangguk. "Coba aja kamu denger tiap dia ngomong. Logat Sunda-nya gak terdengar terlalu Sunda."

"Ih, kok, serem, sih?! Jangan-jangan dia itu buronan?"

"Bisa jadi! Jangan-jangan dia itu tersangka bom panci."

"Hahaha, apaan, sih, Kak." Vinda akhirnya tertawa, dan untuk kali pertama, *salad* yang ada di hadapannya dimakan dengan begitu nikmat.

Meski masih terus berbicara banyak hal dengan Tono, sesekali Vinda melihat ke arahku yang saat itu masih bekerja dan mengobrol dengan para pelanggan. Tak jarang tatapan kami bertemu, dan tiap hal itu terjadi, Vinda langsung membuang muka atau pura-pura berbicara lagi dengan Tono. Sedangkan aku tetap menatapnya, dan ketika ia diam-diam menatap ke arahku lagi, ia langsung terkejut karena aku masih melihat ke arahnya. Ia menjulurkan lidahnya.

Aku tak mengambil pusing dan lebih memilih melayani pertanyaan dari para wisatawan yang masuk ke kafe ini. Mengajak mereka bicara, menggoda mereka, siapa tahu salah satu dari pelanggan itu bisa menjadi jodohku kelak.

Vinda kembali melihat ke arahku. Kali ini, ia menatapku lama dan kebetulan saat itu aku tengah bercengkerama ceria dengan para pelanggan wanita yang memang sudah lama mengenalku.

Tidak mungkin orang seramah itu buronan.

***

Tono mengangkat sebelah tangannya. Aku yang saat itu lagi duduk santai di meja di belakang kasir langsung menghampiri.

"Boleh minta *bill*-nya, Dip?"

Aku mengangguk. Aku pergi ke kasir untuk meminta *bill*, kemudian menyerahkannya ke Tono. Ada satu hal mengejutkan yang terjadi siang itu, lagi-lagi Tono memberikan nominal yang lebih saat membayar. Jarang sekali terjadi. Bahkan, saat memesan bacang padaku pun ia minta turun harga. Bacang harga 15 ribu sebiji, ia tawar jadi 5 ribu per tiga bacang. Lebih kikir daripada Gubernur Jenderal Van den Bosch.

"Kembaliannya buat lo aja, Dip. Sekalian buat ongkos tambahan karena udah nemenin Vinda seharian kemarin."

Busyeeet, bahkan kembaliannya pun diberikan semuanya padaku. Wah, ini, sih, pertanda bentar lagi ramalan kiamat *sabdo palon nagih janji* bakal terjadi.

"Abis ini lo kerja di mana lagi, Dip?" tanya Tono sambil mengeluarkan kunci mobil, bersiap pergi bersama Vinda.

Aku berpikir sebentar. "Jam sembilan malem, aku ngamen di angkringan si *teteh*. Terus, sekitar jam empat subuh, ada kerjaan *cleaning service* di kelab Jalan Sulanjana."

"Wuih, lembur lo? Yaudah, deh, gue duluan, ya, Dip."

"Yoi."

Selama aku berbicara dengan Tono, Vinda terus melirik tajam ke arahku, tapi tidak pernah kuperhatikan. Pun setelah mereka berdua berdiri, aku langsung membereskan piring kotor dan membawanya ke belakang.

Vinda mendengus kesal. "Itu orang nyebelin banget, Kak! Masa aku gak dilihat sama sekali?!" Protesnya. "Kok, bisa, sih, orang kayak gitu dimintain tolong sama banyak orang di daerah sini? Pasti pake dukun, ya, Kak?"

Tono hanya tertawa seraya membukakan pintu kafe agar Vinda bisa lewat.

Pukul sembilan malam, mobil yang dikendarai Tono berhenti tepat di depan mulut gang yang menjadi jalan utama kontrakan tempat Vinda tinggal. Sebelum turun, Tono menahan Vinda sebentar. Matanya tampak mengawasi keadaan sekitar.

"Vin, kamu gak mau pindah aja? Kamu yakin untuk tinggal di tempat kayak gini?" Ada mimik khawatir di wajah Tono. Pinggir bibirnya sempat tersungging saat melihat bapak-bapak menggunakan kolor dan handuk, keluar dari kamar mandi umum seraya menenteng gayung.

"Hehehe, segini juga gapapa, kok, Kak. Asalkan ada tempat tidur. Aku gak mau ngerepotin Dokter lebih dari ini. Nanti kalau aku udah punya uang hasil usahaku sendiri, aku bakal cari tempat yang lebih baik."

"Tapi, Vin ...." Tono masih bersikukuh. Sebenarnya, uang tidak menjadi masalah untuk Tono, tapi memberikan banyak hal kepada

Vinda juga rasanya tidak etis dan malah akan membuat Vinda tersinggung. "Tapi, janji sama aku, maskernya dipakai terus, ya, Vin?"

"Pasti, Kak." Vinda kemudian membuka pintu mobil. "Aku pulang dulu, ya, Kak. Makasih banyak untuk hari ini."

Dengan begitu hati-hati, Vinda melangkah menyusuri gang berukuran 1,5 meter itu. Ia tak mau sepatunya basah karena menginjak genangan air yang sangat kotor di sekitar situ. *Keresek mini market* berisi botol air mineral, camilan, dan tisu alkohol tampak bergoyang-goyang ketika ia berusaha meloncati genangan air. Begitu sampai di depan pintu kontrakan, Vinda tersentak kaget karena tidak kunjung menemukan kunci kontrakannya.

Vinda merogoh seluruh saku di kemeja maupun celananya, tapi kunci itu tak juga ia temukan. Ia mengambil ponsel dan buru-buru mencoba menghubungi Tono. Siapa tahu kuncinya terjatuh dan ketinggalan di dalam mobil. Namun, sebelum Vinda berhasil menelepon, tiba-tiba ia dikagetkan oleh suara yang begitu gahar dari arah kontrakan di seberangnya.

"Nyari kunci, Neng?" ucap seorang lelaki sambil melongokkan kepala.

"Eh, i-iya, P-Pak. Kunci," jawab Vinda gelagapan.

Lelaki itu keluar dari kamar kontrakannya. Badannya begitu tegap dan kekar, tapi mengenakan pakaian wanita ketat yang berkilau merah mutiara saat tertimpa sinar dari lampu teras kontrakan. Bantalan payudara palsunya menyembul tinggi. Betisnya tampak lebih kokoh ketimbang popor bedil tamtama. Luka parut bekas setrika panas saat menghapus tato-tatonya masih begitu kentara di paha kanannya. Daripada menyerupai wanita, Bang Karina justru lebih mirip pembunuh bayaran alumni hotel prodeo.

Vinda tercekat. Ingin rasanya ia berteriak, tapi ia benar-benar tidak bisa. Hawa kehadiran Bang Karina yang makin mendekat membuat semua indra Vinda mendadak jadi tak berfungsi sebagaimana mestinya.

Bohlam teras yang sudah redup dan berkedip beberapa kali, angin malam Bandung yang berembus kencang, serta suara decit dari sangkar burung yang kosong, benar-benar membuat suasana begitu mencekam di benak Vinda.

Bang Karina berjalan mendekat. Parfum imitasi yang ia semprot dengan ganas ke seluruh tubuhnya tercium begitu menyengat meski Vinda sedang mengenakan masker khusus. Di udara Bandung yang sedingin ini, Bang Karina tampak tidak merasa kedinginan sedikit pun. Lelaki itu merogoh sesuatu dari dalam behanya, lalu mengeluarkan benda yang tampak tak asing lagi bagi Vinda. "Nih, tadi kunci lo masih ngegantung di pintu. Untung *ai* amanin. Kalau gak, bahaya, bisa dirampok *yey* punya barang. Nih, ambil."

Vinda gemetar hebat. Kakinya sudah tidak kuat lagi untuk berdiri lama. Dengan cepat ia menyambar kunci itu dari tangan Bang Karina, lalu berusaha membuka pintu. Setelah berhasil membuka pintu, ia menundukkan kepala. "*Hatur nuhun*, Kang."

JEBRET! Pintu kontrakan ditutup kencang oleh Vinda. Suara degup jantungnya begitu nyaring. Napasnya tersengal, bahkan sempat tercekat. Vinda terjatuh lunglai di atas lantai, bersandar ke daun pintu. Tanpa sadar, air matanya menetes.

Setelah cukup tenang, Vinda mengusap air matanya, kemudian membuka botol air mineral yang sudah ia beli. Air mineral itu diteguk dengan ganas, seolah-olah ia baru menyelesaikan maraton panjang dari gerbang tol Pasteur menuju terminal Cicaheum.

Vinda kemudian berdiri untuk menyalakan lampu. Setelah itu, ia membersihkan jemari tangan dan kakinya menggunakan tisu alkohol. Sewaktu masih membersihkan jarinya, tiba-tiba Vinda tersentak. Jantungnya yang baru saja tenang langsung berdegup kencang lagi.

"Ha?! Tetanggaku banci?!" Belum sempat Vinda menerima kenyataan itu, ia kembali menyadari satu hal yang lebih penting lagi. "Loh?! Sebentar … dia keluar dari kontrakan tempat Dipha tidur kemarin?!" Dengan gegas, Vinda membuka gorden jendelanya dan mengintip ke luar. "MEREKA TINGGAL SATU KAMAR?!!"

Bandung Ketika Hujan dan Perasaan yang Tumbuh Liar

Segala bentuk suara batuk, wangi menyengat balsam *baljitot* yang sudah menguning di baju kumal, bau tubuh orang tua yang khas, dan riuh percakapan menggunakan bahasa Sunda halus menggema di ruang tunggu puskesmas. Dari dalam ruang dokter gigi, terdengar suara deru mesin untuk membersihkan karang gigi. Dokter umum tampak terus memeriksa pasien yang berdatangan. Para pegawai administrasi sibuk mengisi nama pasien di buku tulis, belum mampu menggunakan teknologi komputer.

Vinda sengaja datang agak siang untuk menghindari puskesmas yang selalu penuh, tapi ternyata percuma saja. Puskemas ini seperti halnya puskesmas lainnya, tak pernah sepi. Tono mengizinkan Vinda untuk mengasingkan diri dan tidak bergabung duduk di ruang tunggu. Vinda duduk di sebuah ruangan kecil dengan sofa yang cukup nyaman. Tempat yang biasanya dipakai istirahat oleh para pegawai puskesmas.

Bangunan tua Belanda dan angin sepoi-sepoi yang merangsek masuk dari sela-sela jendela besar berteralis besi, berhasil meninabobokan Vinda hingga ia terlelap masih dalam keadaan duduk. Setelah pasien akhirnya habis, Tono memanggil Vinda untuk masuk ke ruangannya.

Belakangan ini, cuaca Bandung tak sepanas biasanya. Awan mendung lebih sering mengelilingi langit Bandung. Cuaca semantung membuat angin di Bandung terasa lima kali lebih dingin dari biasanya. Bahkan, di ruangan dokter yang beratap tinggi itu, cuaca gelap Bandung berhasil membuat ruangan terlihat begitu muram meski sebenarnya saat ini baru memasuki pukul dua siang.



Suasana *ceudeum dan keueung* kalau kata orang Bandung.

Matahari sudah benar-benar tidak gagah lagi. Selayaknya Goliath di hadapan David setelah kepalanya dihantam batu kerikil, sinarnya sama sekali tidak mampu berkutik menembus gaharnya *cumulonimbus*. Tono menatap ke arah teralis jendela besi di belakang kursinya sambil masih memeriksa Vinda.

"Sekarang, Bandung udah mau masuk musim hujan. Kalau udah kayak gini, dinginnya gak kira-kira. Kamu jangan sampai terlalu sering kena basah, ya, Vin? Apalagi basah air hujan. Gak boleh! Terus inget, kamu juga gak boleh kedinginan."

Ada banyak sekali petuah yang Tono wanti-wanti kepada Vinda yang hanya dibalas dengan senyum dan anggukan. Meskipun sebenarnya Tono tahu bahwa Vinda tak begitu memperhatikan nasihatnya, tapi ia tetap tak bisa untuk tak tersenyum ketika Vinda menanggapinya.

Percakapan mereka terhenti saat pintu ruangan diketuk. Ebi melongokkan kepalanya dari balik pintu sambil tersenyum. Ia datang membawa banyak sekali barang untuk Vinda. Kasur lipat, baju hangat, kaus kaki baru, dan juga beberapa lembar baju bekas yang masih layak pakai.

"Ih, kenapa sampai sebanyak ini, Dok?!" Vinda terkejut melihat semua barang pemberian itu.

"Beberapa pemberian dari Tono dan karyawan puskesmas yang lain. Kamu tenang aja, kalau baju-baju bekas yang bermerek ini, aku beli di pasar *thrift* Cimol, Gedebage," jelas Ebi.

Tono tersentak mendengar kalimat Ebi. "KOTOR, DONG?!"

"Yaelah, udah gue *laundry*, Ton. Lo kira gue sebego itu apa?" Ebi mendengus dengan wajah *bete*. "Curigaan mulu lo ama gue. Woi, Vin. Tuh, si Tono suka sama kamu, tuh," tukas Ebi iseng. Tono terkejut dan langsung salah tingkah, sedangkan Vinda hanya haha-hihi.

"Tapi, barang segini banyak, gimana cara aku bawanya ke kontrakan?"

"Tenang aja. Ebi yang cantik ini udah manggil kurir buat bantuin kamu bawain semua barang ini."

Setelah sesi pemeriksaan selesai, Tono meminta Vinda pergi ke tempat pengambilan obat, sedangkan ia sendiri kembali melanjutkan pekerjaannya merekap data pasien puskesmas di hari ini.

"Jangan lupa banyak istirahat, ya, Vin. Kemarin, kan, kita habis jalan-jalan dari luar sampai malem," ucap Tono sebelum Vinda membuka pintu.

"Cie-cie-ciee … jalan-jalan ke mana? Kok, berdua doang?" goda Ebi seraya menyenggol lengan Vinda berkali-kali. "Inget, pasien sama dokter gak boleh deket-deket, Ton."

"APA, SIH, BI!! GANGGU ORANG AJA!" Tono jadi salah tingkah, terlebih waktu Vinda melihat ke arahnya sambil tersenyum.

***

Vinda berdiri diam. Mematung. Kepalanya tak henti menengok ke arah kanan, menunggu jalanan sepi agar ia bisa menyeberang. Letak Puskesmas Tamblong yang berada di area perempatan jalan besar, tak jarang membuat kendaraan berlalu-lalang dengan cukup kencang. Vinda tak sepiawai itu untuk berkelit saat menyeberang, tubuhnya terlalu lemah. Alhasil, yang Vinda bisa lakukan hanya menunggu sampai jalanan cukup sepi dan akan menyeberang secepat yang ia bisa.

Vinda yang masih diam berdiri di pinggir jalan, tiba-tiba disenggol cukup keras dari arah belakang sampai ia limbung dan hampir masuk ke area jalan. Vinda berteriak kencang, lalu buru-buru mundur dan melihat ke orang yang mendorongnya barusan. Ia hampir saja marah, tapi urung dilakukan ketika melihat orang yang berdiri di sana dengan wajah datar.

Di kedua tanganku ada dua bungkusan besar yang aku tenteng dengan susah payah. Ada juga bungkusan lain, berisi perabotan rumah tangga, yang kugantung menyelempang di badanku. Di punggungku, aku membawa kasur lipat besar yang biasanya ditaruh di brankar rumah sakit. Aku hanya melirik Vinda, lalu menengok ke kiri dan kanan. "Mau nyeberang, Pin?"

Vinda tampak hendak mengoreksi panggilan yang dilontarkan olehku, tapi tak keburu ia lakukan lantaran aku tiba-tiba menyeberang sambil dengan santainya menyetop semua motor dan mobil yang mau lewat. Mau tidak mau, Vinda jadi terpaksa untuk mengikutiku dengan langkah yang cepat.

"Hei, Dipha!" teriak Vinda yang masih berusaha mengimbangi jalan cepatku. "Itu barang-barang punya siapa?!"

Aku hanya melirik, "Punya kamu, kan? Aku dibayar buat nganterin barang-barang ini ke kontrakan kamu sama Dokter Ebi."

"Kamu kapan datang? Kok, kamu ada di puskesmas hari ini?" Vinda melirik ke arah tanganku, memastikan keberadaan tali-tali bacang yang ternyata tidak tampak menggantung di sana. "Ada yang mesen bacang?"

Aku tidak menjawab, dan hanya terus berjalan menyusuri trotoar, lalu berbelok ke arah Jalan Kejaksaan. "Tadi pagi di puskesmas, ada bocah tolol nendang keran kamar mandi sampai pipanya patah. Aku disuruh benerin. Nih, coba kamu lihat." Tiba-tiba aku berhenti berjalan, lalu berbalik menghadap ke Vinda. Menunjukkan kondisi badanku yang masih basah kuyup dari atas hingga bawah.

"Puskesmas sialan itu gak punya *switch* buat matiin air di dekat tandonnya, alhasil aku benerin pipa yang airnya ngocor terus. Mana bayarannya cuma 30 ribu. Emang puskesmas jahanam." Aku menghela napas, lalu kembali berjalan. Berharap baju dan celanaku bisa kering ditiup angin Bandung.

Sesampainya di depan pintu kontrakan Vinda, aku memintanya membukakan pintu. Gadis itu menurut tanpa banyak tanya. Tanpa pikir panjang, aku mencopot sepatu dan bersiap masuk ke dalam. Membuat Vinda tersentak dan buru-buru menahanku.

"Eh, ngapain kamu masuk?!"

"Kerja."

"Ha?!" Vinda masih berusaha mendorong tubuhku yang terus saja merangsek masuk ke dalam kontrakan.

"Tenang, badanku gak kotor, kok. Nih, aku udah mandi," ujarku seraya menunjuk ke baju yang masih basah kuyup.

Tenaga Vinda yang tak seberapa itu pada akhirnya kalah, dan aku bisa dengan leluasa masuk ke dalam. Aku langsung menaruh semua barang di pojokan dan dengan cekatan mulai menatanya satu per satu. Mengganti *sleeping bag* dengan kasur, tak lupa juga memasang seprai yang sudah dititipkan Ebi. Setelah itu, aku menaruh peralatan makan berupa piring plastik, sendok, gelas plastik, alat pompa dispenser, juga

sapu pada tempatnya masing-masing.

"Aku dibayar buat kerja sampai selesai," ujarku setelah merasa semua benda sudah diletakkan pada tempatnya. Aku melirik ke arah rak buku. "Kamu gak nyentuh rak buku itu, kan?"

Vinda geleng-geleng kepala. Namun, aku tidak percaya. Aku harus memeriksanya sendiri. Setelah aku cek dengan cara perlahan menggeser-geser rak buku itu, tampaknya Vinda memang tidak pernah menyentuhnya. Karena merasa pekerjaanku sudah selesai, tanpa basa-basi, aku langsung pergi keluar kontrakan.

"Assalamualaikum," ucapku sambil dadah-dadah.

"Wa-waalaikumsalam," jawab Vinda canggung, tapi ikut menanggapi dengan dadah-dadah juga.

Lucu sekali tampilannya, seperti anak kecil yang menjadi siswa pindahan di sekolah baru. Begitu polos dan menggemaskan.

Aku memasukkan kakiku ke sepatu tanpa mengikat talinya, lalu menyeretnya dengan kasar ke kontrakan seberang. Aku membuka pintu, lalu masuk begitu saja. Vinda yang melihat hal itu hanya tertegun. Sampai sekarang, tampaknya ia masih tidak tahu alasanku sering tinggal di tempat Bang Karina yang pekerjaannya sebagai manusia jelmaan kerang laut, alias bisa berganti kelamin sesukanya tergantung *mood*.

***

Pukul empat sore, gerimis mulai membasahi Bandung, mengempaskan debu-debu jalanan, dan mengubahnya menjadi becek yang berlumpur. Makin malam, hujan makin deras. Hingga puncaknya, selepas isya, badai angin menerpa Bandung. Seperti biasa, jalan protokol Pasteur banjir setinggi mobil sedan. Sungai di Cicaheum meluap, mengikis dinding batu, lalu menjadi bencana kecil ketika rumah di bantaran kali mulai ambruk satu per satu. Pohon-pohon purba tumbang di area Gelap Nyawang. Got-got kotor mampet karena sampah, meluap di gang seribu *punten*, membuat tikus-tikus got pembawa penyakit berhamburan ke seluruh jalanan kota.

Bandung indah saat hujan, katamu? Omong kosong.

Hujan yang begitu deras membuat tidur Vinda makin pulas, terlebih selepas ia menenggak obat tiga jam sebelumnya. Suasana di kontrakan begitu gelap, guntur masih terus bergemuruh tak henti. Suara air hujan yang menghantam genting asbes benar-benar begitu berisik. Vinda mengerjap, mengusap matanya beberapa kali, mencoba mengumpulkan nyawanya hingga benar-benar tersadar 100%. Ketika sadar bahwa hujan begitu deras, Vinda langsung terkejut dan meloncat. Dengan cepat, ia memeriksa sekitarnya, tapi untungnya tidak ada bocor sama sekali. Ketika Vinda menekan sakelar, satu-satunya lampu penerangan di dalam kontrakan itu tidak menyala. Vinda menahan histeris. Berkali-kali ia menekan ulang sakelar itu, tapi lampunya tak kunjung menyala.

"Mati lampu?!" jerit Vinda dalam hati. Ia buru-buru membuka pintu untuk memeriksa sekitar, dan ternyata dugaannya benar. Area di depan kontrakannya sudah mulai banjir meski baru semata kaki. Tinggal menunggu hitungan jam sebelum air itu masuk ke dalam kontrakannya.

Airnya tampak begitu kotor, berwarna cokelat, dan keruh. Ada banyak puntung rokok mengambang. Ada bekas bungkus seblak yang isinya masih sisa setengah dan bertebaran terkena air yang menggenang. Kecoak dan sanak saudaranya mulai keluar dari sela-sela selokan kecil. Bekas bungkus Rinso tampak menutup area pembuangan air hingga air di sekitarnya makin menggenang. Vinda juga bisa melihat air di toilet umum yang ada di ujung sana sudah membeludak dan air WC-nya sampai mengalir keluar.

Vinda bergidik, terlebih ketika ia melihat tikus kecil berlari kencang melewatinya, ia langsung menjerit dan menutup pintu sekencang-kencangnya. Kamar yang gelap tanpa penerangan mulai terasa mengukungnya. Ia ingin sekali membuka pintu agar setidaknya ada cahaya penerangan yang masuk, tapi jika ia membuka pintu, ia takut ada kecoak atau tikus yang masuk.

Dengan gegas, Vinda menaruh kasur lipatnya di belakang pintu, agar jika air sampai masuk, airnya bisa diserap oleh busa kasur itu. Vinda terduduk dan menangis. Ia mendengar suara air yang menggenang di luar, suara jerit tikus-tikus pun terekam jelas di kepalanya. Ingin rasanya Vinda berteriak minta tolong, tapi suaranya tidak cukup keras

untuk bisa mengalahkan bunyi air hujan di genting.

Jantung Vinda berdegup kencang, ia memegangi dadanya dan terus berdoa. Ia tersentak, dan baru ingat sesuatu. Dengan cepat, ia menelepon Tono, berharap lelaki itu bisa menjemputnya. Namun sayangnya, malam itu Tono tidak bisa datang menjemput karena jalanan di dekat rumahnya sendiri sudah tergenang air dan tak mungkin dilewati kendaraan. Hilang sudah harapan terakhir Vinda. Ia hanya bisa menangis, berharap Tuhan mengirim seorang malaikat yang bisa menolongnya dalam keadaan tengik ini.

Tok ... tok ... tok ....

Vinda tersentak kaget. Dari arah pintu terdengar suara ketukan. Ia diam sebentar untuk memastikan apakah benar itu suara pintu diketuk? Ataukah, ada setan? Jika memang setan, lengkap sudah penderitaannya malam ini. Namun, pintu itu diketuk lagi dan suaranya terdengar lebih kencang. Tanpa pikir panjang, Vinda membuka pintu.

Dan, aku berdiri di sana.

Masih memakai kaus yang tadi siang, dengan celana *jeans* digulung selutut, sandal jepit yang karetnya sudah melar, dan kepala yang ditutupi kantong keresek. Aku tidak punya payung, jadi terpaksa menutupi kepala dengan cara seadanya. Sudah tentu Vinda terkejut melihat tiba-tiba ada orang dengan kepala berkantong keresek muncul di malam-malam buta.

Karena Vinda tidak kunjung bicara, aku berinisiatif duduk di kursi bambu yang ada di teras kecil kontrakannya, membersihkan kakiku dengan air botolan yang sudah kusiapkan sebelumnya. Mengeringkannya dengan handuk yang bertengger di pundakku, lalu meloncat masuk ke dalam kontrakan Vinda, membuatnya berteriak kecil dan mundur ke belakang. Setelah masuk, aku langsung menutup pintu, membuat keadaan di dalam kontrakan menjadi gelap kembali.

"Kenapa?" tanyaku pada Vinda dalam kegelapan.

"Ha?!"

"Butuh apa?"

"Ha???" Vinda makin tidak mengerti.

"Aku disuruh dateng ke sini sama Dokter Tono. Ada apa?"

"Ah! Itu … takut air banjirnya masuk!" Vinda langsung mengerti

dan menunjuk ke arah jendela.

Aku mengintip dari jendela kecil itu, lalu mengangguk. "Gak akan masuk, kok. Sebentar …." Aku pergi mengambil sebuah jaring besi kecil yang pernah aku simpan di laci rak buku, membuka pintu, lalu menaruh jaring itu agak jauh dari tempat gorong-gorong pembuangan. Saringan itu berguna untuk menghalau sampah. Jadi, meskipun nanti ada plastik yang menutup saringan itu, gorong-gorong tidak akan tertutup sehingga air akan mengalir ke sana dan tidak akan masuk ke teras kontrakan. Setelah itu aku menutup pintu dan menyalakan lampu. Namun, lampu tidak menyala.

"Mati lampu!" kata Vinda.

"Masa, sih? Tuh, tempatku nyala?" Aku menujuk ke arah lampu teras di seberang yang masih menyala dengan manisnya.

"Lah?! Terus, kenapa yang aku gak nyala?"

Aku tak menjawab dan memeriksa bohlamnya. Aku memegang bagian kuningan di dalam *fitting* lampu dan tidak merasakan ada aliran listrik di sana. Ah, rasanya aku tahu apa penyebabnya. "Wah, kayaknya listrikmu diputus sama PLN, Pin."

"Kok, bisa? Aku, kan, baru tinggal seminggu di sini."

"Kan, aku udah bilang di awal, kalau ini udah akhir bulan, dan karena belum bayar listrik selama 2 bulan, alhasil dimatiin listriknya sama PLN."

"HA?! APA HUBUNGANNYA SAMA AKU?!" Vinda tiba-tiba emosi. "Aku, kan, baru tinggal di sini sebentar. Masa aku harus gelap-gelapan gini?! Balikin 300 ribu punyaku!"

"Lah, enak aja. Gak bisa gitu, Pin."

"Terus? Masa aku tinggal di tempat yang gak ada listriknya?"

"Bisa aku benerin, kok."

"BILANG DONG DARI TADI!!!" Vinda menendang kakiku.

Untuk pertama kalinya, itu adalah kontak fisik pertama kami. Tidak ada romantis-romantisnya sama sekali.

Aku mengulurkan tangan ke arahnya. "Bayar."

"Gak ada duit."

"Ah, males," balasku yang kemudian rebahan di lantai, selayaknya ini adalah kamar kontrakanku sendiri.

Vinda menjerit kesal dan tampak ingin sekali menghajarku, tapi tak ia lakukan. Ia mengambil kasur lipat, menggelarnya di lantai, lalu duduk di atasnya dengan kesal. "Mata duitan!" ledeknya, tapi aku hanya diam tak menjawab.

Aku yang masih diam tiduran, ternyata makin membuatnya kesal. Aku cukup mengerti kenapa ia bisa marah. Sudah memberikan seluruh uangnya yang cuma 300 ribu itu, tapi ternyata mendapat kontrakan butut dan listriknya mati. Siapa yang tidak marah? Namun, aku juga punya alasan tersendiri kenapa aku menunda memperbaiki listriknya hari ini.

"Utang dulu, nanti dibayar," ujar Vinda dingin.

Aku melirik sedikit, menatapnya sebentar, lalu kembali lagi ke posisi semula. "Ah, bohong."

"Bener!" Vinda masih ngotot. "Nanti uangnya ditalangin sama Dokter Tono dulu."

Aku langsung bangkit dan duduk menghadap ke arahnya. Menatapnya sebentar, lalu geleng-geleng kepala. "Ckckck, dasar wanita yang suka memanfaatkan pria."

"BERISIK!!!" potong Vinda yang sudah kepalang malu. "Cepetan!"

"Ntar."

"Ntar, ntar mulu, kerjain sekarang, Dipha!"

"YA, KALAU AKU BENERIN PAS LAGI HUJAN GINI, AKU BISA KESETRUM TERUS MENINGGAL!! TUNGGU UJANNYA BERES DULU. AKU GAK MAU KAYAK TOM AND JERRY YANG KESETRUM SAMPAI TULANGNYA NYALA!"

Vinda menutup mulutnya, menahan rasa ingin tertawa yang benar-benar sudah sulit untuk bisa ditahan itu. Tak lama, ia kembali memasang tampang cemberut.

Aku berdiri, lalu meregangkan badan sedikit. "Nanti kalau ujannya udah beres, aku balik ke sini lagi."

Belum sempat melangkah melewati pintu, Vinda langsung menahanku.

"Jangan pergi, ih, Dip!" tukas Vinda memohon. "Jangan tinggalin aku gelap-gelap di sini sendirian. Aku takut banjirnya masuk, atau ada tikus masuk."

Aku diam sebentar. Sebenarnya aku ingin pergi karena tak mau membuat gempar warga sekitar karena gelap-gelapan di kamar seorang wanita. Namun, yang Vinda ucapkan barusan ada benarnya juga. Toh, aku sudah janji akan dibayar oleh Tono, jadi, ya ... menemani Vinda juga termasuk kerjaan. Akhirnya, aku memutuskan untuk tetap tinggal menemani gadis itu.

Aku berjalan menuju rak buku, lalu mengambil sebatang lilin dari dalam laci, menyalakan dan menaruhnya di atas rak buku sehingga membuat kontrakan ini menjadi sedikit lebih terang meski tetap remang-remang. Aku duduk kembali di dekat Vinda, sedangkan ia mengeluarkan bento yang sebelumnya sudah disiapkan oleh Tono. Kami pun melakukan aktivitas masing-masing. Aku membaca buku dan Vinda menghabiskan makan malamnya.

"Emang enak makan makanan hambar gitu, Pin?" tanyaku ketika melihat isi makan malamnya.

"VINDA!! PAKE V!" tukasnya kesal.

Aku diam tak menjawab dan masih penasaran dengan makanannya.

"Gak usah kepo," lanjut Vinda ketus.

"Biaya listrik mahal, loh, Pin. Kamu ada uang emangnya?" godaku.

Vinda menarik napas panjang, melepas sendoknya dengan kasar, lalu menatapku. "BISA GAK MANGGILNYA VINDA?! BUKAN PINDA?!"

"Aku, kan, orang Sunda."

"Gak peduli!"

"Yaudah, mau dipanggil apa, Pin?"

"VINDA!!"

"Upin aja, ya? Hahaha, Upin. Lucu, tuh," aku tertawa, merasa lucu dengan humorku sendiri. Sedangkan Vinda sama sekali tidak tertawa dan malah terlihat makin kesal. "Cocok bener, deh, dipanggil Upin. Terkesan Sunda banget. Sunda Melayu. HAHAHA." Aku makin kegirangan karena Vinda benar-benar tidak bisa melawan.

Namun, Vinda yang tadi begitu kesal, tiba-tiba tersenyum kecil, membuat tawaku mendadak pudar karena merasa ada hal buruk yang akan terjadi. "Oi, Diva," panggil Vinda dengan suara yang kecil, tapi tetap bisa aku dengar.

Senyum di mulutku langsung menghilang.

"Nama panjang kamu Diva apaan?" lanjut Vinda dengan wajah jahatnya.

"Dipha," balasku.

"Iya. Diva."

Aku terkekeh. Bukan karena lucu, tapi entah kenapa, aku merasa kesal ketika aku dipanggil seperti itu. Aku sadar, Vinda mau balas dendam karena aku selalu mengubah huruf pertama namanya, tapi aku tidak tahu kalau ternyata aku juga bisa kesal dengan pembalasannya ini.

"Cantik, ya, nama kamu. Diva. Kayak nama cewek." Vinda mengangguk-angguk. "Oh, iya, tadi jadi berapa buat biaya listrik, Div? Biar aku siapin uangnya."

"Mahal, Pin," balasku. "Seorang Upin mana bisa bayar segitu."

"Ah, Diva meremehkan, nih. Aku bisa bayar, kok, Div."

Aku makin kesal.

"DIPHA!!" teriakku.

"DIVA!" Vinda tak mau kalah.

"DIPHA!!! DIPHA, DIPHA, DIPHA!!"

"DIVA … kayak diva dangdut."

"DIPHAAAAAA!!!"

Akhirnya malam itu, kami berantem meributkan nama kami masing-masing di tengah ruangan yang remang-remang. Untung saja hujan cukup deras sehingga suara kami tidak terdengar keluar. Kalau sampai terdengar tetangga, bisa berabe.

***

Ternyata, hujan tak kunjung reda juga hingga menjelang tengah malam. Perdebatan tentang nama kami sudah selesai sejak lama dengan hasil yang entah. Kami berhenti karena Vinda kelelahan dan ia sempat sedikit limbung. Membuatku jadi terkejut dan langsung memberikannya minum. Lilin di atas rak buku pun sudah hampir tandas. Vinda sekarang sedang istirahat sambil selimutan. Dia menggeser sisa bentonya yang tak habis ke arahku.

"Kamu udah makan, Div? Kalau belum, mau makan punyaku?" tawarnya.

"Gak usah. Kata dokter, makanamu harus dihabisin. Buat kamu aja." Aku kembali lanjut membaca buku yang kuambil dari rak yang berada di sebelahku. Meski tak begitu terang, tapi cahaya segini pun sudah cukup untuk dipakai membaca buku. Aku melirik Vinda yang sudah terlelap dalam balutan selimut tebalnya.

"Aku pulang dulu, ya, Pin," ucapku pelan.

"Gak! Kamu harus di sini sampai lampu nyala atau aku bilangin ke Dokter biar kamu gak dibayar."

Aku tidak bisa melawan jika ia sudah mengancam seperti itu. Si Tono cabul itu pasti akan menuruti apa kata Vinda. Jika Vinda sampai protes ke Tono, sudah pasti bayaranku akan dikurangi. Dengan terpaksa, mau tidak mau, aku harus tetap tinggal di sini malam ini. Agar suasana tidak begitu sepi, aku membuka *walkman*-ku, memasukkan kaset lawas ke sana dan memakai *earphone* ke telingaku. Melihat itu, Vinda langsung menyingkap selimutnya.

"Di-*loudspeaker* aja biar gak sepi," ucapnya.

Aku menurut. Membuat suara dari *walkman* menjadi latar lagu di ruangan gelap ini. Sebuah alunan organ tua dan *snare* drum dengan tempo *vivace* dari lagu tua milik *band* Procol Harum yang berjudul "A Whiter Shade of Pale", mengalun dengan begitu kudus. Ketika lagu itu mulai memasuki bagian *verse*, tiba-tiba Vinda bersenandung.

"We skipped the light fandango~" Suaranya begitu pelan, tapi aku bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kamu tahu lagu ini juga?" Lagi-lagi aku terkejut karena Vinda mengetahui semua lagu tua yang pernah aku mainkan di dekatnya.

"Tahu dong," balasnya sombong.

"Sebentar, Pin, aku jadi inget. Waktu pertama kita ketemu dulu, kamu juga tahu lagu 'Aline', kan? Kok, bisa, sih? Umurmu 72 tahun, ya?"

"Jangan ngeremehin orang, Div," balas Vinda tak mau kalah dan aku langsung kesal karena lagi-lagi namaku diganti sembarangan olehnya.

"Maksudku, umur kita kayaknya sepantaran, tapi jarang banget ada yang tahu lagu-lagu tahun 60-an gini. Apalagi, lagu Prancis kemarin itu."

Vinda mengubah posisi tidurnya hingga mata kami bisa saling menatap. "Ayahku dulu sering muter lagu-lagu ini di rumah. Jadi rasanya gak asing banget. Termasuk lagu ogel-ogel kemarin."

Aku dan Vinda langsung tertawa bersama ketika kata "ogel-ogel" itu terucap. Ini menjadi percakapan terpanjang kami sekaligus percakapan paling akrab yang pernah kami lakukan. Bahkan, tawa itu adalah tawa pertama antara aku dan Vinda. Aku tidak pernah bisa melupakannya. Rasanya, semua kejadian itu masih terekam begitu jelas di kepalaku, tentang apa saja yang terjadi pada kami malam itu.

Malam di mana menjadi awal keakrabanku bersama Vinda.

"Kenapa kamu gak nyari iPod bekas aja?" tanya Vinda.

"Males ngisi lagunya. Mending beli kaset aja."

"Beli kaset di mana?"

"Di belakang Pasar Banceuy ada toko kaset bekas, nama tokonya Ganepo. Serupa nama peristiwa pekan olahraga GANEFO dulu, tapi karena yang punyanya orang Sunda, maka nama tokonya jadi GANEPO. Dia jualan kaset lagu-lagu lawas. Seluruh dinding tokonya penuh sama tumpukan kaset." Aku menjelaskan dengan begitu antusias.

"Serius?!" Vinda juga makin serius mendengarkan.

"Iya. Bahkan kaset yang berisi lagu-lagu langka pun ada. Harganya murah, satu kasetnya cuma 10-20 ribu. Tapi, biasanya aku bisa dapet diskon sampai jadi 5 ribu perak."

"Kok, bisa?"

"Dituker sama ini," aku mengangkat kedua lenganku bak binaraga. "Tenaga. Aku disuruh jaga tokonya."

"Emangnya yang jaga toko pergi ke mana?"

"Selingkuh sama pegawai nasi padang di lantai satu."

Vinda tertawa hingga mata sipitnya hilang. Salah satu hal yang paling aku suka dari gadis itu hingga hari ini.

"Tapi, ya, aku, sih, seneng-seneng aja. Selain karena jarang ada pelanggan, aku jadi bisa dengerin lagu-lagu tua secara gratis."

"Di mana letaknya? Aku mau ke sana, ah, lihat-lihat."

"Jangan! Jangan ke sana!" Aku menjawab cepat.

Vinda langsung cemberut. "Pelit banget lo, Div!"

"Dipha! Sekali lagi manggil Div, aku pulang."

Vinda tertawa puas. "Dih, dia *pundungan*," ledeknya. "Emang kenapa, Dip?"

"Tempatnya kotor, banyak debu. Kamu, kan, gak boleh ke tempat-tempat kayak gitu."

Vinda mengangguk mengerti.

"Belum lagi, aku gak menyarankan cewek dateng sendirian ke sana. Serem tempatnya. Banyak tukang begal payudara."

"Halah, bohongnya kelihatan!" Vinda melempar guling kepadaku hingga aku menghantam rak buku.

"Tapi, bener, Pin. Banyak orang jahat di situ, tuh."

"Maksudnya?"

"Yaah, intinya, jangan ke sana. Oke? Demi kebaikanmu sendiri."

Vinda hanya terus menatapku di ruangan yang remang-remang ini. Di luar, hujan sudah mulai mereda dan menyisakan gerimis yang masih sedikit banyak. Vinda tak lagi bertanya. Keheningan menyelimuti kami, diiringi lagu-lagu tua yang masih terputar dari *walkman*.

"*Cleaning service* di kelab subuh-subuh?"

Aku langsung menengok ketika Vinda tiba-tiba berbicara lagi.

"Emang kelab bukanya subuh?" tanyanya penasaran.

Aku tak menjawab karena tak mengerti dengan apa yang sedang ia bicarakan. Aku masih tetap duduk bersandar di dinding, melipat tangan sambil memejam, seperti tengah tertidur.

"Kemarin kamu bilang ke Dokter kalau subuh ada kerjaan di kelab."

"Oohh." Aku mengangguk mengerti meski masih tetap sambil memejam. "Aku dapet kerjaan bersihin bekas orang-orang dugem. Kelab, kan, tutupnya sekitar jam 3 pagi. Nah, aku yang bersih-bersih selepas kelab tutup. Kalau lagi beruntung, aku cuma beres-beres. Ngelap meja, ngepel lantai, nyapu, gitu-gitu. Tapi, kalau lagi apes, aku harus bersihin bekas muntahan orang. Belum lagi suka ada sisa-sisa mencret di dudukan toiletnya."

"IH, JOROK!!"

"Serius, Pin." Aku membuka mata dan melihat ke arahnya yang ternyata sudah dalam posisi duduk menghadap ke arahku. Tampaknya, Vinda sudah tidak protes lagi ketika aku memanggilnya dengan panggilan Pinda.

"Orang kalau di kelab itu suka aneh-aneh. Mereka, kan, dalam keadaan mabok, tuh. Pas mau muntah, mereka akan jalan ke toilet. Nah, karena udah gak keburu, akhirnya mereka muntah di lantai toilet. Kadang ada yang muntah di lantai dansa, terus muntahannya diinjek orang-orang sampai bercecer ke mana-mana."

Vinda bergidik sambil menjulurkan lidah, seperti menahan rasa mual.

"Orang kalau udah mabuk, tuh, gak bisa mengontrol dirinya sendiri. Mereka kalau pipis kadang gak bisa ngarahin burungnya dengan benar. Kencingnya jadi muncrat ke mana-mana. Nah, aku yang bertugas bersihin itu. Namanya juga cari uang, Pin. Segitu juga udah lumayan."

"Segitu, tuh, kamu sebut lumayan?"

"Iya." Aku mengangguk. "Muntah sama kencing mah sepele. Yang paling jijik, tuh, dulu aku pernah nemu pembalut yang penuh sama darah mens di lantai dansa. Aku sampai sekarang gak pernah tahu gimana ceritanya itu pembalut bisa ada di situ."

"KYAAA!!! JIJIK!! UDAH, AH, CERITANYA UDAAAH!!" Vinda menutup telinga, lalu buru-buru menarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya. Aku hanya terkekeh melihat tingkah gemasnya.

"Kamu boleh ngopi, Pin?" Kali ini, aku yang membuka percakapan.

"Ngopi?" Vinda menurunkan selimutnya hingga setengah kepalanya menyembul keluar, mata kecilnya terbuka. "Kalau kopi tanpa gula, sih, boleh-boleh aja."

Aku mengangguk. "Aku ada kopi robusta. Kopi asli dan baru beres disangrai pagi kemarin. Kamu mau?"

"Mau," ucap Vinda dengan suara yang begitu manja.

"Oke, tapi nanti, ya, kalau listriknya udah nyala."

"Apa hubungannya sama listrik coba?"

"Kalau gelap, kopinya gak enak. Melempem," kataku iseng. Padahal, sebenarnya aku memang malas saja untuk membuat kopi tengah malam buta. Vinda tidak tahu aku sedang bercanda atau tidak, sebab saat aku menceritakan itu, wajahku tetap kaku seperti biasanya. Benar-benar pembohong ulung.

"Ngomong-ngomong soal kopi, aku jadi inget. Pertama ketemu

kamu di toilet puskesmas dulu itu, kamu wangi ...."

"Kopi?"

"Iya. Pake parfum apa?"

"Bukan parfum itu. Hmm, gimana, ya, jelasinnya? Dalam seminggu, biasanya ada dua hari di mana aku kerja sebagai tukang sangrai biji kopi di toko kopi Aroma di Jalan Banceuy, dari malem sampai subuh. Jadi, kadang wangi kopinya nempel. Bahkan gak bisa hilang meski bajunya udah aku rendem seharian."

"Kamu masak kopi semalaman?"

Aku mengangguk. "Iya. Biji kopinya disangrai semalaman, masih menggunakan sistem manual. Nah, paginya baru di-*packing* dan dijual. Toko kopi Aroma, tuh, terkenal banget di Bandung. Dia udah berdiri selama satu abad."

"Pembohong."

"Eh, kalau yang ini serius!"

"Berarti yang sebelumnya bohong, dong?"

"Dikit. Hahaha."

Kami tertawa sebentar. Kemudian aku menceritakan sejarah toko kopi legendaris di Bandung itu kepadanya. Tentang sejarah, harga, bagaimana keadaannya sekarang, hingga bagaimana ia tetap berdiri di tengah gempuran kafe-kafe modern.

"Nah, kopi robusta itu katanya kopi paling cocok buat pasangan suami istri yang baru menikah. Karena bikin 'jreng'!"

Vinda diam sebentar. "Oh, jadi itu alasan kamu nawarin aku kopi robusta?"

"Eh, gak gitu, Pin."

"Terus?"

"Ngg, kebetulan aku cuma ada sisa stok kopi robusta."

"Kenapa kamu ngestok kopi robusta? Kenapa gak ngestok arabika aja? Kan, kamu gak punya istri." Vinda menatapku curiga.

Aku mengalihkan pandanganku ke jendela. "Wah, hujannya lama banget, ya? Ini pasti Tuhan lupa nutup keran WC, nih ...."

Vinda terkekeh melihatku yang jelas-jelas mengganti topik itu.

"Mesum lo, Div!"

"DIPHA!!" jawabku kesal.

Kami melanjutkan percakapan hingga cukup larut. Vinda yang seharusnya istirahat seperti kata Tono, malah terlarut dalam pembicaraan yang lebih seru denganku. Ia banyak bertanya tentang Bandung dan aku menceritakan sisi lain Bandung yang tidak banyak diketahui orang-orang di luar sana. Lilin di atas rak buku pada akhirnya habis dan padam. Hujan sudah tidak deras dan hanya menyisakan rinai kecil.

Sudah pukul empat pagi dan udara Bandung selepas hujan menjadi luar biasa dinginnya. Percakapan kami sudah selesai, dan Vinda sudah dalam posisi tidur berselimut tebal. Aku masih duduk bersandar di dinding sebelah rak buku. Berkali-kali aku mendapati Vinda mengganti posisi tidurnya, lalu menyempatkan mengintip ke arahku.

"Tidur, Pin," ucapku pelan. "Si Dokter nge-sms aku, katanya kamu harus istirahat."

Vinda diam tak menjawab.

"Aku pergi kalau udah pagi," lanjutku lagi. Setelah aku mengucapkan itu, Vinda kemudian berbalik menghadap tembok, lalu menarik selimutnya, menutupi setengah bagian mukanya.

Dengung suara roda gigi dari *walkman* masih mengalun pelan. Mata pemutar kaset masih terus berputar, membuat gesekan antara pita kaset tua dan kepala *recorder*, menghasilkan musik yang mengalun pelan di suasana yang nyaris hening; Namun, gemanya masih bisa ditangkap jelas oleh telinga.

Oh my love for the first time in my life
My eyes are wide open
Oh my lover for the first time in my life
My eyes can see
... everything is clear in my heart

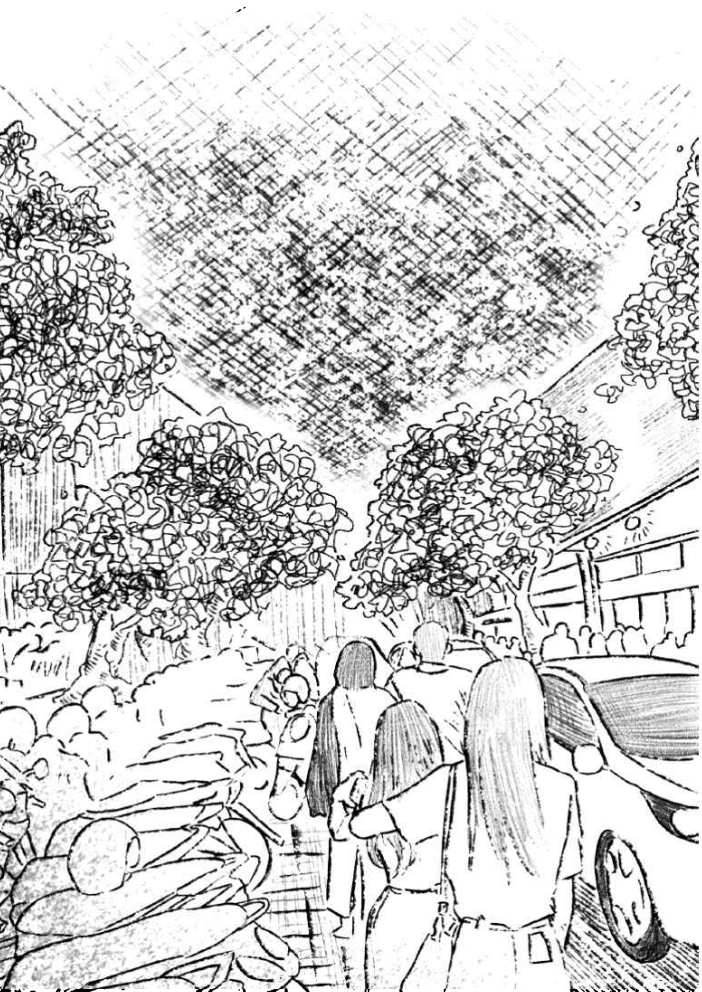
Bandung menjelang dini hari, dengan alunan lagu "Oh My Love" dari John Lennon, di balik selimut itu, Vinda tersenyum sambil memejam.

Bandung Serta Dua Hati yang Bernegasi Kapitulasi

Suara pergolakan piston motor terdengar nyaring, dibarengi suara ibu-ibu paruh baya yang saling menyapa di jalanan berukuran lebar 1,5 meter. Wangi kayu bakar yang meletik, beserta aroma matang serabi hangat menguar dibawa angin dingin Bandung. Mengisi sela-sela kontrakan sempit. Riuh anak-anak yang berlarian dengan kata-kata kotor bahasa Sunda kasar, *jingle* Sari Roti yang repetitif; semua menjadi satu. Namun, segala riuh itu tampaknya tak mampu membangunkan Vinda yang masih asyik meringkuk di dalam selimut tebalnya.

Kabut pagi masih sering turun di Bandung—seperti hari ini. Tak jarang, tiap menjelang pagi, suhu udara di Bandung bisa menyentuh hingga 16^0 celsius.

Sekali seumur hidup, kalian harus mencoba hidup di Bandung saat kabut masih kerap turun. Bangunlah di subuh-subuh bulan Juli menuju Agustus, lalu jalankan motormu mengempas di atas jembatan layang Pasupati. Biarkan wajahmu dimandikan desir-desir angin dingin yang bergemuruh serupa kidung lembut seorang ibu pada lelap anaknya. Jika kau beruntung, kau akan dibuat seperti tengah berselancar di atas awan. Kau akan melihat perkampungan padat di kiri kanan yang hampir semuanya tertutup kabut tebal. Sebuah fenomena yang begitu adiluhung untuk bisa digambarkan dengan kata-kata.



Pukul enam pagi, Vinda tampak begitu menikmati dinginnya Kota Bandung dari balik selimutnya. Hanya saja, suara berisik yang berasal dari atap rumahnya, membuatnya

mau tidak mau jadi harus terjaga. Ia penasaran, kenapa atapnya terasa begitu berisik? Jangan-jangan, ada gerombolan tikus yang berhasil mengungsi setelah hujan badai kemarin? Dengan cepat, Vinda menyingkap selimutnya dan terduduk, lalu memfokuskan tatapannya ke langit-langit.

Suara itu makin berisik. Vinda merasa tikus di atas sana sudah berevolusi menjadi raksasa hingga mampu menggeser genting bata merahnya.

"Dipha!" Vinda berteriak, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Vinda makin panik karena suara ribut di genting tak kunjung berhenti. "DIPHA!!!"

"Apa?" Tiba-tiba aku menjawab dengan kepala yang melongok melewati genting yang kuangkat. Sudah tentu Vinda langsung menjerit karena tiba-tiba melihat ada kepala menatap ke arahnya dengan mata membelalak. Teriakan Vinda begitu kencang, sampai hampir seluruh tetangga bermunculan mengerubungi kontrakan. Mau tidak mau, aku jadi yang meminta maaf kepada para tetangga dan menjelaskan apa yang terjadi. Di belakangku, Vinda tak henti-hentinya memukuli kepalaku dengan botol plastik kosong.

"Apaan, sih, Pin!? Sakit tahu!" jeritku ketika kerumunan tetangga sudah bubar. Vinda tak menghiraukan dan terus saja memukuli kepalaku hingga akhirnya botol plastik kosong itu dilempar dan menghantam jidatku kencang.

"LO NGAPAIN?!" tanya Vinda kesal.

"Aku mau benerin listrik!"

"Ha?!"

"Kan, kemarin aku udah bilang kalau aku bakal benerin listriknya. Gimana, sih? Kamu gak mau ada listrik lagi di kontrakanmu?"

"Mau!" Vinda bersiap melemparkan botol kosong lagi, tapi tidak jadi. "Kenapa gak manggil tukang PLN aja, sih? Kenapa malah kamu yang manjat ke atap?"

"Lah, justru jangan! Aku mau nyuntik listrik ini, tuh."

"Nyuntik?"

"Nyolong." Aku menjelaskan menggunakan istilah lain sambil bersiap memanjat tangga bambu yang ada di sampingku.

Namun, baru dua langkah memanjat, tiba-tiba Vinda menarik celanaku hingga aku terpeleset dan mukaku menghantam anak tangga bambu. Belum lagi, kancing celanaku lepas satu gara-gara ditarik paksa olehnya.

"APA LAGI, PINDA?!" Aku makin kesal sambil masih memegangi celana yang melorot.

"Aku gak setuju! Aku gak mau nyuri-nyuri begitu. Bahaya! Gimana kalau nanti jadi korslet terus kebakaran? Belum lagi itu semua tindakan kriminal."

Aku menahan rasa kesal sambil tidak henti-hentinya menggelengkan kepala. Saat ini, wajahku benar-benar cemong, mirip seperti orang baru beres romusha, lantaran merayap di atas atap selama satu jam tadi. Rambutku penuh sarang laba-laba. Tanpa menjawab perkataan Vinda, aku justru mengulurkan tangan. "Yaudah, mana uangnya? Buat pasang token meteran listrik kira-kira 1,5 juta. Ada uangnya gak?" tanyaku.

Vinda terdiam.

"Semua orang di kontrakan sini juga pada nyuntik listrik. Aku juga yang ngerjain. Sudah bertahun-tahun, semua aman-aman aja, kok. Yang pakai meteran listrik cuma pemilik kontrakan di gang depan. Kalau kontrakan bagian belakang, sih, pada nyuri listrik semua. Gimana? Atau kamu mau gelap-gelapan aja?" Aku membombardir Vinda dengan kenyataan kehidupan masyarakat kelas bawah di kota ini. Ia hanya bisa diam. Bertarung dengan batinnya sendiri. Di satu sisi, Vinda tidak ingin mencuri, tapi di sisi lain, ia juga tidak punya uang untuk memasang token listrik. Aku kemudian pergi ke teras rumah Bang Karina dan menuangkan air teh tawar dari teko yang sudah aku siapkan sebelumnya, lalu menenggaknya dengan ganas. Napasku tersengal-sengal.

Aneh, padahal aku tidak terlalu banyak bekerja pagi ini, tapi entah kenapa, rasanya badanku lelah sekali. Cuaca pun tidak panas. Bahkan bisa dibilang masih sangat dingin sekali. Tapi, rasanya aku seperti sudah kelelahan hebat. Aku merasa ada yang aneh dengan tubuhku pagi ini. Aku mencoba memijat pundakku pelan. Rasanya pergerakanku saat memanjat atap pun tidak selincah biasanya.

Vinda melirik ke arahku yang masih duduk di lantai teras dengan

napas tersengal-sengal. Ia seperti menyadari sesuatu, tapi memilih diam dan tidak bertanya apa-apa. Aku bangkit lagi, lalu menggeser tangga bambu. Bersiap memanjat lagi ke atap.

"Bismillah," gumamku. Aku menatap Vinda di sampingku. "Doakan aku biar gak kesetrum."

Vinda mengangguk cepat. Berkali-kali ia menarik napas karena tegang. Maklum, ini adalah tindakan kriminal pertamanya. Aku hanya bercanda ketika meminta ia mendoakan, tapi ia malah menanggapinya dengan serius. Saat aku mulai memanjat anak tangga, Vinda menangkupkan tangannya dan berdoa dengan serius. Membuatku menahan rasa ingin tertawa.

Tiga puluh delapan menit aku habiskan di atas atap, dan setelah merasa semuanya beres, aku turun ke bawah. Vinda masih ada di samping tangga, berdiri dengan wajah penuh khawatir. Ketika kakiku sudah benar-benar menginjak tanah, tiba-tiba aku menjerit kencang, seperti orang yang kesetrum listrik sampai-sampai Vinda ikut berteriak kaget. Aku tertawa terbahak-bahak melihat Vinda yang ketakutan. Sedangkan Vinda yang tahu kalau aku hanya pura-pura, langsung melempar teko air teh tawar ke arahku.

Aku masuk ke dalam kontrakan Vinda, lalu menyalakan sakelar listrik, dan *voila*, lampu menyala. Kalau soal bertindak licik, aku memang jagonya. "Okeh, Pin, udah bisa nyala, tuh," kataku sambil berjalan keluar kontrakan. Napasku masih tersengal-sengal. Bulir keringat mengalir deras dari kening hingga leherku.

"Dip, kamu mau ngopi dulu?" Vinda tampaknya menyadari keadaanku yang terlihat kelelahan. "Aku bisa buatin. Aku ada termos listrik di dalem."

Tak bisa aku mungkiri, minum kopi setelah kerja keras di udara Bandung yang lagi dingin-dinginnya seperti saat ini adalah salah satu hal paling nikmat yang bisa kota ini berikan kepadaku.

"Mau," kataku sambil tersenyum lebar.

"Mau nyoba pake robusta punyamu?" Vinda menatap ke arahku.

Aku sempat tertegun. Bukan karena merasa lelah, tapi … aku baru menyadari kalau Vinda terlihat menggemaskan sekali pagi ini. Apalagi ketika ia dalam keadaan baru bangun seperti sekarang. Rambutnya

berantakan, kancing kemeja tidurnya terbuka satu sehingga leher dan dada bagian atasnya yang begitu putih terlihat. Gadis ini nyaris berhasil menggambarkan syair Payung Teduh dengan paripurna. Ia bak menjelma pagi selepas hujan, udara menjadi segar, tak ada gelap, lalu mata enggan menatap yang lain, karena hanya ia pusat semesta. Ia sangat cantik—sedang cantik-cantiknya malah.

"Mau minum robusta bareng?" Aku menaikkan alisku beberapa kali menanggapi pertanyaannya.

Vinda langsung mengambil handuk yang bertengger di pundakku dan memukulkannya ke mukaku. "Mikir apaan lo?" tanyanya sambil tertawa geli. "Yaudah, cepetan ambil, gih, robustanya."

Aku mengangguk dan bergegas mengambil stoples kopi robusta bubuk di dalam kontrakan Bang Karina, lalu kembali menghampiri Vinda sambil masih terus memegangi celanaku yang melorot. Vinda masih berdiri menunggu di tempat yang sama, badannya bergoyang-goyang kecil, seperti tengah menikmati sejuknya udara Bandung pagi ini.

"Yok, Pin!" kataku seraya memperlihatkan kepadanya stoples kopi robusta bubuk. Namun, tepat sebelum kami masuk ke dalam kontrakan Vinda, tiba-tiba seseorang memanggil Vinda dari jauh hingga kami berdua langsung berhenti dan melihat ke arah sumber suara. Ternyata, itu Tono. Tampaknya pagi ini ia tidak bekerja dan memutuskan untuk berkunjung ke kontrakan Vinda.

Vinda langsung menyambut Tono. Aku pun sama, langsung melambaikan tangan menyapanya.

"Nih, aku bawain sarapan buat kalian." Tono menyerahkan satu kantong keresek kepadaku, berisi sebungkus nasi uduk langganan kami yang berjualan di gang sebelah puskesmas. Lengkap dengan lauk telur balado, orek tempe, gorengan tempe tepung, bihun manis, kentang mustofa, dan taburan bawang goreng. Sedangkan untuk Vinda, Tono membawakan bento yang isinya sama seperti bento yang gadis itu makan kemarin malam.

"Oh, iya, Dip. Nih, pesenan lo." Tono melempar kantong keresek lain ke arahku.

"Si Dipha pesen apaan emangnya, Dok?" tanya Vinda penasaran.

"Subuh tadi dia SMS, minta disiapin obat-obatan dan bakal dia ambil

di puskesmas. Katanya dia lagi gak enak badan. Tapi, karena aku mau ketemu kamu, jadi aku pikir sekalian aja aku bawa obat pesenannya ke sini." Tono menatap ke arahku dan tampaknya ia menyadari sesuatu. "Lo beneran sakit, ya, Dip? Sini gue periksa bentar." Tono menarikku, lalu mendudukkanku di kursi bambu di teras kontrakan Vinda. Ia juga memeriksa tenggorokanku.

"Tenggorokanku gak enak, Dok. Tadi aku azan Subuhnya jadi susah. Suaraku jadi serak-serak basah kayak Judika."

"Halah, bacot. Sejak kapan lo salat? Ke masjid alun-alun aja cuma buat numpang mandi." Tono menoyor jidatku.

"Hehehe, tahu aja. Aku jadi malu."

"Itu bukan pujian," ucap Tono sambil mengeplak kepalaku. Ia lalu memintaku membuka mulut sekali lagi dan memeriksanya. "Wah, kayaknya radang sama demam lo, Dip. Tumben banget lo bisa tumbang gini. Semalem abis kerja apaan? Biasanya kerja sampai subuh juga lo tetep sehat-sehat aja."

Aku menggaruk kepala. "Semalem aku ada kerjaan baru. Repot banget. Bahkan aku belum tidur sampai sekarang," kataku sambil cengengesan. Vinda di sebelahku hanya diam mendengarkan. Aku berdiri, lalu menatap ke arah Vinda hingga gadis itu tersentak kaget.

"Pin, saranku, daripada kamu beli makanan di luar, mending kamu nabung buat beli *magic jar*. Masak nasi sendiri aja di kontrakan. Toh, sekarang listriknya udah gratis." Aku mencopot sarung tangan kumal yang masih aku pakai, lalu memasukkannya ke saku celana. "Udah, ya. Aku pulang dulu."

Vinda tampak bingung. Ia lalu mengambil bento kepunyaannya dan memberikannya kepadaku. Sepertinya, ia merasa bersalah dengan keadaanku yang kurang sehat ini.

"Gak usah," aku menolak. "Itu makanan kamu. Jangan dikasih ke orang lain. Dok …." Aku menatap Tono. "Aku pulang dulu, yak."

Tono mengangguk. "Oke. Cepat sembuh, Dip. Jangan lupa obatnya diminum. Tapi, kalau bisa makan dulu. Apa aja bebas, asal gak kosong perutnya."

"Yoi." Aku melambaikan tanganku yang masih memegang stoples berisi kopi bubuk.

"Eh, Dipha!"

Vinda tiba-tiba memanggil dan aku langsung menengok ke arahnya.

"Ngg … i-ini bayaran listriknya gimana?" tanya Vinda.

"Tenang aja, *billing*-nya udah aku kasih ke Dokter Tono." Aku berbalik, kemudian masuk ke dalam kontrakan Bang Karina. Napasku kembali tersengal-sengal. Aku memijat kening, dan tampaknya benar kata Tono tadi, aku terserang demam. Aku menatap bubuk kopi yang tidak jadi diseduh dengan perasaan yang begitu aneh. Diam-diam, aku mengintip dari balik gorden. Vinda tampak mempersilakan Tono masuk ke dalam kontrakannya. Sebelum menutup pintu, Vinda sempat melihat ke arah kontrakanku cukup lama.

Tampaknya, hari ini mereka berdua akan kencan lagi.

Aku berbalik, lalu merebahkan diri di kasur palembang tipis milik Bang Karina dengan perasaan yang sedikit kesal. Aku lupa, di kota ini, rencana itu tak pernah datang dengan garansi keberhasilan. Ia seperti kesialan saat sedang buru-buru pergi ke suatu tempat, lalu bensinmu habis, dan kilang pengisian minyak sedang antre panjang.

***

Sore itu, aku bekerja di kafe kue-kue lucu di Braga. Tidak ada kata istirahat untuk orang-orang yang hidup dari mencari nafkah hari ke hari. Bagi kami, istirahat tak ayal seperti menunggu ajal. Justru istirahatlah yang akan mematikan kami. Oleh sebab itu, selagi belum benar-benar sakaratul maut, bekerja adalah sesuatu yang tak boleh kami lewatkan sehari pun.

Vinda terlihat berjalan mengendap-ngendap menggunakan penutup kepala dari *hoodie* yang ia kenakan. Ia mengintip dari ujung jendela luar, lalu matanya menyapu ke kiri dan kanan, seperti tengah mencari seseorang. Ketika ia melihatku yang saat itu sedang sibuk mengepel lantai, ia langsung masuk ke dalam kafe dan mengambil tempat duduk tepat di sebelah jendela. Ia mengangkat tangan dan pelayan datang memberikan buku menu.

"Kopi aja satu. Robusta!" ujarnya penuh semangat.

Vinda memilih duduk di dekat jendela, sepertinya supaya ia bisa

melihat lalu lalang wisatawan di Jalan Braga, sekaligus melihat ke arahku secara diam-diam melalui pantulan kaca. Tak lama, aku berjalan lemas keluar kafe, menuju warteg di pinggir mulut gang kampung Braga. Aku membungkus nasi putih dan tempe orek seharga lima ribu rupiah, lalu kembali lagi ke kafe dan memakannya di dekat area toilet basah. Buatku, makan di dekat tempat buang hajat dan di meja makan itu sama saja. Tidak ada bedanya.

Suasana kafe yang sedang sepi membuat Vinda tampak kebosanan hingga tak lama kemudian ia tertidur di meja. Sebenarnya, ada peraturan yang melarang pengunjung kafe untuk tidur di dalam kafe. Namun, ketika ada pelayan yang hendak membangunkan Vinda, aku langsung menahannya.

"Kenalan saya itu. Gapapa, diemin aja," ujarku.

Aku memang sudah menyadari kehadiran Vinda sejak awal ia masuk dengan mengendap-endap, tapi badanku terlalu lelah untuk menyapa dan berbicara dengannya. Aku hanya bisa menatapnya yang sedang tertidur pulas dari jauh. Aku lalu memutuskan menelepon Tono.

"Dok, si Vinda boleh makan kue?" tanyaku.

"Boleh, kok. Asal gak banyak. Kenapa emangnya, Dip?"

"Oh, gapapa, Dok. Nanya aja." Telepon kumatikan. Tak lama, aku berjalan menghampiri Vinda dan meletakkan sepotong kue dengan taburan aneka buah di mejanya. Tindakanku itu membuatnya terbangun. Ia mengerjap, lalu tampak terkejut melihatku di sana.

"Makan dulu. Kata Dokter Tono, kamu boleh makan kue." Aku menarik kursi, lalu duduk di hadapannya. "Kamu ngapain di sini?" tanyaku tanpa melihat ke arahnya dan malah ikut menatap ke Jalan Braga melalui jendela besar.

"Ngg, gapapa. Bosen aja di kamar."

"Mending kamu pulang kalau ngantuk. Di sini gak boleh tidur."

"Yaudah, aku gak tidur, kok. Cuma rebahan bentar tadi."

Vinda membuka maskernya, lalu pelan-pelan memakan kue yang ada di atas meja. Tidak ada percakapan di antara kami untuk beberapa saat. "Masih gak enak badan?" tanya Vinda dengan suara pelan. Sepertinya, ia menyadari kalau hari ini aku lebih pendiam dari biasanya.

"Lumayan. Abis minum obat tadi." Aku perlahan menatapnya

hingga Vinda salah tingkah lalu membuang mukanya. "Kalau udah abis makanannya, pulang aja."

"Gak mau."

"Daripada diem doang di sini."

"Biarin. Aku seneng, kok, duduk diem sambil lihat orang-orang yang lewat di Jalan Braga. Braga, tuh, romantis tahu gak."

"Dih, najis." Aku meledek. "Braga, tuh, gak seistimewa itu, Pin."

"Gak usah rusak imajinasi orang, deh! Bandung, tuh, indah!" Vinda ngotot.

"Pfft~" Aku menjulurkan lidah. Tidak mau berdebat panjang karena saat ini aku sedang tidak enak badan. "Emang kenapa, sih, gak mau di kontrakan aja?"

"Sepi. Gak suka," jawabnya singkat. "Kamu kerja sampai jam berapa?"

"Jam delapan malem."

"Yaudah, aku mau di sini sampai jam segitu."

Aku menghela napas karena tingkah keras kepalanya. Aku langsung mengeluarkan ponsel Hello Kitty-ku dan hendak menghubungi Tono, tapi Vinda keburu menahannya.

"Jangan!" ucapnya sambil merebut ponselku kasar. "Aku, kan, di sini juga beli!" Ia menunjuk kopi yang tersisa setengah di gelasnya.

"Cuma pesen kopi doang mau nongkrong lama?"

"Emang ada peraturan yang gak ngebolehin? Gak usah bohong, deh. Aku juga bisa, kok, beli kue ini!" Ia menunjuk ke kue yang aku bawakan tadi.

"Emang ada duitnya?"

"Ada!" Vinda mengeluarkan dompet dan ada banyak recehan koin keluar dari sana. Ia menghitung, lalu menyerahkannya kepadaku, meski sebenarnya jumlahnya masih kurang. "Sisanya ngutang!"

Aku memijat kening. Tidak seharusnya aku melayani perdebatan bodoh ini. Kondisi fisikku jadi makin lemas saja. Aku menolak pembayaran Vinda.

"Yaudah, kalau kamu mau di sini. Aku tinggal dulu, ya." Aku cepat-cepat berdiri karena sekarang masih jam kerjaku dan tidak sopan jika aku malah asyik duduk dengan pelanggan. Ketika aku belum jauh,

tiba-tiba Vinda memanggilku.

"Aku mau minta maaf soal kemarin malem sampai kamu sakit begini. Aku juga mau bilang, makasih soal listrik tadi."

"Gak usah bilang makasih. Aku kerja karena dibayar, kok, bukan *charity*. Udah, ya." Aku berlalu, pergi ke bagian belakang area kafe.

Vinda menggeram, dahinya mengerut kesal. "Nyebelin banget, sih, tuh orang!!! Aku sumpahin besok-besok dikejar *debt collector* sampai gak bisa istirahat!!" Vinda menjulurkan lidah.

Sebenarnya, aku bukan tipe orang yang menyebalkan. Namun, hari ini kondisi badanku sedang benar-benar tidak enak. Belum lagi, entah kenapa, saat melihat Vinda menghabiskan waktu dengan Tono pagi tadi, membuat perasaanku jadi kesal. Aku pun tidak tahu kenapa harus merasa kesal karena melihat kejadian itu. Ini sebuah perasaan yang sudah tidak aku rasakan selama tiga tahun terakhir. Rasa yang lebih menyebalkan dari pengar mabuk semalam atau juga ulu hati yang nyeri karena telat makan. Aku berulang kali mencoba tak memikirkannya, tapi bayangan kejadian Tono yang ada di dalam kontrakan Vinda pagi tadi terus berputar di kepalaku.

Ah, aku rasa ini gara-gara efek samping dari obat yang aku minum. Perasaanku jadi tidak menentu begini pun pasti karena aku sedang sakit.

Iya. Pasti karena aku lagi sakit.

Selang satu jam bekerja di dapur belakang, aku mendapat tugas untuk mengantarkan makanan ke pelanggan. Vinda masih ada di tempat yang sama, masih duduk berpangku dagu, menatap jendela. Setelah mengantarkan pesanan, aku membawa teko kaca berisi air putih untuk Vinda agar ia punya alasan untuk tinggal lebih lama di kafe.

Ketika aku sampai di mejanya, Vinda tersentak dari lamunannya. Kami tak saling bicara. Ia menatap ke arah gelas berisi air putih yang sedang aku isi.

"Dip ...."

Aku menatapnya.

"Pinjem *walkman*. Bawa, kan? Aku bosen," ujarnya dengan nada suara lembut.

Aku mengangguk, lalu menyerahkan *walkman*-ku padanya, lengkap dengan *earphone*-nya.

"Udah ada kasetnya?"

"Udah. Tinggal kamu *play* aja."

"Kaset apa?"

"Ritchie Valens, 'We Belong Together'. Kamu tahu?"

Vinda menggeleng.

"Lagu tua, sih. Tapi, kayaknya kamu pasti suka. Dengerin aja."

"Okee. Makasih, Dip."

Ah, sial! Kenapa aku tidak bisa menolaknya? Ini pasti karena aku lagi sakit. Pasti.

Segerombolan pelanggan tampak masuk ke kafe. Aku kenal beberapa dari mereka. Begitu mereka duduk, mereka langsung menyapaku dan aku pun langsung berusaha terlihat sesegar mungkin dan menyapa mereka. Vinda yang melihatku tiba-tiba jadi ramah kepada orang lain hanya bisa mencibir.

"Halah! Akting banget. Giliran sama gue aja gak pernah, tuh, dia sebaik itu. Dasar luwak!" ucapnya.

***

Sekarang sudah pukul 20.05, artinya, sif kerjaku sudah berakhir. Aku berdiri bersandar di tembok luar kafe sambil membakar rokok. Suara klakson mobil dan motor dari jalanan Braga di depanku saling bersahutan. Lagu-lagu dari pengamen bersuara sengau dan suara penjaja mainan dari bambu, menggema malam ini.

Tidak peduli hari libur atau bukan, Braga akan tetap selalu ramai.

Aku meniup asap rokok ke udara. Mataku menangkap cahaya dari papan neon kafe di depanku yang pendar oranyenya memantul di kanvas-kanvas lukisan minyak di trotoar Braga. Bertahun-tahun aku bekerja di sekitar sini, dan kalau boleh jujur, aku tidak pernah bosan dengan suasana Braga. Rasanya, Braga punya daya magis yang mampu membuat orang-orangnya merasakan perasaan nostalgia. Jika kalian lihat dengan lebih teliti, kalian akan merasakan ada *taste* suasana Kota Paris yang diam-diam berkelindan di sudut-sudut Braga. Mungkin, hal itulah yang menjadi alasan utama kenapa perasaan nostalgia selalu hadir di benak orang-orang yang memasuki daerah ini.

Mungkin, hal itu jugalah yang membuat orang-orang menyebut Braga itu romantis. Sebab, tempat ini begitu piawai membuatmu merasa sedang tidak berada di zaman ini, melainkan berada di tempat lain—di masa lalu. Selayaknya sebuah wangi yang tiba-tiba kau cium setelah sempat lama hilang, dan seketika merebak semua ingatan masa lalumu, atau seperti "Prelude Op. 28" yang dimainkan sang maestro Chopin. Tidak peduli sedang berada di zaman apa pun, ketika mendengarkan simfoni itu dimainkan, kau seakan ditarik paksa untuk merasa nostalgia pada sebuah zaman, di mana sebenarnya kau tidak pernah hidup di sana.

Itulah kemampuan rahasia Braga.

Aku melirik ke dalam kafe. Vinda sepertinya ketiduran lagi. Aku membuang puntung rokok dan menginjak hingga bara apinya padam. Aku sempat melihat wajah Vinda sebentar, lalu berbalik pergi.

Lima belas menit kemudian, aku kembali. *Sialan.* Aku benar-benar kesal dengan diriku sendiri. Aku sudah berjalan cukup jauh tadi, tapi entah kenapa, seperti ada sesuatu yang memaksaku untuk kembali. Aku berdiri menghadap jendela besar, tepat di hadapan Vinda. Ia masih tertidur pulas. Aku bisa melihat damai wajahnya dari luar sini. Cukup lama aku menatap wajahnya, dan makin lama aku menatap, makin kesal juga aku dengan diriku sendiri.

Aku sempat berniat untuk membangunkannya dan mengajaknya pulang, tapi ketika aku mau membuka pintu kaca kafe, tanpa sengaja aku menatap ke pantulan wajahku sendiri.

Sialan! Benar-benar sialan!! Ingin rasanya aku mengumpat keras. Bukan kepada orang lain, sudah tentu juga bukan kepada Vinda. Namun, kepada diriku sendiri karena sekarang tengah merasakan perasaan ini lagi.

Perasaan yang tolol.

Aku tidak boleh merasakan perasaan ini. Tidak boleh! Meski berkali-kali menolaknya, tapi aku hafal sekali dengan perasaan bajingan satu ini. Aku terlalu sibuk dan benar-benar tidak punya waktu untuk mengurusi tetek bengek soal cinta di kota ini. Namun, entah kenapa, malam ini Bandung benar-benar mengikat mati seluruh hati dan perasaanku, lalu mempermainkannya seakan aku adalah boneka tali yang bisa dipermainkan seenaknya oleh kota ini.

Jalanan Braga, udara Bandung, suasana romantis, perasaan nostalgia, serta fase hidup yang benar-benar lambat, membuatku tidak bisa menolak kemunculan perasaan sialan ini. Aku benar-benar tidak mau jatuh cinta. Terlebih jatuh cinta di kota ini. Aku tak akan menyangkal jika kalian mengatakan bahwa jatuh cinta di Bandung adalah hal terindah yang perlu dirasakan semua orang di dunia ini. Sebab, mau sebusuk apa pun keadaan kota ini di mataku, tapi tetap, kota ini memang piawai dalam mempermainkan perasaan para penduduknya.

Di Bandung, kau bisa jatuh cinta, bahkan ketika kau tidak pernah punya rencana itu sebelumnya.

Asal kalian tahu, aku ini adalah anak yang lahir dari produk pernikahan yang gagal. Bahkan, aku lahir tanpa sosok laki-laki di keluargaku. Aku tidak pernah tahu ayahku siapa. Mungkin aku seperti Sun Go Kong. Lahir dari batu. Namun, ternyata tidak, aku tetap mempunyai seorang ibu. Dan, aku sangat mencintainya.

Dari kecil hingga besar, aku menyaksikan betapa bobroknya lembaga pernikahan di negara ini. Semua tak lebih dari sekadar pleidoi belaka. Orang-orang seakan menjadikan pernikahan sebagai kesucian yang wajib diraih, dan bersenggama gratis adalah bonus yang akan kalian dapat setiap harinya. Aku benar-benar tidak menyukai pernikahan, selain karena melihat ibuku yang mati-matian membesarkanku sendiri tanpa seorang suami, aku juga tak mengerti apa untungnya bangun tidur setiap hari dan tinggal bersama satu wajah yang itu-itu saja?

Lantas, jika sudah seperti itu, apa bedanya pernikahan dengan penjara?

Begitu juga dengan jatuh cinta. Aku benar-benar tidak mau merasakan perasaan jatuh cinta. Sebab, jatuh cinta terakhirku di Jakarta lima tahun silam benar-benar berakhir menjijikkan. Lebih bacin dari kotoran kuda, yang membuatku mau tidak mau harus merantau dan menetap di kota ini.

Aku memijat kening. Berkali-kali meyakinkan diri sendiri bahwa ini bukan perasaan cinta. Mungkin ini hanya sisa perasaan kesal karena tadi pagi aku tidak jadi *ngopi* karena Tono datang.

Aku berjalan mundur, tak jadi masuk ke dalam kafe. Aku mengeluarkan ponsel, lalu menelepon. Selang tiga puluh menit, Tono datang dengan terburu-buru ke dalam kafe, lalu membangunkan Vinda. Vinda tampak terkejut melihat kehadiran Tono di sana, matanya sempat bergerak melihat ke sekitar. Aku melihat Vinda dipapah masuk ke dalam mobil oleh Tono, dan tak lama mereka pergi, meninggalkanku yang sedang merokok sendirian tak jauh dari sana.

Bandung serta Perasaan yang Serba Taksa dan Penuh Enigma

Di daerah terusan Jalan Braga, ada sebuah warung kelontong yang buka 24 jam, atau buka sampai jam berapa pun, tergantung *mood* pemiliknya. Biasanya, jika malam, para ojek *online*, pengamen, atau orang-orang buangan yang masih luntang-lantung menyusuri gelapnya Bandung, hinggap di tempat ini untuk sekadar menarik napas. Menyalakan bara rokok lintingan, atau menyeduh mi instan untuk menghangatkan badan di bawah temaram lampu jalanan.

Sudah pukul dua malam. Bandung sedang dingin-dinginnya. Suhu udara malam ini menyentuh hingga 19°, tapi tampaknya itu sama sekali tidak mengganggu kumpulan lelaki mengenakan *dress* ketat berwarna cerah dan rok mini murah. Aku tidak mengerti bagaimana sistem kerja tubuh mereka, tapi yang aku yakini, Bang Karina dan geng warianya memang sudah terlahir sebagai manusia tahan banting dengan suhu sedingin apa pun. Kulitnya terlalu tebal untuk menggeletar. Bahkan, aku akan langsung percaya jika suatu saat nanti ada penelitian yang mengatakan bahwa kulit mereka lebih tebal daripada kulit bulu babi.



Braga yang sudah mati, jalanan sepi, dan malam yang dingin, membuat keramaian yang biasanya tetap ada hingga malam itu, kini menjadi nihil. Hanya ada enam orang waria yang sedang asyik merokok di trotoar tempat warung kelontong ini berdiri. Beberapa ada yang duduk mengangkang di trotoar sambil menikmati nasi bungkus. Ada juga yang menebalkan gincu meski sif kerja mereka sebenarnya

sudah selesai. Aku sendiri, malam ini bertugas sebagai staf magang di warung kelontong ini. Satu kopi yang diseduh di bekas gelas air mineral dan sebungkus Malboro keretek seharga dua belas ribu, aku serahkan kepada Bang Karina.

"Lo denger yang gue omongin gak, sih, Dip?" tanya Bang Karina saat aku berbalik kembali ke warung untuk menyeduh kopiku sendiri.

"Denger, Bang."

"Dia marah sama gue semalem."

"Ha? Serius? Marah gimana?" Aku merasa takjub karena ada seseorang yang ternyata begitu berani memarahi seonggok siluman alpukat macam Bang Karina. Lalu, Bang Karina menceritakan kejadian semalam di mana Vinda menggedor-gedor pintu kontrakan Bang Karina untuk mencariku.

"Lagian, lo jahat juga, sih, jadi orang. Dia udah nunggu dari siang, tapi malah lo tinggalin gitu aja. *Jahara* bener *yey* jadi *lekong*." Suara Bang Karina tiba-tiba memekik seperti wanita.

Setelah semua pesanan selesai dibuat, akhirnya aku bisa menikmati kopi panasku, lengkap dengan sebatang Magnum filter ketengan yang kuambil gratis dari etalase rokok.

"Salah sendiri, ngapain juga dia nungguin aku? Kayak gak ada kerjaan lain aja. Lagian, kan, Abang tahu sendiri kalau malam itu aku lagi ada kerjaan di angkringan si teteh."

"Ya, *yey* sebagai *linak* kenapa gak anterin dulu, tuh, *wece* ke kontrakannya? Atau lo ajak kek ke angkringan. Atau kalau gak, lo bawa aja, tuh, cewek ke tempat Koh Ahong tengkulak beras, buat dijadiin gundik. Lumayan buat disuruh *esongan*~ Hahaha."

Bang Karina tertawa, teman-teman warianya yang lain pun ikut terbahak mendengar candaannya barusan. Bagi kami—orang-orang yang biasa hidup di kerasnya jalanan saat malam, kelakar porno dan segala bentuk verbal yang tak pantas didengar oleh anak kecil seperti ini sudah menjadi hal yang lumrah.

Aku mengembuskan asap rokokku. "Gak usah deh, Bang. Dia udah ada yang naksir. Lagian, mending dijemput sama si Tono ketimbang sama aku." Aku sempat terdiam sebentar, mataku menatap air kopi yang beriak tertiup angin Bandung malam ini. "Dia marah kayak gimana

emangnya, Bang?" Akhirnya aku beranikan diri bertanya lebih jauh.

"Ya, gitu. Pas *ai* keluar dari kontrakan, dia kaget, kayaknya karena bukan lo yang keluar. Terus dia bilang ... WOI, ANJING!! ANAK LONTE!!"

Obrolan kami terpotong ketika tiba-tiba ada beberapa anak muda yang meledek sekumpulan waria ini dari dalam mobil sebelum kemudian menancap gas kabur ke arah Asia Afrika. Lagi-lagi, bagi kami, ini adalah hal yang lumrah. Hidup sebagai manusia yang tersisih memang tak jauh dari hinaan dan cacian. Lantas, jika sudah seperti itu, siapa yang salah? Sudah tentu kami yang salah. Karena di mata orang-orang itu, kami ini bukan manusia. Kehadiran kami di kota ini tak lebih dari sekadar borok di tubuh yang sehat, atau selulit di permukaan paha yang cantik. Sesuatu yang mengganggu dan sebaiknya dimusnahkan saja.

Selesai bercerita, Bang Karina bersama teman-teman warianya akhirnya bubar dan kembali ke rumah masing-masing, meninggalkanku duduk sendirian di depan warung kelontong, dengan penerangan remang-remang dari bohlam warung yang sudah terlalu letih untuk bersinar terang.

Kopiku sudah tandas, menyisakan ampas yang tak berguna lagi. Suasana makin terasa sepi. Bahkan suara *gemelitik* jelaga di rokok ketika aku kembali membakarnya, terdengar begitu nyaring. Di malam-malam dingin seperti ini, yang tersisa di Bandung hanyalah manusia-manusia kardus yang berusaha bertahan hidup sehari lebih lama lagi. Ada pengemis yang berjalan gontai, menutupi tubuhnya dengan sarung karena baru saja diusir Satpol PP ketika ketahuan tidur di emperan toko. Ada juga gembel yang tidur beralaskan kardus. Di kursi-kursi sepanjang Jalan Asia Afrika, gelandangan tampak tertidur pulas. Beberapa pemulung membakar sampah agar hangat api bisa melindungi mereka malam ini.

Di suasana yang sesepi itu, cerita Bang Karina tadi terus berputar di kepalaku. Ucapan banci kekar itu ada benarnya juga. Apa yang aku lakukan kemarin adalah tindakan yang jahat. Dan, makin aku pikir-pikir lagi, aku jadi makin merasa bersalah kepada Vinda. Di keadaan fisiknya yang tak boleh lelah itu, ia malah memilih menungguku, sampai ketiduran pula.

Rasa bersalah bersarang di kepalaku. Vinda tidak salah apa-apa, dan kenapa aku malah menjahatinya? Apabila aku merasakan perasaan suka kepada Vinda, lantas kenapa harus dia juga yang menanggung akibatnya? Aku lupa, bahwa di sini, semua orang bertanggung jawab atas perasaannya masing-masing.

***

Siang ini, aku berniat menebus kesalahanku kepada Vinda. Aku pergi ke kafe tempat aku biasa bekerja dan membeli dua potong kue mahal, yang harga satu potongnya seharga tiga hari upahku bekerja di kota ini.

Tak henti-hentinya bibirku tersenyum saat mengintip ke bungkusan kue yang sedang aku bawa. Rasanya, akan begitu menyenangkan jika siang ini aku dan Vinda menghabiskan waktu menyantap kue sembari menikmati kopi robusta yang belum sempat kami nikmati. Saking senangnya, aku menyapa semua orang yang mengenalku di jalan. Aku juga membelikan Vinda sebuah boneka yang dijual di emperan Jalan Alkateri. Boneka kelinci yang aneh, ada sayap kelelawar dan buntutnya begitu panjang. Namun, karena bulunya berwarna putih, aku jadi membelinya. Boneka itu mirip sekali dengan Vinda.

Aku mengetuk pintu kontrakan Vinda, lalu melirik bingkisan kue sekali lagi dan tersenyum lebar.

"Yaaa, sebentar. Siapa, ya?" Suara Vinda terdengar dari dalam.

"Dipha," jawabku.

Pintu kontrakan dibuka. Aku langsung tersenyum melihat Vinda ada di sana. Namun, belum sempat aku menunjukkan bingkisan kue dan boneka itu, tahu-tahu, ada suara lain di belakang Vinda.

"Eh, lo, Dip. Tumben mampir ke sini."

Sialan. Ternyata Tono ada di sana juga. Di dalam kontrakan Vinda. Dan seketika, senyumku hilang.

Vinda masih menatapku dengan wajah polosnya. Matanya yang biasanya sipit, sedikit terbuka lebih lebar. Aku menggaruk kepala, lalu menunjukkan bingkisan kue kepada Vinda.

"Tadi aku dapet kue gratis. Tapi, karena aku udah makan siang, jadi

aku kepikiran ngasih kue ini buat kalian berdua," ucapku.

Vinda tampak terkejut. Dengan begitu senangnya, ia mengambil bingkisan itu. Matanya begitu berbinar ketika mengintip ke dalam kotak kue.

"Terus, aku dapet ini juga." Aku memberikan boneka kelinci aneh itu padanya.

"Ih! Boneka apa ini? Kok, lucu??" tanya Vinda dengan wajah yang tak kalah menggemaskan, ketimbang boneka itu.

"Ngg, itu hadiah tambahan dari kue gratis tadi. Aku gak punya tempat buat naroh boneka. Jadi, kayaknya mending aku kasih ke kamu. Soalnya gak mungkin juga kalau aku kasih ke Bang Karina. Kamu mau?"

"Mauuu!!!" Vinda langsung memeluk boneka itu. Badannya bergoyang karena gembira.

Tono bangkit dan ikut berdiri di dekat pintu. Aku bisa melihat kalau Tono menatap Vinda dengan perasaan yang sama sepertiku. Bedanya, ia lebih berani dan lebih tulus untuk menunjukkannya. Tidak sepertiku.

"Btw, Dip, ini boneka apaan, sih? Kelinci atau kelelawar?" Vinda *menguyel-uyel* boneka itu dengan gemasnya.

"Itu sejenis siluman. Namanya Cilong. Cina bolong."

"Nyindir gue, lo?!" Lirik Vinda sinis sampai aku terkekeh.

"Becanda, Pin. Artinya, Kelinci Kalong," tambahku.

"Gak ada boneka yang lebih normal apa?" sindir Vinda lagi. "Gak boneka, gak yang ngasih, sama-sama aneh. Weee."

Aku tertawa. Tampaknya, Vinda sudah tidak marah dengan yang terjadi di malam sebelumnya. Karena tidak ada lagi yang bisa aku lakukan, akhirnya aku memutuskan pamit kepada mereka berdua.

"Yaudah, kalau gitu. Aku pergi dulu, ya?" ucapku sambil berjalan pergi.

"Dip!" seru Tono. "*Thanks* buat kuenya, yaa."

Aku hanya melambaikan tangan.

Aku berjalan pergi menuju keramaian tengah kota. Kepalaku benar-benar kosong. Seakan badanku sekarang seperti tengah berjalan dalam mode *autopilot*. Selayaknya orang yang baru saja terkena virus zombi.

Di kota ini, harapan tak ayal seperti memangkas rambut di tempat

baru lantaran tukang cukur langgananmu pulang kampung. Kau pikir kau telah menemukan tempat cukur yang cocok, punya banyak ulasan bagus akan hasil potong yang baik, tapi ternyata berujung potongan rambutmu terlalu pendek, ponimu rusak, dan modelnya tak cocok dengan bentuk wajahmu. Meski demikian, mau tidak mau kita hanya bisa menerima, entah dengan rasa marah atau pasrah.

Aku benar-benar lupa, kalau Bandung memang begitu piawai memberikan sebuah harapan kepada penduduknya, sebelum kemudian menghancurkannya hingga benar-benar tandas tak bersisa.

***

Di siang hari, ketika aku sedang sibuk-sibuknya melayani pelanggan yang tak henti-hentinya datang, aku tersentak kaget ketika melihat Vinda berjalan dengan santainya di tengah kerumunan orang di Braga. Aku mencoba memastikan sekali lagi. Setelah merasa yakin kalau yang kulihat itu memang Vinda, aku langsung memanggilnya dari balik etalase toko es krim.

"PINDA!!" panggilku kencang sampai Vinda melonjak kaget. Alisnya naik, dahinya berkerut, ia hampir tertawa ketika melihatku memakai apron warna-warni sambil melayani pembeli di toko es krim yang baru saja buka hari ini. "Ngapain di sini?" tanyaku. Vinda lalu menceritakan tentang kebosanannya sendirian di kontrakan selepas pulang dari puskesmas. Maka dari itu, ia memutuskan jalan-jalan sendirian ke Braga.

"Mau duit gak?" tanyaku langsung setelah mendengar penjelasannya.

"Ma-mau," jawab Vinda sedikit gelagapan karena semua orang yang sedang mengantre es krim sedang melihat ke arahnya.

"Yaudah, sini, bantu aku. Masuk ke dalem cepet. Aku keteteran banget ini."

Vinda menurut. Sesampainya di belakang etalase, Vinda langsung menarik telingaku dan berbisik. "Ih, Diva! Aku gak boleh kerja capek-capek!" rutuknya.

"Bukan bagian ngelayain *customer*, kok. Kamu bagian kasir aja. Bisa ngitung, kan? Pendidikan terakhirmu apa?"

"Sarjana S-1 Ekonomi dong," jawab Vinda sombong.

"Anjir! Aku aja cuma lulusan SMP."

"Hahaha, kelihatan, sih, dari muka."

"Apa hubungannya sama muka?!" Aku malah jadi senewen. "Sini, aku ajarin dulu. Kamu kerja sambil duduk, kok. Cuma ngitung pesanan orang. Gitu aja." Aku meminta Vinda duduk, lalu mengajarinya dengan singkat tentang mesin kasir di hadapannya. Sepertinya Vinda tidak berbohong tentang riwayat pendidikannya. Ia bisa dengan cepat mengerti cara penggunaan mesin kasir, sedangkan aku kemarin butuh waktu seharian untuk mempelajarinya.

Untuk pertama kalinya, kami bekerja bersama. Aku bagian melayani para pembeli yang sudah mengantre panjang. Sedangkan Vinda mengurusi bagian pembayaran. Vinda tampak ceria sekali. Wajahnya benar-benar bercahaya. Aku belum pernah melihat Vinda sesemangat ini sebelumnya. Vinda tampak tidak masalah meski sangat sibuk.

Bagi Vinda, kegiatan ini adalah angin segar yang selama ini selalu ia damba-dambakan. Hal kecil yang justru menjadi salah satu mimpinya di kota ini. Ia bisa bertemu banyak orang dan bisa bercengkerama dengan orang-orang pada umumnya. Selama ini, Vinda jarang sekali berbicara dengan orang "normal", salah satunya Bang Karina, lalu ada tukang judi remi yang adalah tetangga sebelah kontrakannya, pemulung yang tinggal di kontrakan pojok, dan orang-orang serabutan yang tinggal di sekitar kontrakannya.

Selepas magrib, sebagian besar es krim sudah habis, menyisakan es krim vanila untuk beberapa *scoop*. Aku membalik tanda "open" di atas etalase menjadi "close" sehingga tidak ada lagi orang yang mengantre. Aku sangat kelelahan, begitu juga dengan Vinda. Ia bersandar di kursi sambil minum air putih banyak sekali. Sedangkan aku selonjoran di lantai di belakang etalase es krim.

Aku bangkit lagi setelah merasa cukup beristirahat, lalu mengambil *cone* es krim dan menaruh dua *scoop* es krim vanila. "Pin, duduk di luar, yuk," ajakku. Vinda hanya menengok kelelahan. "Kita duduk sambil lihat orang-orang yang lewat di Braga." Aku membujuknya lagi.

"Hayuk!" tiba-tiba Vinda menjadi bersemangat.

Kami memutuskan untuk duduk di lantai di depan etalase. Orang-

orang yang hilir mudik di Braga sempat melirik ke arah kami, tapi kami tidak memedulikannya. Aku memberikan satu *cone* es krim ke Vinda. "Nih, Pin, buat kamu."

Vinda tak langsung mengambil es krim itu. Tampak ada keraguan di wajahnya. "Ngg, Dokter Tono gak ngebolehin aku buat makan yang manis dan dingin kalau udah mau malam gini, Dip."

"Yaelah, cuma es krim mah gak akan bikin kamu kenapa-kenapa, Pin. Tenang aja." Aku menarik tangannya dan memaksanya untuk memegang *cone* es krim itu. "Gak ada yang lebih nikmat ketimbang nikmatin es krim sambil ngelihatin orang-orang di Braga selepas kerja keras. Percaya, deh," rayuku. Namun, Vinda masih tampak ragu. Perlahan, es krim itu mulai cair dan membasahi tangan putihnya.

"Pin," aku menyenggol pelan lengannya dengan siku sampai ia tersadar dari lamunannya, lalu menatapku. "... hidup, tuh, cuma sekali. Waktu kita di dunia ini, tuh, terlalu sempit untuk melewatkan banyak hal yang menyenangkan. Gak usah diambil pusing hidup mah. Nikmatin aja. Inget kata Ebiet G. Ade, mumpung kita semua masih diberi waktu oleh Tuhan."

"Ebiet G. Ade? Siapa itu?"

"Pamanku," jawabku asal. "Hidup, tuh, harus berpegang pada prinsip YOLO. Maksudnya, You Only Live Once. Ngerti bahasa Inggris gak kamu?"

"Mohon maaf, nih, Bapak Dipha, aku itu S-1, ya, hellooo. Aku tahu singkatan dari YOLO. Terus maksudmu itu gimana?"

"Ya, hidup cuma sekali, jadi nikmatin aja. Gak usah banyak mikir. Karena terkadang, hidup itu jauh lebih menarik ketika kamu berani mencoba sesuatu yang selama ini belum pernah kamu coba karena kamu terlalu banyak berpikir. Contoh sederhananya gini, kamu selalu pulang ke kontrakanmu melewati jalan yang itu-itu saja, kan?"

Vinda mengangguk.

"Coba, deh, sekali aja kamu lewat jalan lain yang lebih jauh. Memutar. Meski tujuan akhirnya sama, tapi kamu akan merasa bahwa selama ini kamu sudah melewatkan banyak hal menarik di sekitar kamu. Kamu bakal menemukan hal baru, seperti misalnya kamu bakal tahu kalau ternyata di gang sebelah kontrakanmu itu ada penjual seblak

legendaris di kota ini. Atau, kalau kamu muter lewat Jalan Suniaraja, kamu akan menemukan tukang serabi yang enak banget dan gak pernah sepi."

Vinda hanya diam, mendengarkan dengan saksama. Es krim yang mulai mencair itu sesekali dibersihkannya dengan tisu basah.

"Nah, itu sebabnya kamu perlu mencoba banyak hal. Karena jika tidak, kamu nanti hanya akan mati sebagai orang biasa di kota ini. Orang-orang yang melewatkan banyak hal seru yang sebenarnya bisa dihadirkan oleh Kota Bandung. Intinya, hidup, tuh, nikmatin aja. Siapa tahu besok kita udah mati. Hahaha." Aku tertawa pada lelucon tak lucuku itu. Sedangkan Vinda terdiam. Ia terus melihat ke arah es krim di genggaman tangannya. Jantungnya berdegup kencang. Tangan kirinya mengepal keras.

ini dia!! Perasaan ini!!! pekik Vinda dalam hati. Akhirnya ia menemukan perasaan yang selama ini ia cari-cari. Selama hidupnya, Vinda selalu dikungkung oleh banyak aturan. Dan setelah ia mendengar penjelasan barusan, untuk pertama kalinya, Vinda menemukan apa yang selama ini ia cari.

Sebuah arti dari kebebasan untuk hidup.

Vinda seperti mempunyai harapan baru lagi di hidupnya. Diam-diam, ia bersumpah ingin bisa hidup bebas seperti itu, hidup tanpa merasakan beban apa pun, tertawa dengan mudah, dan bebas pergi ke mana saja yang ia mau. Seperti seekor burung gereja di pagi hari yang bisa terbang ke mana pun yang ia suka. Atau, seperti bengkarung yang bisa menyusuri semua daerah dan tetap bisa hidup di mana pun kakinya menjejak.

Vinda melihat es krim di tangannya. Ia meneguk ludah, mengangguk mantap, lalu mulai mencicipi es krim itu. Rasa dingin dari es krim menyerang otaknya hingga mengakibatkan *brain freeze*. Aku tertawa sambil membantu menepuk-nepuk kepalanya pelan. Namun, tampaknya es krim itu terlalu nikmat untuk ditolak. Vinda mulai menikmati es krim itu, kakinya diselonjorkan mengikutiku. Sesekali, badannya bergoyang-goyang karena rasa manis vanila yang terpecah di lidahnya.

"Lagian, kamu, tuh, kenapa, sih? Masa makan es krim aja gak

boleh? Aku sampai sekarang masih gak tahu, loh, Pin, kamu itu ngapain sampai ke puskemas tiap hari? Genderuwo di toilet aja kayaknya bosen lihat kamu mulu."

"DI SANA ADA GENDERUWO?!"

Dari semua omonganku, malah masalah setan yang ia pedulikan. "Ada! Dia suka ngintip cewek kalau cebok," jawabku iseng.

"SERIUS?!"

"Ckckck, kamu pikir banci yang aku bawa ke puskesmas dulu itu bisa jadi banci karena apa?"

"Karena diintip genderuwo?"

"Gak. Emang udah *passion*-nya aja jadi banci."

"IH!" Vinda mencubit lenganku.

"Dia dulu waktu lahir bukan nangis, tapi ngondek. Dokternya aja dikedipin sama dia."

"Hahaha." Vinda tergelak mendengar ocehanku yang tidak penting itu.

"Tapi, pinter juga, ya, kamu pas jadi kasir tadi. Cepet nangkep pas aku jelasin."

"Kamu baru sadar?"

"Dih, dia malah sombong." Aku langsung membuang muka, Vinda malah tertawa. "Tapi, makasih, yak. Gara-gara kamu, aku jadi kebantu. Oh, iya, ini upah buatmu hari ini." Aku memberi selembar uang lima puluh ribu.

"Ha? Aku kerja keras kayak gitu cuma dapet segini?" ujar Vinda tidak terima.

"Ish, segitu, tuh, udah gede banget. Di sini, upah setengah hari biasanya lebih kecil dari itu."

"Loh, terus kenapa aku malah dapet segini?"

"Aku yang tambahin. Gapapa, korupsi dikit dari mesin kasir. Allah itu Maha Pengampun, kok."

Vinda tertawa. "Apa hubungannyaaa?? Masa Allah mengampuni orang yang korupsi?"

"Loh, justru hidup, tuh, begitu, Pin. Nih, coba aku tanya sama kamu sekarang, kalau kamu lagi pengen punya sepeda, apa kamu akan berdoa untuk minta sepeda?"

Vinda mengangguk. "Iya."

"Salah!" potongku. "Kamu justru harus nyolong sepeda. Terus setelah berhasil nyolong, kamu berdoa buat meminta ampunan kepada Tuhan. Gitu cara kerjanya hidup, tuh. Berusaha dulu, baru berdoa. Hahaha." Aku tertawa puas seperti baru saja berhasil berdakwah di depan ribuan umat. "Banyak hal yang gak bisa kita sepakati dalam hidup. Seolah-olah kita adalah sebuah roda gerigi yang bekerja secara mekanis dan sistematis. Robot yang harus selalu tunduk pada perintah-perintah yang bahkan kita sendiri gak bisa mengerti. Buatku, selama apa yang aku lakukan gak merugikan diriku sendiri, akan aku lakukan."

"Bukan merugikan orang lain?"

"Bukanlah! Diriku sendiri lebih penting," sahutku tak mau kalah.

Vinda hanya geleng-geleng kepala melihat betapa bebasnya hidupku yang bahkan melegalkan segala cara agar bisa bahagia. Namun, ia juga tidak protes. setiap mendengarkanku bercerita, Vinda tampak begitu antusias, seakan ia mendapatkan banyak ilmu baru yang selama ini tidak pernah ia tahu.

Aku melirik ke arah kakinya, dan aku baru menyadari bahwa selama ini sepatu kami mirip sekali. "Aku baru sadar kalau sepatu kita sama," ujarku seraya menyenggol pelan sepatunya.

"Beda. Converse punyaku masih bagus. Yang kamu udah jelek. Jarang dicuci pula," ledeknya.

"Ya, tapi kan tetep aja sama-sama Converse."

"Beda! Yang kamu kotor."

"Justru Converse, tuh, lebih bagus kalau kotor, Pin."

"Ngarang."

"Eh, beneran! Lagian, mau sebersih apa pun Converse-mu, kalau mau masuk masjid juga pasti dilepas sebelum tulisan batas suci."

"Mulai deh ngomong yang aneh-aneh lagi," sindir Vinda, tapi aku malah makin semangat menjailinya.

"Hahaha, gak usah diawet-awet kalau punya sepatu. Justru makin kita menjaga, malah makin kita gak memilikinya."

"Ha? Gimana, gimana? Aku gak ngerti."

"Sepatu itu digunakan untuk berjalan di jalanan kotor. Jadi kalau sepatunya jadi kotor, ya, itu memang udah tugasnya. Kalau kamu

menjaga sepatumu, yang ada kamu malah gak menikmati nyamannya punya sepatu itu. Hidup pun begitu, kalau kamu terlalu sibuk menjaga diri, justru tak jarang malah itulah yang membuat hidupmu jadi membosankan."

"Gitu, ya?"

Asyik, tampaknya Vinda sudah masuk ke dalam jebakanku.

"Sepatu memang harus kotor. Sandal masjid aja mau setiap hari kena air wudu bakal tetep kotor juga, kok. Bahkan gak jarang, tuh, ada sandal masjid yang udah item banget gara-gara sering diinjek sama orang."

Vinda jadi terdiam, dengan perlahan, ia menggosokkan sisi sepatunya ke trotoar hingga kini ada sedikit noda melekat di sana.

"Ah, tanggung, Pin, kalau cuma digituin mah." Aku melepaskan sepatunya, lalu melemparkan sepatu itu ke tengah jalan raya, sampai mengejutkan mobil yang lewat hingga membunyikan klakson. Namun, tujuanku tercapai. Sepatu Vinda terlindas oleh ban mobil tadi hingga jadi kotor.

Vinda berteriak. Ia langsung menjambak rambutku dan memintaku untuk mengambil sepatunya, lalu membersihkannya dengan tisu basah. Aku hanya tertawa puas.

Toko es krim akhirnya tutup. Setelah menutup *rolling door*, aku duduk lagi di sebelah Vinda. Aku mengeluarkan *walkman* dan meletakannya di antara kami berdua.

"Udah ada kaset baru, Dip?" tanya Vinda penasaran.

"Belum." Aku menyalakan *walkman*, dan lagu "Dream Lover" dari Bobby Darin mengalun ceria di atmosfer Braga malam ini. "Rencananya, habis dapet uang dari jualan es krim tadi, besok aku mau beli kaset baru."

"Ke tempat yang kamu pernah ceritain ke aku dulu itu?"

"Hooh."

"Ih, Dip, aku mau ikut, boleh?" ucapnya tiba-tiba. Dengan muka memelas seperti anak anjing yang rindu puting susu induknya.

"Jangan. Di sana kotor banget. Debunya banyak kayak di padang pasir."

"Apaan, deh." Vinda cemberut.

"Pokoknya jangan."

Namun bukan Vinda namanya jika tidak keras kepala. "Aku mau beli buku bekas, Dip. Biar aku ada bacaan di kontrakan," ucapnya.

"Yaudah, biar nanti aku aja yang beliin. Aku beliin majalah *lampu merah* aja, ya?"

"Siapa juga yang mau baca koran porno gitu!" Vinda kesal dan menginjak sepatuku sampai aku berteriak.

"Yang jelas, kamu jangan ke sana, ya, Pin. Cewek sipit kayak kamu bisa jadi santapan empuk di tempat itu. Bahaya banget."

Vinda mendecih. Bibirnya manyun karena kesal. "Katanya hidup, tuh, harus YOLO. Plin-plan, ah, kamu," sindirnya.

"Nona Vinda yang cantik, putih, dan matanya cuma segaris, hidup YOLO sama hidup tolol itu berbeda, Nak." Untuk pertama kalinya aku memanggil nama Vinda dengan benar. "Hidup, tuh, emang sekali, tapi bukan berarti kamu akan nekat memberhentikan kereta yang lagi jalan hanya karena kamu ingin naik kereta itu. Bukan gitu caranya. Kamu diem di stasiun, beli tiket, lalu baru naik kereta. Tujuan akhirnya sama-sama naik kereta, tapi cara yang ditempuhnya beda. Ngerti?"

"Tauk, ah. Males." Vinda berdiri dan berjalan cepat meninggalkanku.

Aku tertawa. Kali ini, aku tidak membiarkannya pulang dijemput orang lain. Aku bangkit, lalu menyusul Vinda.

Aku sadar. Aku mulai merasa tidak mau kehilangannya.

***

Bukan Vinda namanya jika tidak *overthinking*. Percakapan di depan toko es krim terus terngiang-ngiang di kepalanya. Vinda menggerutu, berkali-kali berganti posisi tidur. Bahkan sampai menendang-nendang selimutnya karena kesal.

"Ah, biarin, deh! Besok aku nekat ke sana! Percuma mau menerapkan hidup bebas kayak si Dipha, kalau masih tetap penakut kayak gini. *Maybe it may seem difficult at first, but everything is difficult at first, right?*" Vinda mencoba meyakinkan dirinya sendiri.

Besok siangnya, Vinda nekat pergi ke Pasar Banceuy bagian belakang. Demi menjaga dirinya tetap bersih, ia mengenakan pakaian

super tertutup dari atas hingga bawah. Tak lupa masker dan juga sarung tangan plastik ia kenakan agar tak menyentuh barang-barang kotor dan berdebu. Ia berjalan penuh waspada, jantungnya berdegup kencang. Matanya nyalang melirik kiri-kanan, bersiap-siap jika benar ada orang jahat di sana.

Namun, ketika memasuki gedung di bagian belakang, semua ketakutan Vinda sirna begitu saja. Gedung ini tak seperti pasar seram yang ia bayangkan sebelumnya. Justru bentuknya seperti gedung pertokoan biasa di kota-kota besar, tidak ada yang aneh. Semua penjual berdiri di belakang etalase sambil duduk, ngopi, atau berbicara santai dengan para pelanggannya. Vinda juga melihat ada banyak anak muda yang datang, lalu membuat vlog.

"Tuh, kan! Emang sialan si Diva itu! Aku dibohongin!! Dasar tukang kibul!" ujar Vinda kesal.

Karena merasa semuanya aman, sekarang Vinda jadi berjalan dengan santai. Ia mendatangi satu per satu toko yang buka dan melihat barang-barang bekas yang dijual di sana. Ia juga sempat bertanya di mana letak penjual buku bekas. Setelah mengetahui letak pastinya, Vinda langsung berjalan riang menuju area ujung gedung. Namun, ketika sampai di persimpangan, tiba-tiba langkahnya terhenti saat mendengar suara yang begitu familier. Ia yang tadi berjalan santai, langsung bersembunyi di balik tembok. Jantungnya berdegup kencang.

KOK, ADA SUARA DIA DI SINI?!

Aku sedang asyik sendiri, bernyanyi mengikuti lirik alunan lagu-lagu tua. Setelah lagu pertama selesai, aku memasukkan kaset lain ke dalam *tape*. Lagu dari The Beatles, "Don't Let Me Down" mengalun. Aku memutar tombol volume suara menjadi super kencang.

Vinda langsung sembunyi. Ia mengumpat kecil. Ia takut bakal dimarahi jika ketahuan berada di sana. Vinda berusaha memutar otaknya, mencari cara bagaimana agar ia tidak sampai ketahuan. Beberapa kali, ia dibuat terbatuk-batuk karena debu yang cukup banyak di tempat ini.

Kenapa harus ada orang itu di sini, sih?! Udah kayak jin aja dia, Ya Allah, bisa ada di mana-mana. Terus ini gimana caranya aku ke toko buku?!

Vinda masih ngomel sambil celingak-celinguk mencari jalan lain yang bisa ia lewati. Batuknya tak kunjung berhenti, bahkan terdengar lebih sering. Napasnya menjadi tersengal-sengal lantaran merasa tegang.

"Lagi ngapain kamu di sini?"

Vinda langsung menengok ke belakang ketika ada seseorang menarik *hoodie*-nya. Ia terkejut bukan main saat melihat seseorang itu berdiri dengan tatapan galak. "KYAAAAAA!!!" Ia menjadi histeris sampai badannya bergerak mundur dan menabrak *rolling door* sebelum kemudian kakinya menjadi lemas dan terduduk di lantai yang kotor.

Aku terkejut melihat Vinda duduk di lantai yang kotor itu. Dengan cepat, aku memapahnya bangkit. Aku mengambil kursi plastik dari toko sebelah dan mendudukkannya di sana. "Ngapain kamu di sini?!" Aku menginterogasinya dengan galak. "Udah aku bilang jangan ke sini. Bebal banget, sih, jadi orang?!"

"Biarin, dong!" Sergah Vinda yang langsung menutupi kepalanya dengan *hoodie*. "Lagian, aku gak perlu izin kamu buat datang ke tempat ini." Vinda batuk-batuk lagi. Kali ini terdengar lebih keras sampai aku mengernyit mendengarnya. "Kok, kamu bisa tahu ada aku di sini?"

"Tadi aku denger suara orang batuk-batuk kayak habis nelen bison. Ternyata firasatku bener, kamu bakal nekat datang ke tempat ini."

"Lah, terus kamu sendiri ngapain ke sini kalau gitu?" ujar Vinda tak mau kalah.

Aku menunjuk ke toko kaset tua di belakangku. "Aku juga kalau gak butuh-butuh banget gak akan mau ke tempat ini. Hari ini aku belum dapat panggilan kerja apa pun dari pagi. Terus, tadi siang aku dapet tawaran kerja jaga toko kaset ini karena si *owner*-nya mau selingkuh lagi." Aku kemudian masuk ke dalam toko itu dan mengecilkan suara *tape*. "Kalau misal ada kerjaan lain, sih, aku gak akan ke tempat ini. Males. Banyak orang jahat di sini, tuh. Kamu tahu kisah Timun Mas sama Buto Ijo gak?"

Vinda mengangguk.

"Nah, kamu dan aku, tuh, kaya si Timun Mas, sedangkan orang-orang di sini, tuh, Buto Ijo-nya."

"Halah, aku gak mau percaya lagi sama omonganmu! Weee." Vinda membuka maskernya, menjulurkan lidah meledekku, lalu memakai

maskernya lagi. "Udah, ah, aku mau ke toko buku. *Bye!*" Vinda berdiri, bersiap pergi, tapi aku langsung menahannya.

"Toko buku di ujung sana?"

"Iya. Sebentar doang, kok."

Aku menggeleng cepat. "Gak. Kamu gak boleh ke sana. Biar aku aja yang ke sana. Kamu mau beli buku apa?"

"Apa aja bebas. Yang bisa aku baca di kontrakan biar gak bosen."

"Yaudah, kamu diem di sini aja. Gantiin aku jaga toko ini sebentar." Tanpa membuang waktu, aku langsung pergi ke ujung gedung untuk membelikan pesanan Vinda.

Vinda terlihat senang. Ia langsung masuk ke dalam toko kaset tua itu dan melihat-lihat isinya. Di setiap sisi dinding, bertumpuk kaset-kaset dari beragam genre lagu. Mulai dari lagu-lagu tua sampai lagu-lagu keluaran tahun 2000-an. Mata Vinda berbinar seperti seorang bajak laut ketika berhasil membuka sebuah peti harta karun.

"Nih, Pin, pesenanmu." Aku kembali dengan membawa satu kantong plastik berisi banyak buku bacaan. Aku mengeluarkan satu buku dongeng yang bercerita tentang seekor tonggeret dan semut hitam di musim dingin.

Vinda terheran, alisnya naik satu. "Ngapain beli begituan? Aku bukan anak-anak lagi!"

"Lah, kata siapa buku ini buat kamu? Ini buku dongeng buat aku." Aku memisahkan buku dongeng itu dari buku-buku lain, "Dulu aku pernah baca buku ini. Ibuku selalu menceritakannya tiap malam. Makanya waktu melihat ada buku ini, aku langsung ambil, deh."

"Oooh." Vinda mengambil buku itu dan melihat-lihat isinya. "Tonggeret? Binatang apa itu?"

"Itu, loh, yang kalau lagi kemarau bunyinya kenceng banget di pohon-pohon."

"Ooooh, itu namanya tonggeret? Aku kira jangkrik."

Fix, sekarang aku tahu kalau Vinda itu bukan anak yang polos. Namun, memang kurang cerdas saja.

"Ternyata kamu punya masa lalu normal juga, ya."

"Yeee, Anda pikir saya ini waktu lahir langsung kerja jadi penjaga toko?"

Vinda hanya terkekeh. Ia mengeluarkan uang dan menyerahkannya.

"Gak usah. Uangnya simpen aja. Semua bukunya itu aku ambil tanpa bayar, kok," jawabku santai.

"Loh? Gratis?"

"Hooh."

"Kok, bisa? Pemilik toko bukunya kenalan kamu juga?"

"Gak. Tadi yang punya tokonya lagi salat Zuhur. Jadi, aku ambil aja bukunya." Aku tertawa sambil berlalu masuk ke toko kaset.

"IH, DIPHA!!!!!" Vinda berteriak kencang, tapi aku tidak peduli. Aku buru-buru menyalakan *tape* dan memutar volumenya sampai maksimal sehingga omelan Vinda tidak terdengar.

Cukup lama kami berdua ada di toko ini. Aku tak mengizinkan Vinda pulang sendiri karena takut ia kenapa-kenapa. Namun, sepertinya Vinda pun tak keberatan berada di toko ini lebih lama. Ia sering menunjuk ke beberapa kaset yang menurutnya unik, memintaku memutarkannya, dan kami mendengarkannya bersama.

Sore ini, Bandung hujan lagi. Hujan yang sama derasnya seperti ketika hujan di kontrakan Vinda dulu itu. Bahkan saking derasnya, suara hujan mampu mengalahkan suara *tape* yang super kencang ini. Pukul lima sore, pemilik toko kaset sudah kembali dari aktivitas selingkuhnya. Toko sudah mau tutup dan aku membantu menurunkan *rolling door* toko itu.

"Nih, Dip, upahmu," ujar pemilik toko, memberikan selembar uang dua puluh ribu rupiah.

"Makasih, Bosss!!" Aku memasang posisi hormat bak tentara ke arahnya. Ia hanya mengangguk, lalu pergi. Vinda terlihat begitu terkejut ketika melihat nominal upah yang diberikan kepadaku barusan.

"Hah? Kamu jaga dari siang sampai sore gini cuma dikasih 20 ribu?"

"Iyap. Emang segitu *rate*-nya kalau kerja di tempat ini. Tapi, aku gak pernah masalahin mereka mau ngasih upah aku berapa, asalkan bisa buat makan, itu udah lebih dari cukup buatku."

"Aneh, ih!"

Aku tertawa, muncul ide untuk menggodanya. "Justru aku, tuh, hidup mengikuti pedoman filosofi air, Pin. Air itu, meski sedikit, ia

bisa menyelamatkanmu dari rasa haus, tapi kalau kebanyakan, justru bisa membuatmu tenggelam."

"Idih, kalau aku, sih, ikhlas-ikhlas aja tenggelam di uang yang banyak."

"Iya, juga, ya. Aku pun pasti ikhlas juga. Hahaha." Aku tertawa sendiri.

"Terus, kemarin di tukang es krim, kamu dibayar berapa?"

"30 ribu."

"Kok, lebih kecil dari aku?"

"Gak, kok. Uang 50 ribu yang kamu dapet itu sebenarnya udah termasuk hasil upahku dan upahmu yang digabung jadi satu."

"Jadi … kamu gak dapet uang kemarin?"

"Betul sekali," jawabku santai, sedangkan Vinda hanya melongo. Kemarin, aku memang memberikan semua upahku kepada Vinda. Bukan karena perasaanku, tapi karena ia memang pantas untuk mendapatkan upah lebih banyak setelah bekerja keras dengan kondisi badannya yang cepat lelah itu.

Karena hujan belum juga berhenti, aku mengajak Vinda untuk duduk sebentar di tangga keluar di belakang gedung. Tak lupa, aku membawa satu kantong plastik penuh berisi kaset-kaset tua yang aku ambil tanpa izin dari toko. Sambil menunggu hujan mereda, aku membuka isi kantong plastik dan melihat-lihat kaset apa yang berhasil aku ambil. Vinda sendiri tampak asyik memeriksa buku apa saja yang aku ambil untuknya.

"Wuuhuuu, aku dapet kaset *Best of Oldies 50's*," ujarku seraya mengangkat kaset itu tinggi-tinggi. Aku kemudian membalik kaset itu dan melihat daftar isi lagunya. "Yaaa, gak dapet lagi."

Vinda melirik penasaran. "Gak dapet apa?"

"Ini, loh, aku dari dulu selalu nyari satu lagu tua yang judulnya "I'm Sorry My Love", tapi sampai sekarang aku gak pernah bisa nemu kasetnya di mana-mana. Termasuk kaset langka soalnya."

"Oooh, kan, kamu bisa denger lagunya dari Youtube," jawab Vinda enteng.

"HARUS KASET!!" ujarku kencang, menolak idenya barusan.

Vinda hanya tertawa, lalu kembali fokus mengelap buku satu per

satu dengan tisu alkohol. Kami sibuk dengan kegiatan masing-masing. Aku sempat melirik Vinda sesekali.

"Pin, kamu dari pagi udah makan belum?" tanyaku menyelidik.

"Belum. Dokter Tono belum ngirim bento. Lagian, yang biasanya nganter bento, kan, kamu."

"Iya, juga, ya," aku mengangguk. "Jadi dari pagi belum makan? Gak laper emang?"

"Laper, sih."

"Aku sebenernya tahu, sih, tempat beli bento itu di mana. Gak jauh dari sini. Aku beliin dulu, deh."

"Eh! Masih hujan, Dip!" Vinda menarik lenganku ketika aku bersiap pergi.

"Gapapa, santai aja. Nitip dulu, ya, kaset-kasetku. Jangan sampe ilang. Mereka itu lebih berharga dari emas yang ada di atas Monas."

"Lebai!" ucap Vinda. Meski begitu, Vinda menurut dan menjaga kaset-kaset itu dengan baik. Dengan santai, ia membuka *hoodie* dan maskernya, menikmati wangi tanah yang terkena basah hujan dari langit Bandung. Ia juga membuka sarung tangan plastiknya. Vinda mengambil buku dongeng yang tadi sempat dilihatnya di toko kaset, lalu membaca ceritanya. "Hahaha, ini cerita apaan, sih. Aneh banget." Ia mengikik.

Vinda mengambil satu kaset dan menyelipkannya di tengah buku sebagai ganti penanda halaman. Ketika sedang asyik melihat-lihat cerita lain di buku itu, tiba-tiba tampak seorang pria paruh baya berlari menembus hujan, lalu berdiri di dekatnya.

Awalnya, Vinda berpikir orang itu hanya seorang pedagang yang numpang berteduh. Namun, gerakan Vinda langsung terhenti ketika orang itu makin mendekatinya.

"Neng, nyalira wae?[1]" ucap pria itu dengan suara berat.

Vinda tersentak, buru-buru ia memasukkan bukunya ke dalam kantong plastik dan menggenggamnya erat.

"Sareng saha ka dieu na? Ngantosan hujan nyak?[2]" Dengan seenaknya, pria itu tiba-tiba duduk di sebelah Vinda.

---

[1]"Neng, sendirian aja?"

[2]"Sama siapa ke tempat ini? Lagi nunggu hujan reda, ya?"

Badannya yang kumal, bau badan yang menusuk, dan wajah yang tampak tidak ramah, membuat Vinda benar-benar ketakutan. Seluruh bulu kuduknya berdiri. Vinda sempat berpikir untuk berlari menembus hujan, tapi sialnya, belum sempat ia berdiri, tiba-tiba dari sisi dalam gedung, datang pria tua lainnya dan langsung duduk di samping Vinda hingga kini ia diapit oleh kedua pria itu. Mereka duduk sangat dekat sampai Vinda bergidik dan berusaha sekuat mungkin menjaga agar tubuhnya tidak mengenai tubuh kedua pria itu.

Dua pria itu sama-sama memajukan wajah mereka, seperti penasaran. Mereka bertanya tentang apa yang sedang Vinda lakukan di tempat ini, di mana ia tinggal, dan siapa namanya. Semuanya bertanya memakai bahasa Sunda yang sama sekali tidak Vinda mengerti.

"Oooh, si Neng suka baca buku? *Hayuk atuh* ikut ke belakang, yuk, di sana ada banyak buku-buku bagus," ujar pria pertama ketika dengan santainya mengintip ke dalam kantong plastik di pangkuan Vinda.

"Jigana mah sorangan ieu, Wan. Titatadi urang tingali oge teu jeung sasaha,[3]" ucap pria kedua ke pria pertama.

"Neng, ke belakang, yuk," ujar si pria pertama. Kali ini, ia berani menggenggam lengan Vinda sampai gadis itu memberontak.

Hancur sudah perasaan Vinda. Seluruh rasa takut, jijik, dan gemetar hebat sudah tidak bisa ia tahan. Vinda terus memberontak, ia bahkan berteriak, tapi karena hujan masih cukup deras, suara Vinda jadi tidak terlalu terdengar.

"Jang, cepengan leungeunna. Kaburu aya nu ningali, anjing. Si ieu geus jojorowokan.[4]"

Pria kedua dengan cepat menurut, dan menahan dua tangan Vinda yang memberontak. Sedangkan pria pertama langsung membekap mulut Vinda agar ia tidak berteriak dan mengundang perhatian orang-orang.

Tangan yang kotor dengan kuku jari yang hitam penuh kotoran itu berada di mulut Vinda. Badan bau keringat dan baju yang apek terasa

---

[3]"Sepertinya dia cuma sendirian, Wan. Dari tadi juga aku perhatiin dia gak sama siapa-siapa."

[4]"Jang, pegangin tangannya. Keburu ada yang lihat, anjing. Cewek ini udah mulai teriak."

begitu menyengat hidung Vinda. Bahkan, tangan kotor itu sekarang menempel juga di hidungnya hingga mau tidak mau ia terpaksa bernapas mengirup kotoran yang melekat di tangan itu. Membuat tubuh Vinda bergidik hebat. Rasanya ia benar-benar ingin muntah saat itu juga. Kaki Vinda berontak hingga tak sengaja menendang kantong plastik berisi kaset sampai tercerai-berai di tangga dan menjadi basah oleh air hujan.

Sudah tentu Vinda kalah tenaga dibandingkan dengan dua pria kotor itu. Tanpa membuang waktu, mereka menyeret Vinda, menariknya paksa masuk ke dalam gedung bagian ujung. Tenaga Vinda sudah benar-benar hilang tak bersisa.

"WOI, ANJIIIIIINGGG!!!" Aku tiba-tiba datang, lalu meloncat sambil menghantamkan popor kayu dari senjata antik yang aku ambil dari toko di dekat sana, ke arah orang yang sedang membekap Vinda hingga akhirnya tangannya terlepas dan Vinda bisa bernapas lega.

Saat membeli bento tadi, aku merasakan firasat yang tidak enak, sehingga aku buru-buru kembali. Ternyata, firasatku benar. Waktu dari jauh aku melihat Vinda dibekap oleh orang tidak dikenal, aku langsung hilang akal dan mencari apa saja yang bisa kupakai untuk melawan dua orang itu.

Satu orang yang kena hantam popor senjata antikku tadi terkapar di lantai. Tanpa pikir panjang, aku menghantamkan ujung senjata itu berkali-kali ke wajahnya hingga darah muncrat ke mana-mana. Melihat temannya terkapar, satu pria yang memegangi tangan Vinda langsung berlari ke arahku. Aku putar-putar senjata di tangaku ke udara hingga ia tidak bisa mendekat.

"MARAJU LAWAN AING GOBLOG!!![5]" Aku menghantamkan senjata antik itu ke wajah pria yang ada di hadapanku hingga ia tersungkur dan mundur beberapa langkah. Sudut mataku melihat ke arah Vinda yang duduk menangis di lantai. Aku makin kalap. Aku angkat tinggi-tinggi senjataku lagi dan menghantamkan ujungnya ke muka orang yang terkapar di dekatku hingga darahnya langsung muncrat mengenai wajahku.

---

[5]"Maju semua lawan saya, goblog!"

"DIPHA!" teriak Vinda dengan napas tersengal-sengal.

Melihat dua orang tadi sudah terkapar, tanpa pikir panjang, aku langsung menggendong Vinda dan dengan cepat membawanya pergi dari tempat itu sebelum komplotan yang lainnya datang. Persetan dengan hujan, keselamatan Vinda jauh lebih penting.

"Bukunya …," bisik Vinda lemas.

Aku tersentak, dengan cepat aku berbalik mengambil bungkusan bento dan kantong plastik berisi buku, lalu berlari sekuat tenaga menembus hujan besar.

***

Lima tahun aku berada di kota ini, tak pernah sedetik pun aku menangis. Namun sekarang, aku menangis. Aku menggendong Vinda dengan erat. Aku tangkupkan wajahnya di samping wajahku, berdoa sekuat tenaga kepada semua Tuhan yang ada di dunia ini, berharap agar Vinda tidak kenapa-kenapa dan aku tidak terlambat menyelamatkannya.

"Maaf … maaf … aku mohon, Vin, jawab aku … aku mohon …," ucapku lirih sambil masih terus berlari, tapi Vinda tidak menjawab.

Sesampainya di kontrakan, aku langsung merebahkan Vinda di atas kasur. Aku ambil kain bersih dan dengan cepat mengelap tubuhnya. Berkali-kali aku mengusap wajahnya dengan kain bersih secara perlahan. Napas Vinda masih tersengal-sengal, ia sempat batuk beberapa kali.

Ketika kesadarannya sudah kembali penuh, ia melihat ke arahku. Memastikan bahwa yang ada di depannya sekarang adalah aku, bukan orang lain.

"Di-Dipha?" tanyanya getir.

"Iya. Ini aku, Dipha. Dipha, Vin."

Vinda tiba-tiba menangis dan langsung memelukku erat. Aku pun sama, membalas pelukannya seerat yang aku bisa. Cukup lama kami berpelukan hingga ketika tangisnya mereda, aku langsung memastikan keadaannya lagi.

"Vin? Kamu gapapa? *Please,* kasih tahu aku. Ada yang sakit?"

Vinda menggeleng.

"Beneran? Kalau ada, aku bakal langsung nganterin kamu ke Dokter Ebi."

Vinda masih menggeleng. "Jangan tinggalin aku lagi," ucapnya lirih.

"Oke, oke. Aku di sini, kok." Aku mengambilkan air minum, mencoba menenangkannya sekuat yang aku bisa. Tatapan matanya sempat kosong beberapa menit, sebelum kemudian ia kembali menjadi Vinda yang aku kenal. Aku sempat teringat ucapan Tono kalau Vinda tidak boleh terkena basah hujan, oleh sebab itu, aku buru-buru mengambil handuk kering dan mulai mengeringkan kakinya. Aku juga melepaskan sepatunya yang sudah basah.

"Sudah aku bilang, kan, jangan ke tempat itu?" Entah apa yang merasukiku, tapi segala kejadian buruk tadi membuat perasaanku jadi campur aduk.

"Ha?" Vinda tersentak. "Jadi semua ini salahku? Yang ninggalin aku sendirian di tempat itu siapa?! Kamu, kan?!"

"Emang aku ada keharusan buat jaga kamu?!" Tiba-tiba, aku jadi ikutan kesal.

Vinda tampak terkejut mendengar kata-kataku barusan. Dengan cepat, satu tamparan kencang menghantamku hingga telingaku berdenging. Vinda menangis lagi. Sedangkan aku yang sudah telanjur kesal langsung berdiri dan melempar handuk ke lantai.

"Ganti baju kamu," ucapku kasar sebelum kemudian pergi, menutup pintu, dan meninggalkannya sendirian. Selang lima belas menit, aku kembali ke kontrakannya sambil membawa pengering rambut milik Bang Karina. Vinda masih menangis dan tak mau melihat ke arahku. Aku menyalakan lampu kamar, menghubungkan pengering rambut itu ke colokan listrik. Aku duduk di belakangnya, berniat untuk mengeringkan rambutnya, tapi Vinda malah berontak.

"GAK USAH!" bentaknya sambil mendorongku.

Aku menghela napas. Menyadari kalau apa yang sudah aku katakan sebelumnya adalah sebuah perkataan yang keterlaluan. Terlebih, ketika Vinda baru saja mengalami hal terburuk dalam hidupnya. Aku memutuskan untuk mengalah. "Maaf ... maaf, ya, Pin, aku udah ngomong jahat. Maaf juga tadi aku ninggalin kamu sendirian di sana."

Vinda terdiam cukup lama. "Aku juga minta maaf udah nampar

kamu."

"Gak aku maafin. Sakit banget tamparannya," jawabku meledek.

Vinda yang tadi cemberut langsung sedikit tertawa. Kami saling menatap, lalu sama-sama tersenyum dan mencoba mengerti satu sama lain. Setelah itu, aku menarik tangannya pelan agar mau duduk membelakangiku.

"Pin, kalau rambutmu basah, nanti kepalamu bisa masuk angin, loh."

"Mana ada istilah kepala masuk angin."

"Loh, serius. Kalau kepalamu masuk angin, nanti kepalamu jadi empuk. Terus, pas kamu lagi nyisir, ubun-ubunmu otomatis goyang."

"Hahaha, apaan, sih?!"

"Tapi, serius, Vin. Kalau gak dikeringin, nanti kamu bakal pusing. Boleh, ya?"

Vinda mengangguk. Aku kemudian menyalakan pengering rambut, lalu mulai mengeringkan rambutnya. Meski tidak saling bicara, tapi kami sepakat untuk menunda pembahasan yang terjadi tadi. Aku pun tak ingin membuat Vinda mengingat apa yang terjadi sebelumnya. Nanti saja kami bahas hal itu ketika waktunya sudah lebih baik.

Meski awalnya sempat menolak ketika rambutnya aku keringkan karena malu, tapi lama-lama Vinda menurut. Dengan lembut, aku keringkan rambut panjangnya helai demi helai.

"Maaf, kasetnya gak berhasil aku selamatkan," bisik Vinda pelan.

"Gapapa. Mungkin itu karma karena aku nyolong kaset itu."

"Hahaha, iya bisa jadi." Vinda tertawa kecil.

Ada hening sebentar di antara kami. Hanya ada suara dengung pengering rambut yang masih terdengar. Demi membunuh kecanggungan, Vinda mengeluarkan bukunya satu per satu dari kantong plastik. Tiba-tiba, kaset yang sempat ia jadikan penanda halaman terjatuh ke lantai.

"Eh, masih ada sisa satu ternyata." Vinda menunjukkan kaset itu padaku.

"Alhamdulillah, berkah Allah."

"Hahaha, mana ada." Vinda menatapku. "Mana *walkman*-mu?" pintanya.

Aku buru-buru mengambil *walkman* di tempat Bang Karina dan menyerahkannya kepada Vinda. Sebuah kaset tua dari *band* legenda, Bee Gees dengan lagu "I Started A Joke" mengalun menggema, mengisi relung-relung kosong di kontrakan hingga kini keadannya tidak terasa sepi lagi.

"Eh, aku tahu lagu ini!" ucap Vinda dengan gembira. "Pertama kali aku belajar gitar akustik, aku mainin lagu ini."

"Oh, ya?"

"Waaah, kangen banget sama lagu ini."

Aku melirik ke arah buku-buku bacaan yang berserakan di pangkuan Vinda. "Pin, biar gak sepi, sambil aku ngeringin rambut kamu, bacain aku buku dong. Yang tonggeret itu," pintaku. "Aku udah lupa sama ceritanya."

Vinda tak menolak dan mulai membacakan cerita itu. Ceritanya benar-benar lucu. Seekor tonggeret yang suka bermain musik dan seekor semut hitam yang bekerja keras mengumpulkan makanan untuk menghadapi musim dingin. Ketika para semut bekerja keras mengumpulkan makanan, si tonggeret malah lebih asyik bermain musik. Hingga ketika musim dingin datang, si tonggeret tak punya makanan dan mengemis kepada si semut agar diberi sedikit makanan.

"Hahaha, tonggeretnya sombong kayak kamu," sindir Vinda.

"Mana ada."

"Mirip banget, dia juga suka main gitar. Sama kayak kamu. Hahaha." Vinda tertawa puas sambil masih sesekali batuk-batuk.

"Kamu tahu pesan moral dari dongeng itu apa?" tanyaku.

"Hmm, hidup, tuh, harus bekerja keras?"

"Salah. Pesan moralnya adalah kita harus bisa main gitar."

"MANA ADA!!" Vinda mencubit pinggangku sampai aku meringis kesakitan.

"Coba kalau si tonggeret lebih giat main gitar, terus ngamen, terus jadi banyak uang. Nah, dia jadi gak perlu cari makan, bisa nge-Gofood. Atau *live stream* di TikTok sambil main gitar, terus nanti dia jadi viral dan dapet *endorse skincare*."

"Hahaha, kamu, tuh, ya. Kadang aku bener-bener gak tahu isi otakmu itu apa."

Malam itu, aku menemani Vinda sampai ia benar-benar terlelap. Ia meminta agar aku tidak pergi, dan aku menurutinya. Tidak mungkin aku meninggalkan Vinda selepas kejadian nahas tadi. Setidaknya, aku akan terus ada sampai ia benar-benar tertidur.

Vinda memintaku untuk gantian membacakannya dongeng sampai ia bisa terlelap. Aku tidak menolak. Untuk pertama kalinya, aku membacakan dongeng untuk Vinda yang memejam di balik selimut hangatnya. Tak lama setelah itu, aku melihat Vinda sudah benar-benar tertidur. Aku mengusap kepalanya dengan lembut sebelum kemudian pergi meninggalkan kontrakannya.

Tak lama setelah aku pergi, Vinda ternyata masih terjaga dan tidak berhenti tersenyum sambil terus memeluk boneka siluman kelincinya.

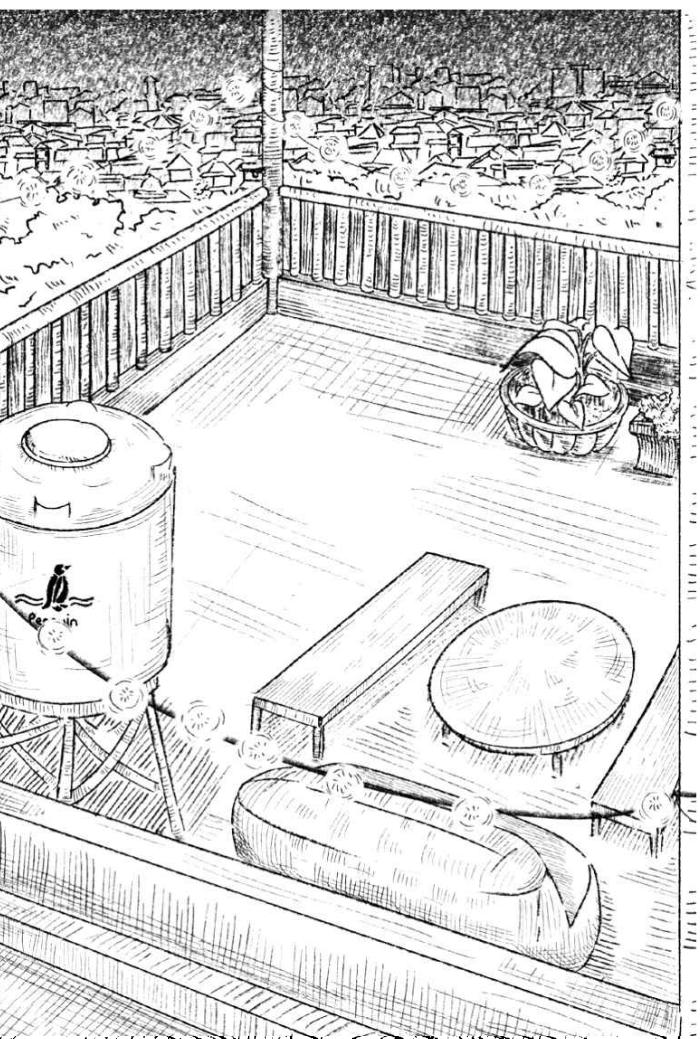
Bandung Ketika Penyesalan Berujung pada Penebusan Kekalahan

Siang itu, di tengah udara yang panas dan riuh ucapan "anjing goblog" dari setiap orang yang menjadikan dua kata itu sebagai pengganti tanda titik dalam kalimat, aku mendapat panggilan telepon. Aku minta izin untuk istrahat sebentar ke orang yang mempekerjakanku untuk mengecat kos-kosannya di Jalan Cibadak. Jarang sekali aku melihat nama itu muncul di layar ponselku.

"Kenapa, Bi? Tumben kamu nelepon. Kangen, ya?" Aku menggoda Ebi dengan nada setengah bercanda.

"Dip, ke puskesmas sekarang. Cepet. Penting."

Alih-alih kesal atau balas meledekku, Ebi menjawab dengan nada yang lebih serius daripada pidato Sukarno tentang proklamasi di hari Jumat pagi. Aku terdiam. Ini adalah kali pertama Ebi menggunakan nada seperti itu kepadaku. Bahkan di pertemuan pertama kami dulu, saat aku mendatanginya dalam kondisi penuh luka, ia masih menanggapiku dengan ramah.



Puskesmas sudah sepi. Aku datang ke sana sambil tersenyum, melambaikan tangan, dan sesekali bercanda ke tukang kebon paruh baya. Di ruang tunggu, aku melihat Ebi berdiri bersandar ke kursi pasien sambil melipat tangannya. Ia melihatku, dan aku menyapanya. Namun, Ebi malah menggelengkan kepala dengan ekspresi kecewa. Senyumku mendadak pudar. Firasatku buruk.

BRAK! Suara pintu yang dibuka kasar dari ruangan Tono membuatku dan Ebi serentak

menatap ke arah yang sama. Tono berjalan cepat ke arahku dengan wajah yang tak kalah seriusnya.

"ANJING LO, DIPHA!"

Tiba-tiba, badanku didorong oleh Tono hingga aku terempas jatuh ke lantai puskesmas. Aku terkejut, benar-benar terkejut. Segala emosi dan rasa bingung hinggap di kepalaku. Ebi memapahku bangkit. Aku hampir meledak marah karena perlakuan Tono barusan, tapi belum sempat aku meloncat ke arah Tono, tiba-tiba Ebi menanyakan sesuatu yang sontak membuat semua organku berhenti seketika.

"Kamu kemarin ngapain aja sama Vinda?"

Gerakanku terhenti. Benar-benar terhenti total, seperti seekor antelope yang langsung terbujur kaku di depan temaram kendaraan roda empat sebelum sepersekian detik kemudian menghantamnya hingga ia meregang nyawa. Itu yang persis aku rasakan sekarang. Aku menatap Ebi dan Tono bergantian. Aku juga melihat semua pekerja di puskesmas keluar dan menyaksikan ketegangan yang sedang terjadi. Dari wajah mereka, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres.

Tono berjalan mondar-mandir menahan kesal. Ia menatapku, lalu mendecih, dan bergerak rusuh kembali. Aku yang kebingungan hanya bisa menatap Ebi.

"Bi, ini ada apa?"

Ebi menghela napas, ditepuknya pundakku pelan. "Vinda gak bergerak dari pagi tadi, Dip."

"HA?!"

Kalian pernah merasakan hampir terlelap, lalu tiba-tiba bermimpi jatuh dari gedung dan seketika itu juga kalian terbangun dengan perasaan lemas tak terkira? Itu yang aku rasakan sekarang. Satu kalimat dari Ebi itu seperti menghantam ulu hatiku keras-keras. Membuat napasku sesak. Semua isi perutku rasanya ingin keluar saat itu juga.

"Lo tenang dulu. Vinda udah ditolong dan sekarang dia lagi dalam penanganan. Pagi tadi, Tono nemuin Vinda gak bergerak di kontrakannya—"

"LO NGAPAIN AJA SAMA DIA, HA?!" Tiba-tiba Tono memotong ucapan Ebi sambil menunjuk ke arah mukaku.

Aku masih diam, napasku tersengal-sengal. Berkali-kali Tono

mendorongku, tapi anehnya aku benar-benar tidak bisa membalasnya. Seluruh urat nadiku kompak mogok bekerja dan hanya bisa terkulai begitu saja.

"Ton!" Ebi memisahkan Tono dariku. "Jangan malah bikin kacau. Lo mending jelasin dulu semuanya sama dia!

"Ck!" Tono mendecih kasar.

Aku melihat ke arah Tono. "Ton, maaf … tapi, ini ada apa?" Nada suaraku gemetaran.

Tono pada akhirnya luluh juga. Ia mengeluarkan sebatang rokok dari sakunya dan hampir saja ia membakar rokok itu sebelum kemudian Ebi membuangnya dengan kasar. Tono hampir kelepasan morokok di tempat ini. Sebuah hal yang sangat tidak mungkin ia lakukan, tapi hampir saja ia melakukannya. Hal itu membuatku makin takut dengan berita yang akan ia ceritakan.

Tono mulai bercerita. Intinya, pagi tadi, ia datang ke kontrakan Vinda, bermaksud untuk mengajaknya sarapan. Namun, ia malah menemukan Vinda tergeletak tak bergerak di atas kasur. Badannya dingin sekali. Napasnya pun lemah. Tono juga melihat ada bungkusan bento di sebelahnya yang tampak masih utuh, belum dimakan sama sekali.

"Gue bener-bener gak tahu apa jadinya Vinda kalau pagi tadi gue gak datang. Mungkin … Vinda gak ketolong."

Aku lemas, badanku limbung, dan dengan cepat aku berpegangan pada sandaran kursi pasien di dekatku.

"Dip … Dipha …." Ebi membuyarkan lamunanku. "Vinda ke mana aja di hari sebelumnya? Terus, apa yang terjadi sama dia? Kenapa Vinda sampai pingsan tadi pagi?"

Aku tak bercerita banyak. Dari seluruh cerita yang terjadi padaku dan Vinda, yang aku ceritakan pada mereka hanyalah tentang Vinda datang ke pasar bagian belakang yang kotor itu, lalu pulangnya dia kehujanan sampai basah kuyup. Itu saja. Aku tak menceritakan tentang kejadiaan nahas yang hampir menimpanya.

"Waktu aku tinggalin, dia udah dalam keadaan tidur, kok," sambungku.

"Kamu sempat lihat dia makan malam gak?" tanya Ebi.

Aku diam, lalu menggeleng. Sialan. Aku benar-benar baru ingat,

kalau malam itu Vinda tidak menyentuh makanannya. Dipha tolol! Benar-benar tolol! Kenapa aku tidak menyadari hal itu? Padahal, aku yang membelikan bento itu. "Keadaan Vinda sekarang gimana? Sekarang dia di mana?" Aku kelabakan.

Ebi melihat ke arah Tono sebentar, seperti tengah meminta izinnya. "Ton ...."

Tono menghela napas mengalah. "Vinda ada di ruangan gue. Lagi gue infus dan istirahat. Napasnya sekarang udah jauh lebih normal. Tapi, sampai sekarang dia masih belum sadar."

"A-aku mau nunggu sampai dia sadar ...."

"Gak." Tono menolak dengan kasar. "Apa lo gak sadar, kalau Vinda sampai seperti itu gara-gara lo? Urusan Vinda, biar jadi urusan gue. Dia akan jadi tanggung jawab gue sepenuhnya sekarang. Gue gak akan pernah ngizinin lo buat ketemu dia lagi selama dia ada di tempat ini." Tono berjalan meninggalkanku yang masih terdiam tanpa mampu membalas semua perkataannya.

"Gue bener-bener kecewa sama lo, Dip. Bukannya dari awal gue udah nitipin dia agar dia gak sampai kayak gini?" seru Tono lagi sebelum menutup pintu ruangannya dengan kasar.

Ebi menepuk-nepuk pundakku dan mengusap punggungku pelan. Ia membujukku untuk mau menerima semua perkataan Tono. Sebab, yang Tono katakan memang sepenuhnya benar. Aku tidak bisa apa-apa jika dibadingkan dengan Tono yang lebih *capable* dalam situasi seperti ini. Ebi memintaku untuk pulang dan meyakinkanku bahwa semua orang di puskesmas ini akan mengurus Vinda dengan sebaik-baiknya.

"Kalau ada kamu di sini, takutnya malah ganggu," sambung Ebi.

Aku mengerti dan akhirnya memutuskan untuk pulang. Namun, sebelum aku pergi terlalu jauh, Tono memanggilku dari depan pintu puskesmas.

"Gue bakal mindaihin Vinda dari kontrakan itu ke tempat yang lebih layak. Dan, nanti setelah Vinda sadar, dia bakal tinggal sama Ebi sampai dia benar-benar pulih. Ngerti, kan, maksud gue apa?" tukas Tono.

Aku mengerti, Tono sedang memintaku untuk menjauhi Vinda. Aku benar-benar paham. Aku mengangguk setuju, tanpa berniat membantahnya sekali pun.

Kepalaku benar-benar kosong. Seharian itu, aku hanya diam saja tanpa bisa mengerjakan apa-apa. Seluruh pekerjaan aku tinggalkan begitu saja. Yang ada di kepalaku sekarang hanya tentang Vinda. Gadis itu hampir celaka dua kali di waktu yang berdekatan. Dan, semuanya disebabkan olehku.

***

Ini adalah kali ketiga Tono marah-marah kepada Vinda, tapi masih tetap menggunakan nada yang lembut. Berkali-kali Tono menyindir apa yang sudah Vinda lakukan dan betapa kecewanya ia karena Vinda melanggar semua aturan yang dibuat untuknya agar tetap sehat. Sedangkan di tempat tidur pasien, Vinda hanya bisa menangis cemberut dengan jarum infus yang masih melekat di tangan kirinya. Berkali-kali Tono mengulangi nasihatnya, bak seorang wali kelas menjelang ujian kelulusan murid-muridnya. Ia juga tak luput menyebutkan banyak hal buruk yang bisa terjadi jika Vinda masih terus melanggar pantangannya sendiri.

"Apa yang akan terjadi kalau semisal aku gak ke tempatmu pagi itu, Vin?" Tono bertanya lagi, sedangkan Vinda masih diam tak menjawab. Tono merasa ucapannya tidak mempan dan memutuskan menggunakan cara yang lain. "Apa jadinya kalau Dipha yang melihat kamu gak sadarkan diri? Akan merasa sebersalah apa dirinya kalau sampai kamu kenapa-kenapa?"

Mendengar ucapan Tono itu, Vinda langsung tersentak. Baru kali ini ia terlihat menanggapi ucapan Tono. Tono menyadari perubahan ekspresi Vinda selepas menyebut nama Dipha. Jauh di dalam hatinya, ia merasakan sakit hati, tapi ia pendam.

"Aku memang gak berhak berlaku kayak gini. Tapi, ini semua demi kebaikan kamu sendiri. Dalam waktu dekat, aku bakal cariin kamu tempat tinggal baru yang dekat sama kosan Ebi."

Vinda terkejut. "Kok, gitu?!" ujarnya tak terima.

Tiba-tiba, Ebi muncul dan bersandar di kusen pintu ruangan Tono. "Untuk yang satu ini, aku setuju sama Tono." Jawaban Ebi berhasil membungkam protes yang ingin Vinda layangkan sebelumnya.

"Kamu pindah deket aku aja, ya, Vin? Biar aku bisa bantu jaga kamu juga. Kamu masih mau lama tinggal di Bandung, kan? Atau mau aku pulangin?" tanya Ebi dengan nada mengancam. Seketika itu juga, Vinda tak lagi bisa membantah.

"Untuk hari ini dan beberapa hari ke depan, kamu tinggal sama Ebi dulu, ya, Vin." Tono melanjutkan.

Ebi mengusap kepala Vinda, lalu menambahkan, "Sampai kamu sehat lagi, ya?"

Vinda tahu dua orang ini memang menyayanginya dan yang mereka katakan pun demi kebaikannya sendiri. Vinda sama sekali tak menyalahkan siapa pun atas kondisinya saat ini, ia justru menyalahkan dirinya sendiri karena telah melanggar permintaan untuk tidak datang ke pasar antik itu. Dengan perasaan yang masih tidak menentu, Vinda mengangguk dan menuruti permintaan Ebi dan Tono.

Setelah kondisinya membaik, Vinda pun ikut tinggal bersama Ebi di kosannnya. Sebuah rumah zaman dulu berwarna *white cream* yang terletak di Jalan Tamblong Dalam. Bangunannya luas selayaknya bangunan pada zaman Belanda. Halamannya luas, ditutupi oleh satu pohon kersen yang benar-benar subur.

Sudah lebih dari satu jam Vinda berpangku dagu, melamun menatap ke arah luar jendela. Menghitung daun-daun pohon kersen yang berjatuhan sampai ia bosan. Entah sudah berapa kali ia menghela napas panjang, tapi tampaknya siang ini waktu berjalan begitu lambat. Meski sekarang ia tinggal di kos Ebi yang begitu asri, tapi hal itu tetap tak membuatnya bersemangat. Sudah tiga hari ia berada di tempat ini. Kesehatannya juga sudah cukup membaik, tapi Ebi masih belum mengizinkan Vinda untuk bepergian. Untuk membunuh rasa bosan, Vinda menghabiskan waktu tidur-tiduran sambil membaca buku.

Selepas azan Asar, Ebi belum pulang juga. Membuat Vinda makin kebosanan. "Ah, aku ke puskesmas aja, deh. Jemput Dokter Ebi sekalian cari jajanan sore pulangnya. Siapa tahu ketemu Dipha juga."

Lagi-lagi, Vinda melanggar pantangannya. Dengan santainya, ia berjalan menikmati suasana Bandung sore menuju puskesmas. Setibanya di puskesmas, Vinda langsung masuk menuju ke ruangan Ebi.

"Dok—" Sapaan Vinda terputus ketika melihat ada banyak sekali bercak darah di seprai tempat tidur pasien. Beberapa tetesan darah juga ada di lantai ruangan Ebi. Ebi yang saat itu sedang mencuci tangan di wastafel, langsung terperanjat melihat Vinda di sana. Vinda jauh lebih kaget saat melihat genangan darah di wastafel yang mengucur dari tangan Ebi saat ia sedang membersihkannya di bawah air yang mengalir.

"Ini kenapa?! Ada kecelakaan?!" tanya Vinda spontan.

"Bisa dibilang gitu." Ebi mengeringkan tangan, lalu menggeser tempat duduk dan membiarkan Vinda duduk di sana.

"Kok, ke puskesmas? Gak dirujuk ke RS aja?" tanya Vinda lagi.

"Hahaha, untuk yang kali ini kayaknya gak bisa. Pasien khusus puskesmas ini soalnya."

"Siapa?"

"Dipha."

"Ooh …." Vinda mengangguk. "HA, DIPHA?!" tiba-tiba ia meloncat kaget. "DIPHA KENAPA?!"

Ebi hanya melirik ketika Vinda langsung berdiri dengan wajah penuh khawatir dan penasaran. "Duduk dulu. Inget kata Tono, jantung kamu gak boleh terlalu lelah." Ebi tampak santai sekali menanggapi Vinda, seakan-akan semua hal yang terjadi sebelumn Vinda datang ke sana adalah hal yang biasa terjadi baginya. Ebi mengambil air minum dan memberikannya kepada Vinda agar lebih tenang. Jarinya kemudian mengetuk-ngetuk meja.

"Janji dulu sama aku, kalau kamu gak akan melakukan yang aneh-aneh," ucap Ebi dengan serius. "Kamu masih dalam kondisi yang belum sepenuhnya sehat kayak dulu."

Jantung Vinda makin berdegup kencang mendengar ucapan Ebi. Ia mengangguk pelan.

"Siang tadi, Dipha datang ke sini dengan kondisi babak belur." Ebi menjeda ceritanya untuk melihat tanggapan Vinda. Gadis itu tampak berusaha sekuat mungkin untuk tetap terlihat tenang meski tangannya tampak makin erat memegang gelas.

"Lengan kanan bagian atasnya kena tusuk pisau. Cukup dalam," lanjut Ebi. "Masih mau denger?"

Vinda menelan ludah, lalu mengangguk.

"Dipha gak kenapa-kenapa, sih. Cuma, ya, itu, dia cerita kalau katanya habis dikeroyok orang di daerah Pasar Banceuy."

Vinda tersentak, langsung teringat kejadian buruk yang hampir menimpanya di tempat itu. Ia hampir saja berlari keluar ruangan, tapi Ebi langsung menahannya.

"Aku gak akan ngelarang kamu melakukan apa pun, tapi inget, kamu gak boleh capek. Aku tahu kamu mau pergi ke mana sekarang, tapi aku mohon, jangan sampai kecapekan. Janji?"

Vinda mengangguk. "Iya, Dok. Aku janji."

Meski sebenarnya khawatir, tapi Ebi mengizinkan Vinda untuk pergi. Ia tahu kalau tidak mungkin bisa menahan Vinda yang keras kepala. Dengan penuh hati-hati, Vinda berjalan secepat yang ia bisa menuju kontrakannya. Beberapa kali ia sempat berhenti untuk beristirahat. Hal itu justru membuatnya kesal dengan dirinya sendiri karena malah membuatnya makin lama untuk sampai. Ia meremas dadanya erat-erat, seperti tengah mengutuki keadaan dirinya sendiri.

Sesampainya di kontrakan dengan susah payah, Vinda langsung menuju kontrakan Bang Karina. Ia mengetuk pintunya beberapa kali, tapi tak kunjung ada jawaban. Vinda mengintip melalui jendela, tapi sayangnya suasana di dalam begitu gelap. Ia kemudian menemui seorang ibu di mulut area kontrakannya yang saat itu sedang menyuapi anaknya yang berwajah cemong oleh bedak tabur.

"Ibu, maaf mau tanya, Ibu ngelihat Dipha gak?" tanya Vinda.

"Oh, si *ujang*? Tadi, sih, ibu ngelihat dia jalan ke Jalan ABC, Neng."

Vinda mengangguk. Tanpa membuang waktu, ia pun berjalan menuju arah Jalan ABC. Cukup lama ia berjalan sampai napasnya tersengal-sengal. Vinda keluar dari mulut gang, lalu berjalan menuju sebuah warung kelontong di jalan terusan Braga. Ia sangat senang ketika melihat ada Bang Karina di sana, sedang berkumpul bersama teman lelakinya yang lain. Sore ini, Bang Karina tampil sebagai lelaki sejati. Menggunakan celana *jeans* belel dan kaus hitam bergambar logo tengkorak dari sebuah *band* metal. Di sekitarnya, ada banyak pengamen dan juga anak punk yang lagi nongkrong. Vinda memberanikan diri untuk mendekat.

"Bang ...."

Bang Karina menengok, lalu terkejut. "Loh?! Vinda? Udah sehat?"

Vinda hanya mengangguk. "Bang, maaf mau tanya, Abang tahu Dipha di mana gak sekarang?"

"Tahu, kok. Dia lagi ada kerjaan di Jalan Cibadak. Kamu coba aja cari ke pertigaan Jalan Cibadak, nanti di sana ada toko kertas, nah, dia di situ."

Vinda hanya diam. Ia melihat ke peta yang ada di ponselnya. Jarak antara lokasinya saat ini ke Cibadak sangat jauh jika ditempuh dengan jalan kaki. Sudah tentu ia tidak akan mampu ke sana. Mau memesan ojek *online* pun, ia tidak punya uang. Bang Karina tampaknya menyadari perubahan di wajah Vinda.

"Kamu tunggu di kontrakan aja. Bentar lagi juga pulang, tuh, anak," ujar Bang Karina.

Vinda merasa usulan Bang Karina barusan memang usulan terbaik. Satu-satunya yang bisa ia lakukan sekarang hanya menunggu. Vinda menunduk berterima kasih, tapi belum jauh ia pergi, Bang Karina tiba-tiba mengajak seluruh orang yang ada di sana untuk ikut pergi, termasuk para teman bancinya yang sekarang sedang dalam bentuk lelaki kekar.

Vinda hanya diam tertegun. *Emang banci mangkal jam segini, ya?* tanya Vinda dalam hati.

Sesampainya di kontrakan, Vinda sempat ragu dan tak langsung masuk ke dalam. Ia sadar, sudah cukup lama ia pergi, pasti di dalam sana berdebu. Sedangkan hari ini, ia lupa membawa masker. Namun, menunggu di dalam jauh lebih aman ketimbang menunggu di luar. Ia masih trauma atas apa yang terjadi padanya di Pasar Banceuy.

Dengan ragu, Vinda membuka pintu, lalu menyalakan lampu. Seketika itu juga, semua ketakutannya sirna. Kontrakan itu tampak benar-benar bersih. Tidak ada satu titik debu yang menempel di sana. "Pasti dibersihin Dipha," ujar Vinda sambil menggelar kasur, lalu duduk di sana dan melihat terus ke arah jendela.

Saat sedang bekerja, aku mendapat telepon dari Bang Karina. Dia mengatakan kalau Vinda mencariku dan sedang menungguku di kontrakan. Aku langsung minta izin pulang lebih cepat meski

berujung upahku dipotong setengah. Tidak apa-apa. Aku tidak ingin meninggalkan Vinda sendirian. Takut kejadian buruk terulang lagi.

Sesampainya di mulut gang kontrakan, aku diam sebentar, menarik napas berkali-kali. Jantungku berdegup kencang. Sialan! Aku sudah mirip bocah SMA yang mau pertama kali kencan saja! Memalukan. Aku meloncat-loncat sedikit agar rasa grogiku hilang. Setelah cukup, aku berpura-pura berjalan dengan tenang, ditambah beberapa gerakan yang dibuat-buat agar terlihat keren. Aku mengetuk pintu kontrakan Vinda, lalu membukanya pelan.

"Pin?" panggilku.

"DIPHAAA!!!" Vinda berteriak dan langsung meloncat memelukku. Pelukannya erat sekali, tapi sayangnya bukan rasa senang yang aku rasakan, melainkan rasa sakit karena jahitan lukaku jadi terasa linu lagi ketika ditekan oleh pelukannya.

"Pin, tanganku, Pin ... tanganku ... aduuuh ...." Aku merengek.

Sontak, Vinda melepas pelukannya dan langsung terkejut ketika melihat ada darah merembes di perbanku. Tampaknya, beberapa jahitanku memang terlepas. Namun, bukan karena dipeluk Vinda barusan, tapi karena tadi aku bekerja sebagai kuli angkut di toko kertas. Melihat ada cairan merah di perban yang awalnya berwarna putih, Vinda langsung pontang-panting kebingungan.

"Gak usah rusuh, ambilin perban ganti gih di laci rak buku," ucapku.

Vinda mengerjap. "Kenapa bisa ada perban di laci rak buku?"

"Selama kamu pergi, aku beberapa kali tidur di sini. Gapapa, ya?"

Vinda mengangguk. "Iya, gapapa. Kontrakan ini, kan, setengahnya juga punyamu."

Aku bergeming, perkataan Vinda barusan entah kenapa rasanya membuat suasana menjadi canggung. Vinda pun tampak merasakan hal yang sama hingga akhirnya kami hanya bisa diam-diaman, dengan aku yang lengannya masih cenat-cenut gara-gara tak kunjung diambilkan perban pengganti.

Bentukku saat itu masih belum sepantasnya disebut manusia. Banyak luka lebam, bibir sobek, dan ada jahitan di pinggir kirinya. Kakiku juga penuh luka. Yah, tidak ada yang bisa aku lakukan saat subuh tadi, aku diculik dan dihajar habis-habisan menggunakan popor

senjata yang sama seperti yang dulu aku gunakan di Pasar Banceuy.

"Kamu masih kerja?" tanya Vinda sambil akhirnya membantuku mengganti perban.

Aku mengangguk.

"Kerja apa?"

"Angkat-angkat gulungan kertas."

"Lah, gimana, sih!" Satu pukulan pelan mendarat di bekas jahitanku sampai aku meringis menahan air mata. "Kalau kerja kayak gitu, ya, pantes aja jahitannya lepas lagi."

"Kan, bisa pakai tangan yang satunya lagi."

"Ya, sama aja. Abis itu kerja di mana lagi?"

"Hmm … di tukang kain Jalan Tamim."

"Ngapain? Angkat-angkat kain juga?" Vinda bersiap memukul lagi.

"Jaga toko doang, kok."

Vinda menghela napas ketika perban itu beres diganti meski tak lama kemudian mulai memerah lagi. Tak apa, untuk sementara seperti ini dulu, biar nanti aku minta Ebi untuk menjahitnya lagi.

"Maaf, ya …."

Aku melirik Vinda yang saat itu tertunduk. Sepertinya ia merasa bersalah. Padahal, aku sama sekali tidak menyalahkannya. Bahkan, justru aku yang masih merasa bersalah padanya. "Gapapa, Pin. Hal yang kayak gini udah biasa kalau kamu hidup di jalanan. Tapi, ini sebagai pengingat aja, jangan lagi pergi ke pasar bagian belakang sendirian, ya?"

Vinda hanya mengangguk kecil.

Pada pukul delapan malam, tiba-tiba ada suara gaduh, seperti gerombolan orang datang memasuki mulut gang di depan kontrakan. Sontak aku dan Vinda langsung menatap ke arah jendela karena penasaran. Tiba-tiba, pintu kontrakan Vinda dibuka oleh seseorang dari luar.

"Astagfirullah, berdua-duaan di dalam kamar kosong. Mau berkembang biak, ya, kalian?" pekik Bang Karina sambil tertawa.

Aku terkejut melihat wajah Bang Karina yang lebam di beberapa sisi. Aku melirik ke luar, di sana ada banyak teman banci Bang Karina. Aku menatap ke arahnya dengan wajah serius.

"Udah gue beresin, Dip, anjing-anjing yang ada di pasar belakang. Mereka gak akan ngelakuin yang aneh-aneh lagi. Besok malam gue bakal ke sana lagi buat ngecek keadaan. Lo tenang aja."

Tanpa tedeng aling-aling, Bang Karina masuk ke dalam kontrakan, lalu mengambil termos plastik dan meminum airnya tanpa gelas. Aku hanya mengangguk. Meskipun aku tidak memintanya melakukan tindakan balas dendam itu, tapi kalau aku berada di posisinya saat ini, aku juga akan melakukan hal yang sama.

Bang Karina lalu keluar dan menegur teman-temannya yang sedang selonjoran di teras kontrakannya sambil merokok. "Jangan ngerokok di sini, ada yang sakit," ujarnya.

"Ah, si Dipha juga, kan, ngerokok," sahut salah satu temannya.

"Bukan si Dipha, tapi si cici-cici itu yang sakit." Bang Karina menunjuk ke arah Vinda yang langsung duduk tegang karena tiba-tiba semua lelaki feminin nan kekar itu melihat ke arahnya.

"Oh, oke, oke. Sialan, padahal baru setengah batang," gerutu teman-teman banci yang lain.

Vinda menarik-narik bajuku pelan, seakan minta dijelaskan atas apa yang terjadi. Aku kemudian menjelaskan bahwa tadi sore, Bang Karina dan teman-teman bancinya, bersama anak punk dan pengamen Braga, berbondong-bondong pergi ke Pasar Banceuy bagian belakang untuk balas dendam atas apa yang terjadi padaku. Aku sebenarnya tidak meminta hal itu, dan itu murni atas inisiatif Bang Karina sendiri.

"Ya Allah, Bang Karina gapapa, kan, Dip?" tanya Vinda khawatir.

"Justru yang perlu kamu khawatirkan adalah orang-orang yang hampir nyulik kamu dulu itu. Bayangin aja, tiba-tiba kamu didatengin satu batalion siluman singkong seperti mereka. Pasti mentalnya *drop* langsung."

Vinda tertawa mendengar racauanku. Aku bangkit, lalu memasak air untuk membuatkan kopi. Rasanya, tidak sopan jika aku tidak menyuguhkan teman-teman Bang Karina setelah apa yang mereka lakukan untukku. Aku menunduk, memberikan hormat, sambil menyerahkan satu per satu gelas kopi kepada mereka, dan mereka menyambutnya dengan sukacita. Tak lupa, sisa rokokku yang masih cukup penuh, aku bagikan kepada mereka.

Bagi kami, hal sesederhana kopi dan rokok gratis itu seumpama hari Natal yang dipercepat datangnya, atau seperti mendapat kupon daging Iduladha, atau sama sakralnya seperti kenduri kematian orang penting, sehingga kami-kami ini bisa makan gratis. Hal yang sulit terjadi, tapi sangat indah rasanya apabila menjadi nyata.

Aku menyalakan kipas angin dari dalam kontrakan Vinda dan mengarahkannya ke pintu, sehingga asap rokok tidak masuk ke dalam. Bang Karina beserta teman-temannya asyik bercengkerama dengan suara yang menggelegar. Mereka tidak peduli jika mengganggu tetangga yang lain. Toh, para tetangga pun enggan jika harus berurusan dengan mereka.

"Wuih, ada yang nikahan, ya, ini? Rame banget."

Tiba-tiba, semua mata langsung menatap ke arah orang yang baru saja datang. Tono datang membawa dua kantong plastik besar berisi jajanan. Semua banci di tempat ini tahu siapa Tono dan Ebi. Pasalnya, mereka berdua tak pernah memungut bayaran jika para banci itu berobat, dan hal itulah yang membuat para banci ini menghormati keduanya.

Tono membagikan jajanan yang baru saja ia beli kepada para banci itu dan langsung disambut dengan beringas. Aku kaget sekaligus bingung waktu melihat Tono datang. Ia mengetuk pintu, lalu melihat ke dalam. Wajahnya begitu *bete* ketika menatap ke arah Vinda. "Udah aku bilang, jangan jalan-jalan dulu," sindirnya. Tono melihat ke arahku yang lagi duduk di sebelah Vinda. Sontak, aku langsung geleng-geleng kepala.

"Bukan aku yang minta dia ke sini, Dok."

Namun, bukannya marah, Tono malah tertawa mendengar kata-kataku. Membuatku makin bingung.

"Gimana keadaanmu, Vin?" tanya Tono saat ia masuk, lalu duduk di sebelah Vinda.

"Maaf, Dok …." Vinda hanya bisa menekur bersalah.

"Gapapa, kok. Selama kamu udah ngerasa enakan. Tadi waktu jalan ke sini, kamu kecapekan gak?"

"Kok, tahu aku ada di sini, Dok?" Alih-alih menjawab, Vinda malah menanyakan hal yang sama seperti yang ingin aku tanyakan.

"Sebenarnya, tadi Ebi sempat cerita kalau Dipha abis kena bencana alam—"

"Musibah kalee …," potongku. "Dokter, kok, pembendaharaan katanya jelek."

Tono menepuk lengan kananku pelan, membuatku menjerit dan terkapar di lantai. Namun, tawanya tiba-tiba pudar saat melihat ada rembesan darah di lenganku. "KOK, JAHITAN LO REMBES, SIH, DIP?!" teriak Tono histeris. "Dari pertama kali kenal lo sampai sekarang, bebal banget jadi orang. Udah berapa kali lo luka, tapi tetep kerja sampai akhirnya lukanya gak nutup sempurna?! Keras kepala bener jadi orang. Jangan kerja dulu bisa gak?!" Tono menoyor kepalaku berkali-kali, sedangkan aku hanya bisa diam.

"Marahin aja, Ton," ucap Bang Karina memanasi.

"LO JUGA!!" jawab Tono sampai Bang Karina kaget. "Si Dipha lagi sekarat gini bukannya lo jagain, malah dibiarin kerja. Lo juga abis berantem, ya?! Sini masuk! Gue obatin dulu!"

Bang Karina menganga, lalu tak lama, ia masuk ke dalam kontrakan dengan tubuh yang tampak begitu menciut. Aku, Bang Karina, juga banci-banci yang lain memang tak pernah membantah perintah dokter jika itu menyangkut kesehatan kami. Kami selalu nurut seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Vinda tertawa lepas ketika melihat Bang Karina yang gahar itu sedang ditoyor-toyor oleh Tono.

"Dok, tadi ceritanya gimana, kok, tahu aku ada di sini?" Vinda mengulang pertanyaannya.

"Ah, iya. Ebi cerita kalau Dipha lagi kena musibah. Aku sama dia ada rencana buat nengok, sekalian aku mau nganterin makanan buat kamu."

"Loh, Ebi juga datang?" tanyaku.

"Hooh, dia lagi mampir di Indomaret buat beli makanan."

Tak lama, Ebi benar datang. Suasana menjadi lebih ramai. Bang Karina dan teman-temannya menggelar karpet di depan pintu kontrakan Vinda. Karena sudah kepalang tanggung, akhirnya aku mengeluarkan tabunganku untuk membeli makanan di warung nasi terdekat, lalu menggelar acara *ngaliwet* di kontrakan Vinda.

Aku menggelar dua daun pisang utuh sebagai alas, lalu Ebi menyusun satu per satu makanan yang aku beli. Aku juga menggelar

daun pisang lain di luar kontrakan, khusus untuk manusia tipe-tipe Bang Karina. Tidak mungkin meminta mereka semua masuk ke dalam kontrakan Vinda. Selain sempit, aku tak yakin badan mereka bersih selepas tawuran tadi sore.

Vinda cukup terkejut, baru pertama kali melihat acara liwetan khas Sunda seperti ini. Badannya bergidik ketika melihat Ebi, aku, dan Tono tampak menikmati makan bersama di satu alas daun yang sama. Tono cukup mengerti keadaan Vinda. Ia memisahkan beberapa lauk yang bisa dimakan oleh Vinda, lalu menaruhnya di atas bento sehingga Vinda jadi bisa ikut menikmatinya. Selama acara makan berlangsung, suasana begitu ramai. Gelak tawa, kelakar porno, dan sindiran-sindiran khas orang pinggiran terlontar. Tono masih terus mengajak Vinda bicara. Sedangkan aku duduk bersandar di daun pintu sambil bercengkerama dengan Ebi.

Setelah selesai makan, Ebi membersihkan lukaku agar setidaknya luka tusuk pisau itu tak terlalu bernanah. Aku pura-pura mengaduh beberapa kali sampai Ebi kesal sendiri terus menyikut dadaku. Sesekali, aku mendapati Vinda yang sedang melihat ke arahku dan Ebi.

Acara makan bersama itu selesai tepat pukul 12 malam. Tono dan Ebi izin pulang lebih dulu. Para banci sudah berangkat untuk pergi bekerja mencari nafkah. Sedangkan aku mengambil gitar, lalu men-*tunning*-nya di kursi bambu teras kontrakan Vinda.

"Kamu udah mau tidur?" tanyaku kepada Vinda yang lagi berdiri di pintu. Ia hanya menggeleng. "Ikut aku, mau?"

"Ke mana?"

"Lihat Bandung yang lagi bernapas."

Vinda sempat diam sebentar, tak lama senyumnya merekah, dan ia langsung mengangguk. Jika menyangkut tentang kota ini, Vinda tak pernah menolaknya. Ia sudah telanjur jatuh cinta pada Bandung.

Aku mengajak Vinda berjalan menaiki tangga kontrakan yang terletak di dekat kamar mandi umum, lalu menyeberang melalui balkon ke arah kontrakan milik orang lain yang lebih tinggi. Kami kemudian menaiki tangga dan akhirnya sampai di balkon paling tinggi di kampung ini. Dari atas sini, aku bisa melihat sebagian kecil Braga yang sudah mulai hening.

Sekitar balkon ini begitu lengang. Ada beberapa tali jemuran menggantung. Dari arah toren air, ada lampu-lampu gantung yang sengaja kupasang menjuntai ke tiang di sisi lain. Di tengah-tengah, ada sofa yang sudah begitu kumal karena terlalu sering terkena sinar matahari dan basah hujan, beserta sebuah kursi kayu panjang. Aku menggeser kursi kayu itu dan membersihkannya sejenak.

"Sini, Pin, duduk di sini. Dari sini kita bisa ngelihat Bandung," pintaku dan Vinda menurut.

Udara Bandung yang dingin menerpa wajah kami. Begitu segar dan menyejukkan. Vinda sampai menutup mata, menikmati terpaan angin di wajahnya. Rambutnya yang hitam bergelombang berkibar kecil layaknya bendera plastik saat acara 17 Agustusan. Leher putihnya makin terlihat cerah saat kirana bulan purnama berpendar mendebur wajahnya.

"Dari sini, kamu bisa lihat Braga. Gak semua, cuma sebagian kecilnya. Kalau kamu lihat ke sisi belakang, kamu bisa melihat megahnya menara masjid alun-alun Bandung, atau gemerlap cahaya lampu di menara BRI. Biasanya kalau lagi gak ada kerjaan, aku duduk di sini saat kalam baja."

"Kalam baja?"

"Sore menjelang Magrib," jawabku. "Dari sini, kamu bisa lihat matahari saat terbenam. Sedangkan kalau tengah malam seperti ini, kamu bisa melihat Bandung yang sebenarnya."

"Kayak gimana?"

"ini ...." Aku merentangkan kedua lenganku. "Lihatlah, kota ini sedang bernapas."

Vinda tersenyum melihatku merentangkan lengan sambil berdiri. Buatku, tidak ada yang lebih kudus ketimbang menikmati malam dan menyaksikan Bandung yang begitu damai, selayaknya bayi selepas kekenyangan mengisap puting susu ibunya. Begitu bersih, begitu suci.

Agar suasana tidak terlalu sepi, aku mengeluarkan *walkman*. Aku lalu memainkan gitar seirama dengan lagu Frank Sinatra, "Have You Ever Marry a Little Christmas". Vinda hanya diam, badannya bergoyang menikmati alunan lagu, petikan gitar, dan angin malam.

Diam-diam, aku melirik Vinda. Sekarang aku mengerti mengapa

Istiqamah Djamad, sang vokalis Payung Teduh, mampu menciptakan sebuah lirik yang luar biasa puitisnya.

Tak terasa gelap pun jatuh
Di ujung malam, menuju pagi yang dingin
Hanya ada sedikit bintang malam ini
Mungkin karena kau sedang cantik-cantiknya

Karena malam ini, lirik itu benar-benar terejawantah dengan begitu paripurna. Vinda memang sedang cantik-cantiknya. Setidaknya, begitu di mataku.

"Gimana keadaanmu?" Bersamaan dengan petikan gitar, aku memberanikan diri bertanya. "Aku … aku mau minta maaf. Karena aku, kamu jadi kayak gini."

"Gak, Dip. Justru aku yang minta maaf." Vinda menatapku. "Kalau aja dari awal aku nurut sama kata-katamu, mungkin kamu gak akan sampai ditusuk orang itu." Ia menghela napas panjang, kembali menatap kelap-kelip Kota Bandung di hadapannya. "Ternyata hidup YOLO, tuh, gak bagus-bagus amat, ya, Dip."

Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Apa yang terjadi selama aku gak ada di sini?" tanyanya lagi.

"Banyak. Bang Karina sekarang kepilih jadi RT."

"HA?!"

"Hahaha, hebat, kan?"

"Kok, bisa?"

"Bisa, dong," aku menaikkan alis. Tak lama, senyumku pudar ketika melihat wajahnya yang tampak begitu pucat. "Tapi, kamu beneran gapapa, kan, Vin? Aku benar-benar merasa sangat bersalah. Aku … maaf …." Suaraku berubah jadi lebih parau.

Vinda tak menjawab, hanya mengusap kepalaku pelan. "Aku gapapa, kok. Lihat aja, nih, aku sehat," ucapnya sambil menirukan gayaku dulu, mengangkat kedua tangan.

"Sebenarnya, apa yang terjadi sama kamu selepas aku pergi?" Aku beranikan diri bertanya. Meski sebenarnya aku takut membuatnya risi.

Vinda diam, tampak melamun sebentar. Matanya begitu teduh,

seakan tengah merekam gelap pekat malam di sekitarnya. "Aku gak bisa tidur malam itu. Gak tahu kenapa. Dan, aku juga belum makan, ditambah aku kehujanan. Besoknya, aku udah gak inget apa-apa lagi. Yang pertama aku inget cuma aku bangun di ruangan Dokter Tono."

Aku merelas napas panjang. "Seharusnya aku gak pergi ninggalin kamu malam itu."

"Seharusnya," jawab Vinda dengan suara pelan sekali, tapi lucunya, aku bisa mendengarnya.

"Terus, apa yang terjadi sama kamu selama aku gak ada?" Vinda menunjuk ke bekas luka tusukanku.

"Selama kamu gak ada, aku begitu merasa bersalah dan mengutuk diriku sendiri. Aku gak berani menghubungi kamu, karena aku takut kehadiranku justru akan membuatmu mengalami hal-hal buruk seperti kemarin itu."

Vinda tampak mau memotong, tapi aku langsung menahannya.

"Mau bagaimanapun kamu menyangkalnya, Vin, tapi memang itu kenyataannya. Semua ini terjadi karena aku."

Vinda terdiam lagi.

"Gara-gara aku menghajar orang sampai sekarat, lusanya aku dicari oleh orang, diculik, dan dibawa ke pasar bagian belakang. Aku dipukulin. Aku berhasil melawan sedikit. Ketika aku mau kabur, aku ditusuk. Awalnya dia mau menusuk ke leher, tapi tampaknya Tuhan sedang berbaik hati sehingga tusukannya meleset jadi mengenai lengan atasku. Dengan keadaan pisau masih menancap, aku lari menuju kontrakan Bang Karina. Untung ada dia. Aku langsung diantar ke Ebi." Aku menarik napas panjang, menaruh gitar dan duduk menatap kosong ke arah Kota Bandung di depanku. "Lagi-lagi aku berutang nyawa sama Bang Karina."

"Berutang nyawa? Lagi-lagi?"

"Iya. Sebelum ini, dia juga pernah menolongku ketika aku pertama kali datang ke kota ini. Kalau gak ada dia, mungkin aku udah mati sekarang."

Tentu saja Vinda tidak mengerti dengan apa yang sedang aku ceritakan, tapi ia memilih untuk diam dan membiarkanku melanjutkan cerita.

"Bang Karina udah kuanggap lebih dari sekadar sodara, dia udah kuanggap sebagai sosok bapak yang gak pernah aku punya. Orang asing yang bentuknya paling aneh itu, justru menjadi orang paling berjasa di hidupku. Kehadirannya justru membuat hidupku bermakna ketimbang seseorang seharusnya jadi bapak asliku." Aku menatap Vinda. "Ngomong-ngomong soal Bang Karina, aku jadi ingat kalau dulu dia pernah cerita tentang kamu."

"Aku? Waktu kapan?"

"Waktu dia nemuin kunci kontrakanmu yang ketinggalan. Terus, kamu ngambil kunci itu tanpa bilang terima kasih dan pergi gitu aja."

"Aku takut!" sergah Vinda cepat. "Dan ... aku ngerasa dia ... kotor. Maaf ...."

Aku mengangguk mengerti. "Gapapa, aku paham, kok. Tapi, kalau aku boleh izin menjelaskan, justru Bang Karina adalah orang yang paling memanusiakan manusia yang pernah aku kenal. Beberapa orang di kota ini memang terlahir dengan hidup yang tak seberuntung orang lain. Beberapa harus menghinakan diri, menundukkan kepala, menjadikan harga dirinya sebagai alas kaki orang lain hanya demi bisa bertahan hidup.

"Aku dan Bang Karina adalah contohnya. Kami lahir dengan membawa beban hidup yang harus kami pikul bahkan dari semenjak kami kecil. Kemiskinan struktural. Pendidikan minim. Ketimpangan sosial. Dan, harus mencari biaya hidup di tempat yang tak layak. Beberapa orang hidupnya gak seberuntung kamu."

Vinda menatapku dengan tatapan yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Seakan ia ingin mengatakan sesuatu, tapi semua kata-kata itu tertahan di tenggorokannya. Ia menatapku yang masih kebingungan, hingga tak lama, tatapannya pudar, berganti muram wajah cemberut khas Vinda yang biasanya.

"Aku justru berharap hidupku seperti Bang Karina!" ujarnya ketus. Mata kecilnya berair, lalu ia melepaskan pandangannya dariku dan menatap Kota Bandung lagi. Sesekali, ia menyeka air matanya yang tak sempat jatuh. "Aku rela gak punya apa-apa, asal bisa hidup sebebas mereka. Sebebas Bang Karina. Atau bahkan, hidup bebas sepertimu."

Perkataannya membuatku diam. Aku baru sadar sesuatu.

Perkataanku kepada Vinda sebelumnya terdengar kontradiktif. Aku meminta Vinda mengerti keadaan Bang Karina dan keadaanku yang memang terlahir untuk hidup susah, tapi aku lupa, kalau Vinda juga berhak mendapatkan pengertian yang sama.

Aku tidak tahu latar belakang hidupnya, bagaimana kondisi hidupnya, tapi aku malah mengatakan hidupnya jauh lebih beruntung dari hidupku. Seharusnya, aku juga mengerti bahwa semua orang menanggung beban hidupnya masing-masing. Dan, kita tidak punya hak untuk membandingkan beban siapa yang lebih berat. Semua orang punya alasannya tersendiri, traumanya sendiri, dan beban yang mungkin terlihat sepele di mata orang lain itu, sebenarnya sangat berat untuk orang yang menanggungnya.

Tidak semuanya bisa dibandingkan.

Aku tersenyum, kemudian menatap Vinda. "Semua orang punya alasannya masing-masing, ya? Aku, kamu, Bang Karina."

Vinda mengangguk. Tak lama, ia meninju dadaku pelan, seperti sedang pura-pura marah. "Jangan tinggalin aku lagi kayak di Banceuy! Atau kayak malam sebelum aku kolaps!" rutuknya dengan wajah cemberut yang dibuat-buat.

"Tenang aja, mulai sekarang, aku janji kalau aku akan selalu ada," ucapku yang lalu mengalungkan jari kelingkingku ke jari kelingkingnya.

***

Aku turun sebentar ke kontrakan Bang Karina untuk membawa seprai bersih beserta selimut. Kemudian, aku kembali lagi ke balkon dan menggeser sofa, lalu menutupinya dengan seprai bersih agar Vinda bisa duduk di sana.

"Ini sepraiku. Bersih, kok. Baru aku cuci. Bukan punya Bang Karina juga. Terus, ini juga selimutku. Belum aku pakai sama sekali. Kamu pakai, gih, malam bakal makin dingin."

"Makasih," ucap Vinda seraya duduk di sofa, lalu membenamkan dirinya dalam selimut yang hangat.

Aku mengambil gitar, lalu memainkan lagu Payung Teduh, "Tidurlah".

"Jangan jauh-jauh, Dip. Sini deketan," ucap Vinda.

Aku kikuk. Sebenarnya, aku benar-benar salah tingkah, tapi aku berusaha terlihat keren. Aku mengangguk, lalu duduk di sebelahnya sampai ia bisa bersandar di bahuku. Aku meneguk ludah. Vinda sama sekali tidak tahu kalau aku grogi luar biasa!

"Btw, nama panjang kamu siapa, sih? Aku sampai sekarang gak tahu, loh," ujar Vinda.

"Gak, ah. Malu," jawabku.

"Hmm … Dipha … Dipha Barus?"

"Siapa, tuh?"

"Dih, norak, gak tau Dipha Barus."

"Namamu sendiri Pinda siapa?"

"VINDA, YA!!" potongnya ketus hingga aku mengikik. "Vinda Azizah. Tapi, aku gak suka nama belakangku."

"Kenapa? Bagus, kok."

"Itu nama pemberian ayahku. Aku gak suka."

"Emang ayahmu sekarang di mana?"

Vinda tidak menjawab. Ia benar-benar diam. Aku pun tak melanjutkan bertanya, lalu berusaha mengubah topik sambil kembali memainkan gitar.

"Dip, mana dompetmu? Pinjem sebentar."

Aku tak mengerti maksudnya, tapi aku menurutinya. Vinda mengambil dompetku dan memeriksa isinya. Tak lama, ia melempar dompet itu kembali kepadaku.

"Nyari apa?"

"KTP mana, sih? Kok, gak ada? Aku mau lihat nama panjangmu."

"Hahaha, KTP-ku ditahan sama bosku waktu aku masih kerja di Jakarta. Terus, aku bikin kesalahan fatal dan dipecat, dan kabur deh ke Bandung. Jadi, ya, sampai sekarang, KTP-ku masih ada di dia."

"Emang dulu kerjaan kamu apa, sih?"

Kali ini aku yang diam tak menjawab. Aku mengubah topik pembicaraan dan mulai bertanya-tanya hal yang lebih spesifik tentang Vinda. Tentang buku apa yang ia suka. Tentang lagu tua yang masih kucari sampai sekarang. Tentang masa lalu Bang Karina. Tentang aku yang pernah nebus Bang Karina di kantor polisi, dan topik-topik lainnya.

Sambil mendengarkan aku memainkan lagu dari Victor Wood, "I'm Sorry My Love", Vinda melirik ke arah perban di tangan kananku. Ia tampak tersentak.

"Eh, aku baru inget, kenapa yang ngobatin kamu Dokter Ebi? Bukan Dokter Tono?" tanyanya menyelidik, dengan ekspresi yang tampak kelihatan kesal.

"Ooh …." Aku garuk-garuk kepala, bingung untuk menceritakannya. "Karena … emang cuma Ebi yang boleh," jawabku tidak jelas. Vinda mengernyitkan dahi, tampak tidak terima dengan penjelasan singkatku.

"Aku lihat pas lagi makan bareng di bawah tadi, kayaknya kamu akrab banget, ya, sama Dokter Ebi," sindirnya. "Udah kenal dari lama, ya?"

Aku masih tak menjawab.

"Kenapa ke Dokter Ebi?" tanyanya mengulangi pertanyaan yang sama.

"Ya, karena dia dokter."

"Dokter Tono juga dokter manusia, bukan dokter hewan. Kenapa, ih?!" Ia makin mendesakku.

Aku tertawa. "Ebi itu mantanku, Pin."

"HA?!" Vinda terkejut bukan main sampai melonjak dan selimutnya terjatuh.

"Cerita lama, kok, itu. Pacarannya juga cuma bentar, terus putus, deh."

"PUTUS KARENA APA?!"

"Sesuatu yang gak bisa aku ceritakan."

Vinda diam. Aku menebak, ia pasti bertekad untuk menginterogasi Ebi ketika bertemu dengannya nanti. Aku pun tertawa meledek.

"Percuma, Pin. Ebi itu lebih jago jaga rahasia dari siapa pun. Dia gak akan pernah ngebocorin tentangku. Coba aja kamu lihat, udah berapa kali kamu nginep sama dia, tapi apa dia pernah cerita tentang aku sedikit pun? Gak, kan?"

Vinda mati kutu. Benar-benar tidak bisa membantah karena semua yang aku katakan itu benar adanya. Ebi memang sama sekali tidak pernah menceritakan tentang aku kepada Vinda.

"Nyebelin!" Vinda menepuk bekas luka tusukan pisauku dengan kencang sampai aku berteriak dan terkapar di lantai. Namun, ia malah

menjulurkan lidah dan *ngedumel* sambil terus memeluk selimutnya. Wanita memang paling sulit dimengerti. Jauh lebih gampang mengerti Bang Karina yang setengah rumput laut itu.

"Pin …."

"Diem, ah."

"Hahaha, jangan ngambek."

"Bodo amat."

Aku memainkan lagu Victor Wood dengan gitarku. "Lima tahun yang lalu, waktu aku pertama kali datang ke Bandung, aku sempat datang dalam keadaan kurang sehat akibat bekas pekerjaanku di Jakarta. Aku gak tahu harus ke mana. Aku sempat datang ke puskesmas, tapi saat itu puskesmas sudah tutup. Waktu mau pulang, aku gak sengaja ketemu Ebi yang lagi mau keluarin motor. Melihat keadanku yang cukup mengenaskan, Ebi jadi bertanya. Dari situlah dia mulai ngobatin aku. Lama-lama, kami menjadi dekat. Aku jadi sering berobat ke kosnya."

"Gak ke puskesmas?" Vinda melirik kesal.

"Aku, kan, gak punya KTP. Gak bisa daftar puskesmas."

"Oh, iya …." Vinda mengangguk. "LOH, KOK, DI KOS?! KAMU PERNAH KE KOS DOKTER EBI?!"

"Aku pernah numpang nginep beberapa kali juga, kok, di kosnya."

Vinda tampak makin kesal. Ia terlihat ingin menjambak rambutku, tapi sekuat mungkin ia tahan. Ia hanya bisa meremas selimutnya kuat-kuat. "TERUS, KALIAN PACARAN BERAPA LAMA? NGAPAIN AJA?!" tanyanya Vinda dengan nada suara yang sudah tidak terdengar normal lagi.

"Ssstt … diem dulu. Udah mau azan pembuka," balasku.

Vinda cuma cemberut, lalu menurut. Tak lama, azan pembuka terdengar mulai bersahut-sahutan dari seluruh surau di kota ini. Seakan gemanya meniupkan sebuah tabir suci yang menghalau segala bentuk kejahatan untuk segera pergi bersamaan dengan fajar yang sedang bersiap untuk lahir kembali di kota ini.

Apa kalian tahu? Kalau Bandung itu sedang sangat indah-indahnya ketika jam-jam seperti ini? Tidak ada orang-orang munafik yang berkeliaran, tidak ada perkataan kotor yang bersahut-sahutan. Semua orang yang biasanya mengotori udara Bandung di siang hari, masih

terlelap di hangat selimut masing-masing. Membuat udara jadi begitu segar dan begitu kudus. Yang hilir mudik di jam segini hanyalah orang-orang saleh yang bangun untuk melaksanakan ibadah salat sebelum Subuh.

Aku sangat menyukai Bandung yang menjelang pagi seperti ini. Mereka yang masih hidup pada jam-jam seperti ini adalah orang-orang yang jujur, kesepian, rapuh, dan ... nyata. Dan, itu yang membuat Bandung menjelma seperti kota paling indah yang pernah diciptakan semesta. Daerah yang katanya diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum.

Aku selalu jatuh cinta pada kota ini ketika ia sedang bernapas pelan seperti sekarang. Buatku, tidak ada hening yang lebih seksi dari Bandung pada pukul empat pagi.

Bandung memang bukan tempat yang sempurna. Ada banyak sekali borok dan segala hal bacin yang mengendap di tubuhnya. Tapi, aku tidak pernah bisa untuk membenci Bandung. Sebab, selayaknya karib lama yang pernah hilang selepas pertengkaran hebat, Bandung selalu mampu membuat rasa rindu untuk pulang jauh lebih besar ketimbang rasa benci itu sendiri.

Seperti halnya untuk saat-saat seperti ini, di detik ini, aku berani bersumpah, demi segala dewa yang duduk di singgasananya, bahwa aku akan tetap, dan selalu mencintai kota ini. Apa pun yang terjadi.

Termasuk, mencintai seseorang yang sekarang sedang bersamaku, duduk hening di pelataran kota ini.

"Sini, Dip. " Vinda tiba-tiba membuka selimutnya, mengajakku untuk lebih mendekat ke arahnya.

Aku tak protes. Aku letakkan gitar, lalu duduk berimpitan dengannya di sofa. Kami berdua sama-sama terdiam, meresapi hangat selimut sambil terus menikmati kedamaian Bandung menjelang pagi yang tak lama lagi hadir.

Subuh itu, aku dihadapkan pada kondisi yang aku yakin semua orang akan setuju. Bahwa senyum Vinda di antara waktu sebelum terbit fajar adalah keindahan yang tak terbantahkan.

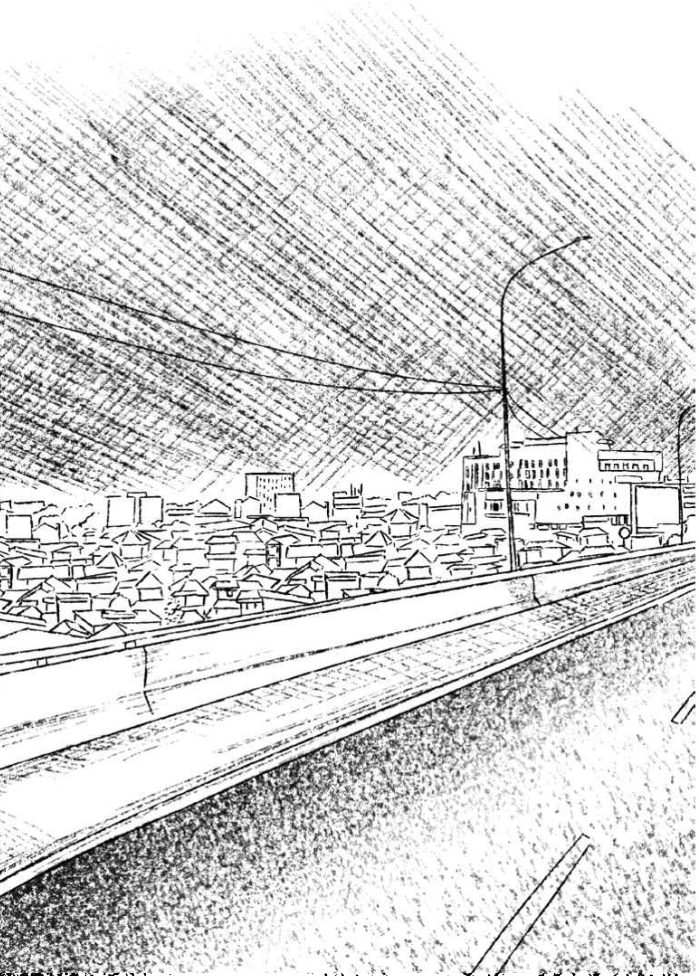
Dan Subuh itu, untuk pertama kalinya, aku jatuh cinta lagi, dengan babak belur.

Bandung Beserta Cendera mata Paling Paripurna

Hari minggu yang cerah. Terdengar deru mobil terparkir di halaman kos Ebi di Jalan Tamblong Dalam. Vinda menengok dari balik jendela tua dengan teralis besi. Melihat ada Vinda di sana, Tono langsung melambaikan tangan dan cepat-cepat turun dari mobil. Vinda balas melambaikan tangannya, tak tak lama ia menghela napas panjang, membuat Ebi terkekeh kecil.

Vinda sedikit kesal karena sebenarnya ia tidak ingin pergi hari ini, tapi ia sudah kepalang menerima ajakan jalan-jalan dari Tono beberapa hari sebelumnya. Dan sialnya, baru beberapa menit yang lalu, Vinda berhasil membuat Ebi menceritakan tentang sejarah hubungannya denganku. Cerita itu harus tertunda karena Tono sudah menjemputnya. Ia merasa tidak enak kalau menolak ajakan Tono, karena dokter satu itu sudah sangat banyak membantunya.

"Huft, aku lupa kalau sekarang udah tanggal 12 Juli. Udah kadung bikin janji pula," rutuk Vinda yang kemudian bersiap-siap dengan gontai. "Dok, nanti ceritain lagi, ya. Gak mau tahu, pokoknya harus cerita."



Ebi berkedip. "Eh, Vin. Tadi kamu bilang sekarang tanggal berapa?"

"12 Juli. Kenapa, Dok?"

"Wah, hari besar!" ucap Ebi yang tampak mengingat sesuatu. "Aku juga siap-siap dulu, deh."

"Loh? Kok, tiba-tiba? Ada apaan emang?"

"Aku juga baru inget kalau aku ada acara." Ebi langsung bangkit dari kursi meja belajarnya dan mengikat rambut pendeknya ke belakang.

Vinda tak mengerti, tapi memutuskan tak bertanya lebih jauh. Setelah sama-sama siap, Ebi dan Vinda berjalan menuju halaman. Tono sedang mengeluarkan mobilnya, sedangkan Ebi menutup pintu pagar kosnya. Ebi cekikikan melihat Vinda yang terlihat malas-malasan. Sebelum berpisah, Ebi memanggil Vinda.

"Hari ini Dipha ulang tahun," ujar Ebi sambil menutup pintu pagar.

Vinda mengerjap. Ucapan Ebi benar-benar membuatnya termenung beberapa saat. Vinda yang tadi sudah malas-malasan untuk pergi itu, kini malah makin merasa tak mau pergi. Ingin rasanya ia kabur, lalu berteriak seperti orang gila, tapi sayangnya itu tidak bisa ia lakukan. Tono memanggilnya, dan mau tidak mau, Vinda masuk ke dalam mobil.

Hari itu, Tono mengajak Vinda ke Lembang. Katanya, Vinda perlu sekali-sekali mengirup udara segar, jangan di kota terus. Biar sehat. Namun, tidak ada perasaan senang yang Vinda tunjukkan. Selama di perjalanan, ia lebih sering melamun. Di dalam hatinya, ia menggerutu, memarahi Ebi. Ia makin jengkel ketika menyadari bahwa Ebi pergi setelah mengingat tentang hari ini.

Di Lembang, Vinda diam-diam menyempatkan diri untuk mencari sebuah kado, tapi ia tak kunjung menemukan yang cocok. Mereka berdua menghabiskan waktu seharian di Lembang dan baru pulang pukul sepuluh malam. Ebi yang sedang maskeran tiba-tiba dikejutkan oleh Vinda yang tiba-tiba berlari masuk dan menggoyang-goyangkan badannya.

"Tadi ngapain aja?! Kalian ngapain aja? Sama siapa aja?"

Ebi dengan santainya menceritakan yang ia lalui seharian ini. Ada kekecewaan yang jelas tergambar di wajah Vinda. Ia diam sejenak, lalu tiba-tiba membuka lemari baju Ebi.

"Dok, pinjem jaket dulu, ya! Sekalian aku pinjem uang dulu," ucap Vinda, kemudian pergi keluar kos setelah mengambil uang dari dompet Ebi tanpa sempat Ebi tahan karena sedang maskeran.

Vinda buru-buru memesan ojek *online* dan pergi ke kontrakan. Ia sempat mampir sebentar di Indomaret Jalan Braga untuk membeli dua buah es krim dan satu kotak korek api. Sesampainya di kontrakan, Vinda langsung mengetuk pintu kontrakan Bang Karina, tapi suasana

tampak begitu sepi. Ia mengintip dari jendela, tapi nihil. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Vinda mengembik, air matanya menumpuk di ujung kelopak matanya. Ia melihat ke es krimnya dengan perasaan begitu getir. Ia menghela napas panjang, mencoba mengikhlaskan hari ini, lalu berjalan gontai pergi. Namun, belum genap empat langkah, telinganya menangkap sebuah nada yang tidak asing. Samar-samar, ia mendengar alunan lagu tua dan petikan gitar. Vinda langsung mendongak. Wajahnya yang tadi begitu temaram tiba-tiba menjadi lebih cerah ketimbang matahari terbit.

DI ATAP!! Jerit Vinda dalam hati. Dengan cepat, Vinda menaiki tangga menuju atap, tempat beberapa waktu lalu ia pernah menghabiskan waktu menjelang pagi di sana.

Sebenarnya, aku sedang ingin menghabiskan sisa waktu ulang tahunku sambil menatap Bandung malam hari, tapi tiba-tiba, ada perempuan cantik datang menganggetkanku dari belakang.

"HEI, ORANG TUA YANG BARU ULANG TAHUN!" pekiknya kencang sampai aku meloncat.

Vinda mengacungkan tanda *peace* dengan napas yang sudah hampir habis. Aku masih kaget melihat Vinda ada di sini. Pasalnya, ketika sedang merayakan ulang tahunku di restoran KOBE di Jalan Cibadak tadi, Ebi cerita kalau Vinda sedang pergi kencan dengan Tono. Aku pikir ia masih bersamanya. *Walkman* di sebelahku sedang mengalunkan lagu John Lennon yang berjudul "Jealous Guy". Sumpah, aku tidak mengatur itu semua. Sebuah kebetulan yang benar-benar luar biasa sialan. Dari 10 daftar lagu *Best of John Lennon* di kaset itu, yang terputar saat ini adalah lagu itu.

"Cieee, lagi cemburu sama siapa?" sindir Vinda sambil duduk di sebelahku. Namun, belum sempat aku menjawab, tiba-tiba Vinda menyerahkan kantong plastik berisi es krim. "*Happy birthday,* Dip."

Aku mengintip ke dalam kantong plastik. "Dih, hadiahnya murah amat."

"Maaf, deh, kalau aku miskin."

"Hahaha." Aku tertawa. "Makasih, ya. Mau makan esnya bareng?" Tawarku, dan Vinda mengangguk. Aku meletakkan gitar, lalu membuka

salah satu bungkus es krim dan memberikannya kepada Vinda.

"Maaf, ya, tadi gak ikut perayaan ulang tahunmu," kata Vinda sambil masih membiarkan es krim itu di tangannya.

"Masih ada dua jam lagi sebelum ulang tahunku selesai, kok. Dan, kamu sekarang ada di sini. Buatku, itu udah lebih dari cukup." Aku menatapnya. "Makasih, ya, udah datang."

Vinda tersenyum, lalu buru-buru memalingkan wajahnya karena malu. Ia menyembunyikan pipinya yang memerah seperti warna es krim stroberi yang sedang kami makan.

"Ulang tahun ke berapa?" tanyanya tepat ketika aku mau menyuap es krim.

"Hmm, 28 tahun kalau gak salah."

"Tua."

"Biarin!"

"Eh, sebentar, aku tadi beli ini juga." Vinda menunjukkan sekotak korek api. "Ayo, kita rayain dulu."

Tanpa menunggu persetujuanku, Vinda langsung menancapkan tiga batang korek api kayu di atas es krimku. Setelah itu, ia menyulut korek api lain, tapi karena angin di atas sini begitu besar, alhasil apinya mati terus sampai ia jadi kesal sendiri.

Sudah hampir setengah bungkus habis, tapi api tak kunjung menyala. Niatnya biar romantis, tapi malah jadi komedi. Aku sampai tertawa. Karena tidak tega, aku membantu mengatupkan kedua tanganku agar api bisa menyala. Hal itu membuat wajah kami menjadi sangat dekat. Suasana jadi begitu canggung, tapi aku dan Vinda sama-sama berusaha untuk pura-pura tidak menyadarinya.

Akhirnya api itu menyala, Vinda berteriak kegirangan. "Ayo, Dip, tiup!" ucapnya.

Namun, ketika aku membuka tanganku, api di atas es itu langsung mati tertiup angin malam.

"ANAK ANJING!!" teriak Vinda kesal.

Aku tersentak, untuk pertama kalinya aku mendengar Vinda berbicara sekasar itu. Namun, bukannya *ilfeel*, aku malah tertawa terbahak-bahak. Melihat Vinda berteriak kasar seperti itu jauh lebih lucu dari semua lelucon yang aku pernah dengar di kota ini.

"Yaudah, anggap aja udah aku tiup. Gapapa, tadi dibantuin Bandung berarti."

Vinda tak menerima ucapanku dan tampak masih kesal. Ia membuang sisa korek api itu asal, lalu mulai menikmati es krim yang sudah mencair dengan wajah masam. "Nanti kalau aku udah punya uang, aku kasih kamu kado yang bagus, deh," ucapnya.

"Ah, gak usah yang mahal-mahal kalau mau ngasih aku kado mah, Pin. Kamu beliin aku kaset lagu-lagu tua juga aku udah seneng. Bahagiaku itu murah," jawabku.

Malam itu, sambil menghabiskan sisa waktu ulang tahunku, kami berdua membicarakan banyak hal sambil melihat ke arah kelap-kelip Bandung. Lampu kafe yang aku gantung menjuntai dari ujung ke ujung, bergoyang tertiup angin. Vinda bertanya tentang apa saja yang aku lakukan hari ini, hadiah apa yang Ebi berikan, ke mana aku mengajak Ebi makan-makan, dan masih banyak lagi. Aku juga menanyakan tentang kencannya ke Lembang tadi siang.

Setelah es krim tandas, aku pergi ke bawah sebentar untuk menyeduh secangkir kopi yang tampaknya akan nikmat sekali jika diminum saat dingin-dingin.

"Akhirnya, setelah beberapa bulan semenjak aku menjelaskan tentang robusta, baru sekarang kita bisa minum kopi bareng," ucapku menyindir kejadian-kejadian di masa lalu.

"Hahaha, ada aja, ya, pengganggunya?" Vinda menanggapi.

"Hooh, semesta tidak mendukung. Sialan kamu, Bandung!" Aku melempar sebuah kerikil secara asal ke arah kegelapan di depanku, berlagak pura-pura kesal. Vinda tertawa melihatnya.

Vinda melihat jam tangannya, sudah hampir pukul dua belas malam. Ia mengambil bungkus korek api yang tadi dilemparnya. "Dip," Vinda menyentuh pundakku yang ada di sebelahnya. "Aku mungkin bukan orang yang ngucapin selamat ulang tahun paling pertama buat kamu hari ini, tapi aku mau jadi yang ngucapin paling terakhir buat kamu. Boleh?"

Aku diam sebentar. Jantungku berdebar tak karuan. Sialan! Kenapa anak ini manis sekali dan terlihat tidak canggung waktu mengatakannya? Terus, aku harus balas gimana? Aku sudah ingin

tersenyum, tapi tidak mungkin aku lakukan. Aku harus tetap pura-pura keren.

Vinda membakar korek api itu. "Cepet tiup, Dip. Sebelum kena angin."

Dengan cepat, aku meniupnya.

"Doanya apa tadi?" tanyanya.

MOHON MAAF, NIH, MANA SEMPAT SAYA BERDOA KALAU DISURUH BURU-BURU SAMA ANDA BARUSAN?! MAU BILANG BISMILLAH JUGA PALING CUMA SEMPAT SAMPAI BIS-NYA DOANG GAK BISA SAMPAI AKHIR!!

"Ngg …." Aku berpikir sebentar. "Aku mau tahun depan, kamu yang paling pertama ngucapin aku selamat ulang tahun."

Vinda terdiam, tampak menahan senyum. Rasakan pembalasanku! Sekarang kamu tahu, kan, susahnya nahan senyum dan pura-pura agar tetap terlihat biasa saja?

"Emang tadi siapa yang paling pertama ngucapin?" Dengan cepat Vinda mengubah topik.

"Bang Karina. Dia subuh-subuh masuk ke kontrakan dalam keadaan mabuk. Abis pulang kerja. Terus, aku, kan, lagi enak-enak tidur, ya. Tiba-tiba, aku dipeluk dan diuyel-uyel sama dia."

"IH, *GEULEUUUH!!!*" jerit Vinda bergidik.

"Kamu aja yang ngebayangin bisa sampai merinding, apalagi aku yang ngerasain beneran. Rasanya Subuh tadi aku kayak dibangunin sama malaikat Izroil."

"Hahaha."

Kami berdua duduk lagi tanpa bersuara. Seakan tengah menikmati waktu-waktu bersama yang begitu damai ini. Aku melirik ke arahnya sesekali, lalu tersenyum. Aku merasa, tahun ini ulang tahunku terasa jauh lebih menyenangkan ketimbang tahun-tahun sebelumnya.

"Pin," aku akhirnya angkat bicara. "Aku dulu pernah janji untuk gak ninggalin kamu, kan?"

Vinda mengangguk dengan wajah kebingungan.

"Tapi, aku juga gak bisa selalu ada buat kamu. Karena aku kerja hampir tiap hari, dan kadang pun aku gak pegang hape. Tapi, aku selalu bisa ngelihat atap ini dari semua area tempat aku bekerja."

"Hah? Ngomong apa, sih? Aku gak ngerti. Intinya aja deh langsung." Vinda merutuk.

"Sini ...." Aku memintanya bangkit. Kami duduk di tembok di ujung atap. "Coba kamu nyalain *flash* hapemu, terus angkat tinggi-tinggi."

Awalnya Vinda tampak mau protes, tapi urung ia lakukan dan menuruti apa yang aku inginkan.

"Nah, seperti yang aku bilang, aku selalu bisa melihat atap ini dari tempat-tempat aku biasa kerja. Jadi, kalau suatu saat kamu butuh aku tapi aku gak bisa dihubungi dan kamu gak tahu mencari aku di mana, kamu nyalain *flash* aja di sini. Nanti aku datang."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Kalau aku tetap gak dateng, kamu nyalain petromaks aja. Atau bakar aja itu toren sekalian, biar terang."

"Tuh, kan, bercanda, kan."

"Hahaha, gak, kok. Tapi, untuk yang *flash* itu aku serius. Kalau ada apa-apa dan kamu butuh aku secepatnya, nyalain *flash* aja."

"Wuih, udah kayak Batman aja kamu." Vinda terkekeh, lalu menyalakan *flash* di ponselnya dan menggoyang-goyangkannya dengan ceria, seperti anak kecil yang baru mendapatkan mainan baru.

Meski kata-kataku terdengar absurd, tapi Vinda tidak ambil pikir panjang dan menyetujui hal yang aku minta tersebut. Kami kembali duduk. Aku menatap langit Bandung yang penuh bintang. Tidak ada awan yang mengganggu pemandangan. Kali ini, aku tidak setuju dengan lirik lagu Payung Teduh buatan Mas Istiqamah Djamad.

Ada banyak bintang malam ini, dan Vinda masih tetap sedang cantik-cantiknya.

***

Aku memetik gitar lagi, memainkan beberapa lagu-lagu *folk* kepunyaan Float.

"Kalau kamu kapan ultahnya, Pin?" tanyaku.

"Udah lewat," jawabnya singkat seraya membetulkan poninya yang terempas angin.

"Mau kado apa? Nanti aku beliin."

"Hmm, aku pengen jalan-jalan ke Dago pas malem-malem. Pengen banget ngelihat gimana cakepnya Dago dengan mata kepalaku sendiri."

"Mau sekarang?"

"HA?!" Vinda langsung menoleh cepat ke arahku. Aku sendiri masih asyik memainkan gitar, seakan ucapanku barusan bukan sesuatu yang istimewa. "Sekarang?"

"Iya, sekarang. Kita ke Dago. Merayakan ulang tahunku yang udah lewat, sekalian merayakan ulang tahunmu yang udah kelewat juga."

"Sekarang udah jam setengah satu malem, Dipha!"

"Lah, terus? Bukannya kamu pengen lihat Dago pas malem, ya? Justru jam-jam segini, tuh, Dago lagi bagus-bagusnya. Kendaraan udah sepi, lampu jalanan sepanjang jalan Dago nyala semua. Bagus deh pokoknya. Lebih indah daripada yang kamu lihat di Tiktok." Aku menggodanya, lalu buru-buru bangkit menaruh gitar dan mengulurkan tanganku. "Hidup, tuh, cuma sekali, Pin."

Vinda sempat ragu, tapi pada akhirnya ia menggenggam tanganku. Untuk pertama kalinya, Vinda berani memegang tangan orang lain tanpa harus menggunakan sarung tangan.

Aku meminjam Vespa milik Bang Karina, lalu mendorongnya ke ujung gang agar suara mesinnya tak mengganggu tetangga. Setelah motor menyala, aku dan Vinda memacu motor butut itu menuju Jalan Dago. Perjalanan yang kami lalui tidak terlalu lama sebab memang Bandung sudah sepi sekali jika jam segitu. Di beberapa jalan protokol, lampu jalanan tidak menyala, membuat Bandung jadi begitu gelap bak suasana kolong jembatan. Sampah berserakan. Gelandangan tidur sembarangan. Jauh dari kata romantis yang sering orang-orang sematkan.

Setelah motor berbelok di perempatan Jalan Merdeka dan mulai menyusuri Dago bawah, semuanya langsung tampak berbeda. Bandung benar-benar menunjukkan wajah aslinya yang selalu dipuja-puji orang di media sosial.

Wajah Bandung yang melegenda.

Sampai sekarang, aku masih sulit untuk bisa menggambarkan bagaimana keindahan Jalan Dago saat malam. Sebab, ada ratusan juta

detail yang ingin sekali aku bagikan. Tentang udara lembah gunung yang luar biasa segar, pendar lampu pertokoan di kiri-kanan jalan, dan juga suasana yang entahlah apa namanya, tapi aku bisa pastikan, itu lebih dari kata sempurna.

Meskipun nama formalnya adalah Jalan Ir. H. Juanda, tapi bagi orang-orang Bandung asli, Jalan Dago terbagi menjadi tiga bagian. Dago bagian atas, dipisahkan oleh batas perempatan Jalan Dipatiukur, patokannya adalah McD Dago hingga sampai ke taman Hutan Raya.

McD Dago ini memang sangat lengendaris di Kota Bandung. Setiap ada turis yang datang ke Kota Bandung, aku selalu merekomendasikan untuk mencoba makanan paling khas di Kota Bandung, yaitu Mcd Dago. Hahaha, aku tidak bercanda. Cobalah tanya ke semua orang Bandung asli, mereka pasti setuju jika McD legenda ini menjadi makanan khas Bandung. Ada banyak sekali cerita unik mengenai tempat ini. Cobalah datang tengah malam saat hari-hari perkuliahan, maka tak jarang kamu akan melihat mahasiswa-mahasiswa tampan dan mahasiswi-mahasiswi cantik dengan pakaian tidur yang sedang mengerjakan tugas di McD Dago. Ada tiga universitas besar mengelilingi Dago. Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjajaran, dan Universitas Komputer Indonesia. Itu sebabnya, area Dago-Dipatiukur pasti selalu penuh dengan mahasiswa.

Oh, iya, McD Dago juga masuk posisi nomer tiga sebagai McD paling sibuk di dunia. Ini serius. Kalian bisa cek sendiri di Google.

Bagian Dago yang kedua—yang termasuk Dago paling spesial dan yang paling utama—adalah Dago bagian tengah, batasnya dari perempatan Dago-Dipatiukur, terus turun ke bawah sampai ke taman Cikapayang, tepat di bawah jembatan layang fenomenal, Pasupati. Kalau yang ini, aku sarankan kalian menjelajahinya memakai motor pada pukul pukul sepuluh malam ke atas. Kalian akan disuguhkan pemandangan dan juga rasa sentimentil yang tak bisa diberikan oleh kota-kota lain.

Lalu, yang terakhir adalah Dago bawah, membentang dari perempatan Dago-Diponegoro, menuju ke perempatan Jalan Merdeka. Pada tahun 2007 ke bawah, daerah ini justru menjadi pusat berkumpulnya anak gaul Bandung. Segala macam mal anak-anak nongkrong ada di

sini. Bahkan stiker legendaris "Nongkrong Dago" yang sering kalian temukan di sepatbor motor atau kaca belakang mobil anak 90-an, pun diciptakan di Dago bagian bawah. Segala macam hiburan anak-anak nongkrong seperti *clubbing*, bowling, biliar, futsal, Shisha, Piza, KFC, semua ada di sini. Dago bagian ini jugalah yang punya andil besar dalam membuat generasi *slow living* di Kota Bandung.

Jika kalian bertemu orang-orang Bandung berumur kisaran 30 tahun, coba tanyakan kepada mereka, apakah mereka pernah nongkrong di Dago Plaza atau Planet Dago. Jika mereka menjawab pernah, berarti mereka adalah tipe-tipe paman yang asyik untuk diajak berbagi cerita hidup. Minta mereka untuk menceritakan bagaimana indahnya masa-masa itu, maka kamu akan merasa ditarik pada sebuah cerita nostalgia yang menyenangkan.

Percaya padaku.

Motor pinjaman ini melaju pelan. Bukan karena romantis, tapi karena memang mesinnya tidak kuat jika dipakai boncengan berdua. Begitu sampai di perempatan taman Cikapayang, Vinda langsung mencengkeram jaketku kencang. Ia menjadi diam seketika. Aku melihat dari spion kalau Vinda tampak sedang menganga dengan segala keindahan yang disuguhkan Dago malam ini.

Vinda membuka maskernya dan mengirup udara Bandung yang segar sekali. Pohon-pohon purba menjulang di kiri-kanan. Terlebih ketika kami melewati SMAN 1 Bandung dan SMAK Dago. Dua buah pohon trembesi yang umurnya sudah lebih dari ratusan tahun menawarkan pemandangan Dago yang tiada duanya. Vinda menaruh dagunya di pundakku. Aku tak keberatan. Ia hanya diam dan aku juga tidak mengajaknya bicara, sebab aku tahu Vinda sedang khusyuk menikmati Bandung di kala malam hari.

Bolehkah aku menggambarkan sebentar, keindahan apa yang sekarang sedang Vinda nikmati? Di sepanjang Jalan Dago, tumbuh berbagai macam pohon pinus dan juga pohon-pohon tua seperti pohon trembesi. Bentuknya yang menjulang hebat seakan mengungkungmu di satu jalanan yang lurus itu. Kau dibuat seperti tengah melewati hutan purba, tapi dengan nuansa cahaya Kota Paris kala hujan.

Saat malam dan tak ada lagi kendaraan yang lalu-lalang, udara

Bandung kerap menjelma menjadi sesuatu yang begitu aromatik. Dingin dan segarnya tak ayal serupa wangi rumput basah yang kau cium saat pertama kali keluar dari tenda *kemping*. Sebuah wangi yang mampu memberikan perasaan nostalgia meski kau tak pernah berada di tempat ini sebelumnya. Begitu magis. Seperti wangi yang hanya bisa kau dapatkan ketika masuk ke toko kue favoritmu, atau wangi pakaian yang baru selesai kau *laundry*. Sampai sekarang, aku masih belum bisa membedakan mana yang lebih nikmat, antara udara Bandung menjelang pagi, wangi tutup bensin, atau wangi kertas dari buku baru.

Kau juga akan disuguhkan deretan lampu jalanan yang dibuat begitu antik dengan logo khas maung Bandung di pucuknya. Lampu bulat yang tak terlalu terang, berwarna matahari pukul empat sore.

Suasana lengang malam membuat Bandung saat itu seakan sedang bertafakur. Hanya ada suara deru motor tua dan tawa kami yang tidak ada habisnya. Aku mengajak Vinda untuk membayangkan apa saja yang sudah pernah jalan ini saksikan selama ratusan tahun, atau pura-pura seperti sedang berada di zaman penjajahan, lalu kami adalah dua orang residivis yang tengah melarikan diri menuju gunung Tangkuban Perahu. Aku tak mengajak Vinda sampai ke Dago atas. Sesampainya di perempatan Dipatiukur, aku memutarbalik motor dan melewati Dago tengah sekali lagi.

"Wuaaa, Bandung indah bangeeet!!" Vinda berteriak kencang hingga membuatku tertawa. "Aku sayang Dago, aku sayang Braga, Aku sayang Bandung! Aku mau di Bandung terus."

Aku memakir motor di pinggir jalan, lalu mengajak Vinda duduk sebentar di kursi-kursi trotoar yang berada tepat di bawah hamparan lampu jalanan. Cahayanya menerangi tempat duduk itu, seperti sebuah cahaya opera yang menyorot pada satu titik. Membuat kami bak dua tokoh utama dalam sebuah cerita tentang dua anak berandalan yang hidup di tengah gemerlapnya kota.

Vinda terlihat begitu bahagia. Ia mengeluarkan ponsel, lalu mulai mengambil foto, termasuk fotoku yang sedang duduk melepas lelah. Ia mencibir dan meledekku tua karena kerjaanku hanya duduk-duduk saja. Melihat Vinda yang kegirangan, aku jadi ada ide. Aku putar satu lagu tua di *walkman*, lalu aku ambil ponselnya.

"Vin, ayo, nari di bawah cahaya lampu. Biar aku videoin," ujarku.

Awalnya Vinda tampak enggan, tapi karena saat itu memang tidak ada siapa-siapa dan ia berpikir bahwa hidup harus bebas, tanpa peduli pendapat orang lain, akhirnya ia mau menari juga. Bukan menari yang biasa, tapi ia menari balet, berputar-putar begitu indah di bawah remang cahaya lampu jalanan. Trotoar Dago memang terkenal luas dan bersih. Jadi, saat ini Vinda seakan diberi panggung pentasnya oleh Kota Bandung.

Indah. Benar-benar indah. Aku sampai tertegun menatap video yang sedang aku ambil. Sumpah, ingin rasanya aku memeluknya dan mengatakan bahwa ia adalah anugerah terindah yang pernah dimiliki kota ini. Tarian balet yang Vinda lakukan membuatnya tampak begitu anggun seperti gerak angsa saat hendak lepas landas dari sungai.

Vinda tiba-tiba limbung. Aku kaget dan buru-buru menangkapnya sebelum ia terjatuh. Vinda memelukku, napasnya tersengal-sengal. Ia tertawa. "Aku udah lama gak nari balet. Seneng bangeeet. Aku kayak balik lagi waktu aku kecil."

Aku mendudukkan Vinda di kursi kayu di trotoar, lalu memberikan sebotol air mineral dingin yang sudah aku siapkan sebelumnya. Kami sama-sama memutuskan untuk istirahat sebentar.

"Umur kamu berapa sekarang, Pin?" tanyaku yang duduk di sebelahnya.

"26. Beda sedikit kita."

"Tua juga, ya, kamu," ledekku.

"Kamu, tuh, tua!" Vinda tak mau kalah. Aku hanya tertawa. "Umur kamu, tuh, harusnya udah nikah. Emang kamu gak kepikiran untuk nikah?"

"Yaelah, Pin. Ngasih makan buat diri sendiri aja masih susah, masa mau ngajak anak orang hidup susah juga? Tapi, ya, kalau jodohku dekat, sih, aku mau-mau aja. Aku akan usahakan agar hidupnya selalu bahagia."

"Dih, lebai amat." Vinda menyenggol kakiku.

"Kamu sendiri? Bukan asli dari Bandung, kan?"

Vinda menggeleng. "Aku asli Surabaya."

"Ooh, cici-cici Surabaya, toh. Gak ada pacar atau calon suami gitu di Surabaya? Udah umur 26 juga, kan, kamu?"

"Gak, ah. Aku mau nikah di Bandung aja."

"Sama siapa?"

"Sama siapa aja yang dekat."

Aku langsung pede menunjuk diriku sendiri.

"Idih, najooong!" balas Vinda pura-pura menolak meski sebenarnya aku tahu, kami punya perasaan yang sama. "Aku mau bulan madu di Bandung juga, Dip."

"Ckckck, kayaknya kamu ini udah kena sindrom Bandungholic, ya? Bulan madu, kok, di Bandung. Apa bagusnya, sih, Bandung itu? Gak ada tempat yang bagus, kotanya kecil, adanya cuma gunung, gak punya laut. Bahkan saking gak adanya tempat bagus, orang-orang pada sering foto *prewedding* di Jalan ABC sama Jalan Braga. Sampai bosen aku ngelihatnya tiap pagi."

"Aku mau *prewedding*-nya malam-malam," jawabnya singkat, membuatku langsung menatapnya. "Di Dago sini."

Aku hanya diam, sedangkan Vinda menjeda percakapannya sebentar sembari menikmati hamparan Jalan Dago di depannya.

"Waktu ... Bandung menjelang pagi," sambungnya lagi dengan sorot mata yang begitu tulus. Dengan napas yang mulai kembali normal, Vinda menatap ke arahku lama hingga membuatku salah tingkah. Ia tersenyum tulus. "Makasih, ya, Dip. Ini kado paling indah yang pernah aku dapet. Aku bener-bener berterima kasih."

Aku hanya mengangguk karena bingung harus menjawab apa. Vinda kembali menatap lurus ke depan dengan senyum yang masih tetap ada di wajahnya. Bagi Vinda, malam ini adalah cendera mata paling paripurna di hidupnya. Malam yang sangat-sangat indah. Salah satu mimpi terbesar di hidupnya sudah tercapai.

Aku tak menyesal datang ke Bandung. Aku ... hidup ... ujar Vinda dalam hati.

***

Karena malam masih panjang, aku berinisiatif mengajak Vinda ke tempat yang lebih indah dari Dago. Setidaknya begitu menurutku. Aku memacu motor menaiki jalan layang Pasupati, lalu berhenti di

sisi jalan. Aku mengajak Vinda melihat gemerlap hamparan lampu di perkampungan padat penduduk di daerah Taman Sari yang letaknya jauh di bawah kami. Dari atas jalan layang, Vinda bisa melihat pemandangan yang begitu luas. Membentang dari Unisba hingga Wastukencana. Sebuah gambaran nyata tentang kekacauan yang begitu teratur, tapi juga keteraturan yang kacau.

"Dari sini kamu bisa lihat menara masjid alun-alun, Pin. Kelihatan gak?" tanyaku antusias.

"IYA!! KELIHATAN!!! WAAA, BAGUS BANGEEET!!!" jawabnya tak kalah antusias.

"Pin, sini aku ajarin sesuatu. Kamu inget, kan, kalau hidup, tuh, harus bebas dan lepas?" tanyaku. Vinda mengangguk. "Nah, sekarang lihat aku …." Aku menarik napas panjang, menatap ke hamparan perkampungan di depanku, lalu dengan santainya aku berteriak ….

"BANGSAAAAAATTTTTT!!!"

Vinda langsung terkejut, sampai menutup mulutnya. Ia menunduk, takut ada orang di kampung itu yang mendengar, lalu marah-marah ke kami. Namun, ketakutannya tak terbukti, suasana tetap hening. Aku menatapnya dengan tatapan bangga, seakan yang aku lakukan barusan itu adalah hal yang luar biasa.

"Tiap aku punya masalah hidup, aku selalu teriak di sini. Teriak apa aja. Memaki apa aja dengan bebas. Dan aku jadi lebih plong. Gak usah peduli takut dimarahi orang, lakukan aja. Hidup terlalu singkat untuk memikirkan perasaan orang lain. Perasaan dirimu sendiri jauh lebih penting." Aku mengajak Vinda ke tepi jalan layang. "Kamu lagi punya masalah hidup gak, Pin?"

Vinda tampak gugup, lalu mengangguk. "Banyak."

"Hahaha, kalau gitu, silakan Nona Pinda Ajijah untuk berteriak. Apa pun." Aku melangkah mundur, seakan memberikan ruang untuk melepaskan semua rasa kesal serta rasa tidak adil dalam hidup yang begitu menumpuk di hatinya.

Vinda tampak menelan ludah. Tangannya gemetar. Lalu, dengan satu tarikan napas yang panjang, ia memberanikan diri melakukan sesuatu yang tak pernah ia lakukan seumur hidupnya. "KONTOOOOOOOOLLLLLLLL!!!!!!!!!"

Aku melonjak kaget. Benar-benar kaget. Mulutku menganga. Ini jauh di luar dugaanku. Suara Vinda kencang sekali, bahkan lebih kencang dariku. Dan, kata yang ia ucapkan juga vulgar sekali. Aku pikir orang seperti Vinda hanya akan berteriak "sialan", atau paling jauh juga "anak anjing" seperti yang ia ucapkan saat di atap.

Aku tertawa kencang, sedangkan Vinda langsung berjongkok, bersembunyi, takut ada orang yang mendengar. Tiba-tiba, dari arah kampung terdengar suara azan pembuka mulai saling bersahut-sahutan. Aku dan Vinda sigap saling menatap, lalu tertawa hebat.

Luar biasa sekali, Vinda berteriak kata-kata vulgar dan tak lama azan malah berkumandang. Subhanallah.

Vinda cepat-cepat menarik bajuku agar segera pergi meninggalkan tempat itu sebelum ada orang kampung yang memarahinya. Aku pun mengerti, dan tak butuh waktu lama, kami pergi dari tempat itu.

Aku tak langsung mengantarkannya ke kos Ebi. Aku ingin menunjukkan hal indah lainnya tentang kota ini, yang tak pernah kutunjukkan kepada siapa-siapa sebelumnya.

Malam sudah terlalu malam, dan pagi pun masih terlalu pagi. Pukul empat pagi, aku memakir motor di mulut Jalan Braga. Meminta Vinda menunggu sebentar, lalu tak lama aku menggeser semua marka penutup jalan milik Dishub dan menaruhnya menutupi Jalan Braga. Sehingga sekarang Jalan Braga seperti sedang ditutup permanen dan tidak bisa dilewati oleh kendaraan bermotor.

Vinda kaget, tapi belum sempat bertanya, aku langsung menariknya masuk ke dalam Jalan Braga yang benar-benar sepi itu. Tidak ada kendaraan, hanya ada lampu jalanan tua yang menyala dan kami berdua di sana.

"Ini gapapa kamu nutup Jalan Braga kayak gini?" tanya Vinda yang terus melihat kiri-kanan takut ada polisi yang melihat.

"Ah, santai aja. Anggap aja Braga milik sendiri."

"MANA BISA GITU?!"

"Ssst … diem." Aku mengotak-atik *walkman*, lalu menekan tombol *play*. Sebuah lagu tua dari Neil Sadaka yang berjudul "Oh! Carol" mengalun. Alunan musiknya benar-benar ceria dan menyenangkan. Aku taruh *walkman* di tengah jalan, lalu menggenggam tangan

Vinda, membuatnya kebingungan. Aku mulai meloncat-loncat kecil, menggoyangkan tangan Vinda, berdansa dengan begitu bebas tanpa ada beban sama sekali. Vinda masih diam melihat tingkahku, terlebih tangan kami sedang saling menggenggam.

"Ayo, Pin, kita dansa!" ucapku penuh semangat. "Aku yakin gak akan pernah ada orang Bandung yang bisa dansa di tengah Jalan Braga yang biasanya selalu macet ini selain kita berdua. Kapan lagi kamu bisa dansa di tengah Braga dengan sebebasnya? Ayooo." Aku mulai memaksanya.

"Ih, malu, Dip!" Vinda menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Kenapa harus malu? Kamu tahu, Pin? *We are all weird until we realize it's normal.* Jadi, ayo, dansa sama aku!" Aku memaksanya lagi.

Kali ini, senyum Vinda merekah. Ia menyadari bahwa perkataanku ada benarnya juga. Pengalaman ini adalah pengalaman sekali seumur hidup yang tak bisa dinikmati oleh sembarang orang. Tidak ada kendaraan yang mengganggu, Braga sedang sepi tanpa wisatawan satu pun. Kalaupun ada yang melihat kami saat itu, paling hanya satpam yang menjaga pertokoan di sana. Vinda melihat gerakanku yang begitu bebas selayaknya burung yang terbang di angkasa. Tak butuh waktu lama, Vinda melepas sepatunya, lalu berdansa bersamaku di tengah Jalan Braga.

Sekarang aku yang terkejut melihat Vinda bertelanjang kaki meski ia tahu jalanan ini begitu kotor. Namun, sepertinya ia benar-benar tidak peduli. Vinda begitu asyik menggoyangkan badannya mengikuti irama lagu di *walkman*. Kami tertawa, berputar-putar, meloncat kecil, dan bahkan genggaman tangan kami semakin erat.

DON'T EVER LEAVE ME, SAY YOU'LL NEVER GO.

Aku bernyanyi sambil tertawa.

Oh, Carol! I'm so in love with you.

Dalam lagu itu, ada satu bagian di mana sang penyanyi akan berpuisi. Sesampainya di bagian itu, aku langsung berdiri di atas bola-bola beton yang berada di sepanjang Jalan Braga. Aku pura-pura berpuisi secara *lipsync*. Membuat Vinda terpingkal melihatnya.

Oh! Vinda
I am but a fool
Darling I love you
Though you treat me cruel
You hurt me
And you make me cry
But if you leave me
I will surely die

Setelah lagu selesai, kami berdua terduduk di tengah jalan dengan napas yang terengah-engah. Aku membiarkan Vinda menghabiskan sisa air minum milikku. Tampaknya ia jauh lebih membutuhkannya. Aku mengisi botol minum kosong itu dengan air dari keran salah satu toko di sana, lalu aku membasuh kaki Vinda hingga telapak kakinya bersih kembali. Vinda hanya diam saja, sambil berusaha setenang mungkin meski rasanya ia ingin berteriak kegirangan. Aku kemudian memakaikan sepatu Converse-nya.

"Dip, lagu yang pelan dong. Ada gak?" pinta Vinda.

"Ada banget! Sebentar."

Aku mengeluarkan kaset, lalu memutar mata kaset menggunakan telunjuk. Memasukkannya kembali ke *walkman* untuk mengecek apakah sudah sampai di lagu yang aku inginkan atau belum. Jika belum, aku akan memutar mata kaset itu sekali lagi. Vinda yang melihatku melakukan itu menggerutu.

"Lamaaa!!!" jeritnya sambil menendang kakiku pelan.

"SABAR, YA ALLAH!!! INALLAHAMASOBIRIN!! ALIAS ALLAH MENYUKAI ORANG-ORANG YANG SABAR, NGERTI KAMU PINDA AJIJAH?!" balasku kesal.

Bukannya *bete*, Vinda malah tertawa melihatku senewen. Setelah tiga menit mencoba, aku akhirnya menemukan lagu yang aku inginkan. Sebelum memutarnya, aku menjelaskan sesuatu kepada Vinda.

"Pin, ini adalah lagu paling lawas yang aku tahu. Dia pertama keluar tahun 1934—"

"Wah, aku belum lahir, tuh …." potong Vinda.

Aku langsung meliriknya bete, ia tertawa. "Saking bagusnya lagu

itu, ada banyak banget orang yang nyanyiin lagu ini di dekade-dekade berikutnya. Tapi, buatku pribadi, lagu ini justru menjadi lebih bagus ketika dinyanyiin sama Mat Torme."

"Judulnya apa?" tanya Vinda penasaran.

"'P.S I Love You'. Kamu tahu?"

"I love you too," jawab Vinda dengan iseng.

"Jangan malah dijawab, dong! Aku jadi salah tingkah nanti!"

Vinda tertawa. Tak lama, aku menunjukkan *walkman* itu kepada Vinda.

"Ready?" tanyaku.

Vinda mengangguk. Aku menekan tombol *play*, lagu indah itu mulai mengalun. Aku berdiri dan menarik tangan Vinda. Ia terkejut. Aku langsung menaruh dua tanganku di pinggangnya, sedangkan Vinda menaruh dua tangannya di pundakku. Bersamaan dengan alunan lagu, kami mulai berdansa pelan di tengah Jalan Braga.

Alunan musik *jazz* yang lembut, bas cello yang dipetik dengan begitu apik, dan suara Matt Torme yang menggema ke seluruh penjuru, menjadi saksi dari sebuah kisah paling romantis yang pernah ditorehkan malam itu. Kami berdansa pelan, seakan saat itu kami sedang berada di tahun 1920. Dengan cahaya lampu jalanan berwarna kuning tembaga yang berpijar lembut dan gedung-gedung tua sebagai latar kisah kami berdua.

Bandung memang bukanlah belantara dengan hukum rimba seperti Jakarta, atau jalan-jalan sempit dengan senyum ramah tata krama di Jogja. Namun, Bandung selalu punya cara ajaibnya tersendiri untuk membuat dirinya dicintai lagi dan lagi. Kota ini mampu untuk menulis puisi tanpa kata di jalan-jalan tuanya.

Ia bak Indomie rebus di tengah malam. Ia adalah lenguh keringat dan gesekan tubuh dengan seseorang yang kamu cinta. Ia adalah hari libur panjang dari Jumat hingga Minggu sore. Ia adalah susu cokelat tanpa krim. Ia adalah lagu favoritmu yang tiba-tiba diputar di radio. Bandung diciptakan dari rentetan kejadian yang menjelma menjadi tempatmu selalu ingin kembali, meski sebenarnya, kau tidak pernah pergi.

Selama lagu itu mengalun, aku dan Vinda saling menatap lama,

tanpa ada rasa canggung sama sekali. Tidak ada yang berbicara di antara kami. Hanya dua tatapan yang sama-sama diam, tapi juga sama-sama saling mengerti. Bahwa di malam yang paling suci ini, kami sama-sama sepakat, bahwa kami merasakan perasaan yang sama.

Jatuh cinta.

***

Bagi orang-orang yang tumbuh tanpa mengenal cinta sepertiku, jatuh cinta artinya berusaha membuka kembali luka lama, bersedia memberikan hal yang pernah kau tutup dan buang kepada orang asing. Merasakan kembali debar kegembiraan yang pernah kau kutuk atau sekadar meresapi getir nasib yang kepalang berengsek.

Namun, kupikir perasaanku kepada Vinda ini seperti kuku. Meski dipotong berkali-kali, ia akan tumbuh lagi. Dan, tidak ada yang bisa aku lakukan untuk menahannya.

Sampai detik ini, aku masih seratus persen yakin bahwa malam itu adalah kado paling indah yang pernah aku terima selama aku hidup.

Sedangkan bagi Vinda, Bandung menjelang pagi kala itu, adalah saat di mana ia merasakan benar-benar hidup untuk pertama kalinya.

Bandung dan Segala Kebahagiaan yang Terlalu Prematur

Semenjak malam itu, semua jadi berubah. Aku dan Vinda menjadi lebih akrab daripada sebelumnya. Tak jarang, kami juga bertingkah selayaknya kami lebih dari seorang teman, tapi lucunya, tidak ada dari kami yang berani membicarakan soal hubungan ini lebih jauh. Bang Karina pernah bilang padaku, kalau kau sudah tiga kali berturut-turut menghabiskan pagi dengan sarapan bersamanya, itu berarti kalian sudah sama-sama cinta. Tapi entahlah, kami seakan sama-sama setuju untuk tak membicarakannya dan menjalani hari-hari seperti biasa saja.

Vinda jadi lebih sering mengikutiku ke mana-mana. Ketika aku bekerja di kafe, Vinda selalu datang dan menungguku. Sewaktu aku bekerja sebagai pengamen di angkringan si *teteh*, Vinda juga ikut. Namun, alih-alih duduk di tempat pelanggan, Vinda malah duduk di sebelahku dan ikut bernyanyi. Aku tidak tahu bagaimana caranya gadis satu itu mendapatkan izin untuk bernyanyi, padahal suaranya tak bagus-bagus amat. Namun, pemilik tempat dan para pelanggan tampaknya tidak keberatan. Mereka justru terlihat lebih antusias saat Vinda menyanyi ketimbang saat aku yang tampil. Bahkan, ketika Vinda tampil menjadi penyanyi utama dan aku mengiringinya dengan gitar, penghasilan yang kudapat menjadi 2x lebih banyak dari biasanya. Kehadiran cici-cici manis yang sangat ramah dan mampu membangun suasana yang menyenangkan setiap ada yang mengajaknya berbicara, menjadi daya tarik tersendiri yang mampu mendatangkan uang.



Belakangan ini, Vinda juga sudah sering tidak memakai masker saat keluar. Aku sempat khawatir, tapi aku tak melihat

ada gelagat lemas padanya. Aku juga sudah jarang mendengar Vinda mendatangi puskesmas.

"Wuaaa, asyik juga, ya, jadi artis," ujar Vinda sambil menikmati es krim yang aku belikan saat kami berdua berjalan menuju kontrakan.

Aku tak menjawabnya, masih sibuk menghitung uang yang kudapat malam itu. "Busyet! Apa-apaan ini sampe 300 ribu semalem?!" Aku keheranan sekaligus senang bukan main. "Nih, Pin, 200 ribu jatahmu."

"Loh? Kok, banyak?" tanyanya.

"Gapapa, anggap aja bonus. Kalau gak ada kamu, paling aku cuma dapet 100 ribuan." Aku memasukkan uang itu ke sakuku. "Kapan-kapan temenin aku lagi, ya. Ternyata, kamu ini lebih manjur daripada melihara tuyul."

"Hahaha, makasih, loh."

Alih-alih *bete* karena aku ejek, ia malah kelihatan senang.

Kami akhirnya sampai di kontrakan. Vinda menyeduh secangkir kopi untukku.

"Nanti *weekend* kamu mau kerja apa, Dip?" tanyanya.

Aku menatapnya sebentar, tiba-tiba terlintas sebuah ide. "Kamu mau bantu aku gak?" tanyaku antusias.

"Apa?"

"Kita jualan bunga."

"Bunga?"

"*Yesss.* Biasanya kalau *weekend* suka banyak pasangan pacaran ke daerah Braga atau Asia Afrika. Jualan bunga di sana, tuh, omsetnya besar. Mau?"

"Mauuu. Jemput aku, yaaa."

Aku benar-benar tidak kepikiran kalau ideku itu bisa berdampak besar ke hubungan kami selanjutnya.

Keuntungan 2x lipat malam ini aku anggap sebagai keberuntungan. Oleh sebab itu, menjelang *weekend*, aku hanya membeli sekitar 30 tangkai bunga untuk dijual. Biasanya, kalaupun Braga sedang ramai, aku hanya bisa menjual sebanyak 25 tangkai.

Sabtu malam datang. Aku terkejut waktu menjemput Vinda yang tampak cantik sekali, tidak dalam tampilan yang biasanya. Penampilannya benar-benar seperti cici-cici Surabaya yang mau jalan-

jalan ke mal. Bajunya modis sekali, tidak terlihat berlebihan, tapi tidak juga bisa dibilang sederhana.

Aku sempat ingin protes, tapi hari sudah keburu malam. Mau tidak mau, aku membiarkan penampilannya itu. Aku memilih tak berjualan di daerah Braga karena pasti sudah banyak saingan di sana, dan juga terlalu penuh oleh pengamen maupun tukang foto keliling. Aku takut Vinda terimpit. Jadi, aku memilih berjualan di sebelah Starbuck Asia Afrika. Tidak apa-apa di sana lebih sepi, asalkan Vinda baik-baik saja.

"Gimana caranya jualan bunga?" tanya Vinda seraya mengambil setangkai bunga dari keranjang yang aku bawa.

Aku menaikkan alis, menatapnya sombong. "Lihatlah cara profesional bekerja. Pelajari baik-baik."

"Pffttt, sombong amat!" ledeknya.

Aku celingak-celinguk mencari target. Begitu melihat ada muda-mudi sedang pacaran, aku langsung menghampiri mereka. Kukeluarkan semua jurus bacotan paling paripurna yang aku miliki. Merayu sang cowok untuk memberikan hadiah malam yang terbaik untuk sang kekasih, dan malam terbaik itu akan tampak kurang jika tidak memberikan kekasihnya bunga. Tak lama, cowok itu pun menyerah oleh bacotan persuasifku dan membeli satu tangkai bunga untuk diberikan kepada kekasihnya yang langsung tampak kegirangan.

Aku mendatangi Vinda dengan wajah penuh kemenangan. Aku kepret-kepretkan uang dua puluh lima ribu yang baru saja kudapat itu ke arah keranjang bungaku—sebagai ritual agar bunga-bunga yang lain jadi ketularan laris juga.

"Ooh, gitu doang?" tanya Vinda menyepelekan.

"Ckckck, orang kayak kamu gak akan ngerti perlunya kemampuan untuk mencari pelanggan yang tepat agar target penjualan tercapai. Tapi, tenang aja, meski nanti kamu gak berhasil menjual satu bunga pun, aku bisa maklum, kok, Pin."

Vinda mengernyit. Ia mengambil keranjang bungaku, lalu berdiri di dekat area penyeberangan yang terkenal di Asia Afrika. Ia mengambil beberapa tangkai bunga, lalu tersenyum ke orang-orang yang lewat.

"Kakak, ada yang mau beli bunga? Buat pacarnya, buat temennya, atau buat adiknya. Bisa, kok, Kak. Silakan, Kak, bunganya. Bunganya

masih cantik, Kak. Murah."

Aku terkejut. Bukan karena apa yang ia ucapkan, tapi terkejut dengan nada bicaranya yang benar-benar berbeda dari Vinda yang aku kenal. Nada suaranya jadi jauh lebih manis, seperti nada seorang gadis manja. Benar-benar serasi sekali dengan postur tubuh, wajah cantik, dan dadanya yang sintal itu.

Kurang dari lima menit, banyak orang mengerubungi Vinda. Sebagian besar adalah laki-laki. Mereka berebut untuk mengajak Vinda berkenalan.

"*Teteh* namanya siapa?" tanya salah seorang cowok dengan pakaian necis. Aku sempat melihat cowok itu duduk di dalam Starbuck sambil membuka laptop, dan sekarang tiba-tiba ia sudah ada di luar. "Boleh kenalan?" Cowok itu menjulurkan tangan.

"Boleh, tapi kakaknya mau beli bunga gak? Kalau gak, aku mau jualan dulu, yaa. Kenalannya nanti."

"Aku beli satu bunganya," jawab cowok itu cepat seraya mengeluarkan dompet kulitnya.

"Ih, masa cuma satu. Beli dua, ya? Nanti aku kasih tahu namaku. Mau?"

"AKU BELI DUA, MBAK!!" Tiba-tiba cowok lain menyahut, lalu menyerahkan uang lima puluh ribu. "Tapi, kenalan, ya?" rayunya.

Vinda tertawa dengan gestur selayaknya wanita anggun yang benar-benar manis sekali. Aku yang melihatnya sampai menganga. Aku tak menyangka, gadis aneh yang aku kenal di puskesmas itu bisa benar-benar berubah menjadi wanita yang cantik sekali.

Dua bunga berhasil dijual, dan tak lupa Vinda membisikkan namanya ke cowok itu. Strategi agar orang-orang yang mau tahu namanya, harus membeli bunga terlebih dahulu adalah benar-benar strategi yang cerdas dan licik di waktu yang sama.

Si cowok Starbuck tidak mau kalah. Ia mengeluarkan 100 ribu dan mengajak Vinda kenalan. Vinda mau-mau saja. Ia menjulurkan tangan, lalu memberitahukan namanya kepada cowok itu. Cowok itu juga bertanya di mana rumah Vinda, tapi Vinda lebih piawai untuk mengubah topik sehingga cowok itu hanya mengetahui nama panjangnya saja.

Kurang dari sepuluh menit, semua bunga di dalam keranjang habis. Namun, meskipun bunga sudah habis, orang-orang masih mengerubungi Vinda. Bahkan ketika Vinda pamit pergi pun orang-orang masih mengikutinya, berusaha untuk bisa berkencan dengannya. Vinda tampak mulai kelabakan. Melihat itu, aku langsung memintanya masuk ke warung kelontong, tempatku sering bekerja saat tengah malam.

Ketika Vinda masuk ke sana, semua orang yang mengejarnya langsung berhenti saat melihat ada anak-anak punk dan pengamen kumal yang sedang berkumpul di depan warung. Mereka tidak berani untuk mendekat dan akhirnya kerumunan itu membubarkan diri.

Ternyata, ada gunanya juga punya kenalan pengamen dan anak-anak punk di seluruh Braga. Mereka jadi menaruh hormat padaku dan mereka juga jadi menghormati Vinda. Setelah merasa aman, Vinda keluar dari warung, lalu memberikan keranjang bunga kepadaku dengan wajah sombong. Tak lupa, ia melemparkan uang hasil jualannya ke dalam keranjang.

"Cuma gitu doang? Dih, gampang banget, ya, cari uang, tuh. Aku heran, kalau ternyata gampang kayak gini kenapa sampai sekarang kamu masih miskin, sih, Dip?" ucapnya sambil kipas-kipas dengan uang.

Aku tak bisa membalas. Mulutku mengatup rapat. Untuk menjual satu tangkai saja, aku butuh merayu pelanggan sampai mulutku berbuih. Sedangkan Vinda bisa menjual semuanya dengan mudah. Ditambah, ada banyak pelanggan yang memberikannya tip. Bahkan, tadi Vinda sempat diberikan satu venti kopi Starbuck oleh si cowok necis. Aku menatap langit dengan penuh air mata.

"TUHAN GAK ADIL!!!" jeritku. Vinda tertawa terpingkal-pingkal melihatku merana di pojokan warung kelontong.

***

Kalau dihitung-hitung, pendapatan kotorku berjualan bunga di daerah Asia Afrika dalam waktu 30 menit (tentu gara-gara dibantu Vinda, sang jin penglaris dagangan), aku bisa mendapatkan hingga 750

ribu. Itu pun karena aku mengambil stok bunga sedikit.

Melihat kalau Vinda benar-benar ampuh untuk mendatangkan rezeki, kami berdua setuju kalau kegiatan berjualan bunga ini akan menjadi kegiatan rutin. Aku bagian stok, menjaga Vinda, dan pembayaran. Sedangkan Vinda bagian penjualan. Aku juga menambah stok dagangan hingga 70 batang bunga per hari. Dan, hampir setiap hari, jualanku laris manis!! Apalagi ketika menjelang *weekend*, aku selalu menambah stok hingga 100 tangkai. Vinda tampak tidak kelelahan sama sekali. Ia bahkan selalu menjadi yang paling bersemangat dibandingkan diriku. Tiap sore sebelum jualan, ia pasti bingung memilih baju yang akan ia pakai. Padahal, ia pakai daster saja, pasti orang-orang akan tetap membeli bunga darinya.

Malam minggu hari ini menjadi puncaknya. Antrean yang membeli bunga makin mengular tidak masuk akal. Kami bahkan sampai dimarahi satpam hotel karena antreannya menutupi pintu masuk hotel. Tentunya, sebagian besar yang datang bukan karena ingin membeli bunga dari Vinda, tapi karena ingin berkenalan dengannya. Ada beberapa yang minta foto bersama, bahkan ada yang diam-diam merekam Vinda saat sedang berjualan.

Kalian masih ingat dengan cowok necis Starbuck? Ia jadi makin sering datang, dan minggu kemarin, ia minta izin untuk merekam Vinda yang sedang berjualan. Vinda tidak masalah, dan aku pun oke-oke saja. Namun, apa yang terjadi sesudahnya benar-benar di luar dugaan kami berdua. Video itu diunggah ke aplikasi TikTok, dan hanya butuh waktu seminggu sebelum kemudian video itu viral dengan jutaan *views*. Akibatnya, makin banyak orang yang datang hanya untuk melihat "Teteh Bunga" yang viral itu.

Vinda kini memiliki nama julukannya sendiri. Teteh Bunga cantik yang jualan di daerah Asia Afrika. Orang-orang yang penasaran sampai rela mengeluarkan uang ratusan ribu untuk bisa membeli bunga dagangan Vinda dan mengajaknya berfoto. Seakan, berfoto dengan Vinda adalah sesuatu yang istimewa sekali. Padahal, menurutku, bisa berfoto sama Bang Karina itu jauh lebih istimewa. Kapan lagi kalian bisa punya foto bersama siluman wayang golek?

Semenjak Viral, dagangan kami benar-benar tidak pernah sepi.

Penghasilan kami pun bisa lebih dari dua juta dalam satu malam. Vinda jadi bisa membeli pakaian baru yang akan ia pakai untuk berjualan bunga. Ia juga bisa membayar biaya kontrakannya yang sempat tertunda dulu.

"Nih, Dip, 500 ribu," kata Vinda saat kami sedang beristirahat di gang depan Braga.

"Hah? Buat apa?"

"Dulu, kan, aku baru bayar uang kontrakan setengahnya. Nah, sekarang aku lunasin. Aku tambahin juga 200 ribu karena kamu udah bantu-bantu di kontrakan dulu."

Aku tertawa, lalu menolaknya. "Gak usah, Pin. Kamu tabung aja uangnya. Uangku sekarang udah cukup, kok."

"Ih, gak boleh gitu. Utang itu harus dibayar. Harus!" Vinda bersikukuh.

Akhirnya, aku menerima uang itu dengan ragu. Sebenarnya, aku tidak ingin mengambil uangnya. Aku benar-benar sudah mengikhlaskan sewa kontrakan itu tidak dibayar jika Vinda memintanya. "Kalau gitu, biar malam ini aku traktir kamu makan makanan terbaik di daerah sini. Mau?"

"Malam ini?"

"Betul. Kita *dinner!*"

"Let's gooo!!" Vinda langsung bangkit dengan semangat yang menggebu-gebu.

Mungkin, sebagian orang Bandung sudah tahu dengan warung nasi legendaris di daerah Asia Afrika-Banceuy-Braga. Namanya, warung nasi C'mar. Biasanya, orang-orang yang pulang mabuk akan makan malam di sini untuk mengusir rasa pengar. Warung ini buka dari malam hingga subuh. Dan jarang sekali terlihat sepi. Yang paling unik dari warung nasi ini adalah harganya tidak pernah sama. Kau bisa saja mengambil lauk yang sama dengan temanmu, tapi harganya bisa berbeda. Konon, harga di sini ditentukan dari tingkat ketampanan pelanggannya. Apabila yang beli lelaki yang tampan, harganya murah. Begitupun sebaliknya.

Vinda sama sekali tidak percaya saat aku menceritakan hal ini. Akhirnya, kami sepakat menguji coba teori itu. Dan ternyata benar,

Vinda mendapatkan harga lebih murah daripada aku, yang mana hal itu juga membuktikan bahwa wajahku memang di bawah rata-rata wajah orang normal. Sialan.

Kini, sudah lebih dari tiga bulan berlalu semenjak malam kami berdansa, dan hubungan kami makin dekat tiap harinya. Aku jadi sering membungkus makanan, lalu mengajak Vinda menghabiskan malam di pelataran kontrakan, atau menonton film bajakan di ponselnya. Aku juga mengajak Vinda menonton layar tancap yang menjadi sebuah pengalaman pertama baginya, dan ia betul-betul merasa sangat senang. Apalagi ketika Bandung mulai gerimis dan seluruh penonton layar tancap itu bubar, berlarian mencari tempat berteduh. Vinda tertawa melihatnya.

Aku yakin, Vinda sebenarnya bukan datang dari keluarga miskin, tapi entah kenapa ia suka sekali dengan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat menengah ke bawah, seperti aku ini. Namun, ada satu hal yang paling membuatku lega. Selama tiga bulan hidup bersamanya, aku belum pernah sekali pun melihatnya tumbang seperti dulu.

Aku selalu menjaganya setiap ia sedang berjualan bunga. Bersiap-siap jika ia tampak kelelahan atau tiba-tiba pingsan. Namun, hal itu tidak pernah terjadi. Vinda yang dulu, ketika berjalan dari puskesmas menuju kontrakan harus beristirahat beberapa kali itu, kini terlihat begitu santai saat berjualan bunga dan berbicara dengan para pelanggannya. Wajahnya terlihat jauh lebih segar, tidak pucat seperti biasanya. Tiap bangun tidur, ia terlihat jauh lebih hidup. Napasnya pun tidak tersengal-sengal seperti dulu lagi. Ia juga sudah mulai berani memegang banyak benda tanpa sarung tangan. Salah satunya, uang dari para pembeli bunga. Ia juga sudah tidak memakai maskernya. Lalu, aku juga melihat kalau belakangan ini Vinda sudah berani menyantap makanan lain selain bentonya. Anehnya, Vinda justru terlihat lebih sehat, lebih ceria, dan lebih mudah tertawa.

Aku tidak mengerti bagaimana sistem kehidupan ini bekerja. Namun, saat Vinda benar-benar menjaga kesehatannya seperti dulu, ia malah terlihat lemah dan mudah tumbang. Namun, ketika sekarang ia menjalani hidup dengan lebih bebas, ia justru terlihat lebih bugar. Bahkan kini, di setiap pagi, aku melihat Vinda selayaknya bunga

matahari yang makin mekar ketika berada di bawah sinar matahari. *Indah sekali.*

Hari ini, saat aku sedang bekerja di kafe dan Vinda seperti biasa duduk di pinggir jendela, melihat ke arah lalu-lalang di Jalan Braga, tiba-tiba Tono datang menghampirinya. Sepertinya mereka sudah membuat janji sebelumnya. Aku tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan, tapi aku sempat melihat Vinda melirik ke arahku dan aku juga sedang menatap ke arahnya. Tampaknya Tono berniat mengajak Vinda kencan. Vinda terlihat ingin menolak, tapi ia tidak punya kuasa. Sebelum mereka pergi, aku membungkus kue manis kesukaan Vinda karena aku tahu gadis itu belum makan dari tadi. Namun, Tono malah menolak.

"Vinda gak boleh makan yang manis-manis, Dip," ujar Tono.

Aku terdiam, lalu mengangguk. "Maaf," ucapku.

Siang berganti sore dan sore berganti malam. Sifku masih sisa satu jam, tapi aku sudah bosan sekali. Di kepalaku berkecamuk pertanyaan tentang apa yang sedang dilakukan Vinda dan Tono. Aku menghela napas, merasa kesal dengan diriku sendiri lantaran merasa cemburu.

Ketika aku sedang istirahat di depan toko, mataku menangkap sekelebat cahaya dari tempat yang tidak asing. Atap kontrakan. Aku terkejut. Jantungku berdegup kencang. Setelah berhasil meminta izin untuk pulang lebih awal, aku langsung berlari menuju atap kontrakan.

"VINDA!!" Aku berteriak kencang sesampainya di atap. Namun, yang aku dapati di sana adalah Vinda yang sedang duduk sambil makan es krim dengan santainya.

"Mau, Dip? Aku tadi beli dua." Ia mengacungkan sebuah es krim ke arahku.

Aku menyambarnya, lalu menatapnya dengan perasaan kesal. "Aku kira kamu kenapa-kenapa sampai nyalain *flash* gitu! Jangan bikin kaget, ah!" rutukku.

"Eh, justru aku ada berita penting makanya nyalain *flash*!"

"Apaan?"

"Dokter Tono nembak aku."

DEG! Tiba-tiba jantungku terasa sempat berhenti, sebelum kemudian berdegup lagi. Perasaanku menjadi acakadut seperti

perempatan Kopo saat jam pulang kantor. Isi kepalaku bak macetnya jalan terusan Jakarta menuju Arcamanik selepas hujan: tidak masuk akal! Aku membuka bungkus es krim sambil menunjukkan mimik pura-pura tak peduli. Padahal, sebenarnya jantungku berdebar hebat.

"Oh, terus gimana?" tanyaku sok tenang.

"Aku tolak, sih."

ALHAMDULILLAH!!!

"Eh, gak aku tolak yang bener-bener tolak gitu, sih."

ASTAGFIRULLAH!!

"Gimana, sih, maksudmu, aku gak ngerti?" tanyaku. Kali ini mukaku sudah tak keren lagi. Lemas semua otot mukaku.

"Yaaah, intinya gitu, deh," balas Vinda makin asyik menjilati es krim.

Aku menatap Vinda, ingin sekali rasanya kulempar es krim di tanganku ini ke mukanya sambil bertanya: INTINYA APAAN BERENGSEK?! Namun, tak mungkin aku lakukan. Kenapa, sih, cewek, tuh, susah banget kasih tahu inti pembicaraannya?

Vinda tiba-tiba menatapku. "Kalau menurutmu, gimana?"

YA, TOLAKLAH, BAJINGAN!!

"Hmm, selama ini, Dokter Tono baik sama kamu, sih. Dia juga kelihatan *care* dari pertama kali aku ngelihat kalian berdua."

"Gitu, ya?"

KENAPA ANDA MALAH BALESNYA BEGITU?! TERUS, KENAPA AKU MALAH JADI BAIK-BAIKIN TONO, SIH, BERENGSEK?! GAK CEWEK, GAK COWOK, SAMA AJA GAK BISA NGOMONG TO THE POINT!

Aku sudah seperti orang gila yang bicara dengan dirinya sendiri.

"Jadi, menurutmu gimana? Aku pengen denger pendapat dari kamu, nih."

Aku jadi gelagapan. "Ngg, ya … ya … kamu cocok, kok, sama Dokter Tono. Dia baik dan udah mapan juga."

"Ck!" Vinda mendecak. "DASAR CEMEN!"

Dalam sekejap, Vinda merogoh kantongku, mengambil *walkman*, mengeluarkan kaset, lalu menarik pita kaset dengan kasar sampai pitanya mengulur panjang tertiup angin. Aku terkejut dan langsung

berteriak.

"Oi, Pinda, kamu ngapain?!"

Vinda tak acuh, ia melempar kaset itu kepadaku, lalu pergi begitu saja ke bawah, dan menutup pintu kontrakannya dengan kencang.

"UPIN AJIJAH!!! TERUS, INI KASET GUE GIMANA KABARNYA?! UDAH BERANTAKAN KAYAK ABIS DIPERKOSA POCONG BEGINI!!"

Kejadian di atap kontrakan sempat membuat hubungan kami renggang selama dua hari. Setelah kejadian itu, aku coba bertanya dengan lebih berani. Ternyata, dari awal Tono memang sudah ditolak oleh Vinda dengan sebuah alasan yang tidak ia ceritakan kepadaku. Tapi, tampaknya alasan itu bisa dimengerti oleh Tono sehingga ia bisa menerima penolakan Vinda dengan lapang dada.

***

Sore itu, aku mendapat kabar kalau akhir pekan nanti akan ada Festival Asia Afrika yang akhirnya diadakan lagi setelah sempat hilang karena Covid. Festival ini sangat terkenal, diadakan setahun sekali, dan akan diisi oleh pawai baju adat dari daerah lain. Festival ini sudah dapat dipastikan akan mendatangkan ribuan manusia dari seluruh penjuru Bandung. Semua jalan di Asia Afrika akan ditutup dan dikhususkan untuk pejalan kaki dan juga peserta pawai.

Sudah tentu hal ini disambut antusias oleh Vinda yang begitu menyukai keramaian. Ia sangat tidak sabar, bahkan sampai menonton video-video rekaman Festival Asia Afrika yang sebelumnya. Aku pun sangat menantikan festival ini. Akan ada ribuan manusia yang memenuhi Jalan Asia Afrika, yang berarti: INI ADALAH LADANG UANG!!

"Aku pengen bisa ngalahin viralnya Bacang Braga. Gimana menurutmu, Pin?" Aku duduk di sebelah Vinda di kontrakannya sambil memainkan gitar. Vinda menatapku sekali, lalu kembali menonton video di ponselnya.

"Emang kamu mau jualan apa?" tanyanya tanpa melepaskan pandangan dari layar ponsel.

"Hmm, aku mau jualan Teh Poci. Kayaknya bakal laris, deh.

Orang-orang pasti kehausan. Apalagi ditambah Teteh Bunga yang viral berjualan di sebelahku. Gimana menurutmu?" Selama ini, aku tidak pernah meminta saran ataupun persetujuan orang lain setiap ingin melakukan sesuatu. Namun, belakangan ini, entah kenapa pendapat Vinda adalah sesuatu yang paling kubutuhkan sebelum melakukan sesuatu.

"Boleh juga, tuh. Nanti kalau bungaku udah abis, aku yang bantu kamu jualan."

"MANTAP!! Nanti kalau misalnya jualanku juga habis, aku bakal kabulin satu permintaan kamu. Apa aja."

Vinda langsung melirik. "Serius?"

"Serius!"

"JANJI, YAAA?!" Tiba-tiba Vinda menodongkan kelingkingnya, membuatku sempat mundur sebentar karena curiga. Namun, karena sudah kadung berjanji, mau tidak mau aku harus menepatinya.

"Janji!"

"Okeee! Yuk, aku bantu. Kamu butuh persiapan apa aja?" Vinda langsung mematikan ponsel dan menatapku dengan serius.

Lima hari kemudian, Festival Asia Afrika dimulai. Lautan manusia memenuhi seluruh Jalan Asia Afrika. Mereka berimpitan. Bahkan untuk bergerak saja sulit. Keadaan ini adalah ladang basah untuk para pencopet dan penjual asongan.

Di seluruh sisi jalan, ornamen warna-warni terpampang dengan begitu rapi. Bunyi terompet, genderang, dan bunyi-bunyian nyaring lainnya bersahut-sahutan. Orang-orang berteriak kegirangan begitu pawai dimulai. Orang tua mendudukkan anaknya di atas pundak agar bisa melihat pawai. Muda-mudi bergandengan tangan, seakan saat itu Bandung adalah milik mereka. Semua orang begitu menikmati jalannya festival. Tak terkecuali aku dan Vinda. Namun, alih-alih menikmati pawai, kami justru menikmati sibuknya melayani pelanggan. Bunga yang dijual oleh Vinda sudah tentu laris manis karena hampir semua orang yang ada di sana mengenalnya. Namanya makin melejit, video tentangnya juga makin banyak diunggah. Bagi orang-orang di internet, memang tidak ada yang lebih menarik ketimbang cerita tentang masyarakat ekonomi rendah yang berparas rupawan.

Di negara ini, cerita orang dari ekonomi yang rendah, tapi berparas rupawan adalah penyedap rasa paling nikmat. Seakan, wajah cantik di area-area miskin adalah sesuatu yang langka dan patut diselamatkan, dikenalkan, dan dirayakan. Mereka tidak peduli dengan kemiskinannya, yang mereka lihat hanya parasnya.

Keparat memang. Namun, begitulah hidup ini berjalan. Jika kau terlahir dengan paras rupawan, hampir setengah masalah di hidupmu bisa terselesaikan dengan sangat mudah.

Dan pada akhirnya, hal yang paling aku takutkan akhirnya terjadi juga. Tiba-tiba ada seorang reporter dari stasiun TV yang berniat mewawancarai Vinda karena kisahnya yang viral di media sosial. Saat itu Vinda masih sibuk berjualan hingga wawancara itu terpaksa dilakukan di tempat Vinda menjajakan bunga. Kerumunan yang tadi sudah ramai, menjadi makin ramai gara-gara ada liputan TV. Orang-orang berdesak-desakan dan tak jarang ada yang memanggil nama Vinda.

Vinda dengan ramah membalas semua panggilan itu. Wajahnya yang anggun dan benar-benar cantik mampu menghipnotis semua orang di sana. Semua orang tampak mencintai Vinda.

"Boleh diceritakan, Kak, awalnya kenapa bisa sampai berjualan bunga?" tanya sang reporter seraya menyodorkan mik.

"Hahaha, aku bener-bener gak tahu kenapa bisa sampai seramai ini," jawab Vinda merendah. Padahal, aku pernah melihatnya menari kegirangan sewaktu videonya viral di media sosial . "Tapi, aku berjualan bunga buat bayar kontrakan."

"Sudah lama, *Teh*, jualannya?"

"Hmm, baru beberapa bulan aja, Kak."

"*Teteh* jualannya sendiri?"

"Ah, gak. Aku jualan sama temenku yang namanya Dipha. Awalnya aku cuma bantu-bantu dia aja, tapi karena dia sibuk, aku jadi jualan sendiri. Nah, ini dia temen aku, Kak. Yang lagi jualan Teh Poci." Tiba-tiba, Vinda menarik tanganku agar aku ikut masuk ke dalam *frame*. Namun, dengan sigap aku menolak. Aku tidak ingin wajahku muncul di TV. *Aku tidak mau.*

"Pin, aku lagi sibuk ini, banyak yang beli. Sori, ya?" bisikku.

Vinda cemberut, lalu mau tidak mau melepas lenganku dan membiarkanku kembali sibuk dengan penjualan Teh Poci. Vinda kini kembali tersenyum ceria melanjutkan wawancara. Kami berdua bahagia sekali hari itu. Selain karena Vinda berhasil masuk TV, kami juga bahagia luar biasa melihat penghasilan kami. Benar-benar penghasilan yang luar biasa besar. Bahkan, lebih besar dari UMR sebulan bekerja di kota ini.

Setelah selesai berjualan, kami duduk di pinggir trotoar di sebelah warung kelontong. Aku mengambil sebotol air putih dingin dan memberikannya kepada Vinda. Kami menikmati festival yang masih berjalan tak jauh dari sini. Meskipun tak bisa melihat dengan jelas, tapi kami sudah merasa cukup senang bisa melihat keramaian itu. Vinda tampak begitu kelelahan. Ada banyak bulir keringat mengalir dari dahi hingga turun ke lehernya yang putih. Aku mengambil sesuatu dari saku belakangku.

"Pin ...."

Vinda menengok.

"Ini ... buat kamu." Aku memberikan setangkai bunga yang memang sudah aku sisihkan sebelum Vinda mulai berjualan sore tadi.

Wajah Vinda yang tadi lelah seketika menjadi cerah. Ia menerima bunga itu dengan bahagia. Wajahnya memerah, dan ia menjadi salah tingkah. Begitu pun denganku. Dengan cepat, kami melepaskan pandangan masing-masing dan sama-sama melihat ke arah yang lain.

Suasana menjadi begitu canggung.

Malamnya, kami memutuskan untuk duduk di tugu Braga, tempat kami pertama kali duduk bersama saat mencari kos-kosan dulu. Kami tak banyak bicara, hanya duduk bersebelahan. Menikmati semilir angin yang berembus pelan, menghapus peluh keringat, beserta suara-suara khas dari mainan bambu yang dijajakan di pinggir jalan, suara *fals* dari para pengamen, tukang foto jalanan yang begitu mengganggu, dan percakapan anak-anak muda dalam bahasa Sunda.

Di malam yang kudus ini, Vinda tiba-tiba menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku terkejut, tapi aku tetap diam saja, membiarkan itu terjadi. Seakan kami sama-sama sepakat untuk sama-sama tidak bicara. Kami benar-benar menikmati hari itu. Hari datangnya kebahagiaan

yang selama ini sudah kami tunggu sejak lama.

***

Bersamaan dengan makin viralnya nama Vinda, makin banyak juga penghasilan yang kami berdua hasilkan. Sesuatu yang dari dulu tidak pernah kami bayangkan. Kami yang dulu untuk makan saja harus bekerja keras dulu, sekarang bisa memesan apa pun yang kami inginkan, kapan pun kami mau.

Vinda mengajakku masuk ke Starbucks di Asia Afrika. Tempat yang selalu aku lihat setiap hari, tapi tidak pernah aku masuki selama lima tahun berada di kota ini. Vinda tampak sudah biasa dengan Starbuck, terlihat dari bagaimana luwesnya ia memesan kopi. Aku tak mengerti harus memesan apa, jadi aku pesan saja menu paling murah.

Kopi *americano*, seharga 40 ribu.

BAJINGAN!! Kapitalis taik anjing!

Kopi segitu doang harganya gak masuk akal!

Pertama aku cicipi rasanya, aku langsung mengernyit. *Kopi apaan ini?! Pahit sekali!*

"Lebih enak nyeduh Kapal Api, Pin," bisikku.

"NORAK!" balas Vinda.

Dalam kurun waktu sebulan, kami bisa mendapatkan uang puluhan juta hanya dari berjualan bunga. Belum lagi ditambah pendapatan berjualan Teh Poci tiap akhir pekan. Vinda pun bisa melunasi utangnya ke Tono, meskipun Tono bersikeras menolaknya. Vinda juga memberikan uang kepada Ebi sebagai rasa terima kasih karena sudah mengurusnya. Setelah urusan utang beres, kami memutuskan membeli sebuah Vespa bekas agar kami bisa jalan-jalan dengan bebas tanpa harus merepotkan Bang Karina.

Dengan Vespa itu, hampir setiap malam selepas berjualan, kami langsung bepergian mengelilingi Kota Bandung yang sedang indah-indahnya. Tidak peduli semacet apa pun, kami berdua selalu menikmatinya.

Mengunjungi Dago setiap malam adalah agenda yang sudah pasti selalu kami lakukan. Aku pun mulai berani mengajak Vinda menikmati

semangkuk Indomie rebus di taman Flexi yang terletak di pinggir Jalan Dago. Semangkuk "Internet", alias Indomie Telur Kornet, aku pesankan untuk Vinda. Tidak lupa, aku juga memesan jagung bakar. Namun, alih-alih memakannya secara utuh, aku meminta biji jagungnya dilepas, lalu ditaburkan di atas Indomie rebus.

Vinda mengerjap, wajahnya tampak tidak yakin melihat semangkuk Indomie rebus hangat dengan taburan jagung bakar yang aku suguhkan. "Ini serius? Emang makan Indomie rebus pakai jagung bakar, tuh, enak?" tanyanya ragu.

"Cobain dulu! Ini inovasi terbaik yang pernah kota ini buat! Percaya padaku."

Vinda menatapku, menelan ludah, lalu akhirnya mencampur kornet, keju, dan bulir-bulir jagung rebus menjadi satu. Ia pun mencicipinya. Satu suapan tertelan, dan seketika rona wajahnya berubah. Segala perasaan ragu itu langsung hilang, selayaknya bunga es di tengah musim panas.

"ENAK!!" jerit Vinda.

"Bener, kan, kataku? Seharusnya yang nyiptain inovasi ini dapat penghargaan nobel."

"Setuju!" Vinda tidak lagi mempedulikan apa pun yang aku ucapkan, malah lebih fokus melahap habis Indomie rebus itu hingga tandas tak bersisa.

"Mau nambah?" tanyaku.

"Mau es Milo boleh?" Vinda memohon dengan mata kucingnya.

"Boleh-boleh aja. Aku pesenin bentar, ya." Karena aku sudah tidak pernah melihat Vinda limbung hanya karena melahap makanan manis, akhirnya aku jadi berani untuk mengiakan semua keinginannya.

Hari-hari berlalu dengan begitu bahagia. Meskipun aku masih belum mengerti kenapa Vinda bisa cinta sekali dengan kota ini. Namun, aku tidak pernah ambil pusing. Toh, pendapatanku yang banyak itu juga karena dibantu Vinda. Jadi, apa pun yang ia mau, akan aku turuti selagi aku mampu.

Aku selalu bilang pada diriku sendiri, bahwa mimpi itu hanya kerjaan orang bodoh. Angan-angan itu kata tak berguna, dan cita-cita itu semacam ketololan. Namun, jauh di dalam hatiku, aku diam-diam

setuju dengan segala hal klise yang orang luar ucapkan tentang kota ini. Bahwa, jatuh cinta di Bandung adalah kedigdayaan romantisme paling optimal. Lembayung merah, senyum, udara dingin, ramah-tamah, semua senada menjadikannya sebuah panembrama.

Dan, sekarang dengan begitu gilanya aku tersadar, bahwa tidak ada wanita lain yang aku inginkan ada di hidupku, kecuali bersama Vinda. Di kota ini. Di Bandung.

Di pagi hari aku bekerja, di sore hari, aku pacu Vespa melintasi Jalan Purba Cipaganti. Silau cahaya yang disepuh emas, merangsek masuk dari sela-sela dedaunan di pohon-pohon tua yang berjajar lurus sepanjang jalan. Aku menepikan motor dan mengajak Vinda mencicipi cireng paling legendaris di Cipaganti. Cireng isi oncom. Sudah tentu Vinda senang bukan main. Ia memborong banyak cireng yang aku yakin tidak akan habis ia makan. Namun, tak apa. Sisanya bisa aku berikan kepada Bang Karina. Ia itu mahluk hermafrodit yang bisa makan apa saja.

Malamnya, kami pergi ke tempat yang dulu sempat kami lihat, tapi tidak pernah bisa kami datangi karena mahal. Cibadak Culinary Night. Padahal, dulu aku sering mengambil kerja di daerah Cibadak ini, tapi aku tidak pernah masuk dan jajan di dalamnya. Namun, karena sekarang uang kami sudah banyak, kami bisa membeli apa saja yang dulu tidak bisa kami beli. Bola ubi, cilok goreng, pisang keju yang harganya sampai 35 ribu, cakwe, kuotie, apa pun kami beli. Aku juga tidak lupa membungkuskan makanan untuk Bang Karina.

Setelah itu, kami tak langsung pulang. Kami menghabiskan malam mengelingi Jalanan Kalipah Apo, lalu tembus di alun-alun kota. Vinda sempat merengek agar bisa berjalan di rumput sintetis alun-alun Bandung yang terkenal itu, tapi aku larang karena rumput itu sangat kotor dan berjamur.

Kini, sudah memasuki bulan keenam dari semenjak kami mulai berjualan bunga dan Teh Poci. Di suatu siang, aku baru pulang dari toko kopi legendaris lainnya di Kota Bandung. Toko Kopi Kapal Selam yang terletak di belakang Pasar Baru. Aku membawa satu kantong plastik berisi kopi robusta dan arabika. Aku juga mampir sebentar membeli buah anggur di salah satu lapak pasar basah yang tumpah ruah

di sepanjang jalan Pasar Barat.

Ketika hendak pulang, tiba-tiba bahuku ditepuk pelan. Aku langsung menengok dan cukup kaget melihat Vinda di sana. Ia menjemputku. Padahal, semalam aku sudah melarangnya untuk datang ke area pasar belakang, karena meskipun Vinda sudah tampak sehat, tapi kondisi jalan di sini terlalu basah dan berbau tidak sedap. Banyak genangan air kotor.

Biar bagaimanapun, aku ingin tetap menjaganya agar tidak mencoba hal-hal yang kurang bersih. Namun, bukan Vinda namanya jika tidak keras kepala. Ia menarik lenganku, lalu menggelayut dengan wajah memelas.

"Dip … lapeeer …," rengeknya manja.

"Padahal, kita, kan, bisa makan di Braga, kenapa kamu harus ke sini, sih?" Aku mendorong dahinya pelan dengan telunjukku.

"Biarin! Emangnya gak boleh?" Vinda menjulurkan lidahnya. "Lapeeerrr!!!" teriaknya.

"Iya, iya, iya, mau apa? Mau makan yamin gak?"

"Yamin? Muhammad Yamin?"

"Itu nama pahlawan! Bukan yamin yang itu, yamin ini sejenis mi bakso kering manis."

"Ha? Aku baru denger ada mi bakso jenisnya yamin."

"Serius? Masa, sih? Aku kira di tempat lain juga ada mi yamin gitu."

Vinda menggeleng. "Tapi, kayaknya enak. Mau coba, mau coba! Yuk, beli di mana?"

Aku melihat ke sekitar, mencari tempat makan bakso yang cukup aman dan nyaman untuk kami datangi. Aku menggandeng tangan Vinda, lalu menyeberang melintasi Pasar Baru. Di trotoar depan, ada banyak pedagang bakso dan es campur berjajar.

Ah, iya, omong-omong, kami sudah biasa berpegangan tangan belakangan ini, dan tidak ada rasa canggung sama sekali. Namun, sampai sekarang, aku dan Vinda sama-sama masih tidak ada yang berani mengutarakan perasaan lebih dulu. Entahlah, mungkin kami sama-sama takut jika ternyata hanya salah satu dari kami yang menaruh rasa, lalu hubungan baik yang selama ini begitu kami jaga, terpaksa

harus selesai. Kami tidak mau itu. Atau lebih tepatnya, kami tidak mau sama-sama jauh. Oleh sebab itu, selama kami masih bisa saling dekat seperti sekarang ini, itu sudah lebih dari cukup.

Di salah satu pedagang bakso, kami memesan dua mangkuk yamin manis dan dua es campur dingin yang super mantap untuk dinikmati siang ini. Sambil menunggu pesanan dibuat, aku mengambil sendok, lalu membersihkannya dengan tisu, dan memberikannya kepada Vinda. Vinda sendiri tampak sibuk mengintip ke kantong plastik yang aku bawa. Matanya mendelik, lalu berbinar melihat buah anggur di dalamnya. Tanpa pikir panjang, Vinda mengambil buah anggur itu, lalu memakannya.

Saat itu, aku lebih sibuk membersihkan peralatan makan Vinda ketimbang benar-benar memperhatikan apa yang sedang ia lakukan. Entah berapa banyak buah anggur yang ia makan tanpa pengawasanku. Ia juga sempat cekikikan karena diam-diam mengutil buah punyaku.

Setelah makan, kami kembali ke kontrakan. Aku hanya bisa heran melihat buah anggur yang tersisa sedikit, tapi aku tidak terlalu mengacuhkannya. Aku kemudian mencuci buah anggur yang tersisa menggunakan sabun khusus, lalu menaruhnya di atas piring di kontrakan Vinda. Buah anggur yang aku beli itu dijual di lapak pasar basah pinggir jalan. Sudah tentu banyak terkena debu, kotoran, dan bekas tangan orang asing yang menempel. Belum lagi, ada banyak lalat yang hinggap di buah itu. Aku sendiri pun tidak pernah mau mencicipi buah-buah di sana sebelum membersihkannya.

Esok paginya, terjadi hal yang paling menakutkan dalam hidupku.

Untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, Vinda muntah darah.

Bandung dan Harga Mahal yang Harus Ditebus

Sudah berkali-kali Tono mencoba menghubungi ponsel Vinda ketika ia sudah dekat dengan kontrakan Vinda. Namun, tak kunjung dijawab. Ia pun berjalan menyusuri gang yang memisahkan antara dua kontrakan yang saling menempel itu. Di depan pintu kamar Vinda, Tono menjumpai sepatu Vinda ada di sana.

Satu ketukan, tidak ada jawaban. Empat ketukan, masih tidak ada jawaban.

Tono mencoba menelepon ponsel Vinda lagi, dan terdengar nada dering dari dalam. Namun anehnya, panggilan telepon itu tidak kunjung diangkat. Firasat buruk tiba-tiba menghantam Tono. Satu bungkus sarapan yang sejak tadi digenggamnya dilepas begitu saja. Tono menggedor pintu Vinda dengan kencang.

"Vinda! Vin?!"

Suara Tono cukup kencang, sampai-sampai Bang Karina terbangun dengan bentuk masih menjadi setengah wanita bekas kerja semalam. Dengan mata yang masih sedikit tertutup, Bang Karina hanya berdiri diam sambil garuk-garuk ketiaknya.



"Kenapa, Ton? Pagi-pagi udah ribut aja?" tanya Bang Karina.

"Bang! VINDA!!!" teriak Tono.

Bang Karina mengerjap, tidak diberitahu pun, Bang Karina bisa langsung mengerti. Matanya terbuka penuh. Tanpa pikir panjang, Bang Karina mengambil kunci cadangan kontrakan Vinda yang dulu sempat dititipkan padanya. Begitu pintu

terbuka, Tono dan Bang Karina masuk dengan cepat. Lampu dinyalakan, membuat ruangan kecil itu menjadi terang benderang.

"VINDA!!!" jerit Tono kencang.

Bang Karina tergugu. Ia begitu terkejut melihat Vinda tergeletak dengan genangan darah di kasurnya. Meski sehari-harinya ia hidup di jalanan dan sering melihat pertengkaran yang berujung saling hunus benda tajam, tapi untuk kali ini berbeda. Pemandangan yang sedang dilihatnya lebih memilukan bahkan dibandingkan melihat korban kecelakaan sekalipun.

Tono langsung memeriksa nadi Vinda, mengangkat kepalanya, membuka mulutnya untuk memeriksa dan mencegah agar lidahnya tidak tertelan. "Bang, siapin motor sekarang," pinta Tono sambil berusaha untuk menggendong Vinda. Namun, Bang Karina masih terdiam menatap Vinda.

"BANG!!!" teriak Tono lebih kencang.

"Si-siap, Ton!" Bang Karina buru-buru menyalakan motor dan membonceng Tono yang saat itu sedang menggendong Vinda. Gas motor diputar penuh. Mereka bergegas menuju puskesmas. Sejujurnya, orang-orang di sekitar Braga yang melihat adegan itu akan mengatakan bahwa telah terjadi sebuah penculikan. Bayangkan saja, seorang gadis cantik terkulai tak bergerak, diimpit oleh dua orang laki-laki. Satu berpenampilan normal, sedangkan satu lagi, yang mengemudikan motor, berperawakan seram, memakai sarung dan kaus kutang dengan bulu ketiak berkibar tertiup angin.

Sesampainya di puskesmas, Tono buru-buru mengambil barang-barangnya dan meminta Ebi untuk menangani seluruh pasiennya hari ini. Ebi sempat terkejut melihat keadaan Vinda, tapi alih-alih bertanya lebih jauh, Ebi menuruti permintaan Tono tanpa menahannya lebih lama. Tono memutuskan untuk membawa Vinda ke rumah sakit karena kondisi gadis itu sudah tidak memungkinkan untuk dirawat di puskesmas. Sebuah keputusan yang mungkin akan sangat ditentang oleh Vinda jika saja ia sedang terjaga.

Di rumah sakit, Tono yang menangani semuanya untuk Vinda. Mulai dari pendaftaran, pembayaran, dan diskusi tindakan medis dengan dokter IGD yang sedang bertugas. Tak sedetik pun Tono

meninggalkan sisi Vinda. Penampilannya benar-benar berantakan. Kemeja yang sudah tak rapi, rambut yang berantakan, dan wajah yang pucat pasi. Bang Karina sendiri masih duduk menunggu di parkiran motor.

Pukul sepuluh pagi, Tono menghampiri Bang Karina dan memintanya untuk pulang, karena tampaknya Tono akan terus ada di rumah sakit sampai Vinda sadar. Bang Karina mengangguk. Ia memacu motornya pulang. Meski tanpa mengenakan helm, polisi yang sedang berjaga di perempatan Braga cuma mengangguk ketika Bang Karina lewat di hadapannya sambil tersenyum dan menyapa.

"Punteun, nembe nganter pamajikan ka dokter,[6]*"* ucap Bang Karina dengan senyum gemilangnya. Polisi itu hanya mengangguk. Entah takut, entah kaget.

Bang Karina tidak langsung kembali ke kontrakan, ia justru kembali ke puskesmas untuk mengabari Ebi. Ebi hanya bisa terdiam dengan wajah cemas.

Aku mendapat kabar tentang Vinda dari Bang Karina. Ia menghubungiku yang pagi itu sedang bekerja menjadi instruktur senam ibu-ibu kecamatan Braga di Jalan Sukarno.

"Dipha, Vinda muntah darah. Sekarang dia ada di rumah sakit. Lo ke puskesmas sekarang, ketemu gue," ucap Bang Karina tanpa penjelasan.

Aku tersentak. Senyumku langsung hilang tanpa bekas. Tanpa pikir panjang, aku langsung memacu motorku menuju puskesmas. "BANG!!" Aku berteriak setelah memarkir motor dengan sembarang. "VINDA KENAPA?!"

Namun, alih-alih menjawab, Bang Karina hanya diam dan menyesap rokoknya. Wajahku penuh dengan keringat dingin, jantungku rasanya mau pecah. Ebi yang sedang berdiri, langsung maju dan mendorongku sampai aku tersentak kaget.

"Kamu sama Vinda ngapain aja, sih, Dip, sampai Vinda bisa muntah darah gitu?!" bentak Ebi kasar.

Aku tercekat. Kaget sekaligus bingung menjadi satu. Aku benar-

[6]"Permisi, baru nganter istri ke dokter."

benar tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Bahkan jika ternyata ini hanya *prank*, lalu tiba-tiba Vinda muncul pun, ini sudah termasuk lelucon yang tidak lucu! Aku hanya mendengar berita kalau Vinda muntah darah. Namun, alih-alih menjelaskan, sikap Ebi dan Bang Karina malah makin membuatku bingung.

"Ke-kemarin Vinda masih baik-baik aja, Bi!" jawabku sebisanya.

"Kamu bawa dia ke mana aja kemarin?!" Ebi membentak lagi.

"Ke tempat-tempat biasa aku jualan bunga, kok. Siang kemarin juga kami masih makan siang bareng. Ada apa ini, tuh, Bi?! Jelasin dulu sama aku. Aku bener-bener gak nger—"

"Kamu gak lupa, kan, sama pesan Tono kalau Vinda harus dijaga dan gak boleh makan yang aneh-aneh?!" potong Ebi.

"A-aku ...." Aku jadi gelagapan. Bukan karena tidak bisa menjawab, tapi karena kepalaku rasanya benar-benar penuh hingga aku tidak bisa berpikir dengan normal. "A-aku ...."

"KAMU KE MANA SAMPAI DIA KOLAPS GITU?!"

Aku makin tidak bisa menjawab. Mulutku terbuka, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Napasku jadi tersengal-sengal. "Aku gak tahu ... gak tahu ... ini ada apa? Kondisi Vinda selama enam bulan ke belakang juga udah lebih baik. Gak pernah aneh-aneh kayak dulu."

Namun, Ebi sama sekali tidak peduli dengan semua penjelasanku. Ia terus saja memarahiku. Kepalaku berputar, tidak bisa berpikir. Berdiriku tak lagi kokoh. Sesekali kakiku bergetar dan aku limbung sampai harus berpegangan pada motor yang terparkir di belakangku.

Ada apa ini? Bagaimana bisa Vinda yang kemarin terlihat lebih ceria, lebih sehat, dan bahkan lebih bersemangat dariku itu bisa tiba-tiba muntah darah? Selain itu, aku sampai sekarang masih tidak tahu sama sekali tentang apa yang menimpa Vinda. Apakah ia sedang sakit? Apakah ia hanya anak manja yang takut kotor? Atau apa?! Aku benar-benar tidak tahu!!

Anjing!! Rasanya aku ingin berteriak dan marah ke semua orang karena tidak ada yang menjelaskan kepadaku tentang apa yang sedang terjadi. Aku bak orang buta yang dimarahi karena menginjak semen yang masih basah. Selama ini, aku sudah berusaha melangkah dengan begitu hati-hati. Menjaga Vinda sesuai permintaan Tono. Namun,

kenapa semuanya masih tetap menjadi salahku juga?!

"Kamu setidaknya harus bertanggung jawab, Dip!" bentak Ebi.

"Ha?! Kenapa jadi aku yang harus tanggung jawab?! Aku bukan siapa-siapanya dia! Aku juga punya hidup dan pekerjaan yang harus aku urus. Gak melulu tentang dia!"

Ebi terkejut. Aku pun sama. Aku tidak menyangka akan mengatakan hal yang begitu jahat. Namun, emosi, rasa bersalah, dan tuduhan bertubi-tubi yang dilayangkan kepadaku, membuatku jadi tidak bisa berpikir jernih untuk bisa memberikan jawaban yang seharusnya. Ebi hampir memarahiku lagi, tapi aku keburu bicara duluan.

"Vinda di mana sekarang?! Apa yang terjadi sama dia? Jelasin dulu sama aku! *Please,* aku mohon. Ebi!"

Napas Ebi ikut tersengal-sengal, dadanya naik turun menahan emosi. "Vinda muntah darah pagi tadi. Dia ditemukan Tono dalam keadaan tidak bergerak dengan darah menggenang di mana-mana. Sekarang, Tono sudah bawa Vinda ke rumah sakit."

"Oke! Aku ke sana sekarang!" Aku langsung berbalik bersiap menyalakan motor. Namun, Ebi menarik tanganku.

"Kata Tono, kamu gak boleh dateng, Dip."

"Ha?! Atas dasar apa dia ngelarang aku?!"

"Emang dengan kamu datang, kamu bisa bantu apa di sana?"

"YA, TERUS SEKARANG GUE HA—"

"DIPHA SAMUDRA!!!"

Tiba-tiba Bang Karina berteriak lantang sampai aku dan Ebi langsung terdiam. Suara Bang Karina bak seorang mandor satpam yang sedang mengisi apel pagi para bawahannya. Aku mengatupkan bibir. Tidak pernah sekali pun aku berani melawan Bang Karina yang sudah serius seperti itu, bahkan sampai memanggil nama panjangku.

"Jangan bantah kata-kata Dokter!" lanjut Bang Karina dengan tegas. "Coba lo pikir pakai kepala dingin. Kalaupun ada yang lebih mampu untuk menangani masalah kayak gini di rumah sakit, orangnya adalah Tono. Bukan lo. Kalau lo ke sana sekarang, yang ada lo malah bikin tambah repot." Bang Karina melempar rokok ke tanah dan menginjaknya hingga baranya padam. "Terus, sekarang gue tanya, kalau ada sesuatu yang terjadi sama si Vinda, siapa di antara kalian

yang pantas dibebani tanggung jawab? Si Tono yang jarang ketemu Vinda itu? Atau lo yang setiap hari keluar sama dia?!"

Aku benar-benar terdiam. Emosiku perlahan mereda. Seakan Bang Karina berhasil menendang jauh segala kegilaanku yang tadi mendadak muncul. Mataku kosong menatap ke bawah. Ebi menghela napas panjang. Tukang kebun puskesmas perlahan menghampiri kami sambil menyuguhkan teh tawar hangat. Sepertinya ia sadar bahwa kami butuh tenang sejenak.

"Diminum dulu, Dip," ucap Ebi ketika melihat tukang kebun menawarkan teh hangat ke arahku.

"Gak," jawabku pelan. Aku sedang tidak m*ood* untuk minum teh.

"Minum, monyet!" bentak Bang Karina kasar. Seketika itu juga aku langsung menerima teh dan meminumnya tanpa banyak protes.

Ebi tertawa kecil melihat kelakuanku. Sikap Bang Karina benar-benar mirip seperti seorang bapak yang sedang memarahi anaknya.

***

Aku memutar-mutar gelas berisi teh hangat di tanganku. Aku hanya meminumnya sekali, lalu pikiranku kembali riuh seperti sebelumnya. Kalian tahu bagaimana kacaunya saat gas air mata dilempar ke tengah demonstran yang sedang berkumpul? Begitulah keadaan kepalaku sekarang.

"Bi ...." Aku menatap Ebi, kali ini dengan perasaan yang begitu pasrah, seperti kalah. "Vinda kenapa, Bi? Apa yang sebenarnya dia sembunyikan dariku selama ini? Kamu pasti tahu, kan, Bi?"

Ebi melepas pandangannya dariku. Aku tahu, kalau ia tahu. Namun, ia tidak mau memberitahuku. Entah kenapa.

"Kenapa selama ini Vinda harus terus ke puskesmas? Kenapa dia harus selalu dalam keadaan bersih? Kenapa dia hanya boleh makan makanan khusus? Kenapa, Bi? Pasti ada penyebabnya, kan? Kamu tahu, kan, Bi?"

Ebi masih diam. Ia melirik Bang Karina yang berdiri di seberang kami. Duduk dengan satu kaki terlipat di atas motornya. Entah berapa batang keretek yang sudah ia sulut. Bang Karina tampaknya mengerti

arti lirikan Ebi kepadanya.

"Dip, mending sekarang lo pulang dulu aja. Lagian, percuma juga lo ada di sini. Mending lo bersihin kamarnya Vinda. Kita gak tahu kapan dia bisa pulang. Kasihan kalau dia pulang ke kontrakan dalam keadaan kotor begitu."

Ebi mengangguk. "Nanti kalau ada kabar, pasti aku kasih tahu kamu."

"Tuh, dengerin kata si Ebi. Gue juga mau pulang. Sekarang lo tenangin pikiran dulu aja."

Mau tidak mau aku mengangguk setuju. Betul kata Bang Karina, tidak ada yang bisa aku lakukan di sini. Yang ada, aku malah bisa dibunuh oleh prasangkaku sendiri. Yang bisa aku lakukan sekarang hanyalah berdoa, semoga Vinda benar-benar bisa pulang.

Sesaat sebelum mengeluarkan motor, aku sempat melihat Ebi sedang berbicara dengan Bang Karina. Entah membicarakan apa. Aku pun melaju pulang untuk membersihkan kontrakan Vinda.

Keadaan kamar Vinda benar-benar tak karuan. Kasurnya berantakan. Seprai, bantal, dan guling berpencaran ke berbagai sudut kontrakan. Banyak bekas tapak sepatu di lantai. Dan, betapa terkejutnya aku saat membuka kasur lipat, lalu mendapati noda darah yang banyak sekali. Beberapa tampak sudah mengering, ada juga yang menggumpal seperti bekas muntahan.

Aku tidak merasa jijik sama sekali. Aku malah menggigit bibirku kuat-kuat. Tanganku mengepal, berusaha agar tidak menangis, atau setidaknya, agar tangisku tak terdengar sampai ke kontrakan Bang Karina. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana tersiksanya Vinda saat muntah darah sebanyak ini, lalu tergeletak pasrah dan berpikir kalau dirinya akan mati. Mungkin ia sempat memanggil namaku, dan keparatnya, lagi-lagi aku tidak hadir untuknya. Kini, aku menangis. Aku ingin memeluknya sekuat tenaga, bahkan aku bersedia menukar sehatku agar ia bisa kembali ceria.

Aku memeluk bantal Vinda. Masih tercium wanginya di sana. Wangi itu menyeruak, berhamburan di kepala. Aku terus menangis. Dadaku sesak. "Kamu kenapa, Vinda? Kamu kenapa? Kenapa ...."

Tidak ada jawaban. Yang ada di sana hanya kasur yang penuh

dengan muntahan darah. Aku bangkit dengan gontai, lalu mencuci semua noda darah itu sebaik yang aku bisa. Tidak lupa aku lap seisi kontrakan agar tidak ada debu yang melekat, membersihkan lantai menggunakan karbol dan prostek. Terakhir, aku berikan juga pengharum ruangan berupa dupa wangi yang pernah aku beli di toko parfum imitasi di Jalan ABC.

Seharian ini, aku tidak menghiraukan semua pekerjaan yang ditawarkan kepadaku. Aku hanya duduk diam di teras kontrakan Bang Karina, menunggu kabar dari Ebi atau bahkan dari Tono. Entah sudah berapa bungkus rokok dan berapa kopi saset yang aku habiskan untuk membunuh waktu.

Pukul dua belas malam, ponselku berbunyi. Nama Ebi muncul di layar. Dengan cepat, aku mengangkatnya.

"Dip ...."

"IYA, BI?! ADA APA?!" jawabku spontan dengan suara kencang.

"Ada kabar dari Tono. Sekarang, Tono lagi ada di kosanku. Kamu bisa ke sini, Dip?"

"AKU OTW KE SANA!!" jawabku tanpa pikir panjang.

"Ada kabar tentang Vinda, Dip?" tanya Bang Karina dari dalam bilik toilet umum.

"ADA BANG!! AKU DISURUH KE KOS SI EBI SEKARANG!!"

"SEBENTAR, GUE IKUT!! SABAR, TAIK GUE BARU SETENGAH JALAN INI!!!" teriak Bang Karina tanpa tedeng aling-aling.

Kami berdua menembus angin malam Braga menuju ke arah Jalan Tamblong Dalam. Hanya cukup lima menit perjalanan untuk sampai ke kos Ebi. Sebelum memarkir motor di halaman kos, aku sempat melihat mobil Tono terparkir di pinggir jalan.

Aku melihat Ebi dan Tono berdiri di depan pintu. Setelah motor kuparkir, aku buru-buru menghampiri mereka.

JELEDAK!!! Satu pukulan dilayangkan oleh Tono secara tiba-tiba dan telak mengenai pipiku. Aku terpelanting dan jatuh ke tanah. Mataku berkunang-kunang. Aku benar-benar tidak menyangka akan mendapat pukulan dari Tono. Belum sempat aku terbangun, tiba-tiba Tono menindihku, menarik kerah bajuku, lalu memukulku habis-habisan.

"Anjing lo, Dip!! Anjing!!!" pekik Tono.

Ebi berusaha menahan Tono sekuat yang ia bisa. "Ton!!! Udah, Ton!! Nanti ibu kosku lihat, terus kita bisa diusir!! Ini udah malem, Ton!!"

Tono terengah-engah, mengempaskan tangan Ebi dengan kasar, dan terus menatapku yang masih tergeletak di tanah dengan bibir atas yang sudah sobek.

"Keparat lo, Dip! Anak anjing emang!! Kalau lo bukan temen gue, udah gue hajar sampai mampus, bangsaaat!!!" Tono meludah ke arahku. "Gue udah coba berbesar hati ngerelain Vinda sama lo, tapi malah lo sia-siain sampai Vinda hampir lewat hari ini!"

Aku terduduk di atas tanah dengan pikiran yang makin bingung. *Hampir lewat?* Apa maksudnya? Apa yang dimaksud Tono adalah Vinda hampir mati? Jadi, intinya Vinda selamat atau tidak?!

"Ton! Kamu ngomong apa, sih?! Aku—"

"Dipha …," potong Bang Karina. Ia menggelengkan kepalanya beberapa kali. "Lo diem aja dulu." Bang Karina menghampiriku, berdiri di antara aku dan Tono. "Vinda kenapa, sih, Dip?" tanya Bang Karina heran.

Aku menggeleng. "Sebenarnya, sampai sekarang pun aku gak tahu Vinda kenapa, Bang. Dia gak pernah bilang." Kami berdua langsung kompak menatap ke arah Tono. Saat itu, wajah Tono benar-benar kuyu. Ada mimik marah serta kecewa tergambar jelas di wajahnya. Rambutnya berantakan, kantong matanya menggelayut, seakan ia sudah menangis seharian. Ia tampak lelah.

Tiba-tiba Tono menunduk, lalu terisak beberapa kali. Aku dan Bang Karina saling bertatapan. Ebi bergegas menghampiri Tono dan memeluknya. Beberapa kali Ebi tampak membisikkan sesuatu ke telinga Tono. Dengan begitu lembut, Ebi mengajak Tono duduk di tangga kecil yang terletak di teras depan pintu bangunan kos Ebi.

Aku masih tetap duduk di tanah. Dengan belaian lembut di punggung, Ebi bertanya kepada Tono.

"Vinda gimana, Ton?"

Kami semua diam, menunggu jawaban Tono.

"Kemungkinan Vinda selamat cuma 20%, Bi." Tono makin

menangis.

Aku tercekat. Napasku seperti mendadak habis tak bersisa. Tenagaku yang tadi sepenuhnya masih ada, kini seperti bunga es yang dilempar ke atas wajan panas. Menghilang tanpa bekas. Aku berusaha sekuat tenaga menarik napas, tapi entah kenapa rasanya, udara itu tidak bisa masuk ke dalam paru-paruku. Perih dan sakit, semua menjadi satu.

"Selama ini, Vinda baik-baik aja, Bi. Ini semua gara-gara si anjing satu itu!" Tono tiba-tiba bangkit dan menghampiriku.

Aku tahu bahwa Tono akan kembali menghujaniku dengan pukulan, tapi aku hanya bisa diam. Pikiranku kosong. Untungnya, Bang Karina segera memisahkan. Memaksa Tono untuk menjauh dariku dan kembali duduk. Ebi bergegas pergi ke dalam untuk membuat teh tawar.

Malam ini, angin yang begitu besar bertiup di Kota Bandung. Pohon kersen yang ada di halaman kos Ebi bergoyang-goyang hingga buahnya berjatuhan. Suara dedaunan dan ranting pohon yang saling bertabrakan, rasanya begitu berisik, membuat kami berempat tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Ebi menepuk pundak Tono pelan. "Ton, setidaknya lo jelasin dulu sama Dipha tentang keadaan Vinda yang sebenarnya. Dipha juga berhak tahu kondisi Vinda yang sebenarnya. Kalau kita masih diam terus kayak gini, yang ada si Dipha malah makin bingung dan gak tahu salah dia apa. Kasih tahu sama dia, alasan kenapa Vinda selalu datang ke puskesmas."

Mendengar itu, aku langsung menatap ke arah Tono. Namun, Tono malah mendecih kesal dan meminum teh tawarnya hingga habis. Karena tak kunjung bicara, Bang Karina berinisiatif memberikan sebatang rokok kepada Tono.

"Rokok dulu, Ton."

Tono mengangguk. "Makasih, Bang." Ia mengambil satu batang rokok keretek. "Gue izin ngerokok, ya, Bi," ujar Tono.

Ebi mengangguk. "Iya, Ton. Gapapa."

Satu tarikan rokok yang cukup panjang. Di ujung asap rokok yang keluar dari mulut Tono, ia mulai bercerita sebuah fakta yang selama ini tak pernah aku sangka.

"Lo tahu gak, Dip, kalau selama ini Vinda masih sering ke

puskesmas?"

Aku tersentak kaget dan langsung menggeleng cepat. Kupikir selama ini Vinda sudah jauh lebih sehat dan tak butuh lagi berobat ke puskesmas.

"Sebenarnya, selama ini kondisi Vinda masih seperti dulu, sering sakit-sakitan. Bedanya, sekarang dia hidup lebih bahagia semenjak menghabiskan setiap harinya sama lo. Dengan rasa bahagia yang ia dapat itu, psikisnya tanpa sadar membuat Vinda merasa jadi lebih sehat. Tapi sayangnya, kondisi aslinya masih tetap seperti dulu. Belakangan ini dia sering minta nambah dosis obat sama gue. Alasannya sepele, biar dia bisa ngerasain seneng-seneng lebih lama." Tono berhenti sebentar. Abu di rokoknya kembali panjang. Ia menutup matanya, berusaha menahan tangisnya agar tidak keluar.

"Gue rasa, itu juga penyebab kenapa dia muntah darah. Rutin minum obat keras memang kadang efek sampingnya bisa sampai seperti itu."

Aku mengernyit. "Kenapa harus mentingin hidup seneng-seneng, sih?! Kan, itu bisa dilakuin kapan aja. Yang penting sekarang adalah dia sehat dulu, urusan seneng-seneng bisa nant—"

"Gak bisa, Dip," ucap Tono. "Sebab, seharusnya Vinda memang udah gak di sini. Waktunya udah gak ada."

"Ha?!"

Tono melirik Ebi, lalu menatapku. "Selama ini, Vinda mengidap *small cell lung carcinoma*, Dip."

"Pake bahasa manusia, Ton," sela Bang Karina. "Gue sama Dipha sama-sama tolol. Gak akan ngerti sama bahasa alien kalian."

"Oh, iya, sori. Bahasa gampangnya, kanker paru yang udah metastasis ke liver."

"Ton …."

Tono garuk-garuk kepala, menatap Ebi seakan meminta bantuannya.

"Kanker paru yang udah nyebar ke liver," ucap Ebi.

"Gak itu aja. Vinda juga sempat punya riwayat buruk dengan katup jantungnya. Meski gak terlalu parah. Intinya …." Tono menatapku dan Bang Karina yang hanya terdiam. "*Small cell lung carcinoma* ini *five year survival rate*-nya cuma 18%. Belum lagi, jantungnya yang lemah

bikin keadaan Vinda makin gak bisa ketolong."

Tono mengusap air matanya, bangun, lalu mendatangiku yang masih tak bergerak, mencoba mencerna semua ucapannya. Tono mengeluarkan sebatang rokok dari sakunya dan menawarkannya padaku. Tanganku bergetar saat menerimanya.

"Jangan duduk di situ, Dip, kotor." Tono mengajakku duduk di anak tangga kecil teras depan. Ebi berdiri, lalu berjalan dan diam di sebelah Bang Karina, seakan mengizinkanku dan Tono untuk berbicara lebih personal.

"Vinda … gue pertama kenal dia waktu kami berdua gak sengaja ketemu di puskesmas," ujar Tono.

"Kejadiannya mirip kayak cerita aku ketemu kamu waktu pertama dulu, Dip." Ebi menambahkan.

"Vinda tiba-tiba datang ke puskesmas. Selama bertahun-tahun kerja, gue gak pernah melihat yang kayak dia sebelumnya. Wajahnya pucat sekali. Dia gak mendaftar untuk berobat, dia hanya diam duduk di kursi tunggu. Setelah semua pasien pulang, tiba-tiba dia menghampiri gue yang mau makan siang. Dia menyerahkan resep dokter, meminta beberapa obat yang gak mungkin bisa gue dapetin di puskesmas. Melihat tulisan di resep itu, gue tahu kalau penyakit yang diderita gadis itu bukan sesuatu yang sepele kayak penyakit orang-orang puskesmas biasanya. Borok, batuk—"

"Ambeien sama mencret," aku menambahkan. Tono tertawa kecil. Kami mengisap rokok bersama-sama.

"Siang itu, seharusnya gue udah gak terima pasien lagi. Tapi, ketika dia menyodorkan resep dokter itu dengan wajah yang pucat banget, gue jadi gak tega buat gak ngebantu dia."

"Gara-gara wajahnya pucet atau gara-gara dia cantik?"

"Ya, itu termasuk salah satu alasan gue juga, sih, Dip. Diem dulu, anjing. Gue lagi cerita!"

Aku terkekeh.

"Sewaktu gue periksa, Vinda sempat cerita kalau dia kabur dari Surabaya. Uangnya habis buat ongkos perjalanan, makanya dia dateng ke puskesmas dengan harapan bisa mendapatkan obat dengan harga murah. Dia juga cerita kalau udah menderita sakit itu dari beberapa

tahun sebelumnya. Kanker paru yang udah telanjur menyebar ke mana-mana. Karena udah terlambat, dokter cuma ngasih prediksi kalau hidupnya hanya kuat sampai setahun, Dip."

"SETAHUN?! DARI SEBELUM KAMU KENAL VINDA?!"

Tono mengangguk. "Iya."

"Itu berarti …."

"I-iya …." Tono tiba-tiba menangis.

Bak tersambar petir di malam hari, aku makin tidak bisa bergerak.

"Seharusnya dia bisa bertahan lebih dari satu tahun selama dia tetap menjaga keadaan badannya. Tidak boleh kotor, tidak boleh capek, tidak boleh kedinginan, banyak pantangan makanan, sering minum obat, dan masih banyak lagi."

"Te-terus, kenapa Vinda gak tetap di Surabaya aja?! Kenapa dia malah ke sini?!"

"Gue juga gak tahu apa alasan dia kabur. Dia gak pernah cerita. Yang gue tahu, dia gak mau menghabiskan sisa hidupnya yang sebentar itu dengan tergeletak di kasur pasien. Oleh sebab itu, dia kabur ke sini."

"Terus, kenapa kamu gak bawa Vinda ke rumah sakit aja dari awal, Ton?!" Aku jadi geregetan sendiri dengan Tono. Padahal dia dokter, tapi dia malah tidak melakukan hal yang seharusnya dia lakukan.

"Itu permintaan Vinda sendiri."

"Kalau kamu sayang sama dia, kamu harusnya gak peduli sama itu dan tetap bawa dia ke rumah sakit!"

"Lo pikir gue gak pernah mencoba melakukan itu? Gue lebih pinter dari lo kalau soal masalah ini."

Aku terdiam. Tono ada benarnya.

"Ada dua alasan kenapa Vinda selalu menolak ke rumah sakit. Yang pertama, karena rumah sakit akan meminta data orang tua Vinda, lalu menghubungi mereka. Sedangkan Vinda sendiri tidak mau orang tuanya tahu kalau dia ada di Bandung. Yang kedua, membawanya ke rumah sakit adalah sesuatu yang percuma. Vinda menyadari itu. Dia tahu bahwa tidak ada tindakan medis yang bisa menyembuhkannya. Jadi, alih-alih tertahan di rumah sakit dan dipaksa terus berobat sampai mati, dia memilih untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan bebas." Tono menginjak rokoknya hingga mati. "Pertama kali gue ngobrol sama Vinda, dia nangis sambil

cerita kalau hidupnya hanya sisa setahun lagi. Dan, itu pun diagnosis dokter dari tahun lalu. Seharusnya, Vinda udah pergi dari lama, Dip."

Aku terkejut hingga rokokku jatuh. "Terus, kenapa dia ke sini, Ton?"

Tono menangis. "Gue masih inget, dulu dia mengatakan sesuatu sama gue sambil nangis. Dia bilang, 'Dok, aku pengen hidup. Setidaknya sekali aja, di Bandung. Gak perlu lama gapapa. Kalaupun aku akan mati tahun ini, aku ingin mati di Bandung, Dok.' Dia sangat mencintai kota ini, Dip."

Badanku lemas seketika. Aku hanya bisa melihat langit malam sambil menangis tanpa suara. Air mataku sudah tidak bisa ditahan lagi. Ada rasa sakit yang begitu menggelora, tiba-tiba hadir dan membuat dadaku terasa begitu berat, seperti menanggung beban jutaan ton.

Sekarang semuanya menjadi masuk akal. Kenapa Vinda tampak begitu menikmati memperhatikan orang-orang yang berkelindan di jalanan Braga, juga tentang keinginannya melihat Dago di malam hari. Sebuah alasan kenapa ia begitu mencintai kota ini.

"Setidaknya, jika nanti Vinda harus pergi, dia pergi dengan membawa kenangan indah dari kota ini," sambung Tono dengan suara kecil.

Mendadak, semua kenangan tentang Vinda merangsek masuk ke kepalaku. Tentang tarian balet yang ia lakukan di pinggir Jalan Dago, tentang umpatan yang ia teriakkan dengan lantang di atas jalan layang Pasupati. Sekarang aku mengerti, saat itu, Vinda benar-benar tengah mengumpat kepada dunia yang berlaku sangat tidak adil kepada hidupnya.

Ternyata dibanding kami semua, hidup Vinda jauh lebih menyakitkan. Seakan, semua penderitaan yang kami derita di kota ini, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang sedang Vinda derita. Sekarang aku mengerti ….

Maaf, Vinda ….

Dipha benar-benar minta maaf ….

"Dan, sekarang gue bener-bener gak tahu, Dip. Vinda akan selamat atau gak. Kemungkinannya begitu kecil." Tono menutupi mukanya. Suara paraunya terdengar jelas, seakan angin malam membawanya

menuju surga, selayaknya doa dari orang-orang yang begitu tulus. Tak lama, Tono melihat ke arah jam tangannya, lalu mengusap mukanya pelan. "Lo tahu, kan, Dip, kalau beberapa bulan yang lalu gue nembak Vinda?"

Aku mengangguk.

"Dia nolak gue dengan alasan kalau dia gak mau membebani hidup gue. Dia gak mau gue mencintai seseorang yang akan pergi. Sebab, itu justru akan menyiksa gue nantinya. Dia hanya ingin hidup sendiri sekarang, gak mau membebani perasaan orang lain ketika nanti dia sudah gak ada. Tapi, yang gue lihat di matanya bukan itu. Bukan itu alasan dia nolak gue, Dip. Gue tahu dia berbohong.

"Gue tahu kalau saat itu udah ada orang lain di hatinya, dan itu adalah lo. Gak usah pura-pura kaget, Dip. Gue juga tahu kalau lo punya perasaan yang sama buat Vinda. Meskipun gue gak rela, tapi gue tahu gue gak boleh egois. Di akhir hidupnya, Vinda berhak menentukan kebahagiaannya sendiri, dan gue gak ingin menghalanginya.

"Namun, yang paling membuat gue marah itu bukan karena gue ditolak, tapi karena orang yang paling bisa membahagiakan Vinda, justru menjadi orang yang bikin dia kehilangan semuanya, termasuk hidupnya. Gue rela, Dip, kalau Vinda milih lo. Rela banget. Tapi, gue gak akan pernah rela kalau ternyata hidup bersama lo, malah membuat dia diam-diam menderita."

"Ha?! Menderita gimana?!" Aku terkejut.

"Selama ini, gue yang selalu ngingetin dia untuk minum obat dan cek ke puskesmas. Gue yang memerhatikan kesehatannya. Lo malah ngehancurin itu semua. Lo gak menjaga dia, lo malah menjerumuskan dia. Kalau misal lo gak mampu menjaga Vinda, lepasin aja, Dip. Biarin orang yang lebih mampu yang menjaga dia. Sekarang gue tanya, lo pernah nembak dia?"

Aku menggeleng dengan ragu.

Tono mendecih kesal. "Di sisa hidupnya, lo malah gantungin perasaan dia. Padahal, kalian berdua sama-sama tahu kalau kalian juga saling ada rasa."

Aku baru saja mau memotong, tapi Tono langsung menatapku kasar.

"Gak usah berlagak tolol! Jangankan gue, bahkan Ebi, sama Bang

Karina juga bisa tahu kalau lo ada rasa sama Vinda. Tapi, lo malah melawan perasaan itu dan berusaha untuk pura-pura gak tahu. Terlepas dari fakta lo tahu tentang penyakit Vinda atau gak, yang lo lakukan ke Vinda itu jahat, Dip. Ngebiarin dia tetap dekat tanpa memberikan kepastian. Memperlakukan dia lebih dari sekadar teman, tapi lo tetap dengan santainya menjadikan dia sebatas teman." Tono menarik napas, lalu bangkit.

"Gue gak bisa lama-lama di sini. Gue harus ke rumah sakit lagi nemenin Vinda. Dip …." Tono memanggil dan aku menatapnya. "Kalau lo emang gak sanggup buat jaga dia. Lepasin. Biar gue aja." Tanpa banyak bicara, Tono pergi meninggalkan kami semua di malam yang begitu dingin.

***

Ebi dan Bang Karina masih diam. Mereka sama-sama saling melempar pandangan. Bang Karina pun tampak tidak segagah biasanya. Ia masih terlihat syok setelah mendengar fakta tentang Vinda.

"Bi, kamu tahu ini dari lama?" Aku akhirnya angkat bicara.

Ebi memeluk kardigan rajutnya lebih erat sambil mengangguk. "Iya, tapi aku gak mau bilang ke kamu karena …." Ebi menatap Bang Karina. "Karena cerita Vinda ini mirip sama cerita ibumu dulu, Dip. Aku takut, kalau kamu tahu fakta ini dari awal, kamu akan pergi ninggalin Vinda."

Aku membeku dengan pikiran yang carut-marut.

Apa yang lebih menyebalkan dari kebetulan-kebetulan yang terjadi dalam sebuah repetisi tengik? Sebuah kejadian yang sama persis, lalu mengingatkan kita akan hal-hal buruk di masa lalu? Dan, selayaknya film tua, kau memutar kembali peristiwa-peristiwa lalu itu, hanya saja, kali ini kau jalani dengan orang yang berbeda dan di waktu yang sama sekali baru. Semuanya nyaris sama. Seperti perayaan hari lahir yang selalu datang setiap tahun, tapi dengan umur yang lebih tua dan hidup yang lebih rumit.

Kadang, kupikir semesta sedang asyik mempermainkanku.

Bang Karina membakar rokoknya yang terakhir. "Gue dari dulu

sempat pengen tanya, kenapa lo sampai *care* sebegitunya sama, tuh, cewek. Tapi, kalau dia punya kondisi yang hampir sama kayak ibu lo dulu, gue jadi mengerti sekarang. Mungkin tanpa sadar, lo gak bakal bisa meninggalkan dia karena ingin menebus rasa bersalah sama ibu lo dulu."

Sambil mengembuskan asap rokok, Bang Karina berbicara lagi. "Benar kata Tono. Kalau lo mau memperjuangkan Vinda, pertanyaan gue cuma satu. Apa lo sanggup? Cinta lo mungkin gak akan bertahan lama. Lo akan mengalami sebuah kehilangan yang sudah pasti." Bang Karina berjalan maju, lalu menyemburkan asap rokok ke mukaku sampai aku terbatuk-batuk. "Lo siap kehilangan lagi?" bisiknya dengan suara rendah.

Harus kuakui, Bang Karina ini memang mempunyai mulut paling anjing dari semua orang di kota ini. Namun, yang keluar dari mulutnya selalu mampu membuatku menarik diri kembali ke realitas. Aku mengusap punggungku. Bekas luka bakar di sana tiba-tiba terasa berdenyut.

"Menurut lo gimana, Bi?" tanya Bang Karina.

Ebi berjalan mendekat, memasukkan dua tangannya ke dalam saku kardigan agar terasa lebih hangat. "Kalau aku, sih, aku justru mendukung Vinda sama Dipha. Karena aku melihat Vinda jadi jauh lebih hidup saat bersama kamu, Dip. Setidaknya, kamu bisa memberikan dia kenangan yang indah."

Setelah itu, kami memutuskan bubar. Ebi harus beristirahat karena besok ia bekerja. Bang Karina memutuskan cuti dari pekerjaannya menjadi waria dan memilih untuk tidur bertutupkan selimut yang hangat. Sedangkan aku, di pukul dua dini hari, memacu motor kencang-kencang menuju arah Dago sambil terus menangis. Aku memarkir motor di tempat yang sama seperti dulu ketika Vinda menari di bawah lampu jalanan.

Aku terus menangis, berdoa sekuat tenaga kepada seluruh Tuhan yang ada di dunia ini, meminta agar memberikan Vinda satu kesempatan lagi. Untuk hidup lebih lama. Setidaknya, sampai dia benar-benar merasakan bahagia.

Namun, kita semua tahu, di kota ini, doa tak pernah bisa mengubah

apa-apa. Ia hanya serupa peristiwa iseng-iseng berhadiah. Jika dapat, syukurlah, jika tidak, ya, sudahlah. Sementara nasib tidak berjalan seperti itu. Nasib bukan seperti kesialan saat ban motor bocor di jam-jam larut. Bukan juga seperti membuka bungkus mi instan dan tak menemukan bungkusan bumbu di dalamnya. Nasib adalah sesuatu yang hanya bisa kau raih dengan perjuangan yang sangat keras kepala. Sementara kau dilahirkan di kehidupan yang memaksamu untuk selalu menyerah dan pasrah. Seperti ayam dalam kandang yang tinggal menunggu waktu sebelum dipenggal, atau seperti kambing yang dibesarkan untuk dijagal.

Terkadang, aku terlalu naif untuk percaya bahwa semua yang diminta dalam doa akan menjadi nyata. Padahal? Oh, tentu saja tidak.

Aku berdiri di pinggir jembatan layang Pasupati. Menatap gemerlap perkampungan Taman Sari. Entah sudah berapa banyak air mata yang aku buang malam ini. Gemuruh angin tak lagi mampu membuatku merasakan dingin.

"MAAAFFF!!" Aku berteriak kencang di tempat yang sama saat Vinda berteriak dulu. Mengulang kata maaf puluhan kali, berharap kata-kata itu terbawa angin dan bisa didengar Vinda di rumah sakit. Berharap, sekali saja dunia ini bisa berlaku adil pada kami berdua.

Malam itu, aku merasakan perasaan yang lebih dari kata sakit itu sendiri. Melebihi perihnya rasa sakit saat kau ditusuk tepat di ulu hatimu.

***

Aku telah memikirkan semuanya dengan matang. Ucapan Bang Karina dan Tono adalah pilihan paling logis yang bisa kuambil. Demi menyelamatkan hidup Vinda dan membuatnya hidup lebih lama, sebaiknya aku tidak ada di hidupnya. Tono lebih mampu menjaga Vinda.

Sudah lebih dari dua minggu aku menghilang tanpa kabar. Aku mengganti nomor teleponku. Hanya Bang Karina dan Ebi yang kuberitahu. Aku sempat mendapat kabar dari Ebi kalau Vinda sudah siuman. Kata pertama yang ia ucap adalah namaku. Dia mencariku.

Berkali-kali meminta Tono untuk membawaku bertemu dengannya. Namun, aku tidak pernah datang.

"Kalau Dipha lihat kamu sakit, dia akan merasa sangat bersalah. Jadi, sembuh dulu, yuk. Pasti nanti Dipha seneng lihat kamu lagi," ucap Ebi sambil mengusap pelan rambut Vinda.

Mereka berdua melakukan sesuatu yang jahat dengan cara menjual namaku. Membungkus fakta bahwa aku tidak akan pernah kembali, dengan janji-janji palsu agar Vinda mau berusaha untuk kembali sehat. Sedangkan kepadaku, mereka berdua berkata kalau Vinda lebih baik dilepaskan dan kembali dirawat oleh Tono agar ia bisa hidup lebih lama.

Mereka menipu demi kebaikan kami berdua.

Drrrttt ... sebuah panggilan masuk dari Bang Karina. Saat itu, aku sedang menjadi kuli panggul kertas di pertigaan Jalan Cibadak dan Jalan Pajagalan. "Kenapa, Bang?" tanyaku.

"Dip, ada yang nyariin lo, nih."

"Ha? Siapa? Bukan orang-orang yang dulu itu, kan?" tanyaku menyelidik.

"Bukan."

"Sekarang aku masih sibuk, Bang. Belum bisa ninggalin kerjaan. Emang siapa yang nyari?"

Bang Karina sempat diam sebentar, tak lama ia menjawab. *"Bapaknya Vinda."*

.

Bandung di Ujung Malam

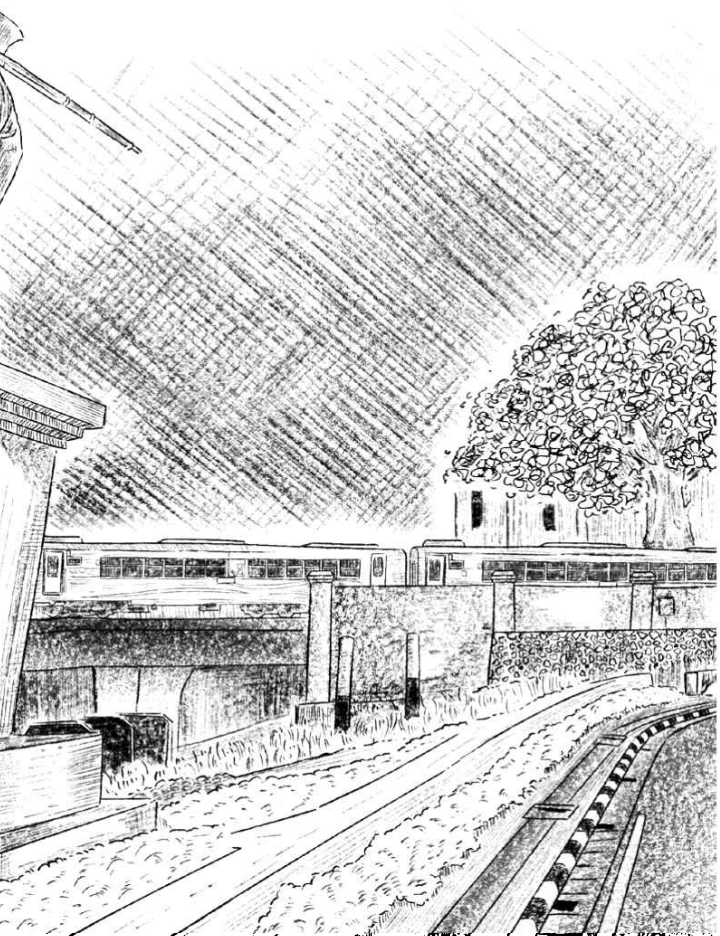
Beberapa potongan buah tampak masih menumpuk di atas mangkuk. Tidak tersentuh sama sekali. Cahaya matahari yang begitu terik, menembus sela-sela gorden jendela yang ditutup tak terlalu rapat. Vinda menatap kosong ke luar. Matanya begitu sayu, iri melihat burung gereja yang bertengger di kabel listrik dan bebas terbang ke mana pun yang ia inginkan. Vinda benci sekali keadaannya yang seperti ini. Mirip seperti keadaannya di Surabaya sebelum ia memutuskan untuk kabur dan tinggal di Bandung.

Ebi memotong apel dengan bentuk kubus, lalu menumpuknya bersama potongan buah lain. "Nih, si Tono nge-*chat* aku." Ebi fokus menggulir layar ponsel, sedangkan Vinda melirik tak tertarik. "Katanya, dia mau bawa seseorang ke sini. Buat kamu."

Vinda tersentak dan langsung menatap Ebi. "DIPHA?!"

"Kita tunggu aja, ya."

Jawaban Ebi yang tidak jelas itu, lucunya justru membuat Vinda menjadi senang. Wajahnya jadi terlihat lebih bersemangat. Bahkan, ia merasakan gemuruh kecil di perutnya karena lapar yang sedari tadi tidak ia rasakan sama sekali. Sambil menunggu Tono datang, akhirnya potongan buah yang menumpuk itu perlahan dihabiskan Vinda.



Tok, tok, tok. Ketukan di pintu membuat Vinda langsung melonjak. Wajahnya merekah bak buah delima kuning saat matang. Ebi buru-buru bangkit untuk membuka pintu. Dari tempat Vinda duduk, ia tidak bisa melihat siapa yang datang. Namun, ketika mendengar suara Tono, Vinda langsung makin senang.

"Hai, Vin," sapa Tono.

Vinda melambaikan tangannya. "Hai, Dok!! Sama siapa ke sini?" tanyanya memancing.

Tono hanya tersenyum, lalu menarik masuk orang di belakangnya. Seketika, semua senyum di wajah Vinda menghilang tanpa bekas. Raut wajah gembiranya berubah menjadi raut wajah benci. Jantungnya berdegup kencang. Garis lengkung di senyumnya berubah menjadi ekspresi marah yang tak bisa ditahan lagi.

"Vinda ...."

"PERGI!!! NGAPAIN KE SINI?!!!" Teriakan Vinda begitu kencang sampai-sampai Tono dan Ebi buru-buru menutup pintu. Mangkuk buah di pangkuan Vinda langsung dilempar asal hingga membentur tembok dan pecah berantakan. Ebi dan Tono saling melihat, dan tanpa butuh waktu lama, mereka sepakat untuk memegangi Vinda agar tidak bertindak terlalu berlebihan. Vinda menjerit, meronta hingga kakinya menendang tubuh Tono berkali-kali.

"PERGI!! AYAH NGAPAIN KE SINI?!!! PERGIII!!! VINDA GAK MAU PULANG!!!"

Suara berisik itu membuat suster dan dokter berdatangan. Keadaan benar-benar kacau. Vinda terus berteriak layaknya orang yang kehilangan akal. Alih-alih menemui orang yang paling ditunggunya, Vinda justru menemui orang yang paling tak ingin dilihatnya.

***

Ebi menghela napas panjang. Aku sampai bisa mendengar helaan napasnya meski sekarang kami sedang berbicara melalui telepon.

"Vinda akan dibawa pulang malam ini, Dip. Dari stasiun Bandung. Kamu yakin mau menyerah gitu aja?"

Kali ini, aku yang menghela napas. Tanganku menutupi mataku di ruangan yang begitu gelap ini. Bersandar di hartaku satu-satunya, rak buku yang ada di kontrakan Vinda.

"Kamu nangis, ya, Dip?" tanya Ebi dengan nada yang begitu lembut.

"Bi ...."

"Ya?"

"Kalau Vinda terus bersamaku, dia malah gak akan lebih baik. Aku

hanya akan membuatnya makin menderita. Kalau dia bersama orang tuanya, setidaknya dia bisa dirawat dan hidup lebih lama."

"Kamu pikir aku bakal ketipu sama kata-kata kamu barusan? Kamu sendiri sadar, kan, kalau apa yang baru kamu ucapkan itu gak lebih dari omong kosong?"

Sialan. Ebi tidak sepenuhnya salah. Kupikir, kata-kataku barusan tak lebih dari kalimat penenang paling klise yang pernah kuucapkan. Seperti sebuah fatamorgana, kepalsuan yang kupikir bisa membohongi diriku sendiri.

"Aku … aku gak mau dia berakhir kayak ibuku, Bi." Akhirnya, dengan suara yang sesekali tersendat dan begitu parau, aku mengatakan alasan yang sebenarnya. Aku menangis sore itu. Berusaha sekuat mungkin menyumpal mulutku sendiri dengan bantal milik Vinda, tapi suara tangisku tetap tak bisa aku tahan. Rasanya sakit. Dadaku benar-benar terasa nyeri.

Kalian tentu pernah merasakan bagaimana nyerinya saat kalian sedang menangis, tapi berusaha agar tidak terdengar oleh orang lain, kan? Itu yang sedang aku rasakan sekarang. Dan rasa perihnya terasa makin berlipat setelah aku tahu bahwa aku terpaksa harus merelakan pergi seseorang yang aku cintai hanya karena aku terlalu pengecut untuk sekali lagi merasakan kehilangan seseorang yang aku sayangi.

Beberapa hari sebelumnya, setelah mendapat panggilan telepon dari Bang Karina, aku bergegas pergi meninggalkan pekerjaanku. Aku menemui Bang Karina di perempatan jalan Braga. Ia sudah menungguku di sana dan meminta untuk ikut mendengarkan apa yang akan dibicarakan oleh bapaknya Vinda.

Banyak mata memandang ke arah Bang Karina saat ia dengan santai berjalan masuk ke Starbuck Asia Afrika. Meski saat ini ia berpakaian pria, tapi masih ada sisa *make up* bekas kerjanya semalam.

Di meja paling ujung, duduk seorang pria paruh baya berpakaian formal, dengan blazer yang cukup perlente. Wangi nikotin tercium begitu pekat dari tubuhnya. Wajahnya tidak terlalu mirip dengan Vinda, tapi bentuk matanya benar-benar sama. Perawakannya terlihat begitu bugar, hanya ada beberapa kerut penuaan di wajahnya.

"Dipha?" tanya orang itu. Suaranya begitu berat.

Aku menunduk sedikit. "Iya, Pak. Saya Dipha."

"Saya bapaknya Vinda," ucap pria itu tegas.

"Iya, Pak. Saya sudah dengar dari paman saya." Aku menepuk pundak Bang Karina di sebelahku.

"Boleh bicara sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan. Abang Joko juga silakan duduk."

Aku sempat tersentak kaget mengetahui kali ini Bang Karina memperkenalkan diri dengan nama aslinya. Bang Karina langsung mencubitku, memintaku untuk tetap diam dan serius. Aku dan Bang Karina duduk berseberangan dengan bapaknya Vinda. Hanya ada satu orang yang memesan. Kopi hitam panas yang masih mengepul, tersaji di depan bapaknya Vinda.

Kami masih saling diam. Aku sendiri bingung harus bicara apa. Aku juga masih belum tahu kenapa orang tua Vinda bisa mencariku. Bahkan ia bisa menemukanku melalui Bang Karina. Aku menelan ludah beberapa kali. Bersiap dengan semua yang akan bapaknya Vinda katakan.

"Saya tidak tahu harus kecewa, marah, atau malah senang—" Bapaknya Vinda membuka percakapan, dan serentak, aku dan Bang Karina duduk dengan tegang. Sebuah pembukaan yang *to the point*, dikeluarkan dengan nada yang lurus dan tenang, tapi rasanya seperti kami sedang dimarahi oleh seseorang yang kastanya berada jauh di atas. Bang Karina memegang pahaku, tapi langsung kutepis karena aku juga merasa tegang.

Bapaknya Vinda mengangkat wajahnya, menatap kami berdua di hadapannya.

"Vinda, anak perempuan saya satu-satunya. Yang kalian kenal selama ini, seharusnya tidak berada di tempat ini. Di kota ini."

Kalimatnya memang tidak banyak. Namun, ada penekanan di tiap akhir kalimat yang ia ucapkan, seperti tengah menceramahi dan menyindir kami dalam waktu yang sama.

"Ini memang kesalahan saya karena dia tiba-tiba menghilang dari Surabaya. Sudah lebih dari satu tahun Vinda pergi tanpa pernah memberi tahu ke mana. Saya mencari dia ke seluruh penjuru kota, tapi nihil. Bahkan, saya sudah sampai di tahap berpikir bahwa Vinda sudah

…." Ia menatapku dengan serius. "Mati."

Bapaknya Vinda menghela napas. "Apa kalian tahu kondisi yang sedang diderita Vinda?"

Aku dan Bang Karina masih diam. Bang Karina menyikut lenganku agar menjawab pertanyaan itu.

"Sa-saya tahu, Pak. Tapi, saya baru tahu kondisi Vinda akhir-akhir ini aja," jawabku jujur.

"Sudah berapa lama Vinda di sini?"

Ia tampak tidak memedulikan jawabanku barusan.

"Sekitar setahun," jawabku lagi.

"Vinda harus pulang. Sekarang. Kalian tahu dia di mana?"

Aku hendak menjawab, tapi tiba-tiba Bang Karina menahanku. Bang Karina yang selama ini diam, kini duduk menyilangkan kakinya dengan begitu santai. Ia melipat tangannya di dada, duduk bersandar, dan menatap bapaknya Vinda cukup lama hingga orang itu tampak tidak nyaman.

"Saya sebenarnya gak peduli dengan Vinda. Tapi, Vinda masih banyak utang sama saya, sama keponakan saya juga. Selama ini, dia selalu merepotkan saya. Jadi, saya terpaksa harus turut andil dalam urusan ini. Karena, ada uang saya juga di situ."

Aku tahu Bang Karina berbohong, tapi aku benar-benar tidak mengerti kenapa ia berbicara seperti itu.

"Berapa?" Bapaknya Vinda langsung mengeluarkan dompetnya. "Berapa utang yang dimiliki Vinda?"

Bang Karina menggeleng. "Urusan duit kita bahas terakhir. Sebelum itu, saya mau tanya dulu, Bapak ini benar bapaknya Vinda? Maaf, ya, Pak, tapi, hidup di kota ini membuat saya cukup waspada. Saya punya kenalan germo yang *handle* banyak orang buangan di kota ini. Germo kenalan saya itu bentuknya mirip seperti Bapak. Terlihat meyakinkan. Memberikan impian pada anak-anak kampung untuk bisa hidup di kota dengan sejahtera, tapi berakhir seperti saya ini. Menjadi waria. Jadi, sekarang saya tanya, Bapak ini benar bapaknya Vinda? Atau orang asing yang mau ngambil Vinda?"

Bapaknya Vinda terdiam. Meski wujudnya jauh dari kata layak, tapi yang diucapkan Bang Karina terasa begitu mengintimidasi.

Sehingga, aura bapaknya Vinda yang tadinya mendominasi, jadi tak terlalu kentara. Ia terkekeh, seperti meremehkan. Kemudian, ia mengeluarkan selembar foto dari dalam dompet. Sebuah foto keluarga, Ada Vinda kecil di sana. Hampir saja aku mengambil foto itu lantaran gemas melihat Vinda saat masih kecil, tapi urung aku lakukan. Foto itu diletakkan di hadapan Bang Karina.

Bang Karina menganggukkan kepala. "Hubungan Bapak sama Vinda erat, ya?"

"Tentu saja. Kami keluarga."

"Kalau gitu, kenapa Vinda sampai bisa kabur ke Bandung?"

Bapak itu terdiam.

"Vinda sudah menceritakan semuanya ke saya. Sekarang, saya mau dengar cerita dari Bapak, dari awal sampai akhir. Kalau ternyata cerita kalian sama, baru saya kasih tahu Vinda ada di mana."

Ingin rasanya aku memeluk Bang Karina. Namun, aku hanya bisa tetap diam, sebisa mungkin terlihat tenang. Vinda tidak pernah menceritakan apa pun kepada kami tentang masa lalunya, tapi dengan ucapan Bang Karina barusan, kami jadi bisa tahu tentang apa yang terjadi antara Vinda dan keluarganya, alasannya kabur ke Bandung, dari mana penyakit Vinda, dan lain hal.

Asumsiku, bapaknya Vinda itu tentu akan berbicara jujur, mengingat ia merasa bahwa dua orang di depannya sudah mengetahui seluruh cerita dari Vinda sendiri. Sehingga tidak mungkin ia mengambil risiko dengan memanipulasi cerita dan ketahuan berbohong oleh kami berdua yang sebenarnya tidak tahu apa-apa ini.

Bapaknya Vinda menyesap kopi yang sudah tak lagi hangat. Ia mengambil foto keluarganya, dan melihatnya dalam-dalam. "Selepas ibunya meninggal, keadaan Vinda tiba-tiba jadi memburuk. Saya dan Vinda berpikir, itu hanya sakit yang biasa saja. Oleh sebab itu, saya juga tidak terlalu memikirkannya. Vinda juga sama, ia merasa tubuhnya baik-baik saja. Suatu hari, Vinda tiba-tiba pingsan saat sedang berolahraga. Untungnya, ada asisten rumah tangga dan sopir yang sedang berjaga di rumah. Singkat cerita, Vinda dibawa ke rumah sakit. Kemudian, kami diberi tahu dokter tentang kanker paru yang Vinda derita. Kanker parunya sudah menjalar ke mana-mana. Kemungkinan

selamat hanya sekitar 4-5 tahun, tergantung dari pengobatan dan kekuatan tubuh Vinda.

"Vinda sempat kemo beberapa kali, sampai rambutnya habis. Dia banyak menghabiskan waktu di rumah sakit. Beberapa kali dia dirawat inap, tapi tak jarang juga rawat jalan di rumah. Saya menghabiskan banyak uang untuk mengubah kamar Vinda menjadi seperti ruang pasien sehingga dia tetap bisa dirawat di rumah. Saya tidak melihat gelagat aneh dari Vinda. Pengobatannya pun tidak ada masalah. Tapi, suatu hari, saya tidak melihat Vinda di kamarnya. Saya mencarinya ke mana-mana, tapi tidak ketemu.

"Saya sudah putus asa. Tanpa pengobatan, Vinda tidak akan bertahan lama. Setahun lebih saya mencari Vinda, tetap tidak ada kabarnya. Hingga akhirnya saya sudah sampai di tahap ikhlas jika Vinda sudah tidak ada di dunia ini. Tapi kemudian, saya akhirnya bisa melihat Vinda lagi. Dia di wawancara di TV, sedang menjual bunga di Bandung."

Bang Karina melihat ke arahku. Aku hanya bisa diam dengan mata membelalak. Aku benar-benar tak menyangka, hal sekecil itu akan mengarah ke titik lain yang sebesar ini.

"Saya benar-benar kaget. Saya sampai menangis. Ternyata, Vinda masih hidup, masih sehat. Bahkan dia tertawa bebas. Saya rindu dia. Saya dengar dia menyebut nama Dipha saat menjawab pertanyaan reporter. Tanpa pikir panjang, saya ke sini, mencari orang yang bernama Dipha itu." Bapaknya Vinda menatapku dengan mata yang berair.

"Nak Dipha, tolong pertemukan saya dengan Vinda. Saya mohon. Saya mau ketemu anak saya satu-satunya. Saya ingin menghabiskan masa-masa terakhir hidup anak saya bersama-sama. Saya gak mau kehilangan dia lagi. Saya mau membawanya pulang. Di Surabaya, dia akan ditangani oleh dokter-dokter yang ahli dan peralatan penunjang kesehatan yang jauh lebih layak. Saya mohon … saya ingin bertemu Vinda."

Aku dan Bang Karina terdiam seribu satu bahasa. Bibir kami mengatup. Pikiran kami sama-sama kosong. Bang Karina menghela napas, sepertinya menyerahkan semua keputusan kepadaku. Akhirnya kami berdua mengetahui masa lalu Vinda sebelum kami bertemu

dengannya di kota ini. Hal yang selama ini selalu dirahasiakan Vinda.

Gadis misterius berwajah pucat dengan mata sipit itu, ternyata dari awal memang tidak pernah sepenuhnya "hidup". Ia datang ke Bandung seperti sedang memesan peti matinya sendiri. Mendesainnya dengan manik-manik. Memberikannya pola. Seakan tengah merancang kendaraan yang kelak akan ia kendarai ke surga.

Selama ini, Vinda menjalani hidup tak ayalnya seperti berjudi dengan matahari. Tiap malam Tuhan mengocok kartu, lalu membagikan dua pasang kartu kepadanya dan kepada matahari. Yang dipertaruhkan oleh Vinda adalah keping-keping bulat pipih yang bernama "hidup". Peraturannya hanya satu, pertaruhkan semuanya, atau menyerah saat itu juga. Dan, selama Vinda hidup di Bandung, ia selalu memenangkan perjudian itu setiap harinya.

Oleh sebab itu, di tiap pagi, Vinda selalu menyempatkan diri mengirup udara Bandung dengan begitu kudusnya, seakan ia baru memenangkan sebuah pertaruhan paling agung di hidupnya. Seperti meledek matahari yang perlahan menyingsing, bahwa ia masih hidup satu hari lagi.

Sedangkan saat ini, aku juga tengah berjudi dengan urusanku sendiri. Pertaruhannya ada dua. Merelakan Vinda atau mempertahankannya. Tidak ada pilihan lain. Ada dua kartu AS berjenis Hati dan Sekop di tanganku. Membuatku sempat sombong dan begitu sompral karena merasa tidak terkalahkan. Penghasilanku sedang bagus sekali, dan hubunganku dengan Vinda sedang sangat hangat-hangatnya. Tidak ada yang bisa mengalahkan kami.

Lalu, Tuhan mengocok kartu dan membuka tiga kartu. Satu AS keriting muncul beserta dua kartu berjenis wajik. Aku makin senang, kini aku memegang tiga kartu AS. Aku makin tidak terkalahkan. Tono sudah menyerah, Vinda menolak cintanya dan lebih memilihku. Aku dan Vinda hanya tinggal menunggu Tuhan membuka dua kartu sisa sebelum kemudian kami akan menjadi pemenang dan hidup bahagia di akhir cerita.

Namun, matematika Tuhan tidak sesederhana itu. Terlalu rumit untuk bisa dipetakan oleh logika manusia.

Dua kartu lain kini terbuka. Kartu angka acak, tapi dengan jenis

yang sama, wajik. Itu tak menjadi masalah. Tiga kartu AS sudah bisa jadi modal untuk memenangkan perjudian ini. Aku pertaruhkan semuanya.

All in!

Tiba-tiba, seorang pria paruh baya yang ada di depanku, membuka semua kartunya ke atas meja. Kartu yang selama ini tidak bisa aku lihat, tidak bisa aku tebak, tidak bisa aku perhitungkan. Tidak ada angka yang sama di kartu yang ia buka. Sejenak, aku sempat merasa masih unggul. Namun, aku baru menyadari, kalau ia mempunyai dua kartu dengan jenis yang sama. *Wajik.*

Seketika, seluruh duniaku diputarbalikkan dengan begitu mudahnya. Semudah meludah di atas trotoar Braga. Semua kesombonganku dibayar tunai, dengan karma yang muncul secara tiba-tiba. Sekarang, aku baru menyadari alasanku kalah. Meskipun aku mempunyai tiga kartu AS, semuanya akan tetap kalah di hadapan kartu-kartu dengan angka acak, tapi memiliki satu jenis yang sama, yang dimiliki oleh bapaknya Vinda.

Flush!

Kebahagiaanku, usahaku, keuanganku, dan kemampuanku membuat Vinda bahagia, akan tetap kalah dihadapkan dengan kenyataan bahwa orang yang berada di depanku sekarang adalah darah daging Vinda sendiri. Bagaimanapun, ia yang paling mempunyai hak untuk menentukan ke mana arah hidup Vinda. Bukan aku.

Aku kalah.

Di atas meja judi, seluruh hartaku tandas tak bersisa. Mau tidak mau, aku memutuskan untuk mempertemukan pria paruh baya itu dengan Vinda.

***

Aku bukannya menihilkan kekudusan dari doa. Namun, yang paling bisa menghancurkan manusia adalah harapan. Dan, doa kerap menjadi bensin yang disiram pada jelaga yang masih membara. Ia akan membuat harapan menjadi terasa begitu mudah dijangkau, mudah diraih, dan menganaktirikan segala risiko dari entitas-entitas ketidakmungkinan

yang lain. Alih-alih bersiap jika suatu saat semua gagal, kau malah dibuat berharap. Lantas, ketika semua tidak berjalan sebagaimana mestinya, dunia akan melumatmu dengan sangat mudahnya.

Harapan yang dibalut doa itu layaknya janji palsu seorang ibu miskin ketika anaknya merengek di toko mainan mahal. Kau dibuat percaya bahwa kelak semua akan baik-baik saja. Padahal, hidup tak berjalan semudah itu.

Meski berkali-kali menolak, tapi pada akhirnya kami semua tetap kalah. Aku kalah, Vinda pun kalah. Dengan ini, aku sudah benar-benar meregangkan tanganku, lalu Vinda terempas oleh angin hingga melayang jauh. Aku sudah tidak mungkin bisa menggapainya lagi.

Aku tak ingin Vinda tersiksa lebih dari ini. Sebab, apa gunanya bahagia jika kau harus mengorbankan hidupmu hanya untuk bisa tertawa sedikit lebih lama? Kami berdua tak lebih dari bidak catur yang hanya bisa bergerak lurus sebelum kami dikalahkan oleh kekuatan yang lebih besar. Aku memutuskan mengalah sebelum bendera perang dikibarkan. Terlalu banyak hal yang akan terluka jika kami memaksa untuk bersama.

Di rumah sakit, Vinda berkali-kali menolak untuk pulang. Keadaan begitu kacau. Vinda sampai hampir melakukan hal-hal yang buruk pada dirinya sendiri, sebelum Tono datang dan mencegahnya. Vinda tidak mau makan, badannya jadi jauh lebih kurus, dan ia pun makin sering sakit-sakitan.

Berkali-kali Vinda memanggil namaku, tapi aku tak kunjung datang. Tampaknya, itu sudah cukup membuatnya menyerah. Hingga di suatu titik, Vinda merelakan semuanya. Sehabis berkemas, Vinda dan bapaknya berkendara dalam diam menuju Stasiun Bandung.

Sebuah bangunan megah, tempat di mana perpisahan dan kedatangan terjadi. Tempat di mana perpisahan terasa jauh lebih tulus, ketimbang di tempat-tempat romantis seperti Braga, Dago, atau Jalan Asia-Afrika. Tidak ada satu pun pembicaraan yang dilakukan Vinda dengan bapaknya saat sedang menunggu *boarding* kereta. Mata Vinda begitu kosong. Tangannya terus memeluk boneka kelinci yang berbentuk aneh.

Trrtt. Panggilan telepon masuk, dari Ebi.

"Vin ...."

"Ya, Dok?" jawab Vinda dengan suara lemah sekali.

"Aku sempat nelepon Dipha tadi."

"Oh, iya."

"Dipha ada di depan stasiun."

"HA?!"

"Eh! Denger dulu!" bentak Ebi dengan cepat. *"Kamu jangan melakukan hal aneh-aneh, ya! Kamu belum fit, jantungmu gak boleh bekerja lebih keras. Tenang dulu!"*

Baru saja Vinda hendak berlari keluar stasiun, tapi urung ia lakukan setelah mendengar ucapan Ebi.

"Kalau misal kamu nekat kabur sekarang di depan ayahmu, yang ada kamu malah dipaksa pulang dan gak akan bisa ke mana-mana lagi. Lagian, Dipha juga belum tentu akan setuju mempertahankan kamu ketika kamu ketemu dia di luar stasiun. Inget, yang membuat ayah kamu datang ke rumah sakit itu Dipha."

Vinda tertunduk. Sebuah fakta pahit yang membuat perasaannya makin tidak karuan. Kenapa aku tega melakukan itu? Kenapa aku tidak datang menemuinya? Jika pun ini adalah perpisahan, kenapa tidak bisa bertemu untuk terakhir kalinya? Semua pertanyaan-pertanyaan sialan itu terus berputar di kepala Vinda.

"Vin ...."

"Ya, Dok?"

"Aku cuma mau nyampein sesuatu dari Dipha. Aku gak tahu apa maksudnya, tapi nanti setelah kereta jalan, dia minta kamu nyalain flash."

DEG! Jantung Vinda serasa dientak secara tiba-tiba. Meskipun hanya menyampaikan satu kalimat itu, Vinda mengerti maksudnya.

"Hati-hati di jalan, Vin. Cepat sehat, ya. Nanti aku kirimin banyak foto Bandung ke kamu," ucap Ebi sebelum menutup teleponnya.

Vinda mengangguk dalam diam. Mulutnya dilipat kuat-kuat, berusaha agar suara tangisnya tidak terdengar. Ia menunduk, mencengkeram boneka kelinci aneh itu kuat-kuat. Lirih terdengar dari mulutnya.

Aku ingin ketemu. Sekali aja. Sekali aja. Aku mohon, Tuhan.

Kereta siap berjalan pukul delapan malam. Vinda duduk di sebelah

jendela. Dari pantulan gelap malam di jendela, ia bisa melihat wajahnya yang tak lagi sebahagia dulu. Seharusnya, malam ini ia sedang tertawa sambil menjual bunga di Jalan Braga. Pukul segini, biasanya lagi banyak-banyaknya pelanggan. Setelah itu, ia akan duduk di sebelah warung kelontong, menyeduh Popmie atau kopi saset. Tertawa sambil menghitung penghasilan hari itu. Merencanakan akan melakukan apa esok hari atau pergi memacu motor menuju Dago atau ke daerah Ciumbeuleuit hingga Punclut.

Namun sekarang, Vinda selayaknya burung yang dipangkas sayapnya. Terjerat jala saat sedang menikmati gabah. Dijual paksa dan selamanya tinggal di dalam sangkar, sampai di titik Tuhan mencabut nyawanya.

Kereta berjalan perlahan. Lampu di dalam gerbong dimatikan. Vinda diam, menatap ke cahaya remang-remang dari kumpulan rumah bedeng di pinggir rel kereta api. Kereta mulai memasuki rel yang diapit oleh dua jalan panjang lurus antara Jalan Jukut dan Jalan Stasiun Timur.

Vinda baru saja hendak mengalihkan pandangannya dari jendela, sebelum tiba-tiba, matanya menangkap sekelibat cahaya di tengah kegelapan malam. Cahaya itu bergoyang-goyang dengan kasar. Vinda mencoba melihat dengan lebih saksama. Itu bukan cahaya rumah. Bukan. Itu cahaya yang sedang dilambaikan oleh seseorang.

Dipha?!

Saat itu kereta belum berjalan dengan kecepatan maksimal sehingga Vinda bisa melihat dengan jelas sosok yang sedang duduk di atas motor sambil terus melambaikan *flash*.

Aku tidak tahu Vinda berada di gerbong yang mana, karena saat itu semua jendela kereta begitu gelap gulita. Aku tidak tahu lagi cara apa yang bisa kupakai agar setidaknya aku bisa melihatnya untuk terakhir kali. Yang aku bisa lakukan hanya terus melambaikan *flash*, berharap bisa dilihat olehnya.

Mataku berair, tanganku mengepal, tak kunjung kulihat di mana Vinda berada. Aku benar-benar sudah putus asa. Namun, tiba-tiba, tampak *flash* menyala di salah satu jendela yang baru saja melewatiku. Aku tersentak kaget. *Flash* di dalam kereta itu tampak digoyangkan dengan kasar, seperti sedang berusaha keras agar aku bisa melihat ke

arahnya. Tentu saja aku melihatnya!

Aku melihatnya!

ITU VINDA!!

Tanpa pikir panjang, aku menaiki motor dan memacunya sampai akhirnya sejajar dengan gerbong jendela di mana *flash* itu menyala. Aku masih terus menyalakan *flash* dengan tangan kiriku. Sedangkan tangan kananku masih terus memutar gas kencang.

"VINDAAAAAA!!!" Aku berteriak sekencang yang aku bisa.

Persetan orang-orang yang tertawa atau melihat aneh ke arahku. Aku tidak peduli. Aku berharap Vinda bisa mendengar suaraku. "VINDAAA!! MAAFIN AKU, VINDAAA!!!"

Suaraku hilang dihantam angin kencang Bandung. Entah Vinda mendengarnya atau tidak, tapi aku benar-benar berharap ia bisa mendengarnya. Aku tahu ia bisa melihatku, aku sempat sedikit melihat bayangan dirinya yang menempel di kaca, seperti tengah berteriak memanggil namaku, tapi aku tidak bisa mendengar suaranya.

Aku menangis di sepanjang jalan itu, terus mengulang kata maaf. *Flash* itu masih menyala. Aku makin menancapkan gas saat kereta itu perlahan menambah kecepatan penuh. *Flash* itu masih menyala.

"VINDAAA!! AKU MOHON!!! PULANG KE SINI, VIN!! KITA JALAN-JALAN KE DAGO!!! VINDAAA!!!" Aku menjerit kencang tanpa menyadari kalau jalanan di depanku sudah habis. Aku tak sempat melihat atau bahkan membelokkan motor. Mataku masih terus menatap ke arah jendela kereta itu. Tak butuh waktu lama, motorku menabrak trotoar, lalu terpelanting kencang, dan jatuh menghantam bukit kecil. Badanku terempas jauh dan menghajar beton pembatas jalan. Motorku hancur berantakan. Badanku penuh luka. Namun, yang ada di kepalaku saat itu hanyalah Vinda. Tidak peduli betapa sakitnya seluruh badanku, aku mendongakkan kepala, melihat ke arah kereta api yang berada di atasku. Aku masih sempat melihat cahaya *flash* itu sebelum tiga detik kemudian hilang bersamaan dengan gerbong terakhir yang melaju cepat meninggalkanku.

Di bawah langit Bandung di ujung malam, untuk pertama kalinya, kami mengalami kekalahan paling paripurna yang pernah kota ini ciptakan.

Bandung Menuju Pagi yang Dingin

Aku masih bisa dengan begitu jelas menggambarkan hari-hari di mana aku harus melewati setiap detik tanpa ada Vinda. Tanpa bisa mendengar suaranya lagi. Tanpa bisa mencium wanginya lagi. Aku bukanlah lelaki yang sok kuat, mampu petantang-petenteng dan merasa bahwa patah hati adalah penyakit orang-orang lemah. Aku ini hanya lelaki biasa yang dengan sadar mengakui bahwa aku benar-benar mencintai Vinda. Meski kami masih belum berstatus apa-apa, tapi rasanya, kehilangan Vinda benar-benar mencabut paksa seluruh semangat hidupku.

Kalian pernah merasakannya? Hari pertama selepas patah hati yang begitu bacin. Bangun di pagi hari dengan perasaan yang benar-benar berantakan. Tidak ada rasa ingin hidup. Seakan hari-hari selanjutnya akan terasa sama bajingannya. Tanpa aku sadari, apa yang terjadi kemarin mulai membangkitkan rasa trauma yang aku pikir sudah lama menghilang. Trauma akan kehilangan seseorang yang begitu aku sayang.

Kenangan-kenangan buruk itu menjelma menjadi hantu yang tak bisa aku pukul balik, yang selalu menghantui tanpa aku bisa mengusirnya. Hantu yang akan selalu ada meski setengah mati kau hapal ayat suci Al-Mulk sekalipun. Ia mengendap, lebih kuat dari noda darah di seprai putih. Membuat langkahku terasa berat, seperti saat pertama kali aku datang ke kota ini.



Rasa trauma yang dipupuk dari hari-hari gelap di gang-gang sempit Jakarta. Pukulan bertubi-tubi yang aku derita hampir setiap hari. Bergelut dengan pekerjaan yang taruhannya nyawa. Tawa bajingan-bajingan yang membakar

punggungku sebagai bahan kesenangan mereka. Semua masa gelap itu, kini sering muncul kembali di mimpi-mimpi kala malam. Aku jadi kembali sulit tidur.

Untukku sekarang, memejam tak lagi berarti istirahat, melainkan sebuah usaha menyambut segala rasa trauma yang datang dalam bentuk mimpi buruk.

Satu bulan setelah Vinda meninggalkan Bandung, aku ikut menghilang dari Braga dan sekitarnya. Menolak semua tawaran pekerjaan yang datang. Aku juga selalu menolak ajakan Bang Karina untuk sekadar merokok di pelataran kontrakan. Aku kembali menjadi aku yang dulu, yang selalu pergi dari satu tempat ke tempat lain setiap malam tanpa ada niatan menetap lama.

Sesekali, jika aku sedang rindu-rindunya kepada gadis bermata segaris ketika sedang tertawa itu, aku meringkuk mengunci diri di dalam kontrakannya. Duduk bersandar ke rak buku di dalam ruangan yang begitu gelap. Meringkuk seperti petinju yang kalah. Begitu hina seperti seonggok kotoran kucing di pojok-pojok pasar. Memendam semua perasaan itu sendirian. Sebab, bukankah laki-laki memang diciptakan seperti itu? Ia boleh bercerita tentang hantu, tentang kisah patriotik, tentang nabi, tentang politik, tapi tidak dengan masalah hidupnya. Untuk yang satu itu, ia harus menelannya sendiri. Setiap hari aku lewati dengan melawan setan yang hidup di dalam kepalaku. Di dalam sana, rasa bersalah tumbuh dengan begitu rimba. Sulurnya mengikat dan mencekik kemampuanku untuk bertahan hidup.

Tiga kali ketukan terdengar dari luar. Aku diam, hanya melirik ke arah jendela. Aku hapal sekali bayangan itu. Pria kekar yang begitu flamboyan.

"Dip … Dip …," panggil Bang Karina. "Dip, lo udah makan? Kalau belum, gue udah beliin makanan. Gue taruh di depan pintu, ya. Setidaknya, makanlah, Dip. Gue tahu rasanya kehilangan orang yang lo sayang, tapi menyiksa diri kayak gini, tuh, gak akan berujung baik buat diri lo sendiri. Btw, orang-orang di Braga nyariin lo, tuh. Mereka kelabakan gak ada lo yang biasanya bantuin mereka." Bang Karina lalu duduk di kursi bambu di teras, ia membakar rokok murahnya yang sudah kadung melempem.

"Lo udah pernah mengalami kehilangan yang jauh lebih sakit dari ini sebelum lo datang ke Bandung, Dip. Dan, lo berhasil bertahan," lanjutnya. "Dulu, lo juga kayak gini, kayak mayat hidup. Tapi, untung ada si Ebi, ada gue."

Ia mulai membicarakan kebaikannya. Ck. Dasar banci narsis. Aku dibuat sedikit tertawa tanpa suara gara-gara mendengarnya memuji dirinya sendiri. Namun, Bang Karina memang berhak atas segala pujian itu. Mungkin, tanpa bantuannya dulu, aku sudah menjadi mayat busuk di kolong jembatan air Cikapundung.

"Masalah yang lo hadapi sekarang itu gak lebih dari hal-hal anjing yang diberikan kota ini kepada manusia-manusia buangan kayak kita. Tapi, kita adalah makhluk yang diberikan kekuatan untuk bertahan hidup lebih kuat dari orang lain. Kita akan selalu bisa bertahan. Kayak naik sepeda, Dip. Lo cuma butuh terus mengayuh sampai di titik di mana lo udah gak jatuh lagi.

Lo bisa bangkit beberapa tahun lalu, gue yakin sekarang lo juga bisa. Ini semua gak lebih dari hari-hari biasa buat kita yang sering dipaksa menelan kehilangan sama kota ini." Bang Karina tiba-tiba berdiri. "Bangsat. Ngomong bijak kayak gini bikin gue tiba-tiba pengen berak. Ya, intinya gitulah, Dip. Gue boker dulu, ya," ucapnya sambil ngibrit ke toilet umum di ujung kontrakan.

Sialan. Baru saja aku mau memujinya karena berhasil mengeluarkan kalimat paling luar biasa yang pernah ia keluarkan semasa hidupnya. Aku mengangkat kepala, menatap langit-langit kontrakan. Mencoba mencerna semua ucapan Bang Karina barusan. Aku mengusap-usap rak buku kayu di sebelahku. "Apa yang harus Dipha lakukan sekarang, Bu?" tanyaku dengan pelan di dalam ruangan yang begitu gulita.

Sekali lagi, kota ini dengan segala keriuhannya, selalu punya cara untuk merayakan patah hati.

***

Seperti kata Bang Karina, ternyata memang banyak orang yang mencariku. Kebanyakan adalah orang-orang yang selalu menggunakan tenagaku untuk membantu pekerjaan mereka. Dari mereka semua,

yang terlihat paling membutuhkanku adalah penjual kaset di Pasar Banceuy. Sebab, tanpa aku, "burungnya" itu jadi tidak bisa hinggap di sangkar selingkuhannya. Ia bahkan sampai memberiku upah 100 ribu asalkan aku bisa sehari saja menggantikannya menjaga toko kaset untuk melakukan jadwal rutin selingkuhnya.

Kafe kudapan manis di Braga dengan terpaksa membuka lowongan pekerja paruh waktu karena aku yang tak kunjung bisa dihubungi. Sebenarnya, mereka bisa saja melakukannya dari lama, tapi mereka lebih memilih memakai jasaku. Bukan karena aku orang yang cekatan, tapi karena aku adalah buruh yang bisa dibayar dengan murah.

Kisah viral tentang Teteh Bunga sudah tidak pernah terdengar lagi. Nama Vinda perlahan meredup, seperti cahaya lampu yang sudah terlalu lama bersinar. Segala kenangan tentangnya mulai sirna dari benak orang-orang.

Setelah kepergiannya, hari-hari memang tetap berjalan seperti biasa. Bandung masih selalu macet menjelang jam pulang kantor. Braga tetap sibuk saat malam Minggu. Anak-anak muda masih nongkrong di kedai-kedai kopi murah. Lampu-lampu jalanan di jalan protokol masih tetap mati. Bang Karina masih menjadi waria. Bajingan-bajingan kecil masih sering mencoret-coret *rolling door* ruko tiap malam di sepanjang Jalan ABC dan Suniaraja. Tidak peduli seberapa pentingnya hidupmu untuk kota ini, pada akhirnya, kita semua tak lebih dari sekrup kecil yang bekerja nonstop di tengah pergerakan besar kota. Menjadi pelumas saat kota ini berjalan dari hari ke hari, tahun ke tahun.

Jika pun suatu saat kau menghilang, kota ini akan tetap baik-baik saja.

Aku keluar dari kontrakan pukul dua malam saat kota ini sedang terlelap. Makanan dari Bang Karina tak aku makan dan tetap kubiarkan di sana. Aku tak lapar. Aku pergi untuk singgah di tempat lain. Aku tidak boleh terlalu lama berdiam di tempat yang sama. Sebuah peraturan usang yang kubuat sendiri demi keselamatanku. Aku punya banyak sekali tempat untuk tidur di daerah ini yang bahkan tidak Bang Karina tahu.

Selain di kontrakan Vinda, aku juga sering tidur di bengkel servis motor yang berada tepat di depan Tugu Menara Air Banceuy. Aku tidur ketika bengkel itu tutup, sekalian menjadi penjaga bengkel. Selain itu,

aku juga terkadang diam-diam menginap di puskesmas yang sudah tutup, dengan cara menyogok menggunakan satu bungkus rokok kepada tukang kebun agar aku dibolehkan masuk. Lalu, aku tidur di kasur pasien di ruangan Ebi. Tak jarang besok paginya badanku jadi bau vitamin C.

Sebulan ini, aku juga jadi lebih sering duduk sendiri di tengah malam atau berjalan sendirian dengan gontai tanpa arah saat Bandung sedang terlelap. Melalui jalanan kosong tak bertuan, udara dingin bersama gerimis yang tak kunjung reda, pantulan lampu-lampu jalanan yang redup di aspal yang bergelombang, sudut-sudut ruko yang gelap dan pengap. Kota ini seperti sebuah latar yang diam-diam menyedot habis semangat hidup ketika kau sudah terlalu lelah untuk berharap dan berjuang.

Ada rasa penyesalan yang perlahan tumbuh, lalu menjadi rimba basah di dalam kepalaku karena memberi tahu lokasi Vinda kepada bapaknya. Tiap memejam, aku selalu merasa bisa mendengar teriakan Vinda ketika bapaknya datang ke rumah sakit. Ia pasti begitu membenciku sekarang, seseorang yang dulu membuatnya bahagia, berubah menjadi orang yang paling membuatnya menderita.

Aku pernah terbangun di tengah malam, berkeringat hebat. Di dalam mimpiku, aku mendengar Vinda berteriak memanggil namaku berkali-kali, tapi aku tak bisa menyelamatkannya. Seperti ada tali yang mengikat leherku setiap aku maju ke arahnya. Aku tercekik oleh sesuatu yang kasatmata. Lalu, aku bangun dengan jantung yang berdebar kencang seperti genderang perang. Diserang oleh rasa nyeri yang tak tertahankan, seolah-olah jantungku akan pecah. Setelah itu, aku langsung pergi memacu motor kencang tanpa arah. Aku menangis meraung-raung di atas motor yang melaju. Mengucap kata maaf ribuan kali yang rasanya tidak akan pernah bisa menebus rasa bersalahku kepada Vinda.

Satu bulan pertama aku habiskan untuk menangisi diriku sendiri. Mengutuk dan merapal ratusan rajah keji atas segala penyesalanku. Berat badanku turun banyak. Aku bahkan hanya mandi seminggu sekali. Janggutku tumbuh lebat tak terawat. Bentukku mirip seperti sinterklas yang sudah satu bulan tidur di pinggir jalan. Kumal dan tak

berbentuk. Namun, selepas menangis malam-malam di atas motor itu, aku mulai bisa bangkit lagi.

Di bulan kedua, aku justru kembali menjadi sosok Dipha yang paling kubenci. Sosok Dipha yang masih bekerja di gelapnya belantara ibu kota Jakarta. Sisa uang tabungan hasil berjualan bunga bersama Vinda, aku habiskan untuk mabuk-mabukan dan membeli berslop-slop rokok dalam jumlah yang tidak sedikit. Belakangan ini, aku jadi sering merokok lagi. Aku juga mulai mengembangkan bisnis baru, yaitu kurir minuman keras. Beberapa pesanan miras datang dari orang-orang yang hidup di Bandung saat matahari sudah terbenam, seperti teman-teman banci Bang Karina.

Pukul satu malam, aku datang menghampiri tempat mangkal mereka dengan celana pendek, sandal jepit, dan kaus oblong kumal. Aku menenteng beberapa botol air mineral ukuran sedang yang isinya sudah kuganti dengan miras. "Leci Pasteur, Leci Pasteur," teriakku lantang saat menghampiri selayaknya tukang asongan. Tak butuh waktu lama, teman-teman Bang Karina menyambutku dan mengambil pesanan masing-masing. Tersisa satu botol air mineral ukuran 1,5 liter yang sengaja aku sisihkan untuk dinikmati bersama Bang Karina.

"Pak bosss!! Nih, aku punya air surga untuk dirimu. Udara dingin begini emang paling enak minum Leci Pasteur, biar tenggorokan jadi anget kayak lagi di mesir." Aku menawarkan sebotol miras itu pada Bang Karina. Namun, Bang Karina tidak menjawab. Ia hanya duduk mengisap rokoknya. Melirik ke arahku pun tidak. Aku tidak ambil pusing, lalu menuangkan miras itu ke gelas plastik bekas yang kupungut dari pinggir jalan.

"Nih, Bang, khusus buat dirimu. Racikan dari Dipha."

Bang Karina melirik, mengambil gelas itu, meminum isinya dengan sekali teguk, lalu membuang gelas itu dengan kasar. Ia kemudian merebut botol miras dari tanganku.

"Pergi, Dip. Gue gak suka lihat lo." Ia meludahkan permen karet di mulutnya ke aspal jalan, lalu mengisap rokoknya lagi. "Gue kayak ngelihat lo yang waktu pertama datang ke Bandung dulu. Jangan sok akrab sama gue sampai lo udah jadi kayak Dipha yang kemarin-kemarin," ucapnya ketus.

Aku tertawa. Aku cukup mengerti kenapa Bang Karina berbicara ketus seperti itu. Sebab, ia adalah sosok yang paling tersiksa ketika mengurusku dulu. Melihat kondisiku yang seperti ini, mungkin rasanya seakan melihat anak semata wayangnya yang hilang arah. Ia pasti kecewa. Namun, untuk marah pun ia tetap tak tega.

Aku berpura-pura mau mengambil botol miras itu, tapi Bang Karina malah menahannya. Lagaknya saja marah kepadaku, tapi ketika aku ingin ambil botol itu lagi, ia malah tak mau. Hahaha, dasar banci kikir.

Di bulan kedua ini, aku mulai tidak peduli dengan hal-hal receh yang terjadi di sekitarku. Seperti ketika melihat anak kucing pincang di tengah jalan yang hampir tertabrak, aku tak menolongnya. Aku diam saja saat melihat seorang perempuan yang menjadi sasaran copet. Atau saat ada korban tabrak lari di perempatan Braga, aku hanya melihatnya, lalu pergi. Padahal, dulu aku adalah orang yang paling sigap jika menyangkut urusan membantu orang lain. Namun sekarang, entahlah. Rasanya aku menjadi malas untuk terlalu peduli dengan perasaan orang lain.

Kalian jangan salah, aku bukan orang saleh yang taat kepada aturan Tuhan. Aku pernah mabuk, mencuri uang, mencuri barang, bahkan pernah menjadi kurir sekaligus memakai sabu. Aku juga pernah berjudi di salah satu rumah tua yang ada di Gang Aljbari.

Saat tidak ada kerjaan, aku memilih memacu motor meninggalkan Braga. Mencoba menjauh dari bayangan Vinda yang selalu ada di tiap sudut daerah itu. Suka tidak suka, beberapa sudut kota ini pernah mencatat kisah kami berdua. Di mataku, Bandung benar-benar berubah semenjak Vinda tidak ada. Ia tak terlihat istimewa lagi. Segala minus yang sempat aku asingkan di mataku, kini terlihat lebih nyata. Parkiran liar di sepanjang jalan kebun binatang Taman Sari, vandalisme di mana-mana, fasilitas publik yang tak berguna, sampah menumpuk di kiri-kanan jalan, pungutan liar yang makin di atas batas wajar, dan macet yang tidak masuk akal.

Di sepanjang motor melaju, aku melamun dan menyadari satu hal. Bahwa yang membuat kota ini jadi terasa begitu indah adalah karena orang-orang yang ada di dalamnya.

Di bulan ketiga, aku mulai menjadi aku yang sedikit lebih normal.

Aku mulai menerima beberapa pekerjaan lagi. Namun, alih-alih mengambil pekerjaan yang biasa, aku malah lebih sering mengambil pekerjaan yang dulu tak pernah aku ambil. Alasannya tetap sama, karena aku tak ingin mengingat Vinda yang dulu sering menemaniku bekerja.

Aku menjadi karyawan di pabrik tahu Yun-Yi yang melegenda itu atau tiap akhir pekan menjelang Subuh, aku bekerja menjadi pemotong daging *swike* dan daging babi di Gang Basalamah, daerah Cibadak. Ragam etnis di sana menjadi hal yang baru bagiku. Banyak sekali masyarakat Tionghoa yang melakukan aktivitas jual beli menggunakan bahasa Cina, tapi dengan logat bahasa Sunda. Aku kadang terkekeh saat mendengar mereka bicara.

Perlahan, aku kembali menjadi aku seperti tahun-tahun awal tinggal di Bandung. Saat bahagiaku masih sesederhana menemukan serabi terenak di Bandung atau memanjakan diri dengan kemacetan Asia Afrika saat sore yang biadab. Namun bedanya sekarang, aku jadi lebih pendiam dan selalu berusaha cepat-cepat pergi ketika waktu kerjaku sudah selesai. Tidak nongkrong bersama kolega-kolegaku seperti dulu.

Di bulan ketiga ini, hubunganku dengan Bang Karina juga mulai membaik. Ia masih sering membelikanku makanan, mengingatkanku untuk makan, atau bahkan menemani ketika aku menangis.

Hari ini, aku mendapat pekerjaan untuk menguras tandon di kosan Ebi. Pekerjaan yang cukup mudah dan upahnya pun lumayan. Sepanjang aku bekerja, Ebi terus mendampingiku dan merekamku menggunakan ponselnya.

"Ngapain direkam segala?" tanyaku sepintas dan kembali sibuk menyikat dinding tandon.

Ebi cuma tertawa. "Buat bukti video ke ibu kos. Dia minta."

"Oooh. Okelah kalau gitu, tolong videoin aku dari sudut yang pas biar aku terlihat tampan. Kalau bisa, kamu videoin dari bagian belakangku, Bi. Biar nanti si ibu kos bisa ngelihat garis pantatku." Tak lama, aku nyungsep di dalam tandon gara-gara Ebi menendang pantatku.

Setelah pekerjaanku selesai, aku duduk bersama Ebi di teras kosnya sambil menikmati dua gelas *cappucino* cincau di tengah siang yang

terik. Aku mengeluarkan *walkman*, lalu memutar kanal radio Dahlia. Tembang lagu Sunda berjudul "Mawar Bodas" dari Dety Kurnia mengalun. Ini adalah pertama kalinya aku menggunakan *walkman* itu lagi. *Walkman* ini benar-benar seperti kotak pandora yang akan meledakkan seluruh kenangan tentang Vinda.

Aku pun sudah tidak pernah lagi mendengarkan lagu-lagu tua. Hidupku berjalan begitu sepi. Kaset-kaset lawas itu tersusun rapi di atas rak buku di kontrakan Vinda dan tidak pernah aku sentuh sama sekali. Begitulah risiko ketika kau membagikan lagu favoritmu kepada orang yang kau cintai. Awalnya mungkin terlihat bahagia, tapi ketika orang itu pergi, lagu favoritmu itu tak akan terdengar sama lagi. Di tiap nadanya, yang kau ingat adalah senyum orang yang kamu cintai. Makin kau mendengarnya, makin kau tidak akan bahagia. Seakan kepergian orang yang kau kasihi itu, turut membawa seluruh kebahagiaan di semua hal-hal istimewa yang pernah kalian bagi bersama. Lagu-lagu tua, sudut-sudut kota, dan restoran favorit kalian berdua.

Malamnya, aku bekerja lagi sebagai pegawai paruh waktu di kafe kudapan manis di Braga. Sudah pukul delapan dan itu berarti sifku sudah selesai. Tanpa banyak bicara, aku melepas celemek, menaruhnya dengan rapi, membereskan barang-barangku, lalu pergi tanpa banyak basa-basi dengan pelanggan maupun karyawan yang lain.

Kota ini mulai tak menarik bagiku. Tiap malam terasa seperti kegiatan repetisi tengik yang tidak bisa kunikmati lagi. Tiap hari layaknya kaset usang yang diputar lagi dan lagi. Begitu membosankan dan tanpa emosi. Aku berhenti berjalan sejenak, menarik napas panjang. Udara yang pengap karena penuh wisatawan, debu jalanan yang berhamburan, dan asap-asap rokok berkelindan di sekitarku.

Aku baru hendak kembali melangkah, ketika tiba-tiba mata ini seperti menangkap sebuah kilatan cahaya kecil. Sebuah kilatan yang aku yakin bukan berasal dari lampu mobil yang memantul di cermin atau kelap-kelip neon yang berkilap di genangan air kotor. Aku tersentak kaget dan langsung melihat ke sekitar. Anehnya, kilatan itu tak aku temukan di mana-mana.

Mungkin aku sedang berhalusinasi.

Aku menepi sebentar untuk membakar rokok. Menenangkan

pikiran. Satu embusan panjang asap rokok, kulontarkan ke langit. Tiba-tiba, aku menangkap sedetik kilatan yang sama berkilau di sudut mataku. Refleks, aku langsung menatap ke arah kilatan itu.

Rokok yang baru kubakar, langsung jatuh terempas di trotoar Braga. Tenggorokanku menjadi kering. Mulutku menganga tak percaya. Badanku bergetar hebat hingga lututku rasanya tak mampu lagi menahan beban tubuhku sendiri. Dadaku bergemuruh, ketika mataku menatap lagi kilatan cahaya yang berkelip berkali-kali di sebuah tempat yang tidak asing.

Di atap kontrakan.

Bandung dan Semua Tentang Kita

Aku berlari sekuat tenaga, sempat beberapa kali menabrak jatuh para pejalan kaki di Jalan Braga. Aku tidak peduli. Meski napasku hampir habis, kecepatan lariku tidak menurun sama sekali. Saat menaiki anak tangga dengan terburu-buru, aku sempat terpeleset hingga lututku membentur ujung anak tangga dan berdarah. Di anak tangga terakhir, aku berteriak kencang bersamaan dengan badanku yang sampai di atap kontrakan.

"VINDA!!!"

Napasku tersengal-sengal. Seberkas cahaya menyorot ke arahku. Pupil mataku berusaha untuk melihat bayangan yang berada di belakang cahaya itu. Jantungku berdebar kencang. Bukan karena lelah berlari, tapi karena sosok yang ada di depanku. Aku seperti seorang kakek tua yang berbulan-bulan hanya bisa berjalan gontai di dalam gua panjang, lalu sekarang aku bisa melihat cahaya di ujung perjalananku. Cahaya yang mengartikan kesempatan untuk hidup sekali lagi.

"Vinda?!" Aku berteriak sekali lagi. Cahaya itu tiba-tiba padam, diiringi suara lirih.



"Di-Dipha?" Suaranya kecil sekali. "Dipha?" ulangnya. Sebuah suara yang tidak asing di telingaku. Sosok itu bergerak maju hingga aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Air mata mengalir deras membasahi pipinya yang putih. "Dip—"

Entah apa yang aku pikirkan, tapi aku langsung berlari kencang dan memeluk gadis itu sekuat yang aku bisa. "VINDA!! KAMU VINDA, KAN?! VINDAAA!!" Aku memanggil namanya sambil menangis.

Begitu pun dengan Vinda yang membalas pelukku dan berkali-kali memanggil namaku dengan lirih. Suaranya terdengar parau dan tak bertenaga. Entah perjalanan apa yang telah ia lalui hingga ia tampak lemas seperti ini. Kami berdua menangis dengan tubuh yang saling berkelindan erat. Kami selayaknya sedang bekerja sama untuk melawan Tuhan yang mempunyai rencana untuk memisahkan kami.

Kami berpelukan cukup lama. Badanku gemetar hebat, aku berkali-kali memundurkan wajah untuk bisa melihat wajahnya. Memastikan lagi dan lagi kalau yang ada di hadapanku adalah benar Vinda yang aku cintai setengah mati. Aku mengusap air matanya dengan ibu jariku.

"Kamu Vinda, kan? Vinda, kan?" tanyaku.

Ia mengangguk sambil terus menangis. Aku tak henti-hentinya mengusap air yang keluar dari mata dan hidungnya. Aku mengecup keningnya, lalu menanyakan hal yang sama lagi.

"Kamu Vinda, kan?" Aku masih belum bisa percaya dengan sosoknya yang hadir di hadapanku. Aku pikir, perpisahan kemarin adalah saat terakhir di mana kami bisa bertemu lagi.

Vinda mengangguk sambil menangis menutup mata. Aku mengecup keningnya lagi, lalu membenamkan wajahnya di dadaku, dan memeluknya erat. Lebih erat. Lebih dekap. Aku terengah-engah selayaknya baru selesai maraton mengelilingi Bandung. Dengan lembut, aku mendudukkannya di sofa, lalu aku bersimpuh sambil memegangi kedua tangannya.

"Kenapa kamu ada di sini? Bagaimana keadaanmu? Gimana caranya kamu ke sini?" Aku membombardirnya dengan banyak pertanyaan.

"Dip, sakit."

Aku tersentak dan buru-buru melepas genggaman tanganku. Aku tak sadar kalau aku menggenggam tangannya dengan sangat erat, seperti seorang anak kecil yang menarik baju ibunya di tengah keramaian, supaya tak kehilangan sosok itu lagi.

"Ah, maaf." Aku duduk di sebelahnya, menatap matanya yang sembap. Ia tidak terlihat seperti Vinda yang aku kenal. Ia tampak lebih kurus dan lebih lelah. "Vin, Dipha minta maaf," ujarku.

Alih-alih menjawab, Vinda malah mengembik dan hampir menangis lagi mendengar ucapanku. Namun, belum sempat ia menangis, tanpa

pikir panjang, wajahku langsung mendekat. Dalam satu kedipan, bibir kami saling bertemu.

Vinda tersentak hingga matanya terbuka, tapi perlahan kembali menutup bersamaan dengan ia membalas ciumanku. Tidak, ini tidak seperti yang kalian bayangkan. Itu bukan ciuman yang panas, melainkan ciuman yang begitu lembut. Dua bibir yang terpagut lama. Saling melepas segala perasaan rindu yang mengendap terlalu lama bak botol kaca yang berisi kelereng, lalu dilempar dari atas gedung tinggi. Semua perasaan rindu yang kami pendam berbulan-bulan itu berhamburan dengan megahnya di langit gelap Bandung.

***

Setelah cukup lama, bibir kami perlahan terlepas. Tangis Vinda sudah berhenti, menyisakan beberapa isak kecil.

"Kamu jahat, Dip. Jahat! Kamu ninggalin aku." Ia mengepalkan tangan, lalu memukul dadaku pelan. "Kamu jahat!! Kamu bohong, kamu udah janji tapi kamu tetap gak ada pas aku butuh. Kamu bohong!!"

Ada banyak perkataan berulang yang ia keluarkan, sedangkan aku hanya bisa menunduk, meminta maaf seraya menghapus air matanya dengan lembut. Di sela-sela rasa marahnya, ia menyelipkan sebuah kalimat yang membuat seluruh organku terasa seperti ditarik paksa.

"Aku khawatir sama kamu." Ia menarik tanganku dan melihat bekas lukaku setelah kecelakaan saat aku mengejar keretanya beberapa bulan yang lalu.

Aku telah mengkhianatinya, membohonginya, melanggar janjiku, tapi ia malah mengkhawatirkan keadaanku. Memeriksa lukaku, bahkan meminta maaf karena ia tidak bisa menolongku. Ia juga berkata kalau dirinya adalah penyebab aku kecelakaan.

Hatiku perih. Lebih perih daripada waktu melihatnya pergi. Aku menggigit bibir, sekuat tenaga menahan diri agar tidak menangis. Bagaimana bisa ia malah merasa bersalah atas perilaku jahatku? Bagaimana bisa ada wanita sekirana ini? Aku yang membuatnya pergi, aku yang tidak hadir untuknya, tapi malah ia yang mengkhawatirkan keadaanku. Kenapa Tuhan bisa menciptakan gadis dengan hati sesuci

ini? Kenapa ia harus menanggung luka hidup yang begitu berat selayaknya ia adalah bajingan paling tengik yang pernah membunuh jutaan orang?! Kenapa gadis sebaik hati dan selapang ini harus tersiksa atas sebuah ujian yang tidak adil itu, Tuhan?

Aku tak menjawab ucapan Vinda dan malah membenamkan kepalanya di dadaku. Memeluknya erat lagi. Setelah sekian lama aku tidak peduli dengan Tuhan, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mendongak, mencari keberadaan Tuhan di atas sana. Berkali-kali memohon agar Vinda diberikan hidup paling bahagia yang bisa ia dapatkan di kota ini. Bahkan jika itu berarti harus dengan mengorbankan bahagiaku, aku akan sepenuh hati rela, Tuhan. *Aku rela.*

Aku menghela napas panjang, menatap Vinda yang sembap. "Mungkin kata-kataku sekarang akan terdengar gak bermakna, terlebih setelah aku mengingkari janjiku sendiri. Tapi, Vin, aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Aku tidak mau melepasmu lagi. Aku janji. Aku berjanji untuk terakhir kalinya, dan aku akan menepatinya sampai kita tua."

"Tapi, aku sakit … dan hidupku—"

"Persetan!" Aku menyanggah. "Aku mau mencintaimu lebih lama dari kata selamanya. Aku mau mendampingimu tak peduli apa pun kondisimu." Aku berdiri, lalu berjalan hingga ke ujung atap, merentangkan kedua tanganku ke atas dan berteriak lantang. "HOI, BANDUNG!!! NAMA SAYA DIPHA!! MALAM INI, SAYA BERJANJI BAHWA SAYA AKAN TETAP MENDAMPINGI VINDA APA PUN KONDISINYA NANTI!!!"

Vinda tertawa kecil dan buru-buru menarikku karena takut didengar orang-orang. Apalagi daerah kontrakan kami ada di pemukiman padat penduduk.

"Vin, aku ini lelaki bodoh yang baru sadar setelah aku kehilanganmu."

"Baru sadar apa?"

"Kalau ternyata, aku emang mau mendampingimu, lebih dari sekadar teman."

Senyum Vinda merekah. "Pacar?" tanyanya iseng.

Aku menggeleng. Ia bingung.

"Ayo, kita menikahlah!!" seruku sambil tersenyum lebar.

"Ha?!"

"Serius!" Aku membetulkan posisi duduk di sebelahnya, menatapnya dengan serius. "Umur kita udah gak terlalu muda. Aku gak mau kamu pergi lagi dan aku mau menghabiskan sisa waktu yang kita punya sebagai seseorang yang akan terus mendampingimu. Memenuhi apa pun yang kamu inginkan. Aku akan jadi sopir pribadimu yang mengantarmu ke semua sudut kota ini, bahkan ke sudut yang paling kumuh sekalipun. Aku akan menjadi pendamping yang selalu ada di sebelahmu ketika kamu ingin menjelajahi kota ini sepuasmu. Aku akan menjadi laki-laki yang paling bisa kamu andalkan. Apa kamu lupa? Aku ini laki-laki yang paling bisa apa saja di Bandung!" ujarku sombong.

"Eh, TUNGGU DULU, DIPHA!! TADI ITU APAAN?! MENIKAH?!"

Vinda tampaknya tidak mengacuhkan sisa percakapanku yang romantis tadi. Sialan. Padahal tadi aku sudah merasa picisan sekali.

Aku menenangkannya, lalu kembali. "Vinda, aku mau mendampingi hidupmu. Detik ini sampai kapan pun itu, sebagai seseorang yang paling berhak menjagamu."

"Kita akan nikah?!" tanyanya masih tidak percaya.

"Iya. Nanti penghulunya Bang Karina."

Vinda memukul pundakku kencang. "Serius!!!"

"Aku gak bercanda, Vin."

"Sekarang?"

"Ya, gak sekarang. Ada banyak yang harus kita obrolin dulu." Aku melipat tanganku di dada. "Sebenarnya, ada banyak banget yang pengen aku tanyain sama kamu."

Vinda mengangguk. "Ada banyak yang ingin aku ceritakan juga sama kamu," katanya pelan.

"Yaudah, kita obrolin di kontrakan aja gimana?"

Vinda setuju. Tepat sebelum kami pergi, aku mengecupnya sekali lagi. Aku tersenyum, Vinda tertawa. Kami turun dari tangga sambil berpegangan tangan, sebagai seseorang yang lebih dari sekadar teman.

***

Aku mengambil kunci dari saku celanaku dan membuka pintu kontrakan Vinda. Udara pengap menguar. Aku bisa merasakan banyak debu beterbangan dari dalam kontrakan. Vinda yang ada di sebelahku refleks menutupi hidungnya.

"Ih! Kamu gak bersihin?!" Satu pukulan pelan mendarat di pundakku.

"Hehehe." Aku cengengesan. Aku memang sudah jarang datang ke kontrakan ini karena takut teringat tentangnya dan berakhir mabuk-mabukan. "Cintaku, kamu tenang aja. Aku bersihin. Aku ini ahlinya urusan beginian. Untuk jasa bersih-bersih kali ini, harganya gratis buat kekasihku yang baru."

"Hahaha, apa, sih!!" Vinda bergidik.

"Kamu tunggu di sini aja. Jangan banyak gerak." Aku menaruh kursi plastik dan memaksanya duduk di sana. Tanpa membuang waktu, dengan sangat cekatan, aku langsung membersihkan kontrakan itu. Aku mengambil air dari toilet umum dan mengelap seluruh debu yang menempel di kosen jendela dan di barang-barang lainnya. Aku membersihkan sarang laba-laba di plafon, menyapu, mengganti seprai, dan banyak lagi.

Aku juga menyempatkan diri untuk membawakannya air putih dingin.

"Yayang capek? Yayang haus? Ini aku bawain minum." Ya … aku kalau sudah jatuh cinta malah jadi norak seperti ini. Vinda saja geli melihat tingkah lakuku.

"Norak!!" balasnya sambil menyambar minuman itu dengan cepat.

Keadaan kontrakan kini sudah cukup bersih, tinggal mengepel lantai dengan karbol wangi agar menjadi lebih nyaman. Vinda sudah tidak duduk di luar, ia duduk di atas kasur yang sudah digelar di pojok ruangan. Ia duduk bersandar di dinding, sambil terus menatap ke arahku yang begitu sibuk. Aku terkejut mendengar isakan dari belakangku. Ia menangis lagi.

"Kamu kenapa?!" Aku buru-buru menghampiri sambil masih memegang gagang pel.

"A-aku … aku ingin seperti ini terus." Vinda menangis dengan menutupi mulutnya. "Tapi … aku gak bisa …."

Aku mengerti yang ia maksudkan. Aku langsung memeluknya. Setelah cukup tenang, aku duduk di hadapannya. "Aku bingung saking banyaknya pertanyaan yang ingin aku tanyakan sama kamu." Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Kamu udah jarang dengerin *walkman*, ya?" tanya Vinda tiba-tiba. "Dokter Ebi yang cerita."

Aku mengangguk, lalu berbalik dan mengambil *walkman* kesayanganku dari dalam laci rak buku. Aku memberikan *walkman* itu kepada Vinda. "Karena aku bakal inget kamu kalau dengerin *walkman* ini," jawabku.

"Secinta itu, ya, sama aku?" ledek Vinda yang langsung tertawa puas.

"Sedikit," jawabku pelan sekali.

"HAHAHA. DIA SALTING!!"

Karena sudah telanjur jadi canggung, aku buru-buru mengambil kaset secara asal di atas rak buku dan memutarnya menggunakan *walkman* agar suasana tidak begitu sepi. Lagu lama berjudul "Mr. Blue" dari *band* The Fleetwoods mulai menggema di ruang yang kecil ini.

"Aku juga pengen banyak nanya sama kamu." Vinda menatapku. Kami saling bertatapan.

"Kamu siapa, sih?" tanya kami berbarengan. Sontak, kami langsung terpingkal. Bahkan, sampai di titik ini pun, kami sama-sama masih tidak mengenali diri masing-masing.

"Kamu duluan deh, Pin, yang cerita," kataku.

"Hadeeeh, udah bener dari tadi manggil namaku, sekarang malah balik lagi kayak awal."

"Lidahku gak cocok manggil Vinda."

"Itu bisa!"

"Males, ah."

"Astagaaa, baru ketemu udah nyebelin lagi, ya, kamu." Vinda menoyorku yang cengengesan.

"Vin." Aku memanggilnya lagi. Vinda yang masih menatap *walkman* langsung kaget dan menengok. "Kenapa kamu gak pernah memberitahuku dari awal?"

Vinda terdiam.

"Aku ngerti kalau saat itu kamu gak cerita karena kita baru kenal. Tapi, ketika kita sudah akrab, kenapa kamu tetap gak cerita sama aku?" Aku mendekatkan dudukku ke hadapannya. "Kenapa dulu kamu datang ke Bandung? Kenapa kamu kabur dari Surabaya? Bagaimana keadaan kamu sekarang? Bagimana caranya kamu bisa ke sini lagi?"

"Dipha!" potong Vinda. "Berisik, ih!"

Aku langsung mengatupkan bibir.

"Curang, ah, kamu!" rengeknya. Membuatku bingung. "Kamu udah tahu banyak tentangku. Tentang sakitku. Tapi, sampai sekarang aku bahkan gak tahu nama panjangmu. Aku gak mau cerita, ah!"

"Tapi, Vin …."

"BODO AMAT!!"

"Vin …."

"LALALA, GAK DENGER~" Vinda menutupi telingannya sambil geleng-geleng kepala.

"Dipha Samudra Al-Qohtani," ujarku.

"HA?! COBA ULANGI?! SEKALI LAGI!!!" Vinda menarik-narik kerah bajuku sampai kepalaku ikut bergoyang.

"Dipha Samudra Al-Qohtani," ulangku. Aku melipat tangan, menatap langit-langit. "Di Bandung, gak ada yang tahu nama panjangku, kecuali Bang Karina. Ada alasan kenapa aku gak mau orang-orang di sini tahu nama panjangku. Tapi, ceritanya panjang banget. Kamu mau denge—"

"Bagus bangeeet!" Vinda menyela. Lagi-lagi ia tidak peduli dengan penjelasanku dan malah fokus ke nama lengkapku. "Dipha Samudra Al-Qohtani? Apa artinya, Dip?"

"Hmm, kalau gak salah, Dipha itu artinya Cahaya. Samudra artinya laut yang lapang atau luas. Sedangkan Al-Qohtani, diambil dari bahasa Arab, artinya bebas dari kesedihan."

Mata Vinda berbinar hingga mulutnya menganga. "Bagus bangeeet! Apalagi arti namamu yang terakhir. Cocok banget sama kamu."

"Hehehe."

Tiba-tiba Vinda cemberut. "Namaku jelek banget, cuma Vinda Azizah. Aku benci banget sama nama belakangku."

Aku mengusap kepalanya pelan. "Setelah kita resmi menikah nanti,

kamu pakai nama belakangku aja. Jadi Vinda Samudra Al-Qohtani."

"Boleh?!" tanyanya cepat.

"Apa pun buat kamu."

"Ih, lebai."

"Hahaha, sialan." Aku mengambil tangannya, mengusap jarinya satu per satu. "Karena kamu udah tahu nama lengkapku, sekarang gantian. Kamu yang cerita tentang hidupmu jauh sebelum bertemu aku di Bandung."

Vinda menarik selimut, menyelimuti kakinya. Ia menggoyang badannya yang kini tampak jadi lebih kurus dari semenjak terakhir kali kami bertemu. "Aku mulai dari mana, ya," gumamnya.

"Dari awal sebelum kamu tahu kamu sakit, di Surabaya."

"Oke." Ia menarik napas. "Ayah membunuh Ibu," tukasnya.

Aku tersedak kopi yang sedang kuminum. Aku menatap ke arahnya yang sedang menatap kosong ke arah pintu. Tidak ada gelagat bahwa ia sedang bercanda. Aku menelan ludah, lalu mencoba tidak memotong, membiarkannya melanjutkan cerita.

"Ayah yang membunuh Ibu." Vinda mengulang kata-katanya. Kali ini sambil menatapku, tapi tak lama ia langsung tersenyum kecut. "Sebenarnya, bukan membunuh secara harfiah, sih. Tapi, Ayah itu gak pernah berhenti merokok dari dulu. Bahkan dari waktu aku belum lahir. Meski Ayah tahu kalau Ibu punya asma, tapi Ayah gak peduli. Setiap menggendong aku yang masih kecil, aku bisa mencium bau nikotin yang melekat di bajunya. Aku sampai sekarang tidak pernah tahu wangi asli Ayah yang seperti apa. Yang aku ingat cuma wangi nikotin bercampur keringatnya. Lama-kelamaan keadaan ibuku makin parah. Ibu pernah minta Ayah untuk berhenti merokok, tapi cuma bertahan seminggu sebelum kemudian Ayah merokok lagi.

"Ibu meninggal dengan diagnosis perokok pasif. Itu adalah awal aku mulai membenci Ayah. Dia yang bunuh Ibu. Ibu yang paling aku sayang. Kehilangan Ibu membuatku sangat terpukul. Kemudian aku jadi mudah lemas, susah makan, tak bertenaga, dan mudah letih. Aku pikir itu hanya efek samping kesedihan kehilangan ibu, tapi setelah aku pingsan dan dibawa ke dokter, aku didiagnosis kanker paru yang sudah cukup parah. Keadaannya udah terlambat, sel kanker udah menyebar ke

tempat lain. Dan kamu tahu, Dip? Kata dokter, kemungkinan penyebab terbesarnya adalah … rokok Ayah."

Aku hanya bisa menelan ludah mendengar ceritanya.

"Tak cukup Ibu, sekarang Ayah juga mau membunuhku. Itu sebabnya aku benci sekali sama Ayah. Sangat benci. Dia merenggut semuanya dariku. Ibuku, hidupku, masa depanku. Gak pernah sekali pun aku melihat Ayah menampakkan rasa bersalahnya. Dia tetap merokok dengan santai di dalam rumah, di dekatku. Setelah beberapa tahun aku hidup dengan pengobatan sampai rambutku rontok parah, Ayah malah memutuskan untuk menikah lagi. Dan, semenjak hidup dengan istri barunya, Ayah benar-benar tidak peduli lagi dengan keadaanku. Dia seperti udah menyerah dan hanya tinggal menungguku mati aja.

"Semua pengobatan tetap berjalan seperti biasa, tapi Ayah jadi jarang ada di rumah. Coba kamu bayangin, Dip. Hidup sendirian di rumah yang besar, tak bisa pergi ke mana-mana, mudah lelah, menunggu kematian yang udah pasti akan datang dalam waktu dekat. Tanpa ada seorang pun yang bisa aku ajak bicara. Aku dilarang pergi keluar oleh Ayah karena pantangan dari dokter. Setiap pagi, aku bangun dengan tubuh yang begitu lemas. Aku hanya bisa menatap ke jendela, melihat langit biru, lalu tidur lagi. Seperti itu setiap hari. Aku benar-benar seperti burung yang dikurung di dalam sangkar. Aku memang bisa melihat keluar, tapi aku gak bisa pergi dari sana. Aku jadi lupa bagaimana caranya terbang." Vinda menangis lagi.

"Yang bisa aku lakukan saat itu hanya *scroll* TikTok hingga FYP-ku isinya tentang Bandung semua. Tiap ada konten yang membahas Bandung, aku selalu menontonnya berkali-kali. Selama 24 tahun hidup, aku tidak pernah menjadi anak bandel sekali pun. Aku selalu menjadi anak baik. Tapi, ketika vonis terakhir dokter keluar, aku jadi benar-benar gak peduli lagi dengan jatah hidupku."

"Vonis terakhir?" tanyaku.

"Iya. Saat itu, dokter memvonis kalau hidupku gak akan lebih dari setahun. Kamu tahu gak, Dip? Saat itu aku ke dokter sendirian. Tanpa ditemani Ayah. Bagaimana rasanya kalau kamu tahu hidupmu gak lama lagi dan kamu gak punya siapa-siapa untuk menangis? Itu yang aku rasakan saat itu."

"Ayahmu ke mana?"

"Makan malam sama istri barunya." Vinda mengepal tangannya, seperti menahan amarah yang ingin meledak. "Dari semenjak kematian Ibu, Ayah belum pernah sekali pun pergi ke makam Ibu. Sepulang dari dokter, aku minta sopir mengantarku ke makam Ibu. Di sana aku menangis, mengadu kepada Ibu. Di tengah hidupku yang gak karuan itu, notifikasi TikTok-ku berbunyi. Memberitahu rekomendasi konten tentang Bandung yang terbaru. Tiba-tiba, pemikiran itu muncul begitu aja di kepalaku. Aku minta sopir membeli bunga untuk makam Ibu. Dan, setelah dia pergi, aku kabur."

Vinda diam sejenak. Aku mengambilkan air putih. Ia tampak kelelahan setelah bercerita sepanjang itu. Sembari memutar-mutar gelasnya, Vinda kembali bercerita.

"Jika emang aku akan mati dalam satu tahun ke depan, setidaknya aku ingin mati di Bandung. Setidaknya, aku ingin menghabiskan sisa hidupku dan mengisinya dengan hal-hal yang membuatku bahagia. Sehingga ketika nanti aku pergi dari dunia ini, aku pergi dengan membawa kenangan bahagia yang aku jalani selama hidup di Bandung. Bukan kenangan buruk selama di Surabaya.

"Aku menghabiskan hampir seluruh uangku untuk perjalanan ke Bandung. Sampai di kota ini, stok obatku habis. Aku gak mungkin ke rumah sakit, karena mereka akan menelepon ayahku. Karena itu, aku mencari alternatif lain. Aku ke puskesmas yang terletak paling dekat dengan Braga. Di sanalah aku ketemu Dokter Ebi dan Dokter Tono. Aku juga ketemu seorang berandalan yang saat itu sedang membetulkan pipa kamar mandi puskesmas."

Aku langsung tertawa. Begitu juga dengan Vinda yang langsung mengacak-acak rambutku.

"Dari seluruh tempat yang ada di Bandung, kenapa kamu memilih Braga, Vin?" tanyaku penasaran.

"Sebab, hampir semua konten tentang Bandung di TikTok-ku itu tentang Braga. Dan aku rasa, tempat yang paling bagus di Bandung, tuh, ya, Braga. Selain itu, di Braga juga banyak orangnya. Jadi setidaknya, kalau suatu saat aku mati di Braga, aku akan ditolong orang banyak. Aku sempat mau pergi ke Dago juga, tapi aku tidak tahu cara

ke sana. Makanya, waktu dulu kamu pertama kali ajak aku ke sana, aku nangis di atas motor. Aku merasa … aku ….” Mata Vinda memerah. Ia mencoba menahan agar air matanya tidak turun meski sudah berkali-kali menghapusnya.

Dadaku terasa begitu nyeri mendengar cerita Vinda. Aku masih belum bisa membayangkan rasanya jika harus hidup dengan batas waktu yang sudah ditentukan, dan semua rasa bahagia yang dilalui hari ini, belum tentu bisa dirasakan lagi esok hari.

“Tapi, Vin, kalau ayahmu emang gak pernah peduli, terus kenapa beberapa bulan lalu dia malah ke sini cari kamu?”

“Setelah aku kabur, Ayah emang langsung nyariin aku. Dia cerita kalau dia nyuruh banyak orang muterin Surabaya seminggu penuh. Tapi, nihil. Hingga akhirnya beberapa bulan setelah aku menghilang, Ayah mulai ikhlas. Dia berpikir dengan kondisiku, aku gak mungkin bertahan lama. Dia pun mendatangi makam Ibu untuk pertama kalinya dan menangis di sana, mengatakan kalau dia menyesal. Setahun berlalu, Ayah gak sengaja melihatku di TV. Para anak buahnya pun memberi tahu kalau aku viral di beberapa aplikasi media sosial. Dari situ, Ayah tahu kalau aku masih hidup, dan dia sampai kaget melihatku yang jauh lebih sehat. Lalu, dia pergi ke Bandung untuk membawaku pulang.”

Aku mengangguk-angguk, ceritanya itu sama dengan yang diceritakan bapaknya Vinda saat kami bertemu dulu.

“Aku masih marah, loh, sama kamu, Dip. Kamu punya banyak utang penjelasan tentang alasanmu membiarkan orang itu membawaku pergi secara paksa. Aku belum maafin kamu tentang itu.”

Aku menunduk. “Lantas, kenapa kamu sekarang bisa ada di sini lagi? Kamu kabur lagi? Apa nanti ayahmu akan ke sini untuk maksa kamu pulang lagi?”

Vinda menatap ke arah cermin di pojokan kontrakan yang memantulkan wajahnya yang begitu tirus. “Lihat aku, Dip,” pintanya. Aku menengok ke arah yang sama, ke arah pantulan bayangannya di cermin. “Aku justru jadi jauh lebih hidup ketika di Bandung ketimbang di Surabaya. Ketika di Bandung, aku bisa menjalani hari seperti orang biasa, orang yang sehat. Tubuhku gemuk lagi, aku tidak mudah lelah, aku gampang tertawa, aku bisa pergi menyusuri malam tanpa harus

merasakan sakit esok paginya.

"Aku gak tahu kenapa, tapi rasa-rasanya, Bandung benar-benar mengizinkanku untuk hidup lebih lama. Sampai di rumah, aku langsung jatuh sakit. Segala sakit yang dulu menggerogoti tubuhku, kini mulai terasa lagi. Aku jadi sulit makan. Berat badanku turun drastis. Napasku gampang habis. Belum lagi perasaanku yang selalu mengingat kamu, membuat kondisiku jadi makin parah. Kamu jahat banget, Dip. Bahkan setelah kita begitu jauh pun kamu masih tetap menyusahkan aku."

Aku diam tanpa berani membantahnya. Kata-kata Vinda tentang kejahatanku ada benarnya juga.

"Dokter di rumah sakit kaget melihatku masih hidup setelah setahun gak ada kabar. Dia kembali merawatku, tapi aku justru jadi makin sakit. Aku jadi merasakan perasan seperti yang dulu kurasakan. Hidup di rumah itu seakan membuat hidupku berjalan lebih cepat. Berbeda dengan tempat ini ...." Vinda melihat sekitarnya. "Meski jauh dari kata layak, tapi entah kenapa, aku justru bisa lebih hidup di tempat ini. Di sini, tiap pagi, aku selalu bangun dengan tersenyum bahagia. Karena aku tahu, jika pun aku mati hari ini, aku akan mati di kota indah ini." Vinda mengusap air matanya, dengan suara parau, ia melanjutkan. "Sekarang Ayah udah gak merokok. Dia juga udah lebih sering di rumah. Tapi percuma, keadaanku gak jadi lebih baik. Dan kemarin, untuk pertama kalinya, aku bicara dengan ibu tiriku.

"Awalnya terasa canggung, tapi setelah berbicara sebentar, aku merasa dia bukan wanita yang jahat. Aku menceritakan kehidupanku di Bandung, tentang kamu, tentang kota ini, tentang pekerjaan yang aku lakukan bersamamu, tentang Dokter Ebi, tentang Dokter Tono, bahkan tentang Bang Karina. Bercerita tentang kalian membuatku jadi lebih bersemangat. Dia ikut tertawa dan mendengarkan ceritaku dengan antusias. Entah kenapa, aku seperti bisa melihat sosok ibuku di sana. Dia juga bertanya apakah aku kangen Bandung. Aku hanya menangis dan mengangguk. Terus, tiba-tiba dia memberiku uang dan memintaku pergi ke Bandung. Dia bilang kalau tempatku bukan di Surabaya, jika justru di kota itu membuatku makin tersiksa. Aku terkejut sampai gak bisa berkata-kata.

"Bahkan, dia bilang aku gak perlu pamit ke Ayah. Dia yang akan

menahan Ayah jika suatu saat Ayah mau menjemputku paksa lagi. Terus terang, aku bingung saat itu. Tiba-tiba, dia bertanya, apa aku gak kangen kamu? Tentu aja, tentu aja aku kangen banget sama kamu. Mendengar namamu disebut, seketika itu juga tekadku bulat untuk pergi ke Bandung. Adrenalinku seolah terpecut hingga tubuhku terasa ringan. Aku cepat-cepat membereskan barang-barangku. Padahal, kemarin-kemarin untuk pergi ke toilet saja aku harus dipapah, tapi saat itu, aku bisa mengangkat koper besar sendirian. Ibu tiriku membeli tiket pesawat ke Bandung. Dengan kondisiku, aku gak dibolehin naik kereta. Sebelum pamit, ibu tiriku tanya apa aku mau berpamitan sama Ayah. Tapi, aku hanya titip salam aja."

Aku mungkin gak akan kembali, maksudku, untuk selamanya. Terima kasih, ya, Bu. Tolong jaga Ayah untukku. Bilang kepadanya, kalau Ayah mengizinkanku tinggal di Bandung, aku akan memaafkan semua kesalahannya. Ayah gak perlu menyesal tentangku. Doakan aja, aku akan mati dengan bahagia.

"Saat aku mengucapkan itu, ibu tiriku menangis dan memelukku erat untuk terakhir kalinya. Sebelum melepasku pergi, ia berbisik kecil …."

Terbang yang tinggi, ya, Vinda. Pergi ke mana saja yang kamu inginkan. Terbang setinggi yang kamu mau. Janji pada kami, kamu akan bahagia di sana. Oke?

"Tak lupa, aku mengucapkan terima kasih kepadanya sebelum pergi meninggalkan rumah." Vinda mengusap air matanya.

Selepas Vinda bercerita, aku bergegas memeluknya dan menangis. Aku tak menyangka jalan hidupnya jauh lebih berat daripada hidupku. Pasti ia merasa tidak adil ketika dipaksa melewati semua kejadian itu sendirian. Aku mengusap punggung Vinda. "Aku akan memberikan apa pun yang kamu minta. Jika kamu minta hidupku sekalipun, aku akan berikan sepenuhnya. Aku akan mendampingimu sampai akhir cerita kita nanti. Ayo, mulai malam ini, kita bikin mimpi yang sangat sempurna di kota ini. Agar ketika nanti di suatu pagi, salah satu dari kita mati dan terbangun di kehidupan yang lain, kita akan bangun tanpa menyisakan penyesalan apa pun."

Vinda mencengkeram erat bajuku, tangisnya pecah. Bajuku menjadi

basah oleh air matanya.

"A-aku … aku akan menunggumu di atas sana, Dip," tutur Vinda terbata-bata karena tangisnya.

Aku mengangguk pelan. "Aku akan datang secepatnya."

"Janji, ya? Suatu saat, kalau kita bertemu lagi di atas sana, aku mohon, jangan lupa untuk ceritain apa aja yang udah kamu lakukan di Bandung selepas aku pergi, ya,?"

Aku terus menangis. Benar-benar tak sanggup membayangkan menjalani hidup tanpanya di kota ini. Tuhan, kenapa Engkau bisa menciptakan wanita dengan hati selapang ini? Kenapa bunga terindah ini justru harus layu paling cepat?

Hidup benar-benar tidak adil kepada kami berdua.

***

Satu kaset selesai diputar, aku memutar kaset yang lain.

"Sekarang gantian kamu yang cerita, hei, Dipha Samudra Al-Qohtani yang belum aku maafin."

Aku terkekeh mendengar nada bicaranya yang terkesan sombong itu. "Kalau ceritamu genrenya sedih, ceritaku mungkin beda 180°. Cerita kita sama-sama buruk, tapi ceritaku lebih mirip seperti sisi tergelap surga."

"Maksudnya?"

"Di Jakarta, aku kerja sebagai kurir sabu."

Vinda yang membelalak tak percaya. Dia pikir cuma dia yang bisa langsung memberikan pembukaan yang mengejutkan? Aku juga bisa! Hahaha. Aku menekan tombol *play* di *walkman*. Lagu "Rhythm of The Falling Rain" mengalun ceria. Aku menyesap kopiku sampai tandas, lalu duduk bersila dengan tangan terlipat di dada. Sebaiknya, dari mana aku mulai ceritanya?

"Kamu gak salah denger. Pekerjaanku di Jakarta adalah kurir sabu. Aku kerja dari …." Aku membuka satu per satu jariku, mencoba menghitung. "… sudah dari kelas 3 SMP."

"HA?!" Vinda tersentak kaget.

"Lahir di keluarga ekonomi rendah, mau gak mau, aku harus bisa

hidup dengan cara apa pun. Ibuku bekerja sebagai buruh cuci. Sekolahku gak gratis. Meski katanya ada dana BOS dari pemerintah, tapi untuk kami, orang-orang kecil, dana itu gak pernah turun sepenuhnya. Aku hanya punya Ibu. Aku sama sekali gak tahu siapa bapakku. Demi membantu keuangan keluarga, aku udah terbiasa cari uang dari kecil. Menitipkan keripik di warung-warung sampai jualan es lilin di pinggir lapangan bola. Tapi, tetap saja untungnya cuma sedikit. Hidupku saat itu sama seperti hidup ribuan anak manusia lainnya di ibu kota, yang dilempar paksa ke panggung hidup yang kasar. Jika ingin tetap hidup, kami gak boleh manja. Hingga suatu hari, salah satu tetanggaku yang tinggal di rumah kecil di dalam gang, menawariku pekerjaan dengan upah 50 ribu rupiah. Zaman dulu, buatku, uang segitu udah seperti mendapatkan 5 juta rupiah saat ini.

"Aku langsung setuju. Kerjaannya pun mudah, cuma antar barang. Tapi ada syaratnya. Aku gak boleh terlihat sebagai pengantar barang. Meski tak begitu mengerti, aku melakukan jasa antar itu dengan gemilang. Makin hari, aku pun makin lihai. Saking lihainya, bosku menaikkan upahku. Kalau gak salah, upahku yang terakhir sekitar dua juta rupiah dalam sekali antar. Semenjak tahu kalau barang yang aku antar adalah sabu-sabu, aku jadi mempunyai banyak cara untuk mengantar barang itu agar gak mencolok dan gak tercium oleh polisi. Kadang aku berpura-pura sebagai ojek *online*, tukang susu, pengemis, aku bahkan pernah pura-pura jadi anak muda yang kayak habis pulang mengaji di masjid." Aku menceritakannya dengan begitu bangga. Namun, Vinda malah mengerutkan dahi.

"Kamu gak takut ketemu orang jahat apa?" tanyanya menyelidik.

"Aku lebih takut gak bisa makan gara-gara miskin, Pin."

"Tapi, kan, orang yang pakai narkoba, tuh, preman-preman jahat gitu."

"Gak selalu. Semua pelangganku adalah orang-orang penting. Dari artis, penyanyi, sampai orang penting daerah. Aku jarang sekali bertemu pemadat yang bentuknya kayak orang jahat."

"Kok, bisa?"

"Itu udah diatur sama bandarku. Biasanya klien-klien kalau mesen narkoba pasti punya beberapa syarat. Salah satu syaratnya adalah

kurirnya harus terlihat seperti orang baik, agar kalau gak sengaja tertangkap kamera CCTV, dia akan terlihat seperti orang biasa aja. Karena itu, aku yang dapat tugas itu. Aku ahli dalam melakukan peran anak baik-baik, membuatku jadi salah satu kurir favorit mereka. Bisa dibilang, aku ini anak kesayangan bandar sekaligus pelangganku."

"Tapi, Dip … apa kamu pernah pakai …," ucap Vinda ragu-ragu untuk melanjutkan.

"Pernah," jawabku dengan cepat. Membuat Vinda seketika mengatupkan bibir dan meneguk ludah. "Klienku, tuh, baik-baik. Mereka sangat menghargaiku karena aku gak pernah sekali pun membicarakan mereka ke orang lain. Tak jarang, mereka memberiku uang tambahan. Kadang juga mereka memberiku satu gram yang harganya ratusan ribu. Tentu bukan untuk aku bawa pulang, tapi untuk dinikmati bersama mereka. Aku gak bisa menolak permintaan klien, aku gak mau mereka jadi kesal kepadaku. Dari situ, aku punya keahlian baru, yaitu masak sabu dengan sempurna. Aku piawai sekali bikin *api tuyul* untuk klienku. Kalau lagi beruntung, nih, aku bisa bawa beberapa gram untuk aku jual lagi. Lumayan bisa jadi tambahan pemasukan.

"Aku sebenarnya gak suka sabu. Rasanya aneh, bikin kepalaku pusing. Aku lebih milih rokok aja. Jadi, aku gak sampai kencanduan meski pernah beberapa kali coba. Hidup miskin membuatku sadar bahwa uang itu jauh lebih penting daripada menikmati sabu. Hahaha."

Vinda hanya terdiam mendengar kisah yang sulit dipercaya itu.

Aku menekur dan menarik napas panjang. "Tapi, hidup di dunia gelap, tuh, gak akan pernah berakhir baik. Kadang, aku pulang dengan wajah babak belur karena dipukuli oleh bandarku."

"Kenapa bisa gitu?!"

"Beberapa karena klienku mengambil barang tanpa mau bayar. Atau, terkadang bandarku lagi *bad mood* aja dan butuh pelampiasan."

"Kok, jahat, sih?"

"Segitu, sih, masih biasa aja menurutku. Muka babak belur paling juga sembuh dalam waktu dua hari. Aku udah biasa. Bahkan, ibuku udah gak pernah nanya lagi apa pekerjaanku. Dia hanya langsung mengobatiku yang pulang dengan muka setengah gak berbentuk itu." Aku menerawang. "Saat aku dipukuli, aku gak pernah nangis. Tapi,

waktu Ibu meluk aku, aku langsung menangis kayak anak kecil. Dia mengusap punggungku seakan tengah membaluriku dengan doa-doa yang begitu kudus. Dia sering berbisik ...."

Anak Ibu hebat. Banyak uangnya. Semoga kamu selalu selamat di mana pun kamu berada, ya, Nak.

Sebuah doa yang ironis sekali. Ibu minta Tuhan untuk menjagaku di pekerjaan yang sebenarnya Ia benci. Hidup memang kerap tak masuk akal untuk orang-orang miskin seperti aku ini.

"Ibumu baik, ya." Vinda tersenyum, menggenggam tanganku.

Aku mengangguk. "Iya, tapi ... gak lama, Ibu sakit parah."

Vinda tersentak. "Ibumu sakit apa?"

Aku diam sejenak. "Kanker paru." Aku menatap Vinda yang tampak benar-benar terkejut. Ibuku memang punya penyakit yang hampir sama dengan sakit yang Vinda derita. Namun bedanya, ibuku tidak punya uang untuk berobat.

"Dunia benar-benar gak adil, ya, Vin. Orang-orang yang terlahir kaya, selama hidupnya paling hanya kena batuk pilek. Tapi, orang-orang miskin kayak aku malah dapat sakit yang mahal. Padahal untuk makan sehari-hari aja udah sulit. Kamu tahu? Saat itu, aku udah di tahap gak percaya lagi sama Tuhan. Ibu gak bisa banyak bergerak dan hanya bisa berbaring. Seluruh uang yang aku kumpulkan dari kurir sabu, habis untuk pengobatan Ibu. Padahal, aku berencana menggunakan uang itu untuk mengajak Ibu tinggal di tempat yang lebih layak.

"Tapi, kondisi Ibu gak kunjung membaik. Dia harus dirawat di rumah sakit, tapi aku udah gak punya uang. Aku pernah coba minjam uang ke bandarku, tapi aku malah dipukuli. Yang bisa aku lakukan hanya terus bekerja keras sekuat yang aku bisa. Keadaan makin gak terkendali, aku butuh banyak uang dalam waktu cepat. Karena itu, aku mulai melakukan yang selama ini gak pernah aku lakukan, menjual sabu ke selain klienku. Uangnya aku pakai untuk pengobatan Ibu. Dia adalah satu-satunya keluarga yang aku punya. Kalau dia gak ada, aku gak tahu harus apa lagi di hidup ini. Suatu ketika, salah satu klien melapor kalau sabu yang aku kirim kurang beberapa gram. Bandarku lalu menghukumku."

Setiap kembali mengenang masa lalu itu, aku merasa seperti bocah yang melepas sarungnya di hadapan jagal sunat. Rasa yang kuingat hanya perih. Bekas luka di punggungku terasa berdenyut lagi.

"Kamu diapain sama mereka?" tanya Vinda khawatir.

Aku berdiri, lalu membuka baju dan berbalik, menunjukkan bekas luka bakar di punggungku. Vinda berteriak saat melihat bekas luka itu. Ia menutup mulut. Dengan ragu, ia bermaksud menyentuhnya.

"Sakit?" tanyanya.

"Gak," jawabku. "Mereka mengikat kedua tanganku dan membakar punggungku sambil mabuk dan tertawa. Setiap aku teriak, mereka akan minum satu gelas miras. Siksaan itu baru berhenti ketika mereka semua mabuk dan tidur."

Vinda tiba-tiba menangis. Ia tidak bisa membayangkan rasa sakitnya. Puluhan kali ditempel bara panas di tempat yang sama. Rasanya, mati ditabrak kereta jauh lebih indah ketimbang mengalami hal itu. Sebuah rasa perih yang tidak bisa digambarkan bagaimana sakitnya. Aku memakai bajuku kembali dan duduk di hadapan Vinda.

"Semenjak kejadian itu, aku bertekad berhenti jadi kurir sabu. Aku muak diperlakukan seperti bukan manusia. Tapi, tidak mudah meninggalkan dunia gelap itu, Vin. Mereka gak akan melepasku begitu aja. Coba kamu bayangkan, gimana kalau aku buka mulut ke polisi? Berapa banyak orang yang akan hancur? Bandar, kurir yang lain, bahkan puluhan nama artis serta orang penting akan dalam bahaya kalau aku gak bekerja lagi di sana. Jika aku memutuskan berhenti, para klien besarku itu gak akan ragu menggelontorkan uang untuk membuang mayatku ke sungai. Mudah sekali membunuh orang miskin sepertiku. Gak ada gunanya mayat seorang gelandangan miskin di Jakarta. Pihak berwenang terlalu malas untuk mengusutnya. Jadi, meski ingin, aku gak bisa keluar dari lingkaran setan ini.

"Tak lama, Ibu kolaps. Dia dibawa ke rumah sakit dan aku butuh uang ratusan juta di hari yang sama. Aku gak tahu harus apa. Akhirnya, aku nekat ambil jalan pintas yang berujung membuatku ada di kota ini sekarang. Aku merayu bandarku untuk mengantar paket dalam jumlah besar. Aku pun dipercaya mengantar paket sebanyak 300 juta rupiah. Butuh waktu seminggu untuk bisa mengantar semuanya. Namun,

setelah aku berhasil mengumpulkan uangnya, aku bawa kabur uang itu untuk membayar rawat inap Ibu.

"Sialnya, aku terlambat. Ibu udah gak ada. Uang itu jadi gak ada gunanya lagi. Bandarku tahu kalau aku bawa kabur uang itu. Aku gak bisa tinggal di sana lagi, aku harus pergi. Mereka gak mungkin memaafkan meskipun aku mengembalikan seluruh uangnya. Kalau dulu mengutil beberapa gram sabu, mereka sampai membakar punggungku, apa jadinya setelah aku mengambil uang 300 juta?"

Vinda langsung bergidik begitu mendengar kata-kata terakhirku.

"Aku gak punya siapa-siapa lagi. Aku gak punya tujuan hidup lagi. Aku memutuskan kabur dari Jakarta. Aku pergi dengan menumpang beberapa kendaraan demi menyamarkan jejakku. Tapi, ternyata jaringan bandarku jauh lebih besar. Aku sempat hampir tertangkap di terminal. Aku kena tusuk di perut kananku." Aku menyingkap bajuku sedikit, menunjukkan bekas luka tusuk. "Tapi, aku berhasil kabur dan menumpang mobil pengangkut sayuran yang kebetulan akan menuju Bandung. Sampailah aku di kota ini. Aku turun di Braga dengan luka yang masih terbuka. Darahku udah banyak keluar. Aku berjalan sempoyongan mencari pertolongan. Aku coba ke puskesmas, tapi tutup. Aku hampir menyerah, tapi tiba-tiba aku ketemu Ebi. Itu adalah kali pertama kami bertemu. Setelah lukaku dirawat, aku diam-diam kabur tanpa pamit ke Ebi. Aku gak mau merepotkannya. Aku takut orang-orang suruhan bandarku datang dan menyeret Ebi ke dalam masalahku.

"Setelah itu, aku berjalan gontai menyusuri gelapnya malam, sambil memeluk tas berisi uang itu. Aku sempat istirahat sebentar di depan toko orang. Tiba-tiba, dari gang di depanku, muncul dua orang yang berusaha merebut tasku. Aku bertahan sekuat tenaga, tapi itu malah membuat jahitanku terbuka. Aku hampir melepaskan tas itu, sebelum tiba-tiba datang malaikat penolongku. Bang Karina."

Aku bangkit, lalu berjalan menuju rak buku di pojok kontrakan. Perlahan, aku menggeser rak buku itu. Di bawahnya, ada tiga buah ubin yang dipasang tanpa disemen. Aku mengangkatnya, mengambil sebuah tas besar dari dalamnya. Aku menunjukkan isi dari tas kumal yang penuh dengan noda bercak darah itu kepada Vinda. "Uangnya masih ada sama aku sampai sekarang."

"HA?!" Vinda membelalak. "UANGNYA MASIH ADA?!"

"Aku gak pernah pakai uang ini, Vin. Aku sama sekali gak ingin memakainya. Uang ini awalnya emang mau kupakai untuk Ibu. Kalau kupakai sendiri, rasanya seperti menghabiskan uang milik Ibu." Aku menyusun gepokan uang itu agar kembali rapi. "Tapi, sekarang jumlahnya sisa 250 juta."

"Loh? Kamu jadi pakai uangnya?"

Aku menggeleng. "Aku kasih 50 juta buat Bang Karina."

Vinda terkejut. Belum sempat ia bertanya, aku langsung menjelaskan lagi.

"Karena Bang Karina adalah orang yang menyelamatkanku dan menyembunyikanku di kota ini. Tanpa dia, mungkin aku udah mati dan mayatku jadi makanan tikus got di bawah sungai Cikapundung. Buatku, Bang Karina lebih dari sekadar abang. Dia udah aku anggap sebagai bapakku sendiri. Ketika dia lihat bekas luka bakar di punggungku, dia memaksaku bercerita. Mau gak mau, aku mengaku. Setelah tahu keadaanku, dia menyembunyikanku di kontrakannya sampai aku sembuh total. Bang Karina sempat melihat isi tasku, tapi alih-alih mengambilnya, dia malah menyuruhku menyembunyikannya.

"Selama beberapa bulan aku dirawat oleh Bang Karina. Aku juga diajari cara mencari kerja di kota ini. Dia mengenalkanku ke para penjaga toko di Jalan Braga. Dia mengajariku cara hidup di kota ini, cara bicara pakai bahasa Sunda, cara bertahan hidup saat malam. Tanpanya, aku cuma anak cengeng yang mungkin akan terus menangisi keterlambatanku menyelamatkan Ibu. Karena ditemani Bang Karina, aku bisa bangkit. Tanpa orang-orang sadari, banci-banci itu ternyata jauh lebih manusiawi daripada semua manusia yang pernah kukenal. Meski mereka terlihat aneh, tapi di mataku, mereka adalah manusia paling kudus yang pernah aku kenal. Aku sangat menyayangi mereka. Menyayangi Bang Karina. Oleh sebab itu, aku selalu marah kalau ada yang meremehkan mereka. Bagiku, mereka udah seperti keluargaku sendiri. Vin, pasti selama ini kamu selalu bertanya ke mana aku tiap malam. Kenapa aku gak pernah diam di satu tempat yang sama. Iya, kan?"

Vinda mengangguk.

"Aku ini buronan. Supaya gak tertangkap, aku gak pernah tidur di satu tempat yang sama. Supaya kalau orang suruhan bandar itu tahu keberadaanku, aku udah gak ada lagi di tempat itu esoknya."

Vinda menarik napas. Kini ia mengerti alasan kenapa aku tidak pernah bisa ditemui dengan mudah saat sudah malam.

"Aku menyewa kontrakan ini dan menyembunyikan uangnya di bawah lantainya, agar kalaupun aku tertangkap dan mati, Bang Karina bisa memakai uang itu untuk dirinya sendiri. Aku ikhlas jika dia yang pakai," lanjutku bercerita. "Setelah sembuh, aku coba menyusun hidup yang baru di kota ini. Bekerja apa aja asal memiliki uang. Aku mulai menata hidupku yang baru, belajar banyak hal agar bisa kerja di banyak tempat. Aku juga sempat pacaran sama Ebi karena kami sering bertemu saat ia mengobati lukaku."

"Eh, Dokter Ebi tahu pekerjaanmu di Jakarta?" Potong Vinda.

"Gak. Dia cuma tahu kalau aku kabur ke Bandung karena kematian ibuku. Hanya Bang Karina yang tahu tentang masa laluku." Aku mendorong hidung Vinda yang mancung itu pelan. "Itulah alasan aku gak pernah kasih tahu nama panjangku, Vin. Aku gak mau orang-orang suruhan bandarku dapat info lokasiku. Itu juga alasanku menolak diwawancarai saat kamu viral dulu. Selama di Bandung—"

"Sebentar!" Vinda menyela, napasnya terengah-engah. "Aku capek. Sebentar."

Aku baru sadar kalau ceritaku terlalu panjang. Aku membiarkanmya istirahat sebentar untuk menenangkan pikiran.

"Oke, udah. Silakan dilanjut Tuan Al-Qohtani."

"Tapi, asal kamu tahu, aku gak pernah berbuat jahat di Bandung. Di kota ini, satu-satunya kejahatan yang pernah aku lakukan cuma berjudi. Anggap aja lagi cerdas cermat, ngitung statistik kartu. Yang juara dapet *doorprize* uang."

"Mana ada! Lagian, kenapa kamu gak pakai 250 juta itu aja, sih?"

"Eh, jangan. Itu uang haram."

"Judi juga haram, Monyet!" celetuk Vinda.

"Aku gak akan pakai uang itu sampai uang itu jadi halal."

"Caranya?"

"Diludahin Bang Karina."

"LO PIKIR DIA DUKUN!!"

Baru kali ini aku mendengar Vinda menggunakan lo-gue. Namun, malah jadi lucu. Aku sampai terpingkal melihatnya marah-marah.

"Hidupku berjalan seperti biasa di sini. Aku bisa menjadi manusia seutuhnya di kota ini. Lalu, di puskesmas, aku bertemu seorang pasien yang tersesat waktu mau ke toilet."

Kami tertawa pelan. Aku memutar kembali lagu Prancis yang berjudul "Aline" agar kami bisa sedikit bernostalgia.

"Setelah ibuku pergi, aku gak punya tujuan lagi. Aku masih bisa hidup satu hari lagi aja, itu udah cukup. Tapi, sekarang aku punya tujuan lagi di hidupku." Aku menatap Vinda dengan serius. "Kamu itu tujuan hidupku yang baru. Dan uang itu, akan kupakai untuk biaya pernikahan dan kehidupan kita selanjutnya. Termasuk untuk merawatmu, dan juga modal agar kita bisa beli rumah. Jauh dari keramaian, menikmati Bandung yang asri di dekat gunung." Aku memajukan dudukku, mendekat ke arahnya. "Ayo, hidup denganku. Aku gak akan mengajakmu pergi dari kota yang kamu cintai ini. Tapi, aku akan mengajakmu tinggal di tempat yang sama indahnya, di kaki gunung."

Vinda mengembik dan langsung menangis. Aku tersenyum dan hendak mengusap air matanya, tapi tanganku ditepis olehnya.

"Tapi kamu belum jawab satu hal," tukasnya ketus. "Kenapa kamu justru membiarkan aku pergi?!"

Aku menarik napas panjang. "Dengan statusku sebagai buronan, aku gak mau suatu saat terjadi sesuatu padamu hanya karena kamu bersamaku. Itu juga menjadi alasan kenapa aku gak pernah berani mengajakmu ke hubungan selanjutnya. Jika kamu bersama denganku, ada kemungkinan kamu akan ikut celaka. Dan, ketika aku tahu kamu memiliki penyakit yang sama dengan ibuku, keraguan itu makin membesar. Aku takut terjadi hal yang sama kepadamu, seperti yang pernah terjadi pada ibuku. Aku takut terlambat lagi. Aku gak sanggup kehilangan orang yang kusayang lagi. Aku gak mau merasakan perihnya ditinggal oleh orang yang kusayang lagi. Itu sebabnya ketika aku tahu ada orang yang lebih piawai untuk merawatmu, dan setidaknya bisa memberimu hidup lebih lama, aku akan setuju untuk melepasmu."

PLAK!! Sebuah tamparan keras mendarat di pipiku.

"Kamu egois! Kamu gak sadar kalau aku justru lebih hidup saat bersama kamu?"

"Maaf … aku … aku …." Aku pikir Vinda akan terus marah, tapi dia malah mengusap pipiku yang tadi ia tampar.

"Maaf," ucap Vinda dengan pelan.

Aku melirik tas berisi uang itu."Tapi, setidaknya kita butuh 50 juta lagi agar bisa pergi dari tempat ini," kataku.

Vinda mengernyit tak mengerti. "Kenapa harus 300 juta?"

"Aku udah sempat bikin perhitungan. Dengan menyewa rumah, merawatmu, dan biaya hidup yang lain, setidaknya kita harus punya tabungan sekitar 300 juta biar hidup berkecukupan. Jadi, anggap saja 50 juta lagi adalah *deadline* kita? Setelah itu, kita nikah."

"Janji, ya?"

"Janji," jawabku tegas. "Gampanglah ngumpulin 50 juta. Dulu waktu kita jualan bunga, bisa, kok, dapat 50 juta dalam waktu beberapa bulan. Kamu tenang aja, aku akan berusaha secepatnya."

Vinda menggeleng. "Aku gak butuh secepatnya. Aku cuma butuh kamu yang selalu ada dan gak ninggalin aku lagi."

Aku mengangguk mengerti dan memeluknya. "Maaf, ya, aku janji itu gak akan terjadi lagi."

***

Setelah pelukan terlepas, aku berdiri untuk menyimpan uang itu di tempat yang sama, lalu memakai kaus kaki.

"Kamu mau ke mana?" tanya Vinda dengan nada khawatir.

"Aku mau anter kamu. Kamu pasti kangen banget sama Bandung, kan? Ayo, aku temani muter-muter Bandung lagi."

Namun, Vinda justru menarik lengan bajuku, sampai aku terjatuh di sampingnya.

"Dip, aku capek banget. Aku gak mau ke mana-mana. Bolehkan jalan-jalan malamnya ditunda dulu dan kamu nemenin aku malam ini? Aku kangen, Dip."

Aku sedikit terkejut, tapi mengangguk tanpa protes. Jantungku

berdebar. Vinda tampak lebih cantik dari biasanya.

Malam itu, kami berdua saling mendekap erat. Aku bisa merasakan detak jantungnya saat dia memejam di dalam pelukku. Napasnya mulai teratur. Aku membelai rambutnya, menyibak beberapa helai ke belakang telinganya.

"Ayo, mulai besok kita nikmati Bandung seperti dulu lagi. Bedanya, aku dan kamu sekarang udah jadi sepasang kekasih. Kamu belum pernah, kan, merasakan bagaimana kota ini mampu membuat semua hubungan terasa jadi 1 juta persen lebih romantis untuk pasangan yang melewati sore hingga gelap di Bandung?" bisikku.

Mendengar itu, Vinda langsung terjaga. Ia menatapku dengan mata berbinar, seperti anak kecil yang mendengar bahwa besok ia akan berangkat piknik ke Dufan.

Aku tidak berbohong, aku juga tidak melebih-lebihkan. Kota ini benar-benar mampu berubah menjadi sangat romantis di saat-saat yang tepat. Kau tidak bisa menemukan sisi kota yang lebih romantis dari Bandung di kota-kota yang lain. Apa yang lebih puitis dari melewati Jalan Asia Afrika, dengan kendaraan roda dua, bersama pasanganmu saat senja? Atau menikmati puluhan konser musik setiap bulannya, serta aneka kudapan unik di berbagai sudut kota yang tidak akan ada habisnya.

Kau juga tidak akan bisa menemukan hal yang lebih syahdu ketimbang melewati Bandung selepas hujan di Jalan Citarum, menghabiskan Minggu pagi di dekat Pasar Cihapit, melihat cakrawala yang berubah pelan menjadi merah tembaga di atas jembatan layang Pasupati, mengunjungi pasar malam di alun-alun kota, melewati mal-mal yang teduh dan asyik untuk dipakai jalan kaki di Cihampelas, serta minuman hangat di Jalan Cisangkuy saat malam yang dingin?

Belum lagi, kota ini selalu punya cara yang hanya bisa dicium oleh pasangan kekasih yang sedang menjalin cinta. Mereka akan merasakan bahwa kota ini begitu piawai membuat semua tempat yang mereka lewati menjadi lebih romantis. Sudut kota ini begitu magis. Selayaknya pesulap ulung yang tak hanya bisa mengeluarkan merpati dari dalam topi, kota ini juga bisa membuat kepompong di perutmu berubah menjadi ribuan kupu-kupu.

Di Bandung, kau akan dibuat jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama, dengan cara yang tak pernah bisa kamu bayangkan sebelumnya.

Buatku, Vinda adalah semesta. Ia adalah doa yang tak pernah selesai kupanjatkan. Ia adalah rumah untuk pulang. Ia adalah rambu untuk berhenti. Ia adalah gas untuk memacu. Ia adalah Indomie rebus, Milo dingin, dan acara kartun minggu pagi di televisi. Ia adalah hangat selimut yang aku pakai di tengah malam yang dingin, dan teduh rimbun pohon di hari yang begitu terik.

Di kasur yang tak besar itu, aku memeluk Vinda dengan begitu erat, menjaganya agar tidak terlepas lagi dari genggamanku. Di dalam pelukanku, Vinda menekur seperti anak burung mungil, seperti anak kecil yang menemukan tempat paling aman dan paling nyaman untuk beristirahat, setelah selama ini ia dipaksa untuk terus berlari, berlomba di perlombaan yang tak mungkin ia menangkan.

Di malam ini, di saat Bandung sedang menjelang pagi, kami rampung untuk saling melengkapi.

Bandung dan Mimpi yang Sempurna

Kabut pagi masuk dari sela-sela jaring besi ventilasi, membawa angin dingin berembus perlahan. Vinda mengerutkan badannya, menarik selimut. Sejenak ia diam, lalu perlahan membuka mata. Ia tersentak dan buru-buru bangun melihat ke sekitar.

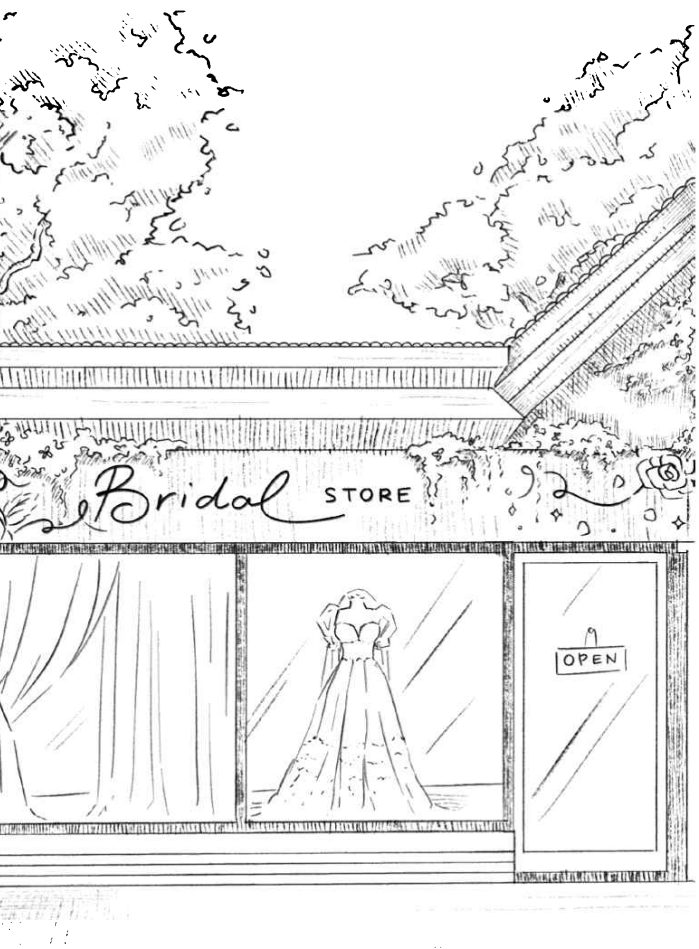
"Dipha? Dipha!!!"

"Hadir," jawabku sambil membuka pintu. "Aku tadi beli sarapan buat kamu."

"JANGAN PERGI GAK BILANG-BILANG!!" teriaknya dengan wajah marah.

Aku terdiam, kemudian bergerak maju dan memeluknya. Menenangkannya. Aku mengerti mengapa Vinda semarah itu, karena beberapa bulan yang lalu aku pernah menghilang dan membuat hidupnya berantakan. "Iya, maaf, ya. Aku tadi gak bangunin kamu. Ini aku udah beliin sarapan. Kita makan bareng dulu, ya?"

Aku bergegas mengambil peralatan makan, lalu menaruhnya di lantai. Kami makan pagi dengan begitu sederhana. Dua mangkuk makanan di atas piring plastik diletakkan di lantai. Namun, meski sederhana, rasanya ini adalah sarapan paling bahagia selama hidupku.



"Aku belum tidur semalaman." Aku menyuap satu sendok nasi kuning, lalu mengambil kerupuk dan menyuapkannya ke Vinda.

"Loh, kenapa? Aku ngorok?" tanya Vinda dengan mulut yang penuh.

"Gak. Kamu tidur pules sampai mangap-mangap juga aku tetep suka."

Kami berdua terdiam. Aku

perlahan mendongak menatapnya.

"Masih kedengeran aneh, ya?"

"IYA, HAHAHA." Vinda tergelak, begitu pun aku.

"Aku kepikiran rencana sama kamu ke depannya," lanjutku. "Untuk pertama kalinya aku punya rencana hidup. Aku mau memberimu yang terbaik, yang bisa aku usahakan." Aku menuangkan air untuk Vinda. Ia meminumnya hingga tandas.

"Padahal, hidup kayak dulu juga gapapa, kok. Aku seneng hidup bareng kamu yang bebas."

"Tapi, aku ingin memberikan yang lebih dari itu," ucapku. "Boleh gak?"

Vinda tersenyum. "Iya, boleh. Tapi, aku juga punya rencana."

"Apa?"

"Karena kita mau nikah dan udah ada target yang harus kita capai, aku gak mau kalau di antara kita berdua cuma kamu yang kerja. Aku mau bantu kamu."

"Maksudnya?" Aku mengernyit.

"Aku mau kerja juga."

"Ha?! Gak boleh!"

"Loh, kok, kamu gitu?"

Dan untuk pertama kalinya, kami berdebat sebagai sepasang kekasih. Vinda masih keras kepala. Ia ingin sekali bekerja dan membantuku mendapat uang. Namun, aku tak mau Vinda menjadi kelelahan. Itu akan sangat memengaruhi kesehatannya. Aku berkali-kali membahas kondisi tubuhnya, tapi Vinda bilang kalau ia hanya diam di sisa waktunya, ia akan hidup dalam penyesalan.

Aku mendebatnya, mengatakan kalau aku akan bekerja 2x lebih keras demi menghidupinya. Namun, Vinda tetap tidak mau kalah, bahkan ia mengeluarkan kartu yang paling tidak bisa kutolak.

"Hidupku cuma sebentar. Aku mau melakukan yang aku mau."

Seketika, tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari tenggorokanku. Aku menghela napas, menggaruk kepalaku, lalu menumpuk piring plastik. "Baiklah." Aku mengalah. Vinda terlihat girang. "Tapi, aku punya syarat. Harus aku yang cariin kamu kerja. Aku cariin kerja yang cocok dengan kondisimu."

"Oke, gak masalah. Tapi, aku gak mau kerja yang bikin viral lagi, yak. Kapok."

"Hahaha, iya." Aku mengusap kepalanya, lalu pergi ke toilet umum untuk mencuci piring.

Semenjak hari itu, aku bekerja lebih giat melebihi buruh kupas melinjo dan lebih tahan banting melebihi buruh goreng emping. Jika dulu aku bekerja untuk mengisi waktu, sekarang aku bekerja untuk mendapatkan uang lebih. Aku tidak pilih-pilih pekerjaan lagi, bahkan aku dengan berani menego harga agar diberikan upah yang lebih tinggi. Banyak kenalanku yang tidak masalah dengan upah yang lebih mahal, terlebih penjual kaset di Pasar Banceuy. Mungkin sekarang ia sudah 4x selingkuh dalam seminggu. Aku, sih, senang kalau ia sedang berhasrat untuk berkembang biak. Aku jadi bisa mendapatkan kerja mudah.

Aku mulai mengurangi kebiasaan duduk-duduk di pinggir jalan, di toko kelontong, atau di warung-warung nasi sambil menikmati udara Bandung. Aku memilih menghabiskan waktu bersama Vinda. Mengajaknya pergi mengunjungi tubuh tua renta Kota Bandung di segala waktu. Menjelang pagi di Pasar Cihapit ketika aroma serabi hangat menguar ke udara, atau membeli kembang api kecil dan menyalakannya di Jalan Braga saat pukul dua malam.

Ketika Bandung sedang panas-panasnya, aku menculik Vinda yang sedang rebahan di depan kipas angin, dan membawanya pergi untuk menikmati segelas es kelapa muda di warung kecil di bawah jembatan layang Pasupati. Aku juga pernah membangunkannya pukul tiga pagi, lalu mengajaknya pergi duduk-duduk di trotoar Jalan Dago. Kami tidak melakukan apa-apa, hanya menatap ke arah jalanan Dago yang lengang. Ia menaruh kepalanya di pundakku. Jemari kami saling menggenggam. Bagi kami, hal sederhana seperti ini sudah lebih dari cukup.

***

Siang ini, aku, Vinda, dan Bang Karina mampir di kosan Ebi. Cukup lama kami tidak saling bertemu dan Vinda pun sangat kangen

dengan Ebi. Tentu aku datang tidak dengan tangan kosong. Aku dan Bang Karina berencana untuk *ngaliwet* di kosan Ebi.

Vinda menjerit kegirangan ketika Ebi keluar dari pintu kosannya. Mereka berpelukan cukup lama, Ebi sampai menangis. Ia merasa ikut bersalah atas apa yang menimpa kami beberapa bulan sebelumnya. Meski saat ini ia tidak sedang bertugas, tapi Ebi langsung memeriksa keadaan Vinda. Menanyakan banyak hal sampai Vinda kesal sendiri. Ia cemberut, karena bukannya bersenang-senang, tapi ia malah seperti sedang berobat.

Aku membawakan Ebi beberapa kudapan kue yang ia suka. Sampai sekarang, aku masih merasa berutang budi kepada Ebi atas segala bantuannya saat aku tidak bisa bertemu Vinda di rumah sakit dulu. Bang Karina sibuk menata makanan di atas selembar daun pisang. Kali ini, Vinda ikut makan bersama kami, tidak lagi terpisah.

Ebi tampak lebih banyak diam. Aku mendapatinya melihat ke arah Vinda dengan dahi yang mengernyit. Saat Vinda izin pergi ke toilet, Ebi langsung menyenggol tanganku.

"Aku sampai sekarang heran. Kok, Vinda malah bisa lebih sehat, ya, kalau di Bandung?" Ebi menunda percakapannya sejenak, memastikan tidak ada Vinda di belakangnya. "Padahal, di sini, kan, dia gak dirawat sama sekali. Aku yang dokter aja bingung, loh."

"Hati yang gembira itu adalah obat, Bi. Kekuatan pikiran itu, tuh," celetuk Bang Karina yang masih mengemut tulang paha ayam.

"Lo ngomong apaan, sih, Bang? Kekuatan pikiran gimana? Kayak Limbad maksud lo?"

"Omongan lo kayak orang gak sekolah, Dip," ledek Bang Karina. Padahal, ia sendiri tidak tamat SD. "Gue dulu punya temen banci, namanya Teguh Prasetyo …."

"Nama bancinya siapa, Bang?" potongku.

"Jesika Khairunisa."

"HAHAHA." Aku dan Ebi langsung tertawa.

"Berengsek, gue lagi cerita, nih. Denger dulu." Bang Karina melempar tulang ayam dengan asal ke jalanan di depan kosan. Setelah cuci tangan, ia kembali duduk di depan kami berdua. "Si Teguh kasusnya sama kayak si Vinda. Mirip-miriplah."

"Maksudnya?" tanya aku dan Ebi berbarengan.

"Teguh kena kanker otak. Lo tanya, deh, sama Ebi gimana seremnya, tuh, penyakit."

Aku menengok Ebi untuk memastikan. Ebi menatapku.

"Kemungkinan selamatnya 3%," jawab Ebi pelan.

"Si Teguh udah divonis sama dokter, sisa *billing* hidupnya cuma enam bulan."

"Gak bisa nambah paket, Bang? Biar hidupnya lebih lama."

"Gue lagi cerita, ye!" Bang Karina menendangku sampai aku terjungkal ke belakang. "Kalau lo jadi Teguh, apa yang lo lakuin, Dip?"

"Hmm …."

"Ibadah." Ebi menjawab.

"Kalau aku, sih, bakal seneng-seneng. Toh, hidupku gak lama, udah *nothing to lose*," jawabku santai.

"Kebanyakan orang pasti bakal jawab kayak si Ebi. Tapi, si Teguh justru hidup kayak yang lo bilang, Dip. Setelah tahu hidupnya gak lama, dia malah terlihat lebih hidup. Gak ada lagi yang terlihat menakutkan di matanya. Dulu, dia paling takut sama ketinggian, tapi dia malah pakai uang tabungannya buat ikut acara terjun payung. Dia pakai sisa tabungannya untuk beli makanan yang gak bisa dia makan karena harganya mahal. Dia juga pergi ke berbagai kota, mencoba semua hal tanpa pikir panjang.

"Justru, ketika kita tahu kita akan mati, kita udah gak takut akan mati lagi. Oleh sebab itu, si Teguh melakukan banyak hal yang bagi orang normal butuh pikir panjang untuk melakukannya. Toh, kalaupun dia mati karena melakukan suatu hal, yaudah. Dia juga bakal mati dalam waktu dekat."

Aku dan Ebi mendengar dengan saksama. Ebi tampak serius, sedangkan aku mendengarkan dengan jantung yang berdegup. Cerita Bang Karina benar-benar membuat adrenalinku berpacu. Aku merasa sangat cocok dengan kisah Bang Teguh itu. Aku sangat mengerti kenapa Bang Teguh berlaku seperti itu. Mungkin karena aku akan melakukan hal yang sama jika tahu ajalku sudah dekat.

"Dan, kalian tahu? Teguh hidup sampai lima tahun ke depan."

"HA?!" Aku dan Ebi membelalak kaget.

"GAK MUNGKIN!!" teriak Ebi.

"Terserah lo percaya atau gak, tapi gue saksi hidupnya. Menjalani hidup tanpa takut mati justru membuat Teguh bisa hidup di waktu yang lama. Gak ada yang tahu kenapa dia bisa hidup selama itu, hanya Tuhan yang tahu."

Aku masih menganga, tak percaya. "Ah, ngarang, ya, lo, Bang?" sindirku.

Ebi menyentuh pundakku. "Tapi, Dip. Meskipun sulit dipercaya, tapi yang seperti ini memang ada penelitiannya di dunia kedokteran. Tak jarang banyak pasien yang hidup lama meski vonis dokter mengatakan sebaliknya."

Mendengar ucapan Ebi, Bang Karina langsung mengeplak kepalaku hingga berbunyi kencang. "Tuh, dengerin si Ebi. Jangan ngeraguin pengalaman hidup gue. Gue ini lebih pinter dari lo, Dip," balasnya dengan wajah super meledek. Aku hanya bisa meringis memegangi kepalaku selepas ditabok siluman setengah manusia itu.

"Kok, bisa gitu, Bi? Berarti yang salah dokternya dong? Ngasih vonis asal?"

"Bukan gitu!" Ebi mencubit pinggangku. "Gini, di jurnal kesehatan yang pernah aku baca, tubuh manusia itu unik. Dia mampu melakukan apa yang awalnya tidak mungkin hanya karena otaknya memercayai itu."

"Bentar, aku gak ngerti." Aku memotong.

"Lo pernah lihat orang kesurupan makan beling, Dip?" Bang Karina tertawa meledek.

"Sering."

"Nah, gimana ceritanya, tuh, perut bisa mencerna potongan kaca coba? Kan, gak mungkin juga dia berak bohlam. Beraknya tetep biasa."

"Itu salah satunya." Ebi menyetujui ucapan Bang Karina. "Itu contoh gampangnya, Dip. Atau misalnya, kamu orang yang gak kuat untuk lari dalam waktu lama, tapi tiba-tiba kamu dikejar anjing liar. Mau gak mau kamu jadi harus berlari dan tanpa sadar kamu bisa berlari lebih lama dari yang pernah kamu sangka. Apalagi ketika menghadapi kematian, manusia bisa mengeluarkan tenaga yang luar biasa, loh. Contoh lainnya, kamu lihat deh, orang-orang dengan gangguan jiwa

yang hidup di jalanan, mereka gak pernah sakit. Padahal, gak jarang mereka makan makanan dari tempat sampah. Karena apa? Karena otaknya meyakini bahwa dia mampu tetap sehat. Gak ada beban pikiran dan selalu bahagia. Otaknya menihilkan entitas-entitas kewajaran. Itulah manusia."

"Wuih, hebat juga, ya. Terus, hubungannya sama Vinda apa?"

"Penyakit yang menyerang tubuh kita itu penyebabnya hampir 80% berasal dari pikiran, Dip. Ketika kamu marah selama lima menit, imun tubuhmu akan turun drastis. Ketika kamu menyimpan dendam yang amat sangat, kamu akan stres, dan stres akan berujung pada gerd. Ketika kita terlalu lama kesepian, kita bisa terkena penyakit demensia senelis. Terlalu banyak pesimis akan membuatmu mudah terkena dispepsia, dan masih banyak lagi contoh yang lain."

"Bang Karina jadi banci juga penyakit dong, ya?"

"GAK USAH BERCANDA DULU!!" Bang Karina menendangku lagi.

"Hidup di tempat ini justru membawa kebahagiaan luar biasa buat Vinda, dan obat terbaik untuk penyakit, tuh, ya, hidup bahagia. Mungkin itulah penyebab kenapa ketika Vinda hidup bebas sama kamu di sini, dia jadi lebih sehat ketimbang saat dia dirawat. Kayak ceritanya Bang Karina, Vinda justru lebih hidup ketika tahu hidupnya gak lama."

Aku yang dari tadi bercanda, tiba-tiba terdiam. Aku tak menyangka jika hal-hal yang kupikir sepele itu ternyata bisa menjadi hal yang sangat besar untuk Vinda. Selama ini, aku tidak menyadari kalau duduk-duduk melihat orang lewat di Braga, atau melihat lampu jalanan di sepanjang Jalan Dago itu justru menjadi obat yang lebih ampuh ketimbang menghabiskan ratusan juta di rumah sakit.

"Tapi, berapa lama Vinda bisa bertahan meski ia hidup bahagia?" tanyaku pelan.

Belum sempat Ebi menjawab, tiba-tiba Vinda datang dan menyentil dahiku pelan.

"Hayooo. Lagi ngomongin aku, ya?" tukasnya dengan wajah gembira.

Di mataku sekarang, senyum Vinda terlihat sangat menyakitkan.

"Ini, nih, si Dipha ngomongin kamu terus. Bosen aku denger dia

muji-muji terus," tukas Ebi.

"Uluuuh, bucin banget," sindir Vinda, sedangkan aku hanya terkekeh canggung.

Setelah acara makan bareng itu selesai, Bang Karina pulang untuk istirahat. Sedangkan aku dan Vinda berencana jalan-jalan memutari jalan arteri Kota Bandung. Sebelum pergi, Ebi sempat mengatakan untuk sering-sering membawa berkunjung ke kosnya agar ia bisa bantu memeriksa kesehatan Vinda. Kami berdua setuju.

***

Siang ini, aku sedang sibuk membersihkan piring kosong di meja setelah para pelanggan pulang. Sejak tadi, pelanggan terus berdatangan ke kafe, membuatku terlambat sadar kalau Vinda meneleponku. Saat aku masih mengelap meja, Vinda tampak menggedor-gedor jendela besar kafe sampai membuatku terkejut. Ia tertawa, lalu dengan cepat masuk ke dalam dan berteriak hingga semua pegawai melihat ke arahnya.

"DIPHAAA!!! AKU DAPET KERJAA!!!" teriak Vinda langsung meloncat dan memelukku.

"Ha?!" Aku tersentak kaget, berusaha melepas kepalaku dari pelukannya yang kencang itu. "Gimana maksudnya?"

Vinda malah makin erat memeluk kepalaku. Aku, sih, tidak keberatan wajahku dibenamkan ke dadanya yang sekal itu. Namun, aku jadi sedikit khawatir tentang pekerjaan yang ia dapat.

"Kamu dapat kerja? Gimana ceritanya? Dapet dari siapa?" tanyaku membombardir.

Vinda menyendok es krim stroberi yang aku bawakan. Dengan mulut setengah penuh, ia menjawab. "Tadi siang, aku lagi iseng lihat-lihat kacamata di pinggir Jalan ABC. Eh, waktu aku lagi nyoba kacamata, gak sengaja lihat tulisan lowongan pekerjaan di toko jam."

"Jadi tukang servis jam?"

"Ya, gaklah. Mana aku bisa?! Aku jadi karyawan biasa aja. Alhamdulillah, aku langsung keterima."

"Tapi, Vin. Apa kamu kuat?" tanyaku dengan suara kecil.

"Justru pekerjaan ini cocok banget buat aku, Dip. Kerjaanku cuma duduk. Kalau ada pelanggan yang datang, aku berdiri dan kasih tahu rekomendasi jam yang cocok buat mereka. Setelah itu, aku duduk lagi. Gitu aja, kok."

"Tapi ...."

"Ish!!" Vinda langsung menjepit bibirku. "Yang aku butuh sekarang bukan rasa khawatir kamu, tapi kamu cukup merasa senang dan bangga sama aku. Bisa gak, sih?" tukasnya.

"AKU BANGGA SAMA KAMU!!" kataku dengan suara yang tidak kalah nyaringnya sampai Vinda terkejut. Aku bertepuk tangan, lalu mengecupnya. Melakukan tingkah norak yang membuat Vinda jadi malu sendiri dan memukulku.

"Malu, Dipha!"

Aku tidak peduli. "BOSS!! Aku pesan kue paling mahal buat perayaan hari ini. Berapa harga kue yang paling mahal, bos?" tanyaku ke atasanku yang lagi duduk santai di dekat mesin kasir.

"Ada, tuh. Satu potong 130 ribu. Mau?"

"Oke. *Cancel* aja, boss!! Aku beli kue basah yang murah aja."

Vinda tertawa melihat tingkahku. Apa yang Vinda katakan benar. Tidak seharusnya aku khawatir, aku justru harus merasa bangga dan senang ia mendapat pekerjaan. Jika aku khawatir dan malah jadi membatasinya, lantas apa bedanya aku dengan ayahnya dulu? Yang Vinda butuhkan sekarang justru seorang Dipha yang tidak tahu-menahu tentang sakitnya. Yang ia butuhkan adalah Dipha yang mudah senang, yang tidak terlalu banyak berpikir, yang YOLO, bukan yang mudah khawatir.

Esok pagi, aku membangunkan Vinda. Ia tampak bersemangat karena hari ini adalah hari pertamanya bekerja. Ketika aku mengantarnya ke toko jam, aku merasa seperti orang tua yang melepas anaknya pertama kali ke sekolah. Ada perasaan tidak tega melihat Vinda bekerja keras mencari uang, tapi aku berusaha menyembunyikan perasaan itu. Setelah itu, aku terus memantau Vinda dari jauh, ditemani tiga gelas kopi saset yang sudah tandas. Aku takut kalau ia tiba-tiba pingsan. Siangnya, aku datang ke toko untuk membawakan kudapan siang. Di sore hari, aku sempatkan mampir karena rindu. Aku bahkan pura-pura

jadi pengunjung toko untuk bisa berbicara dengannya. Menanyakan keadaannya, kondisinya, dan banyak hal lagi. Aku melakukan semua itu hampir di setiap hari ia bekerja. Awalnya, Vinda senang melihat kedatanganku, tapi tiga hari kemudian, aku dimarahi karena terlalu sering datang. Bahkan pemilik toko jam sampai muak melihatku. Vinda memarahiku agar tidak sering datang ke toko. Aku pun mengalah.

Di akhir pekan, aku mengajak Vinda ke kosan Ebi. Memintanya memeriksa kondisi Vinda. Kami juga menyempatkan makan siang bertiga. Vinda tampak makin kurus hingga Ebi begitu khawatir. Namun, kami berdua tidak peduli dengan kenyataan itu. Vinda justru jadi makin mudah tertawa dan hubungan kami makin hangat. Kami hanya ingin menikmati waktu sebahagia mungkin, tanpa ada perdebatan atau hal sedih yang menghalangi.

Setiap malam, kami tidur berdua. Aku selalu mengecup kening dan kelopak matanya saat sudah terpejam. Meski kami selalu terlihat bahagia, tapi tak jarang di beberapa malam, aku mendapati Vinda menangis, takut kalau besok ia tidak bisa menghabiskan satu hari lagi bersamaku. Aku pun sebenarnya sama. Mataku memerah dengan air mata yang menggenang saat memeluknya ketika tangisnya pecah. Kami berdua sama-sama tahu akhir dari cerita ini, tapi kami berdua juga tidak bisa untuk tidak berharap agar bisa lebih lama menghabiskan hidup bersama.

Di saat wajahnya terbenam di dadaku, Vinda sering berdoa dengan suara yang begitu parau. "Tuhan, Vinda mohon. Bolehkah Vinda melewati satu hari lagi bersama Dipha besok?"

Lalu, keesokan paginya, aku bangun lebih dulu dengan perasaan perih. Aku menatap Vinda dalam remang cahaya mentari pagi, memeriksa apakah ia masih bernapas. Jika aku lihat dadanya mengembang dan mengempis, aku langsung merasa lega, lalu membangunkannya dengan lembut. Mengucapkan selamat pagi, mencium, dan memeluknya erat, seakan-akan aku tengah merayakan sebuah kesempatan lain yang diberikan Tuhan.

Di suatu siang, aku sedang mengecat pagar di salah satu kosan di Jalan Cibadak. Vinda tiba-tiba meneleponku. Suaranya kencang sekali sampai membuatku terkejut.

"Dipha!! Cepet ke sini!!"

Telepon diputus sepihak, lalu ada SMS masuk berisi sebuah alamat di dekat Pasar Baru. Aku panik. Kuas cat yang sedang kupegang, kulempar begitu saja ke dalam kaleng cat hingga isinya muncrat ke mana-mana. Aku buru-buru memacu motor. Kepalaku rasanya berputar. Aku takut ia kenapa-kenapa. Motorku melaju cepat di jalan protokol. Dari jauh, aku bisa lihat Vinda berdiri mematung, menghadap ke sebuah toko butik. Tanpa pikir panjang, aku asal memarkir motor dan bergegas menghampirinya.

"Kenapa, Vin?! Ada apa?!" teriakku sambil menggoyangkan badannya. Aku memeriksanya, tapi aku tidak melihat ada yang janggal. Ia terlihat biasa saja. Masih tetap cantik seperti biasa.

"Apaan, sih, Dip!" Vinda menepuk pelan tanganku yang terus memeganginya. "Itu lihat," Vinda menunjuk ke etalase toko, di sana terpajang gaun pernikahan yang begitu indah.

"Ha? Apaan?" Aku tidak mengerti.

"Ih, bolot! Itu lihat, gaunnya cantik bangeeett!"

"Ha?!" Aku masih tidak mengerti. Gaun itu memang indah. Brokat berwarna putih telur dijahit dengan begitu apik. Kainnya masih tampak bersih meski sudah terpapar oleh sinar matahari. Manik-maniknya berkelip. Tidak terkesan murahan. Bahkan bagiku yang sama sekali tidak mengerti tentang gaun pun setuju kalau gaun itu indah sekali.

"Dip, Dip, Dip, Dip," Vinda menepuk pundakku berkali-kali. "Nanti kalau kita nikah, aku mau pakai itu, ya? Boleh, ya? Beliin, yaaaa?" rengeknya manja.

"Astagaaa, jadi kamu minta aku cepet-cepet ke sini, tuh, cuma buat nunjukkin ini? Aku kira ada apa."

"Ih, serius, Dip. Boleh gak?"

Aku menghela napas, lalu tertawa kecil. "Bolehlah! Kamu mau coba? Yuk, masuk!" Aku langsung menarik tangannya.

"Ha?!"

Vinda tidak sempat protes. Ia tak menyangka kalau aku akan langsung mengajaknya masuk ke toko. Mungkin ia berpikir gaun itu terlalu mahal untuk kami beli, makanya ia sama sekali tidak ada niat masuk ke toko. Namun, bukan Dipha namanya kalau tidak hidup

dengan bebas. Aku minta izin kepada penjaga toko agar bisa mencoba gaun pengantin itu.

"Tunangan saya suka banget sama gaunnya. Tapi, dia belum tahu gaunnya cocok di badan dia atau gak. Boleh dicoba?" tanyaku dengan nada tegas. Penjaga toko pun mengizinkan.

Aku duduk di depan ruang ganti, menunggu Vinda yang sudah lebih dari lima menit di dalam sana. Tak lama, tirai bergeser, seorang gadis yang luar biasa cantik muncul dari baliknya. Mendadak, sekitarku seperti sedang dalam mode *slow motion*. Kulit Vinda yang putih pucat, terasa begitu menyatu dengan gaun berwarna putih telur itu. Dadanya yang sekal membuat gaun itu terasa makin "hidup". Sebuah keindahan yang aku bersumpah tidak bisa dilahirkan oleh Kota Bandung sekalipun. Keindahan yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Lengkap dengan tiara di rambutnya, Vinda menjelma menjadi kidung malaikat paling kudus yang pernah aku lihat.

Aku membeku. Mataku memerah dan rasanya ingin menangis ketika Vinda berjalan keluar mengenakan gaun pengantin itu. Aku benar-benar tidak sanggup membayangkan pernikahan kami nanti. Pasti indah! Aku harap, keindahan itu bisa bertahan untuk waktu yang lama.

"Kamu cantik banget, Vin," kataku dengan parau.

Vinda tersenyum senang. Ia bercermin di depan kaca besar, sedangkan di belakangnya, aku masih terpaku melihat salah satu dari tujuh keajaiban dunia di depan mataku ini. Aku mengambil ponsel Vinda, lalu mengajaknya berfoto dengan sembunyi-sembunyi. Penjaga toko tadi bilang kami tidak boleh mengambil foto.

"Cantik banget, ya, gaunnya?" tanya Vinda sambil sedikit berputar di depan kaca.

"Kamu lebih cantik dari semua orang cantik yang pernah aku lihat," tukasku. Aku menunjukkan foto kami tadi. "Foto ini mau aku cetak. Boleh, ya?"

"Boleh. Biar nanti anak-anak kita bisa lihat betapa cantik ibunya meski ibunya udah gak ada."

Senyumku sirna. Vinda bicara dengan begitu ringannya, sambil masih terus tersenyum memandangi pantulan gaun itu di kaca. Aku

hanya menatap punggungnya hingga mataku memerah. Ada rasa perih meletup-letup di hatiku. Ketika akhirnya aku berhasil menemukan cinta dalam hidupku, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk bisa menyelamatkannya.

Kau tahu bagaimana rasanya berharap? Seperti seekor ayam tua yang dilempar ke dalam arena sabung. Tubuhnya memang tidak akan langsung tumbang pada ronde pertama. Ia masih tegak berdiri, sesekali bulu-bulunya jatuh terempas, tapi ia tetap bertahan. Namun, di ronde-ronde berikutnya, kakinya limbung, sayapnya terkulai, lalu tak lama mencium tanah, lantas kalah. Atau, seperti bayonet yang bukan untuk membunuh, melainkan untuk menyiksamu pelan-pelan, berteriak kesakitan, dan meregang nyawa karena kehabisan darah.

Sekarang, aku tengah berharap bisa melihat Vinda memakai gaun itu di pernikahan kami nanti. Aku menggigit bibir, mengalihkan pandangan ke arah lain, berusaha agar Vinda tidak menyadari bahwa aku sedang menahan tangis. Namun, Vinda menyadarinya.

"Hehehe, maaf, ya, Dip."

Aku menggeleng, air mataku akhirnya menetes. Yang terlihat begitu tegar adalah Vinda, sedangkan aku benar-benar hancur total. Vinda berusaha mengalihkan pembicaraan dan bertanya harga gaun itu ke penjaga toko.

"Yang itu 8,5 juta, Kak."

Harga yang sangat mahal untuk kami, tapi kami tidak kecewa. Dari awal, kami tahu kami tidak sanggup membeli gaun itu. Setelah mengembalikan gaun, kami keluar menuju motorku.

"Gimana kalau nanti pas nikah, kamu pakai mukena aja, yang udah dirombak di tukang jahit Braga?" bisikku.

"PELIT!!" teriak Vinda langsung berjalan pergi meninggalkanku.

Aku tertawa dan mengejarnya dengan motor. "Hahaha, nanti aku belikan gaun itu. Serius," rayuku.

Vinda berhenti, lalu melirik. "Janji, ya?"

"Janji. Tapi, cium dulu?"

"Idih. Ogah." Vinda melengos. Aku tertawa, lalu memberhentikan motor di sebelahnya, dan memintanya naik. Meski sempat jual mahal, akhirnya ia mau naik ke motor. Namun, sebelum itu, tiba-tiba aku

dikecupnya.

"Tuh, udah. Lunas, ya," kata Vinda sambil memelukku dari belakang.

Aku benar-benar jadi salah tingkah setelah Vinda menciumku. Di perjalanan pulang, aku terus senyum-senyum sendiri.

Menjelang tengah malam, kami mempunyai sebuah rutinitas, yaitu berputar-putar sepanjang Jalan Dago. Dari bawah menuju atas, lalu berbalik, dari atas menuju bawah. Sudah tidak terhitung berapa kali kami melewati Dago. Namun, Vinda tidak pernah bosan dan aku pun tidak pernah keberatan mengantarnya. Dengan tangan yang selalu melingkar di pinggangku dan dagu yang selalu ia taruh di pundakku, kami membicarakan banyak hal.

Tentang bintang-bintang di angkasa, tentang kisah Pamungkas saat diputus pacarnya di Dago, lalu pulang dalam keadaan sedih sehingga terlahir lagu legendaris "I Love You But I'm Letting Go". Tentang perdebatan di mana habitat asli hamster. Tentang mana yang lebih enak, McFlurry atau es krim *cone* McD. Bahkan kami membahas panjang tentang kemungkinan invasi zombi di masa mendatang.

Saat itu, aku benar-benar yakin bahwa Bandung adalah hal nomor dua yang paling aku suka setelah senyumannya.

Lepas tengah malam, laju motor melambat. Vinda yang sudah mengantuk, menaruh dagunya di pundakku, lalu berbisik. "Nikahnya cepetin dooong," rengeknya. "Ayo, Dip. Dipha Samudraaa."

Di lampu merah, aku memutar spion sedikit lebih atas hingga bisa melihat wajah mengantuknya. "Oke, bulan depan kita menikah."

"SERIUS?!" Vinda langsung tampak segar lagi.

"Serius."

"Hahaha, asyiiikk! Senangnya~"

Masih dipayungi lampu jalanan sepanjang jalan Dago, motor kembali melaju pelan. Membiarkan angin malam menghapus segala kelelahan kami setelah seharian bekerja.

"Dip." Vinda berbisik lagi, tampaknya ia sudah setengah tertidur.

"Ya?"

"Aku ada permohonan. Kamu mau mengabulkannya gak?"

"Pasti. Apa emang?"

Vinda menggosokkan mukanya ke bajuku untuk menghilangkan kantuk. "Aku mau nanti ketika kita udah nikah, *honeymoon*-nya di Dago, yaa?"

Aku terbahak. "HAHAHA. NORAK LO!!"

"Ih, serius, Dip!"

"Lagian, aneh banget *honeymoon*, kok, di Dago? Gimana caranya?"

"Gini aja."

"Ha?"

"Sambil naik motor kayak gini."

"Kamu serius?"

"Iyaa. Aku mau itu. Cuma itu."

Aku tidak tertawa lagi, justru tersenyum setelah mengerti maksudnya. "Kalau emang itu yang kamu mau, aku pasti kabulkan. Setelah kita menikah nanti, aku akan bawa kamu muter-muter sepanjang jalan Dago sampai kamu masuk angin. Ada lagi permintaan yang lain?"

"Itu aja."

"Cuma itu?" tanyaku penasaran.

"Iya. Aku cuma mau itu."

Aku mengangguk, sedikit menengok ke belakang. "Baiklah. Aku janji."

Tak lama, ia tertidur di pundakku. Aku pulang menuju Braga sambil mengendarai motor dengan satu tangan. Tanganku yang lain terus memegangi Vinda yang tertidur di belakangku agar ia tidak jatuh.

Hidup bersamanya itu melegakan. Mencintainya itu membebaskan.

***

Belakangan ini, keadaan Vinda tampak makin lemas. Tidak peduli sebahagia apa Vinda hidup di Bandung dan tidak peduli sekuat apa aku berusaha agar Vinda bisa terus bahagia, tapi kami tetap tidak bisa melawan takdir Tuhan.

Siang itu, saat aku sedang mencuci motor di depan kontrakan, Vinda tiba-tiba pingsan. Jantungku seperti dicabut paksa. Aku langsung membawanya ke rumah sakit. Di sana, aku terus menemaninya, berada di sisinya dari pagi hingga malam. Menggenggam tangannya

erat. Membersihkan sela-sela jemarinya menggunakan tisu basah. Membersihkan jemari kakinya. Membersihkan belakang telinganya. Membasuh wajahnya.

Bang Karina, Ebi, dan Tono berkunjung sehari sesudah Vinda dibawa ke rumah sakit. Mereka memberi banyak bantuan berupa uang dan buah-buahan. Vinda hanya tersenyum pucat saat orang-orang yang dicintainya di kota ini datang menjenguknya. Saat Ebi dan Bang Karina sedang mengobrol bersama Vinda, Tono menepuk pundakku yang saat itu sedang mencuci tangan di wastafel.

Tono tidak bicara, ia hanya menepuk pundakku beberapa kali. Aku sangat mengerti maksudnya. Diam-diam aku menggigit bibir, menahan tangisku keluar. Dadaku sakit sekali. Aku ingin menangis kencang, tapi aku tidak mau Vinda jadi khawatir. Aku harus tetap terlihat kuat. Tono langsung memelukku, memberi ketenangan. Tidak ada yang tahu betapa hancurnya aku, kecuali Tono.

Di tengah malam, Vinda sulit tidur akibat efek samping obat yang ia minum. Aku pun duduk di sebelahnya, dengan pelan menyenandungkan lagu "Aline", mengajaknya bernostalgia masa-masa bahagia kami. Vinda yang begitu lemah terlihat ingin ikut bernyanyi, tapi suaranya tak bisa keluar. Ia menggerakan bibirnya tanpa suara.

Dadaku rasanya perih sekali, melihat orang yang paling kusayang pelan-pelan digerogoti oleh takdir Tuhan. Ia tengah berperang dengan penyakitnya, tanpa aku bisa membantunya sama sekali. Itu yang paling membuat hatiku sakit.

Esoknya, Vinda tampak gugup sekali sebelum diberi tindakan oleh Dokter, ia menggenggam tanganku erat sampai aku bisa merasakan kuku-kuku tangannya menancap di punggung tanganku. Ia menangis hebat. Berkali-kali memanggil namaku, seakan yang akan ia hadapi selanjutnya adalah gerbang terakhir yang berujung pada dua keputusan, pergi meninggalkanku atau bertemu lagi denganku.

Aku berusaha keras menenangkannya, terus mengucapkan "semua akan baik-baik saja". Setelah tindakan dokter selesai, aku membacakan dongeng tentang tonggeret yang ceritanya sudah aku hafal di luar kepala. Namun, Vinda terus cemberut. Dongeng itu sama sekali tidak menghiburnya.

"Ceritain dongeng tentang kita dong," katanya merajuk.

Aku mengerjap. Berpikir sebentar. "Vin, aku mau cerita sebuah dongeng tentang sepasang kekasih yang tinggal di sekitaran Braga."

Wajah Vinda langsung merekah. Ia tampak bersemangat. Sinar matanya yang sempat redup, kini berubah seperti mentari pagi. "Judulnya apa?" tanyanya antusias.

"Dua anak berandal yang melawan kerasnya malam Bandung," kataku tak kalah antusias. Aku mulai mengarang sebuah cerita berdasarkan kisah pertemuan kami dulu. Tentang perasaan jatuh hati sang laki-laki saat pertama kali melihat wajah perempuannya ketika ia duduk di trotoar Braga selepas tak berhasil mencari kosan.

"Mereka saling berpegangan tangan, berlari menyusuri lorong-lorong jalanan gelap di sekitaran Jalan ABC. Gak ada yang bisa mengalahkan mereka. Seakan, ketika mereka bersama, bahkan dunia sekalipun tak sanggup merebut kebebasan mereka. Mereka berteriak, bersenandung, dan hidup bebas tanpa peduli tanggapan orang lain. Mereka berlari melawan dunia. Sang lelaki bekerja sebagai buruh serabutan dan sang perempuan yang terlahir begitu kuat, tak bisa ditaklukkan oleh takdir Tuhan.

"Pukul dua pagi, di bawah sinar lampu jalan, mereka berhenti di perempatan Jalan ABC, Suniaraja, dan Alkateri. Di perempatan terkenal itu, sang laki-laki mengeluarkan *walkman*, lalu memutar lagu 'The Merry-Go-Round of Life'." Aku menyenandungkan lagu legendaris itu perlahan, seakan menggambarkan dengan begitu gemilang suasana cerita yang aku racik untuk Vinda.

"Sang laki-laki menarik tangan sang perempuan, lalu memaksanya berdansa. Tanpa ada satu pasang mata pun yang melihat, mereka saling merangkul, lalu berputar-putar di perempatan jalan yang sepi itu. Lampu jalan berubah menjadi pijar lampu sorot, udara malam berubah menjadi riuh tepuk tangan penonton, dan aspal jalan berubah menjadi panggungnya.

"Sang lelaki berandal memakai jaket *jeans* dan sepatu converse lusuh, sang perempuan menari mengenakan gaun pernikahan warna putih telur. Mereka terus berputar-putar bahagia, seperti gasing yang terlepas dari sulurnya. Tidak ada yang bisa menghentikan keduanya.

Mereka bahagia."

Vinda menangis. Genggaman tangannya makin erat. Ia menarik tanganku dan menciumnya berkali-kali. Ia menangkupkan tanganku di dahinya, seakan tengah berdoa dengan meminjam tanganku. Tanpa Vinda sadari, aku juga ikut menangis. Ceritaku berhenti di tengah jalan.

Entah rapal doa apa yang Vinda layangkan, tapi itu membuatku ikut bersimpuh, mengucap segala puji untuk Tuhan semesta alam.

Dua hari kemudian, kondisi Vinda dinyatakan cukup sehat dan sudah boleh melakukan aktivitas seperti biasa. Pulang dari rumah sakit, Bang Karina dan Ebi menyambut kami di kontrakan. Tidak ada satu pun dari kami yang tidak menangis.

***

Vinda mencolek pundakku yang sedang membersihkan kipas angin di dalam kontrakan. Ia senyum-senyum sendiri.

"Dip, tahu gak sekarang hari apa?"

"Rabu."

"Ya, terima kasih infonya, saya juga tahu," jawabnya ketus. Aku langsung tertawa. "Serius kamu lupa?"

"Hari ulang tahun kamu?"

"Mana ada. Sekarang hari aku gajian pertama kali!!"

"Ha?! Serius?" Aku langsung bersemangat dan berbalik menghadapnya.

Vinda mengangguk. Tiba-tiba, ia menyodorkan sesuatu ke arahku. Sebuah kotak kecil. Aku bingung. Hari ini bukan ulang tahunku, lantas kenapa ia memberiku hadiah? Belum sempat bertanya, Vinda sudah lebih dulu menjawab rasa bingungku.

"Gaji pertamaku, aku beli ini buat kamu." Vinda membuka kotak kecil itu. Sebuah jam Casio berwarna biru dongker. Aku mengerjap saking kagetnya. Ini adalah pertama kalinya aku mendapat hadiah, setelah 28 tahun hidup di dunia ini.

"Ha? Ini buat aku?"

Vinda mengangguk cepat. "Iya. Dari pertama kerja di sana, aku udah mengincar jam ini. Aku pengen gajian pertamaku buat membeli

jam ini."

"Tapi, ini, kan, mahal, Vin …."

"Terus kenapa? Gapapa dong kalau aku pengen beliin sesuatu buat kekasihku."

"Tapi …."

"Sudah banyak yang kamu berikan untuk aku, Dip. Rasanya, jam tangan ini belum bisa sedikit pun membayar semua kebaikan yang pernah kamu berikan kepadaku. Aku ingin dengan jam tangan ini, kamu jadi bisa melupakan trauma masa lalu kamu. Tentang rasa takut untuk terlambat lagi. Pakai, ya?"

Aku mengembik. Vinda malah tertawa melihatku yang hampir menangis. Aku diledeknya habis-habisan. Ia memakaikan jam tangan itu di tangan kiriku. Aku terus menatap jam tangan itu dengan mata berbinar-binar.

"Tapi, lain kali uang gajianmu ditabung aja, Vin."

"Gak mau, ah. Nabung itu cuma untuk orang yang punya masa depan. Aku, kan, hanya punya masa kini. Jadi, setiap aku dapet uang, aku mau langsung menghabiskannya."

Setegar-tegarnya aku menjadi lelaki, mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya, tetap saja membuat hatiku bergetar. Meski ia sudah tampak berdamai dengan takdir hidupnya, tapi aku tidak pernah bisa menerima hal itu. Namun, aku tak mau membuat hari istimewa ini jadi berlalu begitu saja.

Gadis ini sudah terlalu banyak melalui hal-hal buruk di hidupnya dan tidak seharusnya ia diberi cobaan hidup sekeras itu. Ia sudah menjadi seseorang yang paling berarti di hidupku, dan aku tidak bisa menggambarkan betapa bangganya aku padanya. Meski ia tahu waktunya hanya sebentar, tapi ia selalu mengutamakanku di dalam hidupnya. Karena itu aku selalu ingin bisa membahagiakannya setiap hari. Melihatnya tersenyum adalah cerah gagah matahari yang mampu menyinari hidupku. Aku ingin selalu bisa memberikan hal-hal bahagia untuknya.

Terinspirasi dari ucapan Vinda, aku pun menyewa mobil untuk membawanya ke Ranca Upas, sebuah daerah pegunungan di Bandung Selatan. Aku mendapat info kalau di sana baru dibuka sebuah usaha

perhotelan dalam bentuk kabin-kabin yang mempunyai jendela besar dan langsung mengarah ke danau Ranca Upas yang dipenuhi rusa liar. Aku menghabiskan banyak uang untuk menyewa itu semua, tapi selama itu untuk Vinda, aku tidak keberatan.

Vinda tampak begitu senang selama perjalanan. Ia tidak bisa diam. Mengomentari semua hal yang dilihatnya, membeli jajanan yang ditawarkan saat kami tersendat macet. Kami sampai di saat sudah hampir gelap. Kami sudah menyewa satu kabin untuk satu hari. Aku menyalakan api unggun agar Vinda makin senang, tapi karena lelah di perjalanan, kami memutuskan untuk langsung istirahat, berpelukan di udara yang super dingin.

Keesokan paginya, seperti biasa, aku yang lebih dulu bangun. Masih pukul lima pagi, tapi aku sudah membangunkan Vinda. Kabin ini punya satu keistimewaan yang tidak bisa dilewatkan, yaitu jendela besar yang berada tepat di sebelah kasur, yang langsung mengarah ke arah matahari terbit. Vinda tampak masih begitu mengantuk. Kami tidak keluar dari kabin karena udaranya terlalu dingin. Kami memilih melihat matahari terbit sambil selimutan di atas kasur.

Vinda meringkuk di dalam pelukanku. Kami sama-sama terdiam, menatap ke arah matahari yang perlahan menunjukkan kemegahannya. Sambil masih berpelukan di dalam selimut, ia berbisik kepadaku.

"Indah bangeeet," ucapnya dengan nada masih mengantuk. "Tuhan, kalau ternyata selama ini aku udah tertidur lama dan ini semua hanya mimpi, aku akan percaya," lanjutnya. "Benar-benar mimpi yang sempurna."

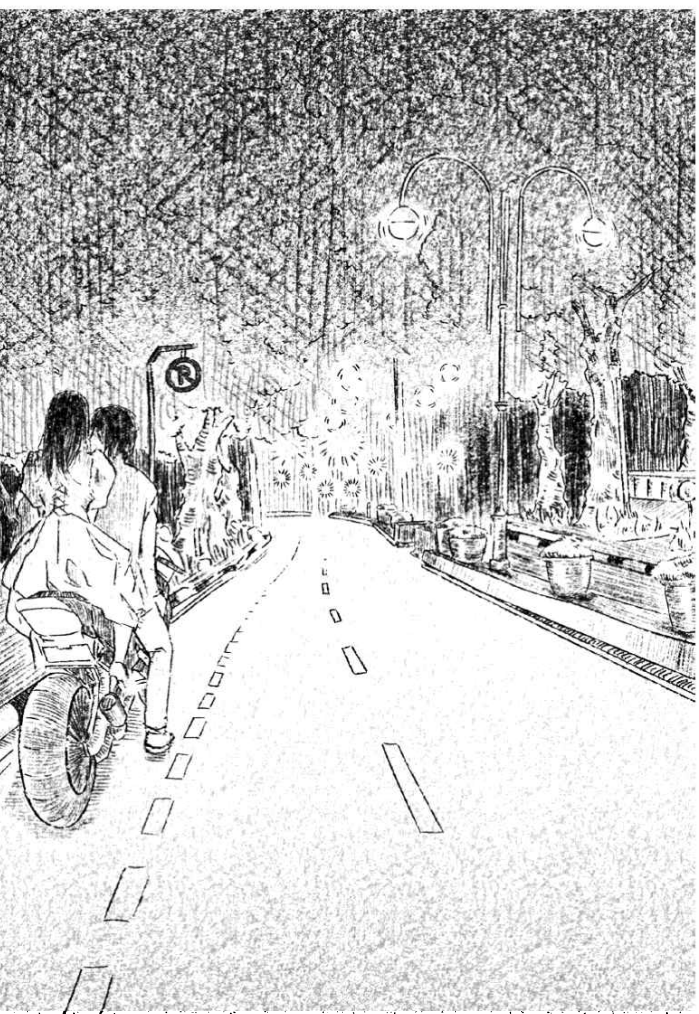
Aku menarik napas panjang, merengkuh tubuhnya agar lebih mendekat. Meski kami tahu bahwa perpisahan adalah sebuah keniscayaan, tapi kami tak akan menyerah dan tetap akan berjuang hingga akhir.

Bandung Menjelang Pagi

Tanpa diketahui Vinda, diam-diam aku menjual beberapa barang berhargaku untuk bisa membelikannya gaun pengantin yang menjadi impiannya. Aku juga sudah berjanji kalau bulan depan kami akan menikah. Karena itu, prioritasku dalam waktu dekat adalah membeli gaun itu.

Jualan Teh Poci-ku kembali ramai. Vinda terkadang ikut membantu sampai-sampai yang beli menjadi lebih ramai dari biasanya. Orang-orang yang datang, kebanyakan adalah fans Vinda yang rindu padanya setelah sempat menghilang beberapa bulan lalu. Namun, jika keadaan sudah terlalu ramai, Vinda biasanya langsung menyingkir. Takut viral lagi, katanya. Satu hal yang tak bisa aku mungkiri, kehadiran Vinda memang lebih ampuh ketimbang memelihara tuyul. Tiap ia ada, daganganku pasti lebih cepat laris. Sakti banget.

Setelah menjual beberapa barang dan berdagang, target uang yang berhasil kukumpulkan kurang satu juta lagi. Aku mencoba meminjam ke beberapa kenalanku di Braga atau di sepanjang Jalan ABC. Selain itu, hari ini aku bakal dapat gajian dari beberapa pekerjaan yang aku lakukan: sebagai buruh angkut kertas selama seminggu penuh, membantu pindahan kos, di Cibadak, dan pekerjaan menyangrai biji kopi. Seharusnya tambahan itu akan cukup—malah bisa lebih dari cukup. Rencananya, selain membeli gaun pengantin, kalau masih ada sisa uang, aku juga ingin membeli makanan manis untuk Vinda, lalu kami akan menyantapnya bersama nanti malam di Jalan Dago.



Pagi ini, sebelum pergi bekerja, Vinda sempat menahanku sebentar.

Ia senyum-senyum dengan wajahnya yang pucat. Tiba-tiba, ia mengeluarkan sesuatu dari balik punggungnya. Sebuah kotak kecil yang diikat dengan tali pita. Dengan cepat, Vinda memintaku membukanya. Aku cuma bisa merasa bingung dan curiga.

Setelah kotak itu kubuka, seluruh bahagiaku membuncah tak karuan. Benda di dalam kotak itu adalah sesuatu yang selama ini aku inginkan, tapi tidak pernah bisa kudapatkan. Sebuah kaset Victor Wood dengan lagu "I'm Sorry My Love". Aku sudah mencari kaset ini selama tiga tahun lebih dan tidak pernah bisa aku temukan di mana-mana. Aku bergantian memandang Vinda dan kaset itu. Vinda tersenyum lebar, membuat mata sipitnya makin menghilang.

"Ini gimana caranya kamu bisa dapet kaset ini?!" Aku terkejut bukan main sambil terus membolak-balik kaset itu. Aku tidak menyangka Vinda masih ingat dengan keinginanku untuk bisa mendapatkan kaset ini.

Vinda tertawa sebentar, lalu memintaku berjanji untuk tidak marah. Aku mengangguk dan ia mulai menjelaskan.

Sehari sebelumnya, Vinda nekat pergi ke Pasar Banceuy. Mendengar itu, ekspresiku langsung berubah. Namun, Vinda langsung cemberut dan mengingatkanku kalau sudah berjanji tidak akan marah. Ternyata, sejak lama, Vinda diam-diam menghubungi penjual kaset di Pasar Banceuy dan memesan kaset itu. Ketika kaset itu akhirnya ada, Vinda buru-buru ke sana. Ketika ia sampai, toko kaset sedang ramai pembeli. Beberapa orang tampak sedang melihat-lihat kaset, ada juga yang sedang duduk-duduk merokok dan mengopi. Setelah memeriksa itu kaset yang benar, Vinda mengeluarkan kotak kosong bersama kertas kado dari dalam *totebag* dibawanya. Ia juga mengeluarkan spidol untuk menuliskan nama yang teristimewa di kaset itu. Namun, saat itu tangannya tak berhenti bergetar. Ia pun meminta tolong kepada pemilik toko untuk menuliskan nama lengkap seseorang yang disebut sebagai pacarnya.

Setelah bercerita, Vinda terus tersenyum lebar. Aku sendiri membeku, terkesima dengan kaset yang ada di tanganku. Aku benar-benar tidak percaya kalau akhirnya aku bisa mendapatkan barang impianku. Mataku berair, aku merasa hidupku sekarang sudah benar-benar komplet.

"Kok, kamu bisa dapet? Aku aja susah, loh. Sampai harus nunggu tiga tahun lebih," kataku.

"Ah, cupu, sih, kamu," ledeknya.

"Dih, dia jadi sombong." Aku tertawa, lalu mengecup bibirnya sebagai ucapan terima kasih. Aku memasukkan kaset itu ke saku kemejaku, lalu bersiap pergi. Namun sebelum pergi, Vinda menahanku lagi.

"Ih, aku belum selesai cerita! Kemarin setelah aku minta penjaga toko buat nulis nama lengkapmu, eh, ada kenalanmu di toko kaset yang titip salam. Katanya, salam buat Samudra. Btw, kamu gak mau dengerin dulu kasetnya?"

Aku hanya mengangguk sepintas sambil menatap jam tanganku. "Aku udah hampir terlambat kerja, Sayang. Aku harus buru-buru. Gimana kalau nanti malam kita dengerin bareng?"

"Okeee," jawab Vinda. "Hati-hati di jalan, yaa."

Aku mengecup bibirnya sekali lagi, lalu bergegas pergi. memacu motorku. Pagi ini, rasanya udara Bandung menjadi lebih segar ketimbang biasanya. Aku tidak menyangka kalau aku bisa mendapatkan hidup bahagia setelah berkali-kali menjalani hidup dengan harapan yang terus dikecewakan Tuhan. Tahun ini benar-benar menjadi *the best year of my life.*

Malamnya, sekitar pukul sebelas malam, setelah semua pekerjaan beratku selesai, aku langsung pergi ke butik di dekat Pasar Baru. Sebelumnya, aku sempat meminta butik itu agar jangan tutup dulu karena aku ingin membeli gaun pengantin itu. Di perjalanan, jantungku berdebar kencang, berharap gaun itu belum terjual. Aku yakin, Vinda pasti bahagia sekali kalau tahu aku membelikan gaun itu. Aku membayangkan betapa cantiknya Vinda memakai gaun itu saat kami menikah. Aku benar-benar tak sabar untuk membuatnya bahagia.

Sesampainya di butik, jantungku begitu lega ketika melihat gaun itu masih ada. Tanpa pikir panjang, aku meminta pegawai toko untuk melipat gaun itu dengan rapi, lalu membungkusnya dengan kotak yang paling bagus. Butuh beberapa lama untuk membungkus gaun pengantin yang cantik itu. Sembari menunggu, aku mengeluarkan *walkman* dan mengambil kaset Victor Wood hadiah dari Vinda pagi tadi. Aku tersenyum lagi melihat kaset itu. Aku membalik kaset itu dan

membaca namaku.

Dipha Samudra Al-Qohtani.

Seketika, aku tersentak kaget. Perkataan Vinda di kontrakan tadi pagi tiba-tiba terulang di dalam kepalaku. Perkataan yang sempat tak aku acuhkan.

"Tadi ada kenalanmu di toko kaset yang titip salam. Katanya salam buat Samudra."

Aku membeku. Tanganku bergetar hebat sampai *walkman* yang sedang aku pegang jatuh ke lantai hingga pecah dan baterainya berhamburan ke kolong etalase. Keningku berkeringat deras. Bulu kudukku berdiri. Selama ini, di Bandung tidak ada seorang pun yang tahu tentang nama lengkapku, kecuali dua orang: Bang Karina dan Vinda. Aku tidak pernah menggunakan nama lengkapku saat bekerja. Kalaupun ada yang tahu nama itu, bisa dipastikan adalah orang-orang yang mengenalku ketika aku masih bekerja di Jakarta. Firasatku jadi tidak enak.

"VINDA!!!!" Aku menjerit kencang. Gaun yang sudah selesai dibungkus itu langsung aku ambil tanpa sempat mengucap terima kasih. Tanpa membuang waktu, aku memacu motor sekencang yang aku bisa.

Semoga aku tidak terlambat! Semoga aku tidak terlambat!

Vinda, aku mohon, jangan pulang ke kontrakan dulu. Aku mohon!

Aku sempat menelepon Bang Karina, tapi sialnya, ternyata ia sedang bekerja dan tidak berada di kontrakannya. Aku makin memacu kencang motorku, tidak peduli dengan suara keras yang dikeluarkannya akan mengganggu orang-orang sekitar. Begitu tiba di depan gang kontrakan, aku langsung memarkir motor dengan sembarang dan berlari ke kontrakan Vinda. Di depan kontrakan sudah ada motor yang diparkir melintang. Kaca jendela kontrakan pecah, pecahannya berserakan di teras. Pintu kontrakan terbuka, terdengar suara ribut-ribut dari dalam. Tubuhku gemetar hebat.

"VINDA!!!" Aku berteriak kencang sembari buru-buru masuk ke dalam kontrakan.

Mataku membelalak melihat Vinda terkulai lemas di lantai. Mulutnya berdarah, pelipisnya lebam, seperti bekas terkena pukulan

berkali-kali. Badanku rasanya hancur saat itu juga. Aku tak bisa bergerak untuk beberapa saat. Dengan tubuh yang terus bergetar, aku menghampiri Vinda. Namun, belum sempat aku mendekat, tiba-tiba namaku dipanggil.

"SAMUDRA!!!"

Aku menatap nyalang ke dua wajah yang tak asing. Aku masih mengenali mereka. Wajah bangsat tengik yang doyan melempar tangan ke semua wanita yang dijumpainya. Mantan dua orang temanku yang dulu sama-sama bekerja sebagai kurir sabu.

"Akhirnya! Ketemu juga lo, Samudra!"

Kotak berisi gaun pengantin yang sedang aku pegang langsung jatuh. Gigiku bergemeletuk. Urat kepalaku muncul semua ke permukaan. Iblis dendam yang dari dulu terkubur di dalam hatiku, mendadak bangkit dan siap mengirim dua orang itu ke neraka. Mataku berubah nyalang.

"ANJING!!!!" Aku berteriak kencang, lalu menerjang dua laki-laki berjaket kulit itu. Perkelahian tidak terelakkan. Aku memukul selayaknya babi yang terkena anak panah, tak bisa dikendalikan. Beberapa kali pukulanku meleset dan menghantam tembok, tapi aku tidak merasakan sakit. Barang-barang yang sudah aku dan Vinda kumpulkan, hancur berantakan. Aku benar-benar kesetanan.

Adrenalin yang mengalir deras, membuatku sanggup menghadapi dua orang itu sendirian meski aku terus dihujani pukulan dan tendangan bertubi-tubi. Satu orang aku lempar hingga membentur jendela dan terempas ke luar kontrakan. Suara bising kaca yang pecah membuat para tetangga keluar karena penasaran. Lelaki yang menghantam jendela tadi bangkit, lalu mencabut pecahan kaca yang menancap di jaket kulitnya. Ia menghunuskan pecahan kaca itu ke semua tetangga yang melihat ke arahnya. Mengancam membunuh siapa saja yang ikut campur.

Aku masih terus bergumul di dalam kontrakan, menghajar habis-habisan satu orang lainnya. Darah segar mengalir dari mulut dan kepalaku. Aku tidak tahu luka apa saja yang sudah aku dapatkan dalam perkelahian ini. Lelaki yang sedang aku pukul sempat menghindar, lalu mengempaskan sikut tangannya tepat ke hidungku hingga aku

terjungkal ke belakang. Hidungku patah, mataku berkunang-kunang. Rasa lelah mulai menggerogoti tubuhku, rasa linu dari batang hidungku mulai mengganggu penglihatanku. Aku tak menyerah, aku berdiri lagi, lalu berteriak dan menanduk orang yang tengah sempoyongan itu hingga tubuh kami berdua menghantam rak buku.

Rak buku itu hancur berantakan. Buku-buku berhamburan ke mana-mana. Buku dongeng tonggeret kesayanganku hancur terinjak sol sepatu kulit. Aku masih terus menghujani orang itu dengan pukulan, ia lalu mengambil sebilah kayu bekas potongan rak buku dan menghantamkannya dua kali ke kepalaku. Aku menjerit dan terpaksa melepas tanganku yang sedari tadi mencengkeram erat bajunya. Aku terjatuh, orang itu menendang perutku dengan ujung sol sepatunya hingga aku muntah darah. Rasanya seperti ada sebuah paku baja yang dimasukkan paksa ke sela-sela kuku jari. Perih sekali.

Ia bersiap menendang perutku sekali lagi, tapi aku sempat menghindar sehingga kaki orang itu menghantam lemari tempat aku menyimpan kaset-kasetku. Kaset berhamburan ke lantai. Aku merangkak, berusaha melindungi kaset itu, tapi orang itu menginjak badan serta kaset-kaset yang ada di tanganku berkali-kali hingga kasetnya pecah.

Aku hampir kehilangan kesadaran. Darah banyak mengalir dari tubuh dan kepalaku. Namun, aku tidak boleh pingsan. Aku harus melindungi Vinda. Jika aku sampai pingsan, Vinda akan dalam masalah. Tanganku mengambil pecahan kayu tajam di dekatku, lalu menusuk selangkangan orang yang berdiri sampai ia menjerit kesakitan dan jatuh memegangi selangkangannya.

Kesempatan! Aku berusaha bangkit, lalu mengambil pisau buah yang tercecer di lantai dan bersiap menghunjamkan pisau itu berkali-kali. Aku berencana menancapkan pisau buah itu ke mata kanannya, lalu menarik pisau hingga ke arah mulutnya. Aku akan melakukan itu!

"MATI LO, ANJING!!" bentakku seraya mengangkat pisau itu. Sekejap aku melihat bayangan bergerak cepat di belakangku.

BUAK!! Orang yang tadi terlempar ke luar kontrakan, tiba-tiba muncul di belakangku. Ia menghantam bagian belakang kepalaku dengan gas tiga kilo. Pandanganku mendadak gelap. Pisau buah yang

kupegang, jatuh berdenting ke lantai. Rasa sakit yang aku rasakan benar-benar luar biasa nyeri. Aku bahkan merasa seperti menelan lidahku sendiri.

Aku tak bisa bicara. Semua sarafku mendadak mati. Darah segar mengalir deras dari pangkal kepalaku. Aku ambruk seketika. Badanku mengejang tanpa bisa aku hentikan. Rasa sakit terus menjalar. Perih, panas, sesak, jantung yang berdetak kencang seakan-akan hendak meledak, semua rasa sakit itu menjadi satu.

Dengan kasar, orang itu membuang tabung gas ke lantai, lalu membantu temannya untuk berdiri. Salah satu dari mereka meraung ketika mencabut pecahan kayu di selangkangannya. Ia menatap dengan mata yang benar-benar mengamuk ke arahku yang sudah tengkurap di lantai, dengan darah yang mengalir memenuhi lantai kontrakan. Meski aku tak bisa menggerakkan badan, tapi mataku masih bisa melirik ke arahnya. Setidaknya, jika aku akan mati sekarang, aku akan mengingat wajah-wajah itu dan menunggu mereka di pintu neraka.

Orang itu mengambil lagi tabung gas. Ia menatap penuh benci, bersiap menghantamkan gas itu hingga seluruh isi otakku berceceran di lantai.

"WOI, BANGSAT!!!"

Suara menggelegar meraung di udara. Aku kenal suara itu. Bang Karina!! Bang Karina yang masih menggunakan pakaian bancinya itu, langsung menerjang dua orang itu. Berbeda denganku yang jarang berkelahi, Bang Karina memang dilahirkan untuk hidup sebagai petarung di kerasnya jalanan. Ia betul-betul piawai jika menyangkut adu kekuatan. Dua orang yang sudah kelelahan karena meladeniku tadi, bukan lawan yang sepadan untuk Bang Karina yang masih segar bugar, seperti gorila selesai beranak. Dua orang itu dihajar dengan membabi buta. Satu orang dibanting ke tembok, lalu ia berbalik dan memukuli orang yang lainnya.

Setelah dua orang itu terjatuh, Bang Karina buru-buru berbalik dan bersiap membopongku. Namun baru sedikit saja tubuhku terangkat, bagian belakang kepala Bang Karina dihantam dengan balok kayu bekas rak buku. Bang karina tersungkur dan badanku kembali menghantam lantai.

"ANAK ANJING!!!" Bang Karina langsung bangkit, mencengkeram kerah orang itu. *"AING BAWA SIA KA LUBANG NARAKA GOBLOG!!*[7]*"* Bang Karina melempar tubuh orang itu ke dinding, menindihnya, lalu menghajarnya berkali-kali. Sialnya, Bang Karina yang sudah kepalang emosi itu lupa kalau yang ia lawan adalah dua orang. Satu orang lagi sudah bangkit dan mengeluarkan pisau. Melihat itu, aku mencoba mengumpulkan tenaga yang tersisa untuk bangkit. Aku berkali-kali menyumpahi diriku sendiri agar bisa bangkit.

Bangkit, Dip! Bangkit!

Orang itu mulai mendekati Bang Karina. Untungnya, ia tak sadar kalau aku juga perlahan bangkit dengan pisau buah di tangan kananku. Sambil meraung kencang, aku meloncat, lalu menghunjamkan pisau buah ke leher orang itu. Sayangnya, tenagaku sudah terkuras. Penglihatanku sudah ¾ gelap, membuat akurasiku luput. Alih-alih menghunjam leher, aku malah menusuk pundaknya. Itu pun tidak menancap terlalu dalam. Orang itu berteriak, lalu dengan cepat memutar tangannya dan menghunjamkan sikutnya ke kepalaku hingga aku terpelanting ke lantai dengan entakan yang begitu kencang.

"DIPHA!!" Bang Karina berteriak.

Saat Bang Karina kehilangan fokus, orang yang menghajarku tadi langsung menghunjamkan pisaunya berkali-kali ke perut Bang Karina. Kejadian itu berjalan begitu lambat di mataku. Aku bisa melihat mata pisau itu masuk ke perut Bang Karina dari ujung hingga pangkalnya. Ketika ditarik keluar, darah Bang Karina muncrat cukup banyak. Bang Karina menatapku sesaat sebelum ia berteriak kesakitan.

Bang Karina melawan dengan menghantam muka orang yang memegang pisau itu hingga ia terkapar. Bang Karina terhuyung bangkit. Meski badannya kuat dan sering menang dalam adu kekuatan, tapi ia juga seperti manusia pada umumnya, yang bisa terluka karena benda tajam. Banyak sekali darah yang mengucur hingga aku tak bisa menghitung berapa lubang menganga di perutnya. Ia berjalan tergopoh ke arahku dan bersiap mengangkatku, tapi kakinya sudah lemah hingga ia terhuyung ke belakang, lalu jatuh membentur dinding.

---

[7]"Saya bawa kamu ke lubang neraka, goblok!!"

"Dip … Dipha …."

Bang Karina memanggilku. Namun, aku masih tidak bisa bergerak. Seluruh indra di tubuhku rasanya mati.

"Ge-gerak, Dip. Gerak …." Ia terbata-bata.

Kamar kontrakan ini benar-benar sudah seperti ruang jagal. Banyak sekali darah di lantai dan terciprat di dinding kontrakan.

Dua orang tadi bangkit lagi. Mereka berteriak. "Samudra! Di mana uangnya?! Mana uangnya, Bangsat!" Mereka mengangkat badanku dan berteriak di depan wajahku, tapi aku tidak menjawab. Karena kesal, mereka menghantam kepalaku berkali-kali ke tembok sampai tembok itu berwarna merah darah.

"ANJING!!" Bang Karina berteriak kencang, mencengkeram kaki orang itu kuat-kuat hingga orang itu menjerit dan melepas tubuhku. Orang itu menendang Bang Karina di pelipis dengan sol sepatunya hingga cengkeraman Bang Karina terlepas.

"Jangan terlalu lama di sini! Buruan pergi, anjing!" kata orang yang satu.

"Kita belum dapet uangnya, Sat! Kita gak bisa ketemu bos kalau gini."

Tak mau membuang waktu, mereka membongkar seluruh isi kontrakan. Aku sudah mulai bisa sedikit bergerak. Aku merangkak perlahan menuju Vinda. Tanganku mencoba meraih kotak berisi gaun yang aku beli. Berusaha sekuat tenaga melindungi gaun itu agar tidak terkena darah yang menggenang di lantai.

Salah satu orang itu melihat tanganku bergerak, berusaha meraih kotak itu. Ia langsung berusaha merebutnya dari tanganku. Aku bertahan memegangi tas itu, tidak peduli bagaimana orang itu terus menghujaniku dengan ribuan pukulan. Hingga satu kepalan tangan dihantamkan ke pipiku, aku terkulai lemas. Orang itu tertawa dan buru-buru membuka kotak itu. Namun begitu melihat isinya hanya gaun pengantin, mereka langsung marah dan membuang gaun itu ke lantai yang penuh dengan darah.

Tak butuh waktu lama, genangan darah di lantai meresap ke kain gaun itu hingga membuat warnanya menjadi merah. Gaun itu juga diinjak-injak saat kedua orang itu sibuk mondar-mandir membongkar

kontrakan.

Karena tak kunjung menemukan uang itu, salah satu dari mereka menunjuk Vinda, lalu menunjuk ke arahku. Orang itu berjalan cepat dan mencengkeram Vinda. Berkali-kali Vinda ditanyai di mana uang itu, tapi Vinda tidak menjawab dan hanya menangis. Karena kesal, orang itu menendang perut Vinda dengan ujung sepatunya hingga Vinda mengerang kesakitan. Matanya mendelik, menahan sakit yang begitu hebat, lidahnya sampai keluar.

Mataku membelalak. Tenagaku mendadak terisi kembali. Aku langsung bangkit dan melindungi Vinda dari tendangan-tendangan yang lain. Aku memeluk tubuhnya erat. Memanggil namanya berkali-kali. Mengucapkan puluhan maaf di telinganya.

Dua orang itu berusaha memisahkan aku dan Vinda. Mereka tampaknya mengerti kalau Vinda adalah orang yang paling aku lindungi. Berkali-kali aku menahan pukulan mereka yang sebenarnya diarahkan ke Vinda. Namun, lama-lama tenagaku habis juga.

"Mana uang itu, Samudra?! Atau gue bunuh cewek perek ini! Di mana uangnya?!"

Karena frustrasi, orang itu menghentikan pukulannya, lalu menatap ke Bang Karina yang duduk bersandar di dinding. "Bunuh aja si banci," tukasnya.

Aku langsung tersentak kaget. Orang itu berjalan dengan pisau terhunus menuju Bang Karina yang tampaknya sudah pasrah, menatap malaikat pencabut nyawa itu dengan mata yang begitu kuyu.

"DI BAWAH RAK BUKU!!" Aku berteriak. Seketika, dua orang itu berhenti. "Uangnya ada di lantai, di bawah rak buku."

Akhirnya, aku menyerah.

***

Tanpa membuang waktu, mereka berdua bergegas menuju rak buku. Satu orang mulai menyingkirkan sisa kayu rak buku dengan kasar, dan satu orang lagi menyalakan *flash* dari ponselnya untuk penerangan. Aku sudah tidak peduli dengan uang itu. Jantungku berdebar kencang melihat Vinda terengah-engah pelan seperti ikan yang sudah terlalu

lama dilempar ke daratan. Ia begitu lemah. Di sisi lain, aku melihat Bang Karina yang menatapku dengan lemas tak berdaya. Wajahnya begitu pucat.

Setelah berhasil mendapatkan uangnya, mereka tertawa puas, lalu buru-buru pergi. Ruangan yang tadi penuh dengan raungan, teriakan, dan suara pecah belah barang itu mendadak menjadi sunyi. Menyisakan tiga orang tergeletak dengan keadaan di ujung tanduk.

Dari mereka bertiga, hanya aku yang masih sanggup berdiri meski lututku bergetar hebat. Aku menghampiri Bang Karina dengan mata yang sudah berair, aku menangis, memanggil namanya berkali-kali. Namun, Bang Karina malah tersenyum kepadaku. Aku buru-buru mencari handuk untuk menutupi luka tusukan di perutnya.

"Maaf, Bang ... maafin Dipha ... maafin Dipha ...." aku menangis menatap sosok lelaki paling gagah yang pernah aku kenal itu, kini tampak sangat tidak berdaya.

Bang Karina menepuk pundakku. Dengan bibir yang begitu kering, ia berbisik lirih. "Tolol, tolongin Vinda dulu. Vinda jauh lebih penting," katanya terbata. "Bawa dia ke rumah sakit sekarang. Cepetan, Dip! Jangan sampai terlambat lagi. Lo tenang aja, temen-temen gue lagi otw ke sini. Mereka yang bakal ngurus gue. Lo mending selametin Vinda secepatnya."

Aku mengangguk sambil menangis hebat. Dengan terhuyung, aku menghampiri Vinda, mengusap wajahnya, dan memberikan sedikit air minum. Vinda mengerjap sesekali sebelum kemudian tersadar. Badannya sudah begitu lemah. Mulutnya bergerak, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Ayo, ke rumah sakit," ucapku sambil perlahan mengangkat tubuhnya.

"Dip ...," tutur Vinda lirih. "Itu ...." Vinda menunjuk ke lantai. "Itu gaun yang kemarin?" tanyanya lemah.

Aku mengangguk sambil menangis. "Maaf, Vinda, gaunnya jadi rusak. Tadinya aku mau kasih gaun itu sebagai kejutan."

"Gaunnya bagus banget, Dip ...."

Aku menangis sambil menutup mata. "Iya ...."

"Dip ...."

"Ya, Vinda?"

"Aku mau pakai gaunnya."

"Ha?! Kamu ngomong apa? Kita ke rumah sakit sekarang."

"Dip!" Suaranya sedikit lebih tegas, ia menahan gerakanku yang mau membopongnya. "Aku mohon, aku ingin pakai gaunnya." Vinda menatap dengan mata berair.

Aku tidak ingin mengakui, tapi aku tidak lagi melihat ada kehidupan di matanya. Yang terpancar di sana hanya sebuah keputusasaan yang begitu dalam. Aku mengangguk, lalu menurunkannya. Dengan begitu hati-hati, aku membuka pakaian Vinda dan memakaikan gaun yang sudah kotor berlumuran darah itu ke tubuhnya. Dengan susah payah, Vinda mencoba berdiri.

"Bagus banget," katanya dengan suara yang lemah sekali. Ia menatap ke arahku. "Makasih, ya, Sayang."

Aku tak menjawab dan hanya bisa menangis sambil memapahnya. Belum sempat kami berjalan keluar, tiba-tiba Vinda muntah darah hingga membasahi gaun yang sedang ia pakai. Aku berteriak memanggil namanya berkali-kali. Tak mau membuang waktu lagi untuk membawanya pergi. Namun, sekali lagi, Vinda menahanku.

"Dip …." Vinda menatap sambil menangis. "Bisakah kita menikah sekarang? Aku mohon … aku gak mau pergi sebelum mimpiku tercapai. Aku … aku takut kita gak sempat …." Vinda berbicara dengan mulut yang berkali-kali meneteskan darah segar. Aku menangis, menjerit, dan tertunduk. Mengepalkan tanganku sekuat tenaga, dengan perasaan marah yang luar biasa.

"Bang!" Aku berteriak memanggil Bang Karina, dan ia hanya melirik. "Bisa tolong nikahkan kami sekarang? Abang, kan, jebolan pesantren!"

Bang Karina terkekeh. Ia mengangguk sambil mengangkat tangannya, memanggil kami berdua untuk mendekat. Aku dan Vinda mendatanginya, lalu duduk di hadapan Bang Karina yang masih berlumuran darah. Dengan lembut, Bang Karina menangkupkan tangannya di kepala kami berdua. Ia sempat batuk, menarik napas panjang .

"Hei, Tuhan!" Tiba-tiba Bang Karina mengucap dengan nada yang

lebih keras. "Sebagai seorang lulusan pondok yang sekarang hidup bukan di jalan Tuhan, dan jauh dari Tuhan, untuk pertama kalinya, aku meminta izin kepada-Mu untuk menikahkan dua orang ini. Kabulkanlah permintaanku yang ini. Sebagai gantinya, kau tak perlu menghapus dosaku nanti." Bang Karina menatap kami berdua. "Saya nikahkah kamu, Dipha Samudra Al-Qohtani dan Vinda Azizah, dengan mas kawin satu *walkman* rusak ini …." Bang Karina mengambil *walkman* rusak yang tergeletak di dekatnya. "… malam ini, kalian resmi menjadi suami istri. Wahai para setan di Braga, sah?!" teriak Bang Karina yang membuatku dan Vinda tersenyum. "Oke. Kalian udah sah jadi suami istri. Dip, cium istrimu."

Aku mengangguk dan langsung mencium Vinda dengan sebuah kecupan yang lembut, tapi tak lama. Sebuah ciuman yang begitu tulus dan paling sedih yang pernah kulakukan. Vinda tersenyum dengan senyum paling indah yang pernah ia tunjukkan kepadaku. Wajahnya yang kuyu dan pucat itu terlihat begitu tulus sekali. Seakan sudah tidak ada yang lebih penting lagi di dunia ini baginya.

Bang Karina menepuk pundakku. "Kalian berdua berhak hidup bahagia. Bahagialah, Dipha, bahagialah, Vinda. Jangan pernah menyesali apa pun."

Kami mengangguk, lalu meminta izin pergi.

"Bang, aku pergi dulu, ya?" ucapku. Bang Karina hanya mengangguk lemas. Aku buru-buru memapah Vinda dan menaikkannya ke atas motor, lalu memacu motor itu membelah langit Bandung menjelang pagi.

***

Ketika aku hendak menjalankan motor, Vinda memintaku untuk membawanya ke rumah sakit yang ada di dekat Jalan Dago. Tentu saja aku protes, karena ada rumah sakit yang terletak tak jauh dari Braga. Vinda mengusap pipiku lembut hingga aku terdiam.

"Kamu inget? Dulu, sehari sebelum Festival Asia Afrika, kamu pernah janji untuk mengabulkan apa pun permintaanku? Aku mau kamu menepatinya sekarang. Bawa aku ke Dago, Dip. Aku mohon."

Tidak ada yang bisa aku lakukan selain menuruti permintaannya.

Debur angin malam yang lebih dingin dari biasanya mengempas pakaian kami yang sudah penuh dengan bercak darah. Gaun pengantin yang Vinda kenakan berkibar layaknya bendera putih yang sedang dibentangkan kepada dunia. Vinda melingkarkan tangannya di pinggangku dan menangkupkan kepalanya di punggungku. Kami sama-sama tidak bicara.

Pandanganku hampir menggelap total, kepalaku rasanya berat sekali, bahkan bernapas saja rasanya sulit. Belum lagi empasan angin membuatku jadi tidak bisa membuka mata dengan lebar. Aku tidak bisa gegabah. Jika aku tidak berhati-hati, motor ini bisa jatuh dan Vinda bisa terluka lebih parah. Berkali-kali hidungku meneteskan darah, tidak peduli berapa puluh kali aku mengusapnya dengan tanganku. Darah itu menetes mengenai telapak tangan Vinda yang melingkar di pinggangku, tapi tampaknya Vinda tidak menyadarinya. Aku juga bisa merasakan ada darah yang mengalir keluar dari telinga kiriku, dan rembesan darah dari belakang kepalaku. Mataku makin berkunang-kunang, tenagaku hampir habis. Aku diambang rasa menyerah yang luar biasa. Namun, aku tidak bisa menyerah sekarang.

Untuk pertama kalinya, selama lima tahun aku tinggal di kota ini, aku melepaskan doa paling tulus kepada Tuhan. Permintaan seorang manusia hina yang berada diambang batas hidupnya. Permohonan paling kudus yang meminta bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk seseorang yang dicintainya.

Tuhan ... aku tak peduli apa yang akan terjadi padaku setelah ini, tapi aku mohon, tolong selamatkan Vinda. Berikan ia kekuatan untuk bertahan hidup sekali lagi. Aku mohon, Tuhan. Aku mohon ....

Motorku sudah berjalan setengah jalan. Di belokan pertama Dago bawah, tiba-tiba Vinda mengangkat kepalanya, lalu menaruhnya di pundakku.

"Dipha ...," bisiknya pelan.

Aku tidak menjawab karena masih fokus memacu motor menuju rumah sakit.

"Dipha, pelan-pelan ... aku mohon ...." Suara Vinda menjadi sedikit lebih keras. Aku bisa mendengarnya sekarang. "Dengarkan aku dulu, Dipha!"

Aku tersentak. Seketika aku melepas gas motor hingga motor berjalan dengan begitu lambat. Debur angin tak terasa mengganggu lagi. Di sepanjang jalanan Dago yang kosong ini, hanya ada kami berdua yang melaju pelan di sisi jalan. Seakan Bandung sedang turut berkabung, lalu mengizinkan kami melewati jalan ini untuk yang terakhir kalinya.

"Dipha, suamiku. Terima kasih banyak, ya, Dip," ucap Vinda lirih.

Mendengar itu, aku langsung memejamkan mata hingga air mataku jatuh. Aku berkali-kali menggeleng, menolak untuk mendengar kalimat yang akan Vinda keluarkan selanjutnya.

"Terima kasih udah selalu berusaha mengabulkan semua mimpi-mipiku yang tak jarang aneh ini. Terima kasih udah berjuang keras mencari uang hanya demi membelikan gaun mahal yang ternyata aku rusak ini. Terima kasih banyak, ya, Dipha? Udah memberikan hidup yang luar biasa menyenangkan untuk Vinda."

"Gak, Vin! Gak!" Aku menangis dan mencengkeram erat tangan Vinda yang masih memeluk pinggangku.

Vinda. "Dipha, suamiku … dengerin Vinda dulu boleh?"

Aku menangis. Aku benar-benar tak mau mendengar apa yang akan Vinda katakan. Sebab, aku seperti sedang mendengar suaranya untuk terakhir kali. Dan, aku tidak mau itu. Namun, akhirnya aku mengangguk dengan perasaan yang benar-benar kalah.

"Bertemu kamu adalah hadiah terbaik yang pernah diberikan Tuhan untuk hidup Vinda. Mungkin, Tuhan merasa bersalah karena telah memberiku hidup yang singkat. Jadi, di waktu yang sesingkat itu, Tuhan mengizinkanku hidup di tempat yang aku cintai, bersama orang yang aku cintai juga …." Suara Vinda terputus karena batuk darah yang tidak berhenti. "Terima kasih telah menjadi setitik cahaya ketika hidupku sedang gelap-gelapnya. Terima kasih mau terus bersamaku di saat orang-orang lain di hidupku pergi." Vinda melepas pelukannya, lalu mengusap air mataku.

"Dipha, apa kamu tahu? Kalau ini adalah *the best day of my life.* Seharusnya, aku udah pergi dari dunia ini sejak lama. Maka, kalau hidup di Bandung bersamamu kemarin adalah surga yang sebenarnya, aku akan sangat percaya. Aku bahagia sekali, Dipha. Bahagia sekali." Tangannya mencengkeram erat bajuku, berusaha menahan tangisnya.

"Sebelum bertemu kamu, aku udah merelakan kalau hidupku gak akan lama. Bahkan jika besok mati pun, aku udah siap. Tapi, semenjak bertemu kamu, setiap hari jadi terasa begitu menyenangkan. Tapi, maaf, ya, Dipha … kayaknya, hanya sejauh ini aku bisa menemanimu. Jika aku tinggal bersamamu lebih lama lagi, justru itu akan membuatku takut mati. Terima kasih …."

"TIDAK!!" Aku berteriak berkali-kali. Vinda hanya diam, menangis di pundakku.

"Maaf gak bisa menemanimu lebih lama." Suara Vinda makin parau. "Maaf gak bisa jadi seorang istri yang selalu menyambutmu di tiap kamu pulang kerja. Maaf kalau aku yang lebih dulu pergi. Maafin Vinda, ya, Dipha?"

Aku terus menggelengkan kepala.

"Baru tadi aku jadi istrimu, tapi aku udah akan meninggalkanmu. Vinda jahat, ya, Dip? Vinda jahat, ya?" Vinda menangis hebat di punggungku. "Dipha, suamiku. Kamu jangan merasa bersalah atas semua yang terjadi. Aku mohon, jangan jalani hidupmu yang tanpa aku nanti dengan rasa bersalah. Ini bukan salahmu, Dip. Aku mohon, teruslah hidup dan tinggalkan rasa bersalahmu itu. Jangan buru-buru menyusulku. Lanjutkan apa yang gak bisa aku dapatkan selama ini. Hiduplah, dan tertawalah, meski sulit. Teruslah bahagia meski tanpa aku. Aku mohon, Dipha. Jadilah Dipha yang sama seperti saat kamu belum mengenal aku. Yang bebas, yang selalu ceria, yang bisa diandalkan semua orang. Kamu tenang aja, aku akan mengawasimu dari tempat yang jauh. Aku selalu senang melihat kamu yang hidup bebas. Jangan mengurung diri selepas aku pergi, ya. Jangan lupa makan, jangan menyalahkan dirimu sendiri. Bahagia, ya, Dipha?"

"A-aku … aku tidak menginginkannya," jawabku.

"Aku mohon, Dip. Katakan aja kalau kamu mengerti. Ini keinginan terakhirku."

Aku menangis dengan perasaan paling hancur yang pernah kurasakan. Dengan begitu berat, aku mengangguk. "Aku mengerti."

"Terima kasih."

"Vinda …." Aku mencoba menengok ke belakang, tapi Vinda keburu memotong ucapanku.

"Dip, kamu gak punya utang apa pun kepadaku. Kamu udah memberikan semuanya kepadaku. Hidup yang bebas dan juga sosok pendamping yang selalu ada. Terima kasih udah membuatku berani untuk punya mimpi lagi. Lihat, Dip ...." Vinda menunjuk ke arah kumpulan lampu jalanan di samping kami. "Kita sekarang lagi *honeymoon* di Dago, sesuai permintaanku dulu. Kamu berhasil mengabulkannya." Mata Vinda berbinar indah. Di bola matanya yang sudah begitu lemah, terpantul ribuan binar lampu jalanan, yang berpendar seperti kunang-kunang yang sedang menunggunya pulang.

"Dago indah, ya, Dip. Kapan kita akan dansa lagi di Dago?" tanyanya.

"Nanti, setelah kamu sembuh seperti sebelum-sebelumnya, kita akan berdansa lagi. Aku janji!" jawabku kencang. Vinda hanya tersenyum.

"Izinkan aku melihat langit Dago untuk terakhir kalinya, Dip. Jalannya pelan-pelan aja, ya? Gak usah buru-buru. Aku mau menikmati Dago saat malam hari untuk terakhir kalinya. Ini mimpiku. *Honeymoon* kita."

Aku memberhentikan motor, membiarkan Vinda melihat Dago dengan sepuasnya. Aku duduk di sampingnya, membersihkan bekas darah yang mengering di sisi bibirnya, lalu menangkupkan kepalanya di pelukanku. Vinda menatap Dago dengan mata yang sayu sekali.

"Maaf, ya, Dipha. Selama ini kamu hidup baik-baik aja, tapi setelah aku datang, kita malah berakhir begini."

"Gak! Kamu gak gitu, Vin!" Aku menggenggam tangannya erat.

"Dip ...."

"Ya?"

"Bolehkah aku memakai nama belakangmu sekarang?"

Aku mengangguk. "Boleh. Vinda Samudra Al-Qohtani."

Vinda tertawa kering. "Hahaha, indah sekali namanya."

Kami sempat terdiam lama. Saat aku hendak bergerak untuk bersiap menyalakan motor, Vinda menahanku agar aku tetap memeluknya.

"Aku bahkan belum merasakan bagaimana rasanya menjadi ibu," bisiknya kecil, tapi aku bisa mendengarnya. "Aku minta maaf udah menyebabkan banyak masalah. Aku ... aku ... aku gak ingin mati ...." Vinda mengembik dan akhirnya menangis hebat dalam pelukanku.

Pertahanan kuatnya itu akhirnya luluh lantak juga.

Setelah tangisnya mereda, aku langsung memacu motor menuju rumah sakit. Vinda kembali diam, menangkupkan kepalanya di punggungku.

"Dip ... Dipha ...." Suara Vinda makin tidak terdengar seiring motor yang melaju cepat hingga gaun yang ia kenakan berkibar terempas angin malam. Satu tanganku masih terus memegangi tangannya yang melingkar di pinggangku, menjaganya agar tidak terjatuh.

"... makasih, ya?" ucap Vinda sebelum kemudian aku tak bisa lagi mendengar suaranya.

Tuhan, selama ini aku memang jarang berdoa, jarang menengok-Mu ketika gaung-gaung azan menggema di seluruh kota. Tapi Tuhan, jika dirimu memang ada, aku mohon dengan teramat sangat. Ambil semua dariku, ambil apa pun di hidupku hingga tak tersisa kecuali dosa-dosa yang tak bisa kau ampuni, tapi tolong beri Vinda sedikit lebih banyak waktu. Ia lebih sering berdoa, ia lebih patut masuk surga daripada aku, maka demi nama-Mu yang Maha Esa itu, Tuhan, tolong ambil setengah sisa hidupku dan berikan untuknya. Aku rela.

Namun, tidak peduli selantang apa aku berdoa, kota ini tetap sunyi. Yang tersisa dari kami hanya riuh debur angin saat motor kupacu secepat yang aku bisa. Tidak ada yang lain. Suara Vinda pun tidak terdengar lagi meski aku memanggil namanya yang indah itu berkali-kali.

Makin sepi malam ini, makin kencang tangisku juga.

Dipha,

Nanti jika kita bertemu lagi, maukah kamu menceritakan apa saja yang terjadi di Bandung selepas aku pergi?

Apakah Braga masih sama cantiknya seperti dulu?
Apakah Dago masih begitu dinginnya ketika menjelang pagi?
Apakah kamu masih sering berteriak di jalan layang Pasupati?

Kafe tempat kita sering bertemu itu, masih ramaikah sampai sekarang? Motor kita apa kabar? Tolong dijaga jangan sampai rusak, yaa. Apakah toko kopi Aroma masih tetap buka? Aku mungkin akan lupa bagaimana wanginya kopi selepas dimasak olehmu. Jadi, jika nanti kita bertemu lagi, maukah kamu membawakan kopi itu lagi, Dip?

Kita rayakan pertemuan kita nanti dengan segelas robusta itu, seperti biasanya.

Bagaimana kabar Bang Karina? Semoga ia sehat selalu. Kalau kamu sedang ingin menangis, jangan ragu untuk datang ke Dokter Ebi, ya, Dip. Aku akan sangat rela sekali jika kamu menghabiskan sisa hidupmu bersamanya. Aku rela, Dip.

Nanti kita bertiga ketemu lagi, ya, di surga?

Bagaimana kabar puskesmas tempat kita pertama bertemu? Apakah pipa airnya masih sering bocor? Oh, iya, kamu masih sering dengar lagu-lagu lama? Lagu apa yang sedang kamu dengarkan sekarang? Kamu masih ingat lagu "Aline" gak, Dip? Nanti, sesampainya kamu di sini, nyanyikan lagu itu untukku lagi, ya, Dip.

Dipha ....

Aku berjanji akan menyalakan lampu flash dari atas sini setiap hari, menjelma menjadi setitik bintang kecil. Kamu gak usah takut tersesat, aku akan selalu mengawasimu dari jauh. Di setiap nanti kamu gak bisa tidur, lalu memutuskan untuk duduk di atap kontrakan, menatap langit Bandung menjelang pagi, aku pasti ada di sana. Di atas sana.

Aku senang pernah bertemu denganmu. Aku benar-benar gak tahu bagaimana hidupku dan di mana aku sekarang jika saat itu aku gak bertemu denganmu di puskesmas.

Thank you so much for being you, Dip.

Jangan pernah membenci Bandung hanya karena apa yang telah menimpa kita. Kota ini, adalah alasan kenapa kita pernah bahagia. Mungkin kamu akan pergi untuk sementara waktu, tapi jangan lupa untuk selalu kembali ke Bandung, ya, Dip? Sebab buatku, kamu dan Bandung adalah hadiah terindah dalam hidupku. Meskipun nanti kita udah gak berada di satu buku yang sama, aku akan selalu mengingat halaman-halaman pertama di buku itu saat kita masih sama-sama bahagia. Aku akan terus mencintaimu dari tempat yang jauh, dalam keheningan, tanpa kamu sadari sama sekali.

Maafin Vinda yang gak bisa mendampingimu lebih lama. Maafin Vinda karena akan membuatmu menangis tiap malam dan gak ada di sana untuk memelukmu. Maafin Vinda gak bisa hadir lagi di segala cerita bahagia yang ingin kamu bagi.

Sampai jumpa lagi, Dipha Samudra.

Aku mencintaimu.

p.s: Titip jaga Bandung yang paling aku cinta, yaa.

Bandung dan Rencana yang Tak Menjadi Nyata

Aku terbangun di tempat yang begitu aneh. Mataku masih terasa buram, belum bisa melihat secara sempurna. Seluruh badanku masih terasa begitu nyeri, terutama kepala bagian belakang. Satu-satunya yang bisa kulihat adalah jendela besar di sebelah kiriku, cahaya matahari begitu terik terpapar dari sana. Tanganku tidak bisa bergerak, dan seperti ada benda yang melintang di bawah hidungku.

Aku mencoba mengingat, tapi hal terakhir yang kuingat adalah saat aku berhasil mengantar Vinda ke rumah sakit. Setelah Vinda dibawa oleh petugas rumah sakit, pandangan mataku gelap dan aku … itu saja. Tidak ada yang bisa aku ingat setelah itu.

Aku mencoba bergerak, tapi rasanya seluruh badanku begitu kaku, pandangan mataku berkunang-kunang. Beberapa kali aku memanggil nama Vinda, tapi suaraku tidak keluar. Justru seperti ada rasa terbakar di tenggorokanku. Setelah cukup lama diam, akhirnya aku berhasil membuka mataku secara perlahan. Butuh beberapa saat untuk mataku terbiasa dengan cahaya terang. Aku tak melihat siapa-siapa di sana, kecuali bayangan hitam yang sedang duduk di sebelah kiriku, menutupi cahaya matahari yang masuk dari kaca jendela.



"Vi … Vinda?" tanyaku pelan.

Bayangan itu tampak tersentak, lalu buru-buru bangun mendekatiku. Ternyata tubuhnya besar hingga bisa menutupi seluruh cahaya matahari di belakangnya. Ia memanggil namaku berkali-kali hingga akhirnya aku bisa melihatnya dengan jelas. Anehnya,

aku merasa tak mengenal orang ini.

"Vi … Vinda?" panggilku.

"Bukan." Suara orang itu begitu berat.

"Siapa?"

Orang itu melipat tangannya, tampak bingung. "Hmm … Leci Pasteur, Dip. Inget?"

Ah! Pantas wajahnya tidak asing meski tadi aku merasa tak mengenalnya. Orang itu adalah salah satu teman banci Bang Karina yang sering memesan Leci Pasteur kepadaku. Ia juga pernah datang ke kontrakan untuk makan malam bersama selepas Bang Karina dan teman-temannya menghajar orang yang menusukku di Pasar Banceuy. Tiba-tiba, aku tersentak karena mengingat sesuatu.

"Bang Karina? Bang Karina mana?!" tanyaku dengan nada membentak, membuat orang itu sedikit terkejut. Aku berusaha bangun, tapi orang itu menahanku. "Mana Bang Karina?! Aku kenapa? Mana Vinda? Gimana kabar mereka?!" Aku mulai ingat segalanya, kejadian berdarah di kontrakan itu kini seolah-olah berputar kembali di kepalaku. Kepalaku berdenyut dengan rasa nyeri yang luar biasa, seperti ada jari yang menembus bekas lukaku. Perih. Mataku sampai mengejang beberapa kali saking sakitnya. Orang itu masih terdiam, dan buru-buru memanggil suster. Tak lama, suster datang, menyuntikkan suatu cairan ke dalam infus di tangan kiriku, dan dalam beberapa detik, semua rasa sakit itu menghilang, digantikan rasa tenang yang tiba-tiba membanjiri kepalaku.

Suster dan orang itu tampak berbicara, tak lama suster itu pergi. Orang itu menggeser kursi mendekat kepadaku.

"Udah dua minggu lo di sini, Dip," ucapnya dengan suara pelan.

"Ha?!" Aku tersentak, dan rasa sakit itu muncul lagi.

"Lo koma selama dua minggu. Dokter bilang, lo gegar otak. Lo hampir gak selamat karena terlalu banyak darah yang ngegumpal di otak. Tapi, entah gimana ceritanya, lo selamat."

Aku memegangi belakang kepalaku, ada sebuah garis panjang yang terasa ngilu jika aku sentuh. Aku baru ingat. Setelah dihantam tabung gas tiga kilo, lalu dibentur berkali-kali ke tembok, memang seharusnya aku sudah mati. Tidak mungkin aku bisa selamat. Bahkan jika Bang

Karina yang kuat itu mengalami hal yang sama, ia juga pasti dalam keadaan yang gawat sekarang.

Eh? Bang Karina? Aku langsung ingat lagi tentangnya.

"BANG KARINA GIMANA?! DIA DI MANA SEKARANG?!" Aku menatap orang di sebelahku dengan tatapan nyalang.

Ia menghela napas. "Joko … ah, maksud gue, Karina …." Ia memandangku. "Dia gak selamat, Dip."

Deg! Aku langsung membeku. Napasku tercekat. Kali ini, bukan kepalaku saja yang terasa nyeri, tapi dadaku rasanya diremas kuat-kuat karena ucapan orang itu.

"Kami terlambat datang ke kontrakan lo. Sesampainya kami di sana, Karina udah gak bernapas. Luka tusuk terlalu banyak. Dia kehabisan darah."

Napasku mendadak menjadi berat, aku terengah-engah. Tiap tarikan napasku rasanya seperti memasukkan pancang besi panas ke tenggorokan.

"Aah … ah … aaah!!!" Aku tak bisa berkata apa-apa, aku mencengkeram kuat rambutku, disertai raungan yang begitu kencang. Suara teriakanku menggema memenuhi ruangan itu.

"Dan, Vinda …." Orang itu berbicara lagi.

Aku menatapnya lama, ia hanya menunduk tak juga melanjutkan. Tangannya tampak bertaut dengan gelisah. Air mataku perlahan keluar. Aku benar-benar tak suka dengan firasatku kali ini. "Vi … Vinda? Vinda?" Aku hanya bisa mengulang nama itu berkali-kali. "Gak! Gak! Lo jangan bilang apa-apa, anjing! GAK!!" Aku membentak.

Ia kembali menatapku. "Vinda meninggal, Dip. Tiga jam setelah lo bawa dia ke rumah sakit."

Hancur sudah seluruh duniaku. Napasku benar-benar tak keluar, mulutku hanya bisa menganga lebar, seperti mencoba mencari oksigen tapi tidak ada yang bisa aku hirup. Bola mataku berputar ke atas hingga tubuhku menegang. Tanganku mencengkeram selimut putih rumah sakit, tak lama suaraku meraung kencang.

Aku berteriak sekuat tenaga, air mataku tidak bisa berhenti keluar. Telingaku berdengung, segala rasa sakit dan nyeri di sekujur tubuhku, tidak ada apa-apanya dibandingkan nyeri di dadaku. Aku hancur.

Aku benar-benar hancur. Aku seperti seorang narapidana yang ditarik menggunakan tali tambang dari kedua sisi oleh dua kuda, lalu perlahan tubuhku robek.

Aku tidak bisa berhenti berteriak. Beberapa suster dan seorang dokter datang. Aku diberi suntikan penenang, hingga aku tertidur dalam keadaan masih mencengkeram selimutku kuat-kuat.

Selayaknya puisi bikinan Chairil, "Hidup hanya menunda kekalahan, sebelum akhirnya kita dipaksa menyerah."

***

Aku sudah bangun sejak azan Subuh berkumandang. Tatapan mataku kosong, tak berkedip sama sekali meski air mata kerap jatuh. Tubuhku seperti tidak bernyawa, cangkang kosong yang tak ada gunanya. Aku menatap cahaya matahari yang perlahan terbit hingga mataku akhirnya berkedip.

Aku telah kehilangan semuanya. Tujuan hidupku, keluargaku, satu-satunya kebahagiaanku, semuanya dirampas dengan cara paling luar biasa keji. Berkali-kali aku memanggil nama Vinda di dalam hatiku, tapi ia tidak pernah muncul.

Teman Bang Karina pulang setelah azan Subuh. Ia meninggalkan sebuah tas yang ia letakkan di atas kursi.

"Kenapa aku gak mati juga? Kenapa cuma aku yang selamat? Kenapa harus aku yang selamat?" Aku terus mengucapkan kalimat itu selepas teman Bang Karina pergi. Meski aku tidak bertanya, tapi sebelum pergi, teman Bang Karina itu menceritakan semua yang terjadi selama aku koma dua minggu.

Setelah aku dan Vinda pergi ke rumah sakit, hanya berselang lima belas menit kemudian, Bang Karina dipanggil oleh Tuhan. Tampaknya, ia benar-benar menggunakan kekuatan terakhirnya untuk menikahkan kami dan memberikan restu paling suci yang pernah disaksikan langit Braga di malam itu. Padahal, ia bisa meminta bantuan dan bertahan hidup lebih lama, tapi ia tidak melakukannya.

"Kenapa, Bang? Kenapa Abang harus sampai seperti itu?" Aku menangis tanpa suara. Perih sekali rasanya mengingat satu-satunya

orang yang paling bisa kuandalkan, harus pergi karena menolongku. Namun di dalam hatiku, aku tahu, meskipun harus mempertaruhkan nyawanya, Bang Karina pasti akan tetap melakukannya lagi jika ia diberi kesempatan kedua oleh Tuhan. Sebab, aku pun akan melakukan hal yang sama untuknya.

Aku masih ingat kalimat yang ia ucapkan kepadaku dan Vinda, bahwa kami berdua berhak untuk bahagia. Namun, kenapa aku tidak bisa bahagia sama sekali? Hanya butuh satu malam, Tuhan merenggut semua bahagiaku.

Di malam itu, teman-teman Bang Karina datang setelah mendapat telepon dari warga sekitar. Bang Karina ditemukan meninggal dalam keadaan duduk dan menggenggam *walkman* yang rusak. Mendengar cerita itu, aku tak kuasa untuk tidak menangis. Bahkan di embusan napas terakhirnya, Bang Karina masih mencoba melindungi apa yang tersisa dariku.

Kenapa, Tuhan? Kenapa orang yang selama ini selalu hidup menderita, hidup tak manja, hidup dalam hina dan caci maki, harus mati dalam keadaan yang sama kejinya? Apakah cerita bahwa Engkau adalah Maha Pengasih, seperti yang tertulis di buku-buku besar di dunia itu, bohong adanya?

Kenapa, Tuhan? Kau seharusnya lebih tahu, bahwa Bang Karina adalah lelaki paling baik yang pernah ada di hidupku. Namun, kenapa ia tidak pernah mendapatkan hidup yang selayaknya didapatkan orang baik? Ia mungkin tidak saleh, tapi hanya ia yang dulu paling bisa menerimaku sebagai seorang manusia.

"Dip, cuma orang cacat yang sanggup mengerti penderitaan orang cacat yang lain. Oleh karena itu, gue tahu penderitaan yang lo rasakan."

Kalimat yang pernah Bang Karina ucapkan dulu, kini terputar lagi di kepalaku. Ironis sekali, justru makhluk yang katanya cacat itu adalah makhluk yang terlihat paling sempurna di mataku.

Dan, setelah aku berhasil membawa Vinda ke IGD, aku langsung pingsan karena kekurangan darah. Benturan hebat dan berkali-kali di belakang kepala hampir merenggut nyawaku. Namun lucunya, aku justru diberi kesempatan hidup sekali lagi oleh Tuhan.

Ini bukan hidup, Tuhan!

Aku sama sekali tidak bisa mensyukuri ini. Kenapa Engkau tak membiarkan aku mati sehingga aku, Vinda, dan Bang Karina bisa berkumpul lagi, di tempat yang lebih bisa menerima kami ketimbang di dunia ini? Kenapa hanya aku yang Kau biarkan hidup? Aku tak merasa ini berkah atau hadiah. Persetan dengan itu semua!

Hidup setelah kehilangan mereka adalah hukuman paling keparat yang Kau berikan kepadaku! Kau membiarkanku hidup untuk menderita, membusuk, menjadikanku gila secara perlahan karena Kau tahu bahwa aku akan terus meratapi kepergian dua orang paling berharga itu. Kau menghidupkan aku untuk menyiksaku secara luar biasa di waktu yang lama. Lantas, buat apa aku dihidupkan lagi jika hari-hari selanjutnya yang akan aku lalui, tak lebih dari penderitaan tiada henti?!

Hidup mana yang harus aku syukuri, Tuhan?!

Ini benar-benar tidak adil! Dosa apa yang sudah diperbuat Vinda hingga ia harus disiksa sedemikian rupa di dunia ini? Wanita itu harus hidup susah karena penyakit yang ia derita, tapi ketika menjelang ajal pun, ia harus pergi dalam keadaan yang paling menderita di hidupnya. Seakan, mati karena penyakit itu tidak cukup, Tuhan memanggil Vinda dengan cara paling keji yang pernah Ia ciptakan.

Aku makin marah ketika tahu bahwa Vinda dan Bang Karina sudah dikubur tanpa aku bisa melihat wajah mereka untuk terakhir kalinya. Luar biasa, Tuhan benar-benar luar biasa. Aku, Vinda, dan Bang Karina bagaikan ayam pejantan yang dilepas di arena sabung. Kami dipaksa untuk terus bertarung. Kami dijadikan tontonan, dijadikan bahan taruhan. Lalu, setelah kepala kami terputus dan badan kami masih berlari berputar-putar, efek dari pertarungan yang tiada henti itu, Tuhan tertawa puas. Lalu, saat kami mati kehabisan darah, bangkai kami dilempar begitu saja ke panci penggorengan.

Seakan bagi-Mu, perjuangan kami selama ini tidak ada harganya sama sekali.

Aku bangkit, lalu duduk menatap langit pagi dengan perasaan benci yang memenuhi semua rongga kosong di tubuhku. Aku sudah tidak punya sisa air mata untuk menangis. Aku meraih tas yang ditinggalkan oleh teman Bang Karina. Aku membukanya.

Aku sempat terdiam, lalu mengembik, tapi aku sudah terlalu lemah untuk bisa menangis lagi. Aku menangkupkan kepalaku di tas itu. Wangi tengik dari uang-uang yang sudah disimpan terlalu lama, menyeruak memenuhi hidungku. Tanganku meremas tas itu kuat-kuat.

Tas itu berisi uang yang sempat aku berikan untuk Bang Karina lima tahun lalu. Ternyata, selama ini ia tidak pernah memakai uang itu. Ia menyimpannya, tanpa pernah menyentuhnya. Sebelum pergi tadi, teman Bang Karina mengatakan kalau ia menemukan tas berisi uang ini di dalam lemari baju Bang Karina, beserta secarik kertas yang bertuliskan:

Milik Dipha Samudra Al-Qohtani.

Aku membuka surat yang juga ada di atas tumpukan uang itu. Surat dengan tulisan tangan yang buruk sekali. Aku sempat tertawa kering waktu melihat tulisan tangan waria itu, yang mencoba menulis setelah bertahun-tahun tak pernah menyentuh pulpen.

Untuk, Samudra Al Qohtani.
Berandalan yang sudah kuanggap sebagai anakku sendiri.

Pertama kali mendengar kau akan menikah dengan Vinda, aku terkejut bukan main. Sebab, ini berarti kau akan menghadapi kehilangan dengan perasaan yang sudah jauh lebih dalam. Tapi, setelah aku melihat kau begitu bahagia waktu bercerita kepadaku, aku jadi paham, bahwa kau sudah siap untuk menghadapi itu semua. Percayalah, Samudra, tidak ada yang lebih membahagiakan untukku ketimbang melihatmu yang bisa sebahagia itu.

Kamu berhak untuk bahagia, Samudra.

Masa lalumu sudah kepalang busuk dan kamu pantas mendapatkan cerita-cerita bahagia untuk masa depanmu. Kau tenang saja, jika nanti sudah waktunya Vinda pergi, kau selalu punya aku. Aku akan selalu menemanimu melewati malam-malam kelammu itu. Lelaki sekaligus wanita ini sanggup menjadi ayah dan ibumu dalam satu waktu. Hahaha.

Namun, aku sama sekali tidak tertawa. Aku justru menangis. Kau bohong, Bang! Kau tidak ada ketika Vinda sudah pergi. Kau malah pergi bersamanya, bukan tetap tinggal bersamaku. Ini tidak adil, Bang!

Samudra, ketahuilah, aku tidak pernah sekali pun menyentuh uang ini. Sebab, uang ini memang bukan milikku meski kau sudah memberikannya kepadaku. Lagian, buat apa aku pakai uang anakku sendiri? Seorang bapak yang baik justru harus memberikan uang pada anaknya. Bukan sebaliknya.

Uang ini tetap milikmu. Pakai uang ini untuk membahagiakan Vinda. Sebenarnya, perempuan itu terlalu baik untukmu, ia pantas mendapat yang lebih baik daripada orang-orang buangan seperti kita berdua, tapi ia justru memilihmu. Oleh sebab itu, Samudra, bahagiakanlah ia! Sekalipun harus mengorbankan hidupmu, kau tak boleh mengecewakan perempuan sebaik Vinda.

Belikan apa pun yang ia inginkan dengan uang ini. Jangan pernah mengatakan tidak untuknya. Habiskan uang ini untuk membahagiakannya.

Terakhir, Samudra,

Aku sudah menambahkan 10 juta di dalam tas ini dari hasilku bekerja. Tolong terima, jangan pernah kau tolak. Anggap saja sebagai kado pernikahan dariku. Cepatlah pergi dari kota ini bersama Vinda. Pergilah yang jauh sehingga kalian berdua tidak bisa ditemukan oleh siapa-siapa lagi. Seseorang harus hidup dengan orang lain. Tidak ada yang dilahirkan untuk hidup sendiri. Jangan menjalani hidup yang sepi lagi, Samudra.

Kalian berdua berhak bahagia.

Salam penuh cinta,
Joko Susanto.

Di akhir surat itu, ada cap bibir dengan lipstik berwarna merah membara. Lagi-lagi, aku tak tertawa. Aku meremas surat itu kuat-kuat.

Surat itu lalu basah oleh air mataku yang deras membasahinya. Aku mencengkeram tas itu kuat-kuat. Uang ini adalah penyebab semuanya! Aku ingin sekali membuang uang ini, tapi aku tidak bisa. Bang Karina pasti akan memarahiku jika aku membuangnya.

"Bang, Vinda, aku harus apa sekarang? Tolong jemput aku aja. Aku ingin bersama kalian. Aku tidak mau hidup sendirian di kota ini."

Namun, tidak ada yang menjawab. Aku benar-benar sendirian.

***

Beberapa hari setelah itu, polisi datang untuk menginterogasiku tentang kejadian penusukan di kontrakan. Mereka juga menanyakan identitasku, siapa aku, dan dari mana asalku, karena aku sama sekali tidak memiliki tanda pengenal. Aku hanya diam dengan tatapan kosong. Teman Bang Karina mengatakan kalau aku mengalami amnesia karena gegar otak. Untungnya, polisi itu percaya.

Aku pulang dari rumah sakit setelah dirawat lebih dari dua bulan. Uang yang diberikan Bang Karina, sebagian kupakai untuk membayar biaya perawatanku dan perawatan Vinda.

Kini, aku seperti hidup tak mau, tapi mati pun enggan. Selayaknya zombi yang tak mempunyai tujuan hidup, aku tidak tahu harus melangkah ke mana. Kompas hidupku rusak. Aku mengambang, mengikuti ke mana arus dunia membawaku. Aku berjalan dengan langkah gontai menuju Braga. Bahkan jika aku tertabrak kereta api saat sedang menyeberangi rel kereta pun, aku tak masalah. Namun lucunya, lagi-lagi aku sampai dengan selamat.

Aku tak langsung pergi ke kontrakan. Jiwaku masih belum cukup kuat untuk pergi ke tempat itu. Setiap mengingat Vinda atau Bang Karina, rasa-rasanya belakang kepalaku nyeri sekali. Aku berjalan menemui teman Bang Karina yang menjengukku di rumah sakit. Rumahnya tidak jauh, di dekat Jalan Inggit Garnasih. Aku masuk ke gang kecil yang hanya bisa dilalui satu motor, lalu mencari rumah nomor 49.

Aku mengetuk pintu. Tak lama, seseorang muncul dari dalam. Teman Bang Karina itu cukup terkejut melihatku berdiri dengan wajah yang pucat. Ia mempersilakanku masuk, tapi aku menolak.

"Di mana Bang Karina dimakamkan?" tanyaku dengan suara datar.

Orang itu hanya terdiam, ia mengangguk, lalu berbalik, mengambil kunci motor dan mengantarku ke pemakaman terdekat. Selama dibonceng, aku hanya diam. Tidak ada air mata, tidak ada rasa marah, aku benar-benar menjadi cangkang yang kosong. Bang Karina dimakamkan di pemakaman umum di dareah Astana Anyar—begitu juga dengan Vinda. Karena Bang Karina datang ke rumah sakit tanpa tanda pengenal, pihak rumah sakit sempat menunda pemakamannya sampai ada seseorang yang bisa diberikan tanggung jawab. Ketika teman Bang Karina ini datang menjengukku, pihak rumah sakit kemudian menyerahkan jenazah Vinda kepadanya. Hampir semua orang di Braga pernah mengenal Vinda, termasuk teman-teman Bang Karina. Karena aku pun masih dalam keadaan koma, akhirnya teman-teman Bang Karina berinisiatif memakamkan Vinda bersebelahan dengan makam Bang Karina.

"Maaf, ya, Dip. Gue terpaksa melakukan itu. Gue gak tahu harus nanya ke siapa. Satu-satunya yang kenal dekat sama cewek itu cuma lo, atau Karina."

Aku mengangguk mengerti. Aku tidak marah. Justru, aku sangat berterima kasih kepada mereka karena sudah memakamkan Vinda di dekat Bang Karina. Dengan begitu, meski sudah tidak ada di dunia ini, Bang Karina bisa tetap menjaga Vinda. Aku rasa, Vinda juga tidak akan keberatan jika tempat peristirahatan terakhirnya berada tepat di sebelah seseorang yang pernah begitu baik merestui pernikahan kami.

Sesampainya di pintu makam, kami berjalan menuju area yang terletak agak jauh di belakang. Tanah yang kami injak makin lama makin berganti menjadi tanah merah. Orang itu menunjuk ke arah dua makam yang tampak masih baru.

Seketika hatiku sakit sekali. Dua orang yang sampai sekarang masih bisa tergambar begitu jelas di kepalaku, kini hanya berbentuk dua gundukan tanah dengan nisan kayu yang begitu sederhana. Aku berjalan mendekat, lalu berdiri di depan dua gundukan itu. Aku hanya diam. Berkali-kali menarik napas dengan begitu berat. Rasanya paru-paruku seperti sedang bernapas di dalam air. Makin aku menarik napas, rasanya makin sesak.

Gadis paling cantik yang pernah dimiliki kota ini, kini telah melebur, menjadi satu dengan kota yang paling ia cintai. Ia menjalar dari dalam tanah menuju perempatan Asia Afrika, pertigaan Suniaraja, jalan teduh Cipaganti, riuh riang gembira Pasar Cihapit, dan menampung air mata lelaki yang sampai sekarang tidak tahu bagaimana cara paling benar dalam mengikhlaskan sebuah kepergian.

Aku mengusap air mataku, lalu berbalik menatap teman Bang Karina. Aku mengeluarkan amplop berisi uang 5 juta rupiah. "Buat biaya pemakaman kemarin. Maaf udah merepotkan," ucapku datar.

Awalnya, orang itu tidak mau terima. Namun, ketika aku berkata kalau Bang Karina pasti marah jika uang itu tidak diterima, akhirnya orang itu mengangguk dan menerimanya. Ia sempat menawariku untuk berdoa dulu, tapi aku menolak dan memintanya untuk mengantarku pulang.

Setelah dari rumah teman Bang Karina, aku kembali berjalan dengan kepala yang begitu kosong. Berkali-kali aku menabrak orang yang sedang berjalan di trotoar hingga aku roboh ke jalan. Aku berdiri dan kembali berjalan. Aku mampir ke beberapa tempat, bak robot yang hanya bergerak karena diperintah. Dengan menenteng sebuah kantong plastik, tanpa aku sadar, langkah kakiku membawaku ke arah kontrakan Vinda. Aku tidak masuk ke gang kecil itu, tapi mampir sebentar ke rumah pemilik kontrakan yang terletak di posisi paling depan, dekat dengan jalan.

Aku memberikan uang sebanyak delapan juta rupiah untuk membayar biaya perbaikan kontrakan Vinda yang sudah rusak, sekaligus melunasi utang Bang Karina yang sudah menunggak pembayaran kontrakan selama beberapa bulan. Aku kemudian duduk di pinggir jalan, memeluk kakiku sendiri dengan tatapan kosong. Aku seperti orang gila. Beberapa orang menyapaku, tapi aku hanya diam. Pukul sepuluh malam, aku baru berdiri. Lalu, dengan begitu perlahan melangkahkan kaki ke gang berukuran 1,5 meter yang menghubungkan kontrakan Vinda dan kontrakan Bang Karina.

Aku berdiri tepat di depan pintu kontrakan Vinda. Tanganku bergetar hebat, aku menggigit bibir hingga berdarah. Dengan perlahan, aku membuka pintu yang reyot itu. Wangi pengap berhamburan keluar,

mengempas wajahku. Aku menyalakan lampu untuk bisa melihat dengan jelas isi kontrakan.

Keadaannya sudah cukup rapi, tapi aku masih bisa melihat bekas noda darah di dinding yang tampaknya tidak bisa hilang. Aku menutup pintu dari dalam, lalu melihat ke seluruh sudut kontrakan kecil itu.

"Vinda? Vindaaa," panggilku dengan nada suara seperti biasanya. "Kamu belum pulang kerja, Pin? Oh, iya, ini aku beliin kamu bento." Aku meletakkan bento yang sudah aku beli sebelumnya di atas lantai. Kemudian, aku mengeluarkan sebuah bungkusan lain dari dalam kantong *keresek*. "Aku juga udah beliin kamu kue dari kafe. Makan dulu gih, Pin." Dengan santainya, aku menata bento dan kue itu di atas piring. "Dimakan, ya, Pin. Aku tinggal beres-beres dulu."

Aku mengambil sapu dan kain pel. Membasahinya, lalu mulai membersihkan kontrakan itu seperti yang sering aku lakukan dulu. Aku membersihkan setiap sudut yang sudah berdebu. Karena aku tahu, Vinda tidak boleh kena debu.

"Pin?" Aku menengok ke ruangan yang kosong. "Loh, kuenya gak dimakan? Kamu masih kenyang?" tanyaku.

Setelah selesai membersihkan kontrakan, aku menuju atap, tempat di mana aku dan Vinda biasanya menghabiskan malam. *Mungkin Vinda ada di sana*. Aku menaiki tangga, lalu menyalakan lampu yang melintang. "Vinda?" Aku melihat ke kiri-kanan, mencari Vinda, tapi ia tak ada di sana. Aku mengeluarkan ponsel, lalu berdiri di pinggir dinding dan menyalakan *flash*. Kuangkat tinggi-tinggi *flash* itu, berharap Vinda akan melihatnya, lalu ia akan datang. Namun, satu jam aku berdiri hingga baterai ponselku hampir habis, Vinda tak kunjung datang.

"Mungkin Vinda gak lihat." Aku garuk-garuk kepala, kemudian turun dan pergi mengambil motor. Kupacu motor menuju Dago, siapa tahu Vinda ada di sana, duduk di trotoar pinggir jalan. Namun, nihil. Aku tidak bisa menemukannya. Aku pulang lagi ke kontrakan, lalu mengetuk pintu kontrakan Bang Karina.

"Bang! Bang Karina!" Aku membuka pintu, suasana di dalam begitu gelap. Aku bisa mencium wangi khas tubuhnya yang melekat di sana. "Bang! Abang lihat Vinda gak, Bang? Abang lagi kerja, ya?"

Aku masuk dan menyalakan lampu. Banyak sekali barang yang berantakan di sana. Tanpa pikir panjang, aku membereskannya. Di sana masih ada bekas piring yang pernah ia pakai. Air mataku tiba-tiba menetes, tapi aku tidak menangis. "Kebiasaan deh, nih, banci satu. Gak pernah beresin alat makannya."

Aku pergi ke toilet umum untuk mencuci piring itu. "Bang, aku sama Vinda ada rencana ngontrak rumah di Ciwidey. Di sana asyik, loh, Bang. Tiap hari bakal dingin banget. Aku juga bakal cari kontrakan yang deket sama pemandian air panas. Ayo, nanti kita ke sana bareng-bareng, Bang. Pasti seru!"

Aku menaruh piring itu di tempatnya di dalam kontrakan. Setelah itu, aku menutup pintu dan kembali ke kontrakan Vinda. Menyalakan termos listrik untuk memasak air. Sembari menunggu air mendidih, aku mengambil dua gelas dan mengisinya dengan bubuk kopi robusta. Air mataku makin deras, tapi aku tetap tidak menangis. "Pin, robustanya udah siap, nih. Minum gih keburu dingin nanti." Aku meletakkan gelas berisi kopi itu di lantai, seperti biasanya.

Aku berjalan menuju pojokan tempat dulu aku menaruh buku. Di sana, beberapa buku tampak sudah ditumpuk rapi. "Pin, mau aku bacain dongeng?" tanyaku. "Oke, siap. Kamu di situ aja, biar aku yang beresin kasurnya."

Aku buru-buru bangkit, lalu menggelar kasur lipat di tempat Vinda biasanya tidur. Aku susun bantal, guling, dan selimutnya dengan rapi. Setelah itu, aku berbaring di sebelahnya dan membacakan dongeng, seperti malam-malam biasanya.

"Buku dongeng tonggeretnya udah rusak, tapi aku masih hafal ceritanya. Kamu mau denger itu? Oh, bosen? Yaudah, mau denger kelanjutan cerita tentang dua berandalan melawan kerasnya Bandung malam? Hahaha, oke, sebentar aku mikir dulu kalau gitu." Aku menarik napas. "Oke, aku lanjutin dari cerita sebelumnya, yak. Mmm ... setelah dua orang itu berdansa di perempatan Jalan ABC dengan begitu bahagianya, mereka mulai kelelahan. Lagu yang lelaki itu putar di *walkman* tuanya udah habis. Ketika sang perempuan masih menarik napas, sang lelaki tiba-tiba bersimpuh di depannya. Sang lelaki mengatakan bahwa ia begitu mencintai si perempuan. Dan kini, ia

tengah meminta izin untuk bisa menjadi pendamping di setiap langkah kaki sang perempuan ke depannya. Maukah kau menikahiku, tanya sang lelaki tegas.

Sang perempuan terkejut, senyumnya merekah dengan begitu cantiknya. Sang perempuan mengangguk cepat dan mengatakan bahwa ia bersedia menikahi sang lelaki. Sang lelaki berteriak kencang saking bahagianya. Mereka berciuman sambil terus berpelukan di perempatan jalan itu. Di akhir cerita, sang lelaki menghabiskan seluruh tabungannya untuk membeli rumah kecil di kaki gunung. Setiap hari, mereka menjalani hidup yang bahagia. Mereka mungkin tidak kaya, tapi selama mereka bersama, mereka gak pernah merasa kekurangan apa pun. Beberapa tahun kemudian, mereka memiliki dua anak, laki-laki dan perempuan. Mereka hidup bahagia. Mereka bahagia. Kamu denger gak, Vin? Vinda?"

Aku menengok ke sebelahku, ke arah kasur kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak peduli sesering apa aku mencari dan memanggil namanya. "Vinda? Vinda ... Vin ...."

Air mataku makin tak terbendung. Tanganku bergetar. Perlahan, aku meraih bantal yang sering Vinda pakai. Aku memeluknya. Aku masih bisa mencium wangi Vinda di sana. Wangi yang bahkan aku berani bersumpah, kalau surga sekalipun tidak bisa menyaingi wangi ini. Aku peluk bantal itu kuat-kuat hingga wanginya menyebar, memenuhi seluruh rongga kepalaku. Bagaimana ia tertawa, berbicara, hangat tubuhnya, wajah pucatnya, caranya memarahiku saat aku memaksanya minum obat, sekerat kenangan sialan itu berhamburan di kepalaku.

Akhirnya, pecah sudah tangisku. Aku meraung-raung, memeluk bantal kuat-kuat. Memanggil namanya berkali-kali, tapi ruangan itu tetap sepi. Tidak ada suara lembut yang membalas panggilanku seperti dulu lagi. Aku masih bisa mengingat bagaimana lembut tubuhnya saat aku memeluknya tiap malam. Aku tak mau ia pergi, aku tak pernah siap jika ia pergi. Jika saja aku tahu malam itu adalah malam terakhir kami bersama, aku tidak akan pernah mengizinkan Vinda ke mana-mana dan terus bersamanya. Namun, yang tertinggal kini hanya penyesalan dan rasa bersalah. Aku menatap jam tangan pemberian Vinda yang kacanya sudah pecah. Pada akhirnya, aku tetap saja terlambat, Vin.

Selama ini, aku sudah mengalami banyak kehilangan dalam hidupku dan terus mengurung semua kesedihanku itu. Namun, kali ini, aku menangis seperti anak kecil, dengan begitu lirih dari malam hingga menjelang pagi. Membiarkan kesedihan dan kehilanganku didengar langit malam.

Epilog

Matahari di langit Bandung siang ini terik sekali. Panasnya begitu menyengat kepala. Sungguh sangat kontras jika disandingkan dengan julukan "kota sejuk" yang selalu diagung-agunkan para penduduknya.

Aku berada di sebuah tempat, dengan genting asbes yang mungkin jika aku berdiri lalu berjinjit, kepalaku bisa mencapainya. Rasa panas menyengat yang turun dari asbes, dan suara derit mesin gerinda yang bising, membuat nyeri dari luka jahitan di belakang kepalaku jadi berdenyut. Di beberapa kondisi, kepalaku jadi sering tiba-tiba merasakan nyeri, terlebih jika aku mengingat tentang Vinda atau Bang Karina.

Mataku menatap kosong ke kendaraan yang hilir mudik di depanku. Secara tiba-tiba, kakiku disenggol, bersamaan dengan suara mesin gerinda yang dimatikan. Telingaku masih berdengung. Aku menatap seorang bapak tua yang bentuknya tak kalah lusuh dengan keadaanku. Di antara jari tengah dan jari manisnya, ada sebatang rokok keretek yang baranya mulai menghilang. Ia mengeja kata beberapa kali, sampai akhirnya aku mengerti apa yang sedang ia tanyakan.

"Vinda. Namanya Vinda."

Ia mengisap rokoknya. "Ha? Pinda?" Suaranya nyaring, bersamaan dengan asap rokok yang keluar secara tak beraturan dari mulutnya.

"Vinda, Pak. Pake V." Aku bangkit, lalu mengambil secarik kertas dan juga pensil kuli yang tak lagi panjang. Menuliskan nama lengkap gadis itu di sana. "Vinda Samudra Al-Qohtani. Sama satu lagi atas nama Karina Joko Susanto."



Aku kemudian duduk lagi, di atas tumpukan batu nisan yang ada di pinggir tempat itu. Mataku kembali kosong menatap hilir mudik pengendara motor di gang sempit dekat Jalan Astana Anyar.

Bang Karina suka sekali dengan nama itu. Bahkan, semasa hidupnya

dulu, ia tak keberatan jika orang-orang memanggilnya dengan panggilan Karina, ketimbang Joko Susanto. Oleh karena itu, di tanda peristirahatan terakhirnya, aku memutuskan meletakkan nama Karina sebelum nama aslinya. Bang Karina pasti setuju.

Sambil menunggu pesanan batu nisan itu selesai diukir, aku merokok. Sudah sekian lama aku tidak merokok, tapi tampaknya rasa pusing di kepalaku akan jauh lebih berkurang jika aku merokok. Aku yakin, jika Vinda masih ada, ia pasti tidak akan mengizinkannya. Namun, mengingat kondisiku yang berantakan, aku rasa Vinda akan memaklumi. Pikiranku jauh melayang bersama asap rokok yang aku embuskan ke langit-langit pengrajin nisan.

Aku, Vinda, dan Bang Karina adalah orang-orang yang hidup terasing dan terbuang. Namun, justru diketerasingan itulah kami saling menemukan. Kami bertiga sudah seperti keluarga kecil yang bahagia. Bagiku, kehadiran mereka berdua jauh lebih berharga ketimbang uang sepuluh triliun sekalipun. Makanya, aku tak mau tempat peristirahatan terakhir mereka sekadar gundukan tanah merah.

Aku menghabiskan sekitar 7,5 juta untuk membeli batu nisan yang paling bagus, jirat marmer berwarna hitam indah dengan pahatan berwarna emas menyala di tengahnya, untuk makam mereka berdua. Seminggu setelah pemugaran makam selesai, aku memberanikan diri untuk menghadap mereka berdua secara layak. Sungguh bukan waktu yang sebentar untuk akhirnya aku berani bertemu mereka lagi. Aku benar-benar kecewa pada diriku sendiri. Namun, aku rasa, mereka berdua bisa mengerti.

Aku berjalan dari gerbang pemakaman menuju area makam paling belakang. Sudah tidak ada lagi tanah merah yang berceceran, semua sudah tampak lebih rapi, lebih bagus, dan lebih tertata. Dari jauh, aku bisa melihat cahaya matahari berpendar di marmer hitam makam mereka berdua.

Aku juga memasang *paving block* khusus di sekitar kuburan mereka sehingga rumah peristirahatan mereka terlihat jauh lebih layak daripada sekitarnya. Batu-batu koral berwarna putih susu, tertata rapi di bagian atas makam. Aku menaburkan bunga yang aku ambil dari dalam kantong plastik besar yang kubawa. Bunga kenanga, bunga

melati, kelopak mawar, sedap malam, dan masih banyak lagi. Aku taburkan bunga-bunga itu di atas makam Bang Karina dengan rapi, lalu aku mengeluarkan air dan menyiram kuburan Bang Karina dengan merata.

"Assalamualaikum, Bang. Maaf, Samudra baru bisa datang sekarang." Aku mengusap batu nisan dengan hati yang begitu perih. Aku beralih ke makam Vinda dan melakukan hal yang sama. Bedanya, aku mengeluarkan beberapa batang bunga utuh, lalu menyusunnya dengan begitu indah tepat di bawah batu nisan bertuliskan namanya.

"Vinda masih ingat bunga ini? Ini bunga yang sering kita jual di Braga tiap malam Minggu. Kamu selalu suka semua bunga yang aku pilih, oleh karena itu, setiap malamnya, aku selalu menyisakan satu bunga terakhir untuk kuberikan padamu." Tanganku meraba nama Vinda Samudra Al-Qohtani yang tertulis di batu nisan. "Hari ini, aku bawa banyak bunga untuk kamu. Kamu jadi terlihat lebih cantik sekarang, Vin." Aku menyiramkan air mawar dengan perlahan ke badan makam Vinda, lalu mengusap nisannya sekali lagi. "Maaf, ya, Vinda. Dipha baru bisa berkunjung sekarang."

Aku menarik napas, duduk menghadap ke arah makam mereka berdua. Wajahku kuyu, kantong mataku menghitam, aku tidak pernah berhenti menangis setiap malam. Aku melihat ke langit, mencari-cari tanda apakah Vinda atau Bang Karina ada di sana. Aku mengeluarkan sebuah *walkman* yang aku beli di pasar antik Banceuy. *Walkman* yang lama sudah telanjur rusak parah dan tak bisa diperbaiki.

Aku memasukkan satu kaset, menekan tombol *play*, dan menaruh *walkman* itu tepat di antara kedua makam mereka. Lagu Victor Wood, "I'm Sorry My Love" mengalun bersamaan dengan lirih suara gesekan pita kaset dari dalam *walkman*. Iya, kalian tidak salah, ini adalah kaset yang Vinda beli untukku.

Kaset yang menjadi awal dari segala hal buruk yang menimpa kami bertiga.

Di pagi hari setelah Vinda memberikan kaset itu sebagai hadiah untukku, aku berjanji kepadanya, kalau malamnya, kami berdua akan mendengarkan kaset itu bersama-sama. Namun, semua sebatas rencana-rencana yang tak jadi nyata. Tuhan tertawa, malaikat terpingkal-pingkal.

Ini adalah kali pertama aku mendengarkan kaset pemberian Vinda itu. Sayangnya, Vinda sudah tidak lagi bersamaku. Aku menangkup kedua tangan, mengusap-usap wajahku sebentar oleh karena rasa lelah yang menggantung di sana. Berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis. Hari ini adalah pertemuan petamaku dengan mereka, aku tak boleh menangis terlalu lama.

"Hai ...." Aku membuka percakapan seraya menatap makam dari orang-orang yang paling aku sayang itu. "Aku pikir, aku masih punya banyak waktu bersama kalian berdua. Ada banyak sekali cerita yang belum pernah aku ceritakan kepada kalian dan sengaja aku simpan untuk aku ceritakan di waktu yang lebih tepat. Tapi ternyata, Tuhan berkata lain. Ia memanggil kalian lebih cepat dari yang pernah aku sangka.

Vinda apa kabar? Lagi apa di sana? Gimana keadaanmu di sana, Vin? Sudah lebih sehatkah? Ah, pasti di sana Tuhan udah mencabut semua penyakitmu dan kamu bisa bernapas lega tanpa perlu merasa sesak lagi, ya? Vin, kamu udah ketemu ibumu di sana? Aku titip salam buat beliau, ya. Tolong bilang, aku minta maaf karena belum bisa menjaga anaknya dengan baik." Hidungku tiba-tiba terasa nyeri, aku tak sanggup lagi menahan air mata, dan seketika aku menangis. "Vin, lihat, makammu udah bagus sekarang. Aku menghabiskan banyak uang buat ini, loh, Vin. Kamu pasti bakal marah karena aku menghabiskan uang untuk sesuatu yang gak penting. Tapi, Vin, buatku ini penting. Lihat, Vin, makammu tepat di sebelah Bang Karina. Benar-benar mirip kayak kontrakan kalian dulu, ya? Hahaha." Aku tertawa kering.

"Vin, mungkin aku belum cerita semuanya sama kamu. Hari ini, aku mau mengenalkanmu dengan seseorang di sebelahmu. Perkenalkan, Vin, dia adalah seseorang yang paling aku hormati di kota ini, Joko Susanto. Kita berdua lebih mengenalnya dengan panggilan Bang Karina. Dulu, aku sempat tanya sama dia, kenapa memilih nama Karina. Ternyata, itu cuma gara-gara dia suka sama idol Kpop yang namanya Karina. Orangnya cantik banget, makanya dia pengen pakai nama itu biar cantiknya nular. Padahal, meski udah dandan kayak gimana pun, bentuk Bang Karina jauh dari kata layak sebagai seorang manusia. Hahaha, maaf, ya, Bang." Aku terkekeh sambil melihat makam Bang Karina.

"Tapi, begitulah dia. Bang Karina adalah satu-satunya orang yang mau melindungiku. Merawatku seperti anaknya sendiri. Dia adalah orang yang memberikan nama baru untukku. Iya, Vin, kamu gak salah denger. Nama Dipha yang selama ini kamu kenal adalah nama yang diberikan Bang Karina kepadaku. Nama asliku sebenarnya Samudra Al-Qohtani. Namun, karena lima tahun lalu aku sedang dalam pelarian, maka Bang Karina berinisiatif memberiku nama baru agar orang-orang itu tidak bisa mencariku di kota ini.

"Kamu tahu? Nama Dipha itu sebenarnya diambil dari nama toko elektronik tempat aku dan Bang Karina pertama kali bertemu. Nama tokonya, Toko Dipha Sumber Cahaya. Tokonya masih ada sampai sekarang di dekat Jalan Alkateri. Kurang ajar emang, aku malah dikasih nama toko elektronik. Untung aja namanya bagus. Coba kamu bayangkan kalau kami bertemu di toko sembako PT Sumber Makmur. Apa tidak makin aneh aja namaku nanti? Namun karena menurutku namanya bagus, akhirnya aku setuju memakai nama itu dan tidak pernah menyebutkan nama asliku ke siapa-siapa di kota ini, kecuali ke kamu. Maaf, ya, Vin, aku baru memberitahumu sekarang." Aku mengusap pelan batu nisan Vinda, lalu mengecupnya.

"Mungkin kamu mengenal Bang Karina sebagai seorang waria yang bekerja di sekitaran Jalan ABC. Tapi jauh sebelum bertemu aku, Bang Karina adalah seorang ayah dan juga seorang suami. Dia pernah bekerja sebagai mandor kuli di sebuah perusahaan bangunan. Hidupnya memang gak mewah, tapi selalu cukup. Aku kaget waktu mendengar cerita ini. Bang Karina menceritakannya saat dia sedang mabuk. Gak pernah sekali pun aku mendengarnya bercerita tentang masa lalunya ketika ia dalam keadaan sadar.

"Bang Karina memiliki seorang putra semata wayang yang meninggal tertabrak mobil saat menyeberang jalan sepulang sekolah. Rasa kehilangan yang luar biasa itu membuat dirinya sempat jadi gila. Setiap hari, ia berjalan tanpa arah memutari Kota Bandung. Tak lama, istrinya pulang ke kampung dan meninggalkannya sendirian di kota ini. Karena itu, ketika Bang Karina tahu aku kehilangan ibuku, ia bisa mengerti bagaimana rasa sakit yang aku derita. Kami berdua mengalami hal yang sama: sama-sama kehilangan orang yang kami sayang.

"Bang Karina itu orang baik, Vin. Dia orang paling baik yang pernah aku kenal di kota ini. Tak pernah sekali pun aku melihatnya sebagai manusia yang cacat dan gak sempurna. Di mataku, dia adalah petarung kehidupan yang begitu tangguh. Hehehe." Aku terkekeh. "Lucu, ya? Terkadang kita bisa mendapatkan hal-hal baik justru dari tempat-tempat yang buruk."

Aku membakar sebatang rokok keretek kesukaan Bang Karina, lalu menaruhnya di atas badan makamnya. "Kamu tahu, Vin? Aku justru bisa mendapatkan sosok ayah yang selama ini gak pernah aku dapat, pada diri Bang Karina. Aku udah menganggap Bang Karina sebagai ayahku sendiri. Apa pun yang dia minta, apa pun yang dia kasih nasihat, pasti selalu aku turuti. Dan tampaknya, dia juga udah menganggapku sebagai pengganti anaknya yang mati dulu. Kamu ingat waktu dulu kita bertemu pertama kali di puskesmas? Aku mengenalkan dia sebagai ayahku. Kalian semua tertawa, tapi aku tidak. Sebab saat itu, aku memang tidak bercanda. Bagiku, dia memang ayahku." Aku tersenyum dan cukup lama menatap ke arah makam Bang Karina. Kilas balik tentang hidup yang menyenangkan bersamanya di Bandung, terputar lagi di kepalaku.

"Vin, kenalin ayahku, Joko Susanto."

Lagu yang terputar di *walkman* berganti dengan lagu lain tepat setelah aku memperkenalkan Bang Karina lagi kepada Vinda. Aku memutar kembali kaset itu agar mengulang lagu yang sama. Setelah itu, aku letakkan kembali *walkman* itu di antara makam mereka berdua.

"Bang, sekarang gantian. Izinkan aku menceritakan padamu tentang seseorang yang paling aku cintai di hidupku. Seorang perempuan yang membuat hidupku sangat berwarna. Nama perempuan itu, Vinda Samudra Al-Qohtani. Dia istriku, Bang." Aku mengeluarkan foto Vinda. Fotonya memakai gaun pengantin berwarna putih telur, saat kami sedang mencobanya di butik dekat Pasar Baru dulu. Aku menaruh foto itu tepat di bawah batu nisan Bang Karina.

"Tuh, lihat, dia cantik, kan, Bang? Cantik, kan? Cantik ...." Aku mencengkeram dadaku kuat-kuat, sesak sekali rasanya melihat foto itu lagi. Kami berdua terlihat begitu bahagia, tanpa tahu bahwa tak lama dari itu, semuanya akan direnggut dalam sekejap. Aku menangis dan

menutup mulutku kuat-kuat, memukul *paving block* berkali-kali.

"Abang masih ingat waktu aku tiba-tiba datang ke kontrakan dengan wajah yang berbunga-bunga untuk menceritakan kalau aku baru saja bertemu dengan seseorang yang cantik sekali di puskesmas? Perempuan itu sekarang berada tepat di sebelahmu, Bang. Kau dulu pernah sesumbar bahwa dia tak mungkin mau hidup bersamaku yang berandalan ini. Tapi, dia udah menjadi istriku, Bang. Sialan kau, Bang, udah meragukan anakmu sendiri." Aku tertawa, lalu menendang makam Bang Karina dengan begitu pelan. Namun, aku langsung mengusap badan makam itu agar bekas tapak sepatuku menghilang.

"Dia adalah gadis paling cantik dan paling kirana yang pernah aku kenal. Satu-satunya orang yang bisa membuatku berani untuk jatuh cinta lagi. Dia gak pernah menyakitiku, Bang. Bahkan, dia rela menempuh perjalanan ribuan kilo hanya untuk kembali padaku meski aku sudah berbuat jahat dengan mengkhianatinya. Dia baik sekali, Bang. Sangat baik. Dia yang membuatku percaya bahwa aku juga berhak merasakan bahagia. Dia segalaku, duniaku, alasan hidupku. Aku rela gak punya apa-apa dan hidup dengan penyakit yang ia derita, asalkan Vinda bisa bahagia dan hidup lebih lama. Aku rela, Bang. Demi Tuhan, aku rela.

"Bang, aku tahu permintaanku ini terkesan muluk-muluk, tapi bolehkah aku meminta tolong untuk tanyakan kepada Tuhan tentang kenapa Ia bisa begitu jahat kepada Vinda? Kenapa kami berdua gak berhak bahagia? Apa salah dan dosa kami sehingga kami harus menanggung semua derita ini? Bang, seharusnya kita bertiga sekarang sedang menikmati udara gunung yang segar atau sedang berendam bersama di pemandian air panas. Bukan terpisah dunia seperti ini. Gak seperti ini, Bang. Aku sayang Vinda, Bang. Sayang sekali. Aku udah mencarinya ke seluruh tempat yang pernah kami datangi. Aku pergi ke kafe dan menanyakan kepada orang-orang apakah Vinda ada di sana. Tapi, semua orang malah mengucapkan belasungkawa. Aku marah. Vinda belum pergi. Vinda masih ada di Bandung!!" Suaraku makin parau.

"Aku pergi mencarinya di atap kontrakan, di Starbuck, aku bahkan berjalan menyusuri seluruh garis panjang Jalan Dago, tapi aku tetap gak bisa menemukannya di mana-mana. Vinda ada di mana, Bang?

Aku ingin bertemu dengannya sekali lagi. Aku mohon, Bang." Aku menangis sampai bertekuk lutut di atas *paving* block. Mungkin seluruh setan di kuburan ini tertawa melihatku yang hampir setengah gila, tapi aku tidak peduli. Aku menangis meraung, memukuli *paving block* hingga kepalan tanganku berdarah. Anehnya, yang sakit bukan tanganku, melainkan dadaku.

Wajahku kacau, air mata masih mengalir sesekali. Mataku merah, hidungku perih, ada banyak sisa noda tanah di wajahku. Aku benar-benar terlihat berantakan. Napasku tersengal-sengal. "Bang, titip jaga Vinda di sana, ya? Tolong jaga Vinda sampai aku datang menjemputnya nanti. Tolong jaga istriku, Bang. Aku sayang dia." Aku menarik napas panjang. "Aku rindu bertemu kalian lagi."

Siang itu, aku memeluk makam mereka berdua. Namun sayangnya, tanah tidak bisa bicara.

Hari sudah menjelang sore, sudah cukup lama aku berada di tempat ini, berbicara satu arah ke tanah yang tak kunjung menjawab segala percakapanku. Kaset yang aku putar, sudah menyentuh bagian akhir. Aku mengambil *walkman* dan mengeluarkan kasetnya. Hadiah paling indah ini justru berujung pada kejadian paling nahas yang pernah terjadi di kota ini. Bak undangan makan malam Don Giovanni kepada Commendatore yang justru membawanya pada malapetaka. Kaset kecil ini menjadi benda yang berhasil menyeretku ke neraka yang selama lima tahun itu selalu berhasil aku hindari.

Aku hafal sekali ciri khas kaset produksi lama, yaitu poster kaset yang dilipat-lipat sehingga sampul kasetnya menjadi tebal. Terkadang poster itu berisi lirik semua lagu yang ada di dalam kaset, atau berisikan foto-foto dari artisnya. Namun, untuk kaset yang berada di tanganku ini terlihat berbeda. Sampul kasetnya tampak lebih tebal dari biasanya, sampai aku kesulitan menutup mika pembungkus kaset itu. Dengan kesal, aku menarik paksa sampul kaset itu keluar. Sebuah kertas putih mencuat dan jatuh ke atas *paving block.*

Aku tersentak kaget. Mataku berkedip beberapa kali, menatap kertas kecil itu. Pantas saja mika kaset ini sulit ditutup, ada kertas yang mengganjal. Aku menunduk untuk membuang kertas itu, tapi mataku menangkap guratan tulisan tangan yang tak asing.

Untuk Dipha.

Jantungku mendadak berdetak lebih kencang. Aku buru-buru mengambil kertas itu. Mataku tidak salah, memang ada guratan yang bertuliskan namaku. Dan, aku tahu, kalau itu adalah tulisan tangan Vinda. Mulutku terasa kering. Dengan hati-hati, aku membuka lipatan kertas itu. Kata demi kata, kalimat demi kalimat, aku baca dengan perasaan yang lagi-lagi kacau.

Untuk Dipha Samudra Al-Qohtani.
Dipha ... aku punya permintaan terakhir untukmu.
Bahagialah, Dip.

Aku tidak tahu berapa lama lagi waktuku hidup bersamamu,
tapi jika pun aku harus pergi lebih dulu,
aku mohon, tetaplah hidup bahagia, ya, Dipha?
Jangan buru-buru ingin menyusulku.
Nikmati hidupmu di Bandung sebagaimana ketika kamu belum bertemu aku.
Jika kelak suatu hari kita bertemu lagi, tolong katakan padaku bahwa kamu sudah berhasil mengabulkan permintaanku itu dan kamu sudah hidup bahagia meski tanpa aku.
Aku akan selalu menunggumu.

Love,
Vinda.

Seluruh pertahananku hancur total. Aku menangis hebat dan memeluk nisan Vinda, memanggil namanya berkali-kali. Dadaku sesak, jantungku perih, tenggorokanku panas, luka jahitan di belakang kepalaku berdenyut lagi.

"Bagaimana aku bisa bahagia jika aku harus dipaksa hidup tanpa kamu, Vin!!!" Aku berteriak kencang.

***

Pagi ini, aku sudah mengemas seluruh barang bawaanku dan uang pemberian Bang Karina yang masih tersisa. Aku memutuskan untuk sementara waktu meninggalkan Bandung. Aku tidak bisa tinggal di sini lagi sekarang. Aku tak bisa terus berada di kota ini dan membayangkan masa depan tanpa ada Vinda di dalamnya. Aku tak bisa membayangkan kebahagiaanku tanpa ada dirinya. Setiap hari, aku dikikis kesia-siaan, seperti besi berkarat yang pada akhirnya hancur. Kukira aku terlalu jatuh cinta untuk bisa berpikir waras, dan aku terlalu merindukannya untuk bisa baik-baik saja tanpanya. Namun, bukankah hidup adalah sekumpulan kekecewaan yang tak bisa direlakan? Ia akan terus menggerogoti hidup hingga kau menyerah, dan pada akhirnya kalah.

Hidupku sayangnya tak pernah seindah matahari sore. Ia kerap kali koyak, rombeng, dan tak bernilai. Aku hanya lelaki biasa yang masih berharap, jika memang ada keajaiban tersisa di bumi, untuk aku dan Vinda bisa bersama lagi, menua, dan menghabiskan sisa hidup bersamanya. Aku berharap Tuhan mau mendengarku dan mengabulkan keinginanku.

Sebelum pergi meninggalkan Bandung, aku merapikan lagi kontrakan Bang Karina. Semua barang peninggalannya aku simpan di pojok kamar, sisa-sisa saksi hidupnya. Aku meletakkan rokok keretek berwarna biru dan sebotol Leci Pasteur kesukaannya di tengah kontrakan, sebagai tanda perpisahan terakhirku. Sebelum menutup pintu, aku sempat terdiam lama menatap ke kegelapan. "Aku pamit, ya, Bang."

Aku mengunci pintu, lalu masuk ke dalam kontrakan Vinda. Aku melakukan hal yang sama, membereskan sisa-sisa saksi sejarah hidupku bersama Vinda di ruangan kecil ini. Buku-buku yang masih utuh, aku tata rapi di pojok kamar, di tempat rak buku dulu berada. Termos listrik yang sudah kadung rusak karena kejadian itu, tetap aku simpan di tempatnya semula. Kasur lipat yang sering Vinda gunakan, sudah kulipat rapi. Aku menaruh setangkai bunga yang biasa kami jual dulu. Vinda benar-benar menyukai bunga ini dan bunga ini juga sudah menjadi ciri khasnya. Sang Teteh Bunga. Tak lupa, aku juga menaruh *walkman* lamaku yang sudah rusak, yang dulu selalu menemani perjalanan hidup kami, dari pertemuan pertama hingga ia sudah tidak ada.

Setelah semuanya beres, aku melangkah keluar. Sebelum menutup pintu, aku menatap ke dalam kontrakan itu untuk terakhir kalinya. Segala kenangan bersama Vinda berputar lagi di kepalaku. Hal paling menyedihkan dari berpisah dengan seseorang yang kau sayang adalah ingatan. Kenangan bagaimana kau sangat mencintai orang itu, segala kebiasaannya, wangi tubuhnya, gelung rambut, sudut kacamata, dan semua yang membuatnya istimewa. Kau akan terus mengingat bagaimana cara ia menulis, bagaimana cara ia menangis, bagaimana cara ia berjalan, bagaimana cara ia bernyanyi, bagaimana ia tertawa, dan segala tingkah manis yang membuatmu makin merasa kehilangan.

Aku menarik napas panjang.

"Sayang, aku izin pergi dulu dari Bandung untuk sementara waktu, ya? Nanti, setelah aku sudah bisa menerima ini semua, aku akan kembali lagi ke kota ini. Aku janji akan menceritakan semua perjalanan hidup baruku saat aku kembali lagi ke sini." Aku menatap *walkman* yang kutaruh di tengah ruangan. "*Walkman*-nya aku tinggal. Benda itu adalah saksi hidup kita berdua. Aku titipkan sama kamu, ya, Vin. Dipha pamit dulu, ya, Vin."

Aku mematikan lampu, seketika ruangan itu menjadi gelap.

Kupacu motorku. Aku sempat mampir sebentar di Jalan Braga, lalu menatap ke arah atap kontrakan—tempatku dan Vinda sering menghabiskan malam. Aku mengeluarkan ponsel, mengangkatnya, dan menyalakan *flash*-nya cukup lama sampai baterai ponselku habis, dan Vinda masih tetap tidak muncul. Aku memasukkan ponsel, lalu melanjutkan memacu motor. Aku pergi dari kota ini untuk menata hidupku sekali lagi. Aku tak berharap akan menemukan bahagia, tapi aku akan mencoba untuk tetap bisa hidup sebagaimana mestinya. Dari kaca spion, aku bisa melihat tugu ucapan selamat jalan yang hanya bisa dilihat tepat setelah satu langkah pergi meninggalkan Kota Bandung.

Saat masih kecil, aku selalu berharap, kelak ketika aku dewasa, aku bisa mempunyai kisah cinta seperti yang ada di buku-buku dongeng yang dibacakan oleh ibuku. Dan, ya, aku memang punya. Aku hanya tidak mendapatkan akhir yang bahagia.

Aku memutuskan tak kembali ke kota ini untuk waktu yang lama. Kota ini selalu punya banyak cara untuk mengisap habis semangat

hidupmu. Melumatmu hingga kau tak pernah tahu lagi bagaimana cara menjalani hidup. Menjadikanmu cangkang kosong yang selalu sinis kepada apa pun yang melahirkan bahagia. Ada atau tidaknya aku di kota ini, Bandung akan tetap berjalan seperti biasanya, tidak ada yang berubah. Tapi, tidak dengan hidupku.

Di dalam tasku, ada *walkman* baru beserta kaset-kaset tua yang masih bisa kuselamatkan. Di tangan kiriku, mengalung jam tangan Casio berwarna biru yang kacanya pecah. Di dalam dadaku, aku membawa sebuah cendera mata yang kuperoleh setelah tinggal lama di kota ini.

Ternyata, benar kata orang-orang,

bahwa sejatinya, oleh-oleh terbaik dari kota Bandung adalah: patah hati.

We have everything in the end,
just not each other.

Untuk menemanimu menyusuri
Bandung menjelang pagi.

Playlist







Brian Khrisna,



Penulis asal Bandung yang lahir di hari Jumat, tanggal 17 Januari. Perjalanannya dalam dunia tulis-menulis berawal di tahun 2010, lewat keinginannya berbagi cerita dan rasa melalui platform Tumblr, yang terus berkelanjutan hingga sekarang. Lewat akun media sosialnya itu, Brian Khrisna telah menghasilkan berbagai jenis tulisan puisi, prosa, senandika, cerita pendek, dan cerita bersambung.

Selama karier menulisnya, Brian Khrisna telah menerbitkan beberapa judul buku, antara lain:

- Merayakan Kehilangan (kumpulan tulisan, 2016).
- The Book of Almost (kumpulan tulisan, 2018).
- This Is Why I Need You (novel, 2019)
- Kudasai (novel, 2019)
- Museum of Broken Heart (kumpulan tulisan, 2020)
- Parable (novel, 2021)
- 23:59 (novel, 2023)
- The Matchbreaker (novel, 2023)
- Bandung Menjelang Pagi (novel, 2024)

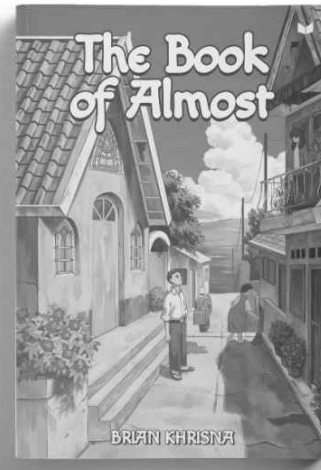
Brian Khrisna bisa disapa melalui beberapa akun media sosialnya:

@brian.khrisna
@briankhrisna
briankhrisnapage
mbeeer.tumblr.com
@briankhrisna

Dapatkan segera
di toko kesayanganmu



Rp85.000



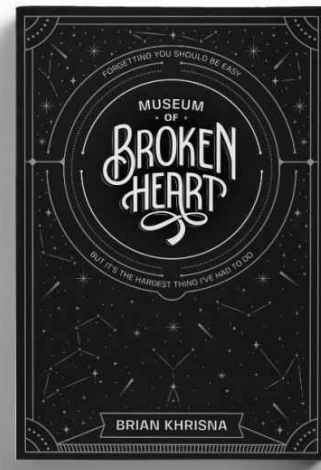
Rp89.000



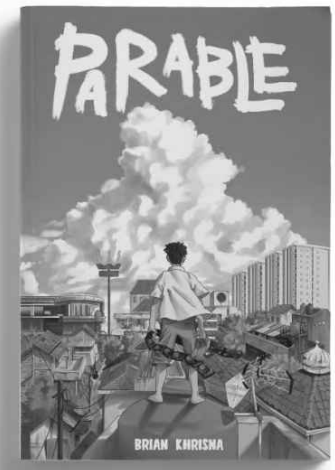
Rp135.000



Rp99.000



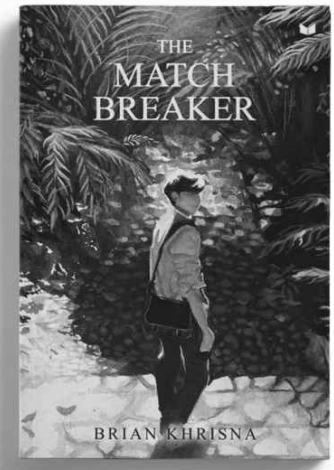
Rp85.000



Rp135.000



Rp89.000



Rp120.000



Menjelang pagi, Bandung berubah menjadi kota yang tak lagi sama. Malam terasa sangat panjang dan lebih mencekam dari kelam. Para bandit, pemadat, tukang judi, bocah geng motor, begundal grafiti, semuanya berkeliaran bak tikus-tikus ketika air got meluap.

Di kota ini, Dipha adalah bocah berandalan yang mampu mengerjakan apa saja. Berjualan bacang di Asia Afrika, pelayan kafe di Braga, buruh angkut kertas di Pajagalan, ataupun buruh kain di Tamim. Apa pun ia lakukan untuk bertahan hidup. Kemampuannya untuk mengerjakan apa saja itu membawanya bertemu dengan seorang gadis misterius bernama Vinda yang ngotot minta dicarikan tempat tinggal dengan segala syarat yang tak masuk akal.

Seperti dipermainkan oleh takdir, satu-satunya tempat yang tersedia adalah kontrakan petak yang terletak tepat di seberang kontrakan Dipha. Mau tidak mau, Vinda akhirnya menempati kontrakan itu.

Vinda yang sangat mencintai Bandung begitu bertolak belakang dengan Dipha yang sudah mengenal betapa bobroknya kota itu ketika menjelang pagi. Asia Afrika, Braga, Dago, Kalipah Apo, Astana Anyar, Banceuy, Jalan ABC, dan seluruh jalan-jalan tikus di Kota Bandung menjadi saksi tumbuhnya perasaan di antara keduanya.

Namun, sayangnya mereka berdua kerap lupa, bahwa sejatinya, oleh-oleh paling khas dari Kota Bandung adalah: **patah hati**.

mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
Web: www.mediakita.com
E-mail: redaksi@mediakita.com

FICTION
ISBN: 978-979-794-811-5
9 789797 948115
Harga P. Jawa Rp95.000